Nona Boss

Cha Riyadi

Nona Boss
Penulis : Cha Riyadi

14 x 20 cm
351 halaman

I S B N : **978-623-6947-71-5**

Editor : Tim Editor Karos
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Prakata

Untuk hati yang sedihnya tak bertepi.
Untuk raga yang hidup hanya karena kewajiban.
Untuk cinta baru yang sulit dicerna.
Untukmu ... kekasih hati, yang hingga kini merajai hati.

Cuap-cuap Penulis

Alhamdulillah, Allah beri kemudahan untuk menggarap naskah Nona Boss di sela repotnya menulis SUGAR BEBS yang luar biasa itu.

Big Thanks buat BuBos Karos, jajaran tim Karos juga, pun segenap teman-teman yang mendukung termasuk Cangcimen's Family. Om aku yang kadang nyebelinnya sama kayak Andrew. Juga Dzara, Una, dan Obel. Anak-anak aku yang caem bin lucu juga menggemaskan.

Belum lagi di grup MY LIEBE, kalian memang bucinners Aa' Rendra yang dahsyat.

Anyway, biarpun Rendra di sini porsinya sedikit, seenggaknya bisa menutup rindu lah, ya.

So … enjoy this party.

From Wijaya's second story.

Tangerang Selatan

Cha-cha yang kadang kayak Loki

Daftar Isi

Prakata III
Cuap-cuap Penulis IV
Prolog 7
Serpih. 1 9
Serpih. 2 14
Serpih. 3 18
Serpih. 4 23
Serpih. 5 28
Serpih. 6 35
Serpih. 7 40
Serpih. 8 46
Serpih. 9 52
Serpih. 10 57
Serpih. 11 63
Serpih. 12 68
Serpih. 13 73
Serpih. 14 78
Serpih. 15 83
Serpih. 16 89
Serpih. 17 95
Serpih. 18 102
Serpih. 19 110
Serpih. 20 114
Serpih. 21 122
Serpih. 22 129
Serpih. 23 135
Serpih. 24 146
Serpih. 25 153
Serpih. 25 161
Serpih. 26 171
Serpih. 27 179

Serpih. 28 186
Serpih. 29 193
Serpih. 30 201
Serpih. 31 214
Serpih. 32 221
Serpih. 33 226
Serpih. 34 235
Serpih. 35 245
Serpih. 36 252
Serpih. 37 258
Serpih. 38 265
Serpih. 39 272
Serpih. 40 278
Serpih. 41 285
Serpih. 42 297
Serpih. 43 306
Serpih. 44 313
Serpih. 45 320
Serpih. 46 326
Serpih. 47 333
Epilog 342
Extra Part 345
Tentang Penulis 351

Prolog

PENGUSAHA MUDA bernama Nelson Abra Nugraha terlibat kecelakaan tunggal. Dari pantauan CCTV juga menurut keterangan beberapa saksi mata, sedan melaju dengan kecepatan tinggi, dan terlihat semakin tidak terkendali di KM 98. Mobil tersebut menabrak pambatas jalan sehingga terguling sejauh 400 meter.

Kecelakaan tersebut menyebabkan kerusakan yang cukup parah. Hingga berita ini diturunkan, kemacetan panjang terjadi di ruas tol menuju arah Jakarta. Belum diketahui apakah korban selamat serta kerusakan yang ditimbulkan akibat kecelakaan tunggal ini.

Ponsel dalam genggaman gadis berambut hitam itu menghantam lantai. Tubuhnya kaku. Matanya nanar menatap layar TV yang menyajikan berita barusan. Walau mobil itu tak tampak menyeluruh namun, ia sangat mengenali sedan hitam yang rusak parah tadi.

"Enggak ... enggak mungkin," ucapnya dengan nada penuh gemetar.

Saat kesadaran menghampiri, ia segera memungut ponsel dan buru-buru melakukan panggilan pada orang yang sudah memenuhi kepalanya.

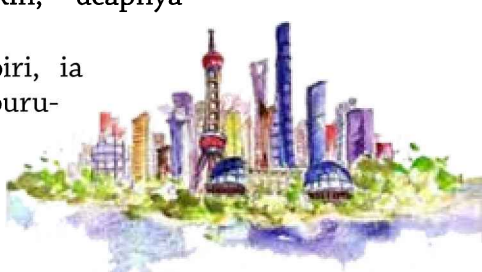

Apa yang ia dapat?

Sekian menit berlalu, panggilan itu tak mendapat jawab apa-apa. Tidak. Ia tak boleh putus asa sekarang. Dicoba kembali hingga seseorang mengetuk pintu kamarnya.

"Kamu sudah me—" Melihat wajah si empunya kamar sudah dalam keadaan pucat pasi, khawatir jelas tercetak di pelupuk matanya, dapat si pengetuk yakini kalau berita itu sudah sampai padanya.

"Itu enggak benar, kan, Bu?" Gadis itu menggeleng menampik kenyataan yang baru saja menghampirinya.

Si pengetuk menangis tanpa suara, membungkam seguknya dengan bekap tangan. Sementara sang gadis? Sudah luruh ke lantai dengan isak tangis yang panjang.

Serpih 1

SUARA KETUK *heels* yang beradu di lantai sudah seharusnya sebagai pertanda, kalau kedatanganku adalah intimidasi. Terlihat dari beberapa sorot mata yang langsung tersenyum canggung saat bersemuka denganku. Mengucap penuh buru-buru sapaan selamat pagi, agar mungkin aku mau membalas walau sekilas. Namun, hanya anggukan singkat yang kuberi demi nama sopan santun.

"*Morning*, Bu," sapa Anna, asisten juniorku yang cukup cakap menggantikan Yaya. Aku tak meragukan sejak awal, hanya Yaya yang kurasa agak terganggu dengan keberadaannya pertama kali. Aku sadar hal itu namun, pilihanku tak salah. Anna bisa mengimbangi kekuranganku; terlalu ingin sempurna.

Itu bukan kelebihan, tapi kekurangan yang tak bisa terhindari ada dalam diriku.

"*Morning*, An." Aku meletakkan satu *paper bag* berisi roti manis untuknya. Hanya orang-orang dalam *circle*-ku, yang mendapat perhatian penuh dari mata ini mengenai kebiasaan. Seperti Anna. Dia tak luput dari pengamatanku sejak awal. Termasuk kesukaannya terhadap roti manis.

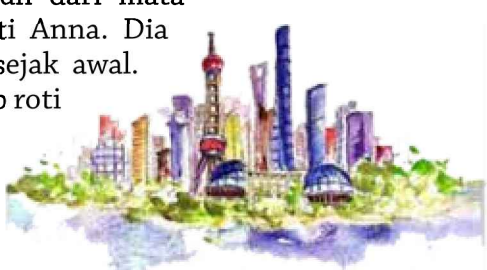

Kulirik meja Yaya, sudah ada tas tentengnya. Artinya

adik iparku sudah datang. Kurasa pagi ini jadwal *pumping*-nya.

"Wah, Anna dapat sarapan lagi." Wajahnya langsung semringah. Membuatku menarik sudut bibir tipis. "Makasih, Bu," tambahnya lagi.

Aku mengangguk saja dan kembali melanjutkan langkah masuk dalam ruang kerjaku. Belum genap kaki ini masuk, suara Anna sudah menghentikanku.

"Bu, Anna sudah siapkan teh melati di meja. Biar Ibu rileks. Hari ini agenda kita banyak banget."

Keningku sedikit berkerut. Sudah sering kularang gadis ini membuatkanku teh, tapi nyatanya hal itu tetap ia lakukan. Melihat senyum di bibirnya masih setia, aku menggeleng saja. "Terima kasih, An."

Kuakui, tehnya lebih enak daripada buatan Rendra. Oh ... juga Budi.

Kuresapi dalam-dalam aroma mawar yang selalu memenuhi ruang kerjaku. Selama Yaya hamil, aku singkirkan demi agar dirinya bisa menyesuaikan diri. Aku memahami, berat rasanya seorang ibu hamil yang sensitif dengan wewangian.

Berhubung di meja sudah ada cangkir teh yang tadi Anna bilang, kusingkirkan sejenak *Americano* bawaanku tadi. Kusesap perlahan aroma serta sedikit manis yang pas di ujung lidah. Benar yang Anna bilang, aku harus rileks hingga sore nanti. Agendaku sepagian ini padat dan menguras jiwa, ketika berhadapan dengan petinggi Lazade.

Ck!

Kapan orang itu berkelakuan waras, sih?

Mengingatnya membuat manis teh serta aroma gurih roti keju sebagai sarapanku, jadi hambar. Sudah tak terhitung banyaknya waktu yang terbuang percuma begitu saja karena pria menyebalkan ini. Padahal ia hanya tinggal beri *approval* terakhir terkait komisi tarif yang kutawarkan. Dengan kalkulasi yang sangat jauh dari *E-commerce* lain

yang pernah kuajak kerja sama.

Hanya dengan pihak Lazade, aku mau menurunkan banyak margin. Karena aku sadar, perusahaan itu berkembang demikian pesat dalam kurun waktu yang sangat singkat. Artinya, selain berani spekulasi dalam promosi, pria ini tahu, bagaimana mengolah paradigma masyarakat milenial kebanyakan. Kalau saja aku tak ingat besarnya nilai omzet, sudah pasti kutinggal sejak awal dia merecokiku.

Terbiasa sarapan bersama dengan banyak lembar laporan, membuatku tak sadar kalau waktu sudah menunjuk angka sepuluh. Tiga puluh menit lagi, jadwalku *meeting* dengan bagian keuangan. Setelah kejadian Sarman, aku lebih hati-hati dan berulang kali mengucap maaf pada Papa. Ini akibat kelalaianku juga. Walau sudah bisa kuduga, tapi sungguh tahun lalu aku benar-benar ekspansi besar-besaran.

Kurelakan Porsche Cayenne hitam kesayanganku pada Rendra sebagai hadiah. Adikku bekerja cukup keras menyelesaikan dengan caranya. Seharusnya yang kugenggam adalah miliknya, tapi justru aku yang dimahkotai. Mau menolak mana sanggup saat Papa memohon dengan amat ketika usiaku dua delapan.

Suara pintu diketuk membuatku teralih barang sejenak.

"Masuk."

Anna berjalan pelan dengan pandangan agak ragu menuju padaku. Beda dengan Yaya yang selalu percaya diri dalam langkahnya. Rendra beruntung mendapati gadis cantik itu biarpun dengan cara yang salah.

"Bu, ini materi *meeting*-nya. Bagian keuangan juga sudah saya info."

Aku mengangguk pelan sembari memperhatikan lembar yang baru saja Anna beri. "An, tadi saya ada revisi jadwal seminggu ke depan. Beri tahu yang berkaitan dengan jadwal, ya."

Bisa kusaksikan jelas pias wajah Anna. "Baik, Bu," katanya lemah.

Sebagai respon, aku mengangguk pelan. Tidak melarang Anna untuk keluar ruangan sementara aku memeriksa kembali lembaran yang ia beri. Seminggu ke depan memang aku menghindari *meeting* di luar. Ingin pulang lebih awal, bermain dengan Zain. Bocah itu membuat sedikit duniaku teralih. Juga ada yang harus kami diskusinya bersama Papa dan Rendra.

Dua orang itu benar-benar membuat aku harus bolak balik ke rumah saking tak mau lagi menginjak kantor. Selalu aku yang dijadikan pion sementara mereka bergerak di balik layar. Tak masalah. Toh aku melakukannya demi keluarga serta hasil yang dibangun Papa.

Kembali pintu ruanganku diketuk. Kali ini samar kudengar suara langkah kaki yang berbeda dari biasanya. Daniel, manager keuangan yang baru, masuk bersama Anna. Juga manager IT, Hady, turut serta.

"Pagi, Bu," sapa mereka hampir kompak.

Aku hanya tersenyum sekilas.

"Kalau Pak Andrew tidak ada lagi yang harus dibicarakan, saya undur diri," kataku sembari mengusap pelan sudut bibir dengan tisu. Walau aku yakin tak ada sisa makanan tercecer di sana, atas nama sopan santun tetap kulakukan.

"Bu Inggrid ini selalu buru-buru. Santai sedikitlah."

Aku benci jika tingkah pria ini makin konyol. Sudah datang ke kantorku tanpa permisi. Belum lagi dirinya sukses membuatku jengah setengah mati—dia membawa satu kuntum mawar merah. Yang langsung kutaruh tempat sampah di sudut meja kerjaku sebagai balasan.

"Waktu adalah uang, Pak Andrew, kalau boleh sekadar mengingatkan." Kusesap jus jeruk pesananku dengan gerak lambat. Sorot mataku mengarah tajam padanya pertanda

aku tak suka diusik seperti ini.

"Saya jelas paham artinya, Bu. Hanya saja ...," Ia meletakkan cangkir kopi pesanannya. Mimik wajahnya sedikit mengkerut. "Kurang gula sedikit lagi."

Padahal dirinya sendiri yang memesan jangan terlalu manis. Ucapannya sukses membuatku memutar bola mata bosan.

"Tapi kebetulan di depan saya ... ada yang manis."

"Bisa *on point* pembicaraannya?" Aku menunjuk Michael Kors di lengan kanan. "*Wasting time.*"

Seringai kecil ditampilkan seolah untuk membuatku terpesona. Juga tatapannya yang berubah makin tajam mengarah padaku. Memberi intimidasi lain yang mungkin baginya agar aku sedikit takut. Iyakah? Nyatanya tidak. Kubalas semua gestur yang ia miliki dengan tenang tanpa mengurangi sikap waspada.

Aku berada di salah satu restoran mewah yang di -*booking privasi* oleh seorang Andrew Mahreem. Ajakan berupa *meeting* di luar jam kerja tadinya kutolak mentah-mentah. Tapi *approval* yang aku butuh, dibawa olehnya sebagai pemikat. Sialnya, aku butuh apa yang ia tawarkan.

"Saya sudah tanda tangani dan setujui semua perjanjian kerja sama yang selama ini kita diskusikan."

Hamdalah.

"Tapi saya ajukan proposal yang lain."

Bukannya menurunkan intensitas waspada, justru aku menatap bolak-balik lembaran yang ia sodorkan dengan wajahnya yang masih setia dengan seringainya itu. Seolah memberitahu, kalau dirinya punya satu kuasa lebih atasku.

Tiba-tiba ia meletakkan satu kotak kecil berlapis beludru merah. Lengkap dengan hiasan pita perak di sudutnya.

"Menikah dengan saya, Bu Inggrid."

Serpih. 2

"KAK," panggil Rendra yang memecah lamunku.

Sudut rumah yang paling kusuka adalah kolam renang. Di sekitarnya dibangun gazebo untuk sekadar melepas penat atau seperti ini; duduk bermandi cahaya temaram dari lampu taman. Jangan lupa Americano dan kue keju kesukaanku.

Aku tak butuh membalas panggilannya karena adikku yang menyebalkan, sudah duduk di sampingku penuh cengiran. "Motornya balikin, Kak."

Rendra dan segala inginnya.

"Enak aja. Kan, kamu yang ngasih. Barang kalau sudah dikasih enggak boleh diminta, Ren."

"Aku susah banget ngedapetinnya." Suara Rendra terdengar penuh keluhan. Dia merayu. Tentu saja aku tak tertipu. Kukibaskan tangan tanda tak mau diintervensi masalah motor klasik yang diam-diam kukagumi itu.

"Lebih dari itu, sih."

Aku tahu, Rendra menghampiriku bukan sekadar perkara motor.

"Bisa dapat persetujuan Andrew Mahreem keren banget tuh. Susah banget dia dilobi. Orangnya *objective* banget."

Bagian itu, entah kenapa

aku setuju dengan Rendra, tapi sisanya? Jangan harap. "Tahu dari mana kalau proyek ini *goal*?" tanyaku sembari menyesap cangkir kopi. Menikmati pahit yang menyapa ujung lidah.

"Ada lah."

Aku tak heran dengan semua pengetahuan Rendra mengenai bisnis yang kutangani. Sayang ... otak cerdasnya tak mau diberdayakan di kantor. Lebih memilih santai dengan celana pendek dan kaus biasa. Berlakon seperti pengunjung kafe padahal ia jelas pemiliknya. Berlagak seperti orang yang tak memiliki kesibukan namun, banyak yang membutuhkannya.

"Kakak rasa, kepala Andrew terbentur."

Rendra terkekeh kecil. "Bukan karena dilempar sepatu Kak Inggrid, kan?"

See? Rendra memang menyebalkan. Sayana kenapa tahan, ya?

"Seminggu lagi, pertemuan besar keluarga Wijaya. Kakak tahu, kan?"

Kapan aku melupakan hari itu? Tak pernah. Kusesap sekali lagi rasa kopi yang kini pahitnya tak lagi sama. Mataku menerawang jauh. Mengamati bintang yang sebenarnya indah menghias langit namun, hatiku hampa.

"Ada kami. Kakak enggak perlu sedih."

"Kakak enggak pernah sedih, Ndra. Kenapa harus sedih?" Kurasakan usapan pelan dari Rendra di bahuku. Kuresapi dalam-dalam serta mulai menumpuk hal-hal yang membuatku kuat hingga kini. Pertemuan yang hanya berlangsung beberapa jam, padahal dalam kurun waktu satu tahun pun dilakukan hanya satu kali, tapi mampu membuka luka lama yang tak pernah mengering ini.

"*Thanks*, Ndra," kataku tulus. "*By the way*, aku penasaran. Gimana hidup rumah tangga kamu? Seru?"

Bibir Rendra malah mencebik. Aku salah bertanya memangnya?

"Kalau aku ceritain, nanti Kakak iri."

Tawaku berderai.

"Serius. Menikah dengan orang yang kita cintai itu, seru parah."

Tadinya aku bisa melihat binar bahagia di mata Rendra, menyiratkan kalau pilihannya menikahi seorang Sayana tak pernah salah. Bisa jelas kurasakan betapa besar cinta itu ada di antara mereka berdua. Namun, saat kami bersitatap Rendra langsung menatapku dengan pandangan iba.

"Ehm ... maksudku ... ya ...."

"Ndra ... Kakak enggak apa, kok. Kakak selalu bahagia kalau kalian semua, keluarga ini, bahagia."

"Tapi kami pengin lihat Kak Inggrid bahagia juga."

Senyumku terpaksa terbit. Berdoa dalam hati, agar tidak terlalu kentara palsu. Kugusak rambut tebalnya itu. "Kakak bahagia, Ndra. Karena kalian sumber bahagia Kakak," tukasku tanpa ragu.

Aku bukan berbohong, tapi jelas itu adalah kenyataan. Keluargaku yang paling utama. Bahagiaku amblas enam belas tahun lalu. Menyisakan rongga yang tak mampu ditutupi oleh apa pun. Dan aku tak ingin berusaha lebih dari yang kumampu sekadar untuk menambal. Kubiarkan menganga lebar, sebagai bentuk, betapa ada sesal yang bergelayut andai saja ....

Menggeleng pelan sebagai afirmasi agar bayang itu tak menghampiri sekarang. Ada Rendra. Tak ingin dirinya mengetahui lebih banyak. Bagiku ... aku sudah bahagia.

Rutinitasku kembali berjalan. Tak ada cacat yang ingin kulihat. Semuanya harus sempurna tanpa terkecuali. Bahkan kurasa, dinding serta kaca di kantor jengah melihatku selalu *on point* dan tanpa cela. Bisa jadi mereka menungguku dalam keadaan lengah, untuk mengolokku kalau Ratu Sempurna, bisa saja tergelincir.

Tapi tidak.

Jangan harap itu terjadi.

Kurasa, itu pula yang sedang orang lain tunggu. Keruntuhanku. Belasan tahun berada di puncak kekuasaan, membuatku mampu melihat dengan teliti. Mana yang menungguku jatuh, mana yang tulus memuji namun berharap ada sela menjegalku, juga mana yang memang murni mengagumiku karena hal yang kuraih.

Itulah kenapa, aku jarang sekali mau didekati sembarang orang. Tak banyak yang tahu pribadiku seperti apa. Kubangun tembok setinggi angkasa hingga tak ada yang mampu menembusnya. Hanya pada orang-orang tertentu, di mana hatiku turut serta memilih mana orang yang pantas mendapat secuil perhatian dariku, yang kuberitahu seperti apa sesungguhnya seorang Inggrid Kesuma Wijaya.

"*Morning*, An," sapaku yang membuat Anna berjengit kaget. Sendok yang digunakan gadis itu menyuap serealnya, hampir saja meluncur. Apa kedatanganku tak disadarinya?

"Ibu bikin saya jantungan."

Yaya tak pernah berani seperti itu sebelumnya. Kuberi tatapan menyelidik, tapi yang kudapat, ponsel yang sejak awal menyita perhatian Anna disodorkan padaku.

"Ibu lihat, deh. Ini *hot news* banget."

Keningku tertaut, tapi cukup penasaran dengan apa yang Anna beri. Laman berita gosip tersaji sempurna di sana. Satu demi satu paragraf aku baca dengan instan dan ketika sampai di akhir berita ....

"WHAT THE FUCK?!"

Serpih 3

INHALE. EXHALE.

Itu yang kulakukan selama lima belas menit setelah duduk di singgasanaku sejak tadi. Semua yang kurencanakan untuk hari ini, tak lagi fokus dalam jangkauan. Tanganku mengepal kuat hingga kurasa ujung kuku ini mulai melukai telapak tangan. Aku tak peduli kalau nantinya timbul luka gores. Aku marah. Sangat.

Sial pria itu! Bisa-bisanya ... Ya Allah. Kenapa juga aku harus bertemu orang seperti Andrew Mahreem, sih? Aku jarang sekali terusik dengan keberadaan pria sejak lama, tapi kenapa Andrew seenaknya begini?

Jelas sekali dalam ingatanku mengenai berita tadi pagi. Kata laman gosip, *hot news* pengusaha sukses juga tampan, akhirnya memiliki calon istri. Dan namaku, tertera sangat jelas di sana. Pun foto saat dirinya membuka pintu mobil untukku. Padahal aku keras sekali menolak dan mendorongnya menjauh. Bahkan menerima ajakan gilanya saja tidak!

Ya Allah!

Ah, sudahlah. Aku kembali membanting diri pada sandaran kursi. Percuma memikirkan hal ini. Nanti saat makan siang akan kupergunakan sejenak

waktu yang ada untuk membahas ini. Daripada kukuras energi sekarang, akan lebih baik aku kembali fokus dengan pekerjaan. Itu pilihan paling menguntungkan.

Baru saja aku mulai berkonsentrasi dengan laporan, dering ponsel sudah kembali menginterupsi. Kulirik, nama Rendra muncul di sana.

"*What news*?" katanya setengah memekik ketika aku menggeser layar ke arah hijau pun sengaja aku *loadspeaker*.

"*What*?" tanyaku malas. Mataku kembali fokus pada sisa laporan keuangan kemarin yang belum selesai kukoreksi. Untuk urusan ini, aku tak boleh lagi lengah.

"Andrew ... Mahreeem? Sekalinya Kak Inggrid menjerat, yang didapat Mahreem? Seriously?"

"Kalau mau bicara enggak penting, aku tutup teleponnya. Sibuk."

Di sana, Rendra terbahak. Tanpa ragu, aku menggeser *icon* telepon ke arah merah. Tak menyerah, satu pesan masuk masih dari Rendra.

Rendra. K
Mau kubungkam atau enggak?

Kuketik pesan balasan dengan cepat dan singkat.

Inggrid. K
Yes.

Rendra. K
Dont forget the key, Kak Inggrid.

Aku menggeram kesal.

Inggrid. K
Yes, please. Aku mohooonnnn.

Yakinlah seribu persen, di sana, Rendra tergelak menertawakan diriku yang tak berdaya. Kalau Rendra tak segera bertindak, bisa-bisa berita ini menyebar luas dan aku

yang tersudut.

Kupikir gangguan di hari ini sudah mereda, nyatanya belum. Pintu ruanganku diketuk, kukira Anna memberi laporan lainnya. Aku salah. Anna masuk dengan sebuah buket mawar merah. Kali ini, besar. Menutupi hampir seluruh wajahnya.

"Bu, ini taruh di mana?"

"Dari siapa, An?" Ini jenis pertanyaan hanya untuk meyakinkan hatiku, kalau pengirimnya adalah Bule Sinting bernama Andrew.

"Pak Andrew, Bu. Ada kartunya juga di sini." Anna tampak kerepotan membawa buket bunga itu padaku. Kuminta agar ditaruh saja di salah satu sudut karena memang mengganggu. "Ini, Bu, kartunya."

Aku hanya melirik sekilas kartu putih berhias pita *gold* di bagian depan. Tak ada minat bagiku untuk sekadar membacanya. Nanti ... nanti akan kusuruh Budi membuang bunga ini ke tong sampah. Merusak *aesthetic* ruanganku saja.

Kartu itu masih setia ada di meja kerjaku. Hingga sore jelang jam kerja berakhir—aku jadi terbiasa pulang tepat waktu karena kehamilan Yaya beberapa bulan lalu. Sekarang rutinitasku kembali, tapi intensitasnya berkurang jauh. Lembur masih setia menemaniku membunuh waktu. Anna terkadang menemani, kadang aku menyuruhnya pulang lebih dulu.

Lain halnya dengan Yaya dulu. Aku menyukai kalau dirinya menemaniku bekerja. Entah kenapa, aku merasa seperti bercermin saat melihatnya bekerja. Bukan pribadi yang ambisius, tapi bekerja dalam koridor yang menerapkan batas tinggi. Bukan orang yang senang puas hanya karena pujian sesaat. Itu yang membuatku betah berlama-lama dengan Yaya dan kini ... dia menjadi bagian keluargaku.

Kewajibanku pada Illahi baru saja kutunaikan. Untuk satu ini, aku berusaha tak melewatkannya. Aku sadar usiaku tak lagi muda. Kapan pun usiaku bisa saja habis tak bersisa. Kalau tak ada bekal, apa yang mau kuberi sebagai balas napasku hingga detik ini? Walau pada kenyataannya, sujudku pun masuk dalam terapi tersendiri agar aku masih bisa berdiri di atas kaki ini tanpa goyah.

Saat akan bersiap pulang, dering ponselku membuat semua gerak terhenti. Mataku nyalang menatap layar ponsel yang menampilkan nama Andrew di sana. Siang tadi, niatku menghubunginya, tapi terjeda. Banyak sekali pekerjaan yang menyita waktuku.

"Saya di lobby, Bu."

"Bisa ucap salam? Anda menelepon tanpa tahu diri."

Kudengar renyah tawanya menyapa telinga.

"Assalamu'alaikum, Calon Istri."

"Wa'alaikum salam." Aku tetap harus menjawab salam itu padahal jengah.

"Sebagai calon suami yang baik, saya jemput Ibu. Dan ... posisi mobil saya sudah di lobby. Siap menjemput. Saya sejak tadi menunggu dan saya rasa ... saya enggak terlambat menjemput, kan?"

Aku memejam sejenak. Mengumpulkan sabar yang masih kumiliki dengan kadar yang tipis sekali. "Saya bawa mobil. Dan perlu saya tegaskan, saya bukan calon istri Anda."

"Ehm ... begitu rupanya."

Entah kenapa aku punya keyakinan, ini bukan hal yang mudah untuk menghindar darinya.

"Padahal saya mau berbincang mengenai banyak hal. Apalagi ... Kakek Willy sudah setuju, kalau saya punya hubungan khusus dengan cucu kesayangannya."

Mataku membeliak saking kagetnya! "Brengsek!"

"Wow! Selain seksi ... bibir Bu Inggrid pintar sekali memaki.

Saya pikir, bibir bergincu merah yang sudah menawan hati saya, hanya ulung dalam hal bernego—"

Tak butuh alasan banyak untukku menutup teleponnya. Sudah sejak lama aku tak semarah ini, tapi Andrew berhasil memancing sempurna amarahku. Ya Allah, padahal baru saja kulantun dzikir menyebut asma-Mu. Tapi kugunakan bibir yang sama, untuk mengeluarkan kata kasar kembali.

"Ndra," kataku buru-buru saat Rendra menjawab telepon dariku. "Kamu bilang mau dibungkam ber—"

"Bahkan Jacob sendiri enggak mampu berbuat banyak, Kak. Aku frustrasi banget dari tadi. Semua akses pemblokiran berita, ditolak. Katanya bayaran untuk menaikkan gosip ini tinggi banget."

Aku kembali memejam, mengambil napas dalam-dalam dan sangat berusaha agar bisa berpikir jernih.

"Yang Kakak hadapi ini Mahreem."

"Terus?" tuntutku penuh desak.

"Kakak seharusnya sadar, Mahreem ini siapa."

"Terus ini semua salah Kakak? Yang gila itu Andrew!" pekikku tak terima. Mataku melotot garang. Seandainya Rendra ada di depanku, bisa kupastikan dia menyusut karena amarahku tak terbendung lagi.

"Dan ... Kakek sudah tahu," kata Rendra dengan suara lemah.

Ini yang membuatku diam kaku dan mulai memikirkan banyak perhitungan khusus.

Serpih. 4

"PA, bisa bujuk Kakek untuk hal-hal aneh yang nantinya beliau suarakan?" tanyaku dengan nada sedikit mendesak.

Ruang kerja Papa tak banyak berubah, hanya bertambah koleksi buku tebalnya saja. Ini pun salah satu ruang favorit yang selalu kusambangi jika pulang ke rumah, selain kamarku tentu saja.

Pria yang kukagumi dan kujadikan panutan nomor satu, duduk di meja kerjanya. Membaca salah satu buku yang kurasa menjadi bacaannya kini. Kacamatanya sedikit turun di tulang hidungnya. Dalam netraku, tampak jelas kerut di sekitar matanya. Mendadak dadaku nyeri.

"Salam, Inggrid."

Setua apa pun umurku, kalau Papa sudah berkata begitu, tetap saja aku mencibir manja. "Maaf, Pa. Habisan ini *issue* enggak bisa ditunda untuk dibicarakan."

Papa menurunkan kacamatanya. Tersenyum hangat ke arahku yang dengan senang hati, menghambur dalam peluknya. Meresapi dalam-dalam aroma pengharum pakaian yang selalu beliau sukai.

"Gimana kantor?"

Aku membenahi duduk agar nyaman karena tahu, pembicaraan ini akan berlangsung lama. "Sejauh

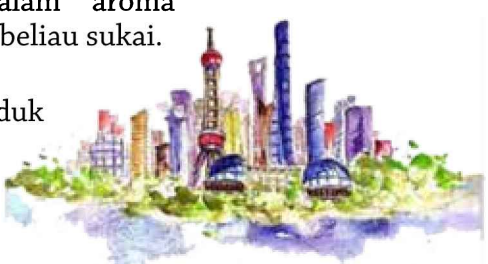

ini, alhamdulillah *fine* dan aman."

Papa mengangguk pelan. "Jadi, apa yang membawa putri cantik Papa pulang?"

"Mahreem."

Kulihat kening Papa berkerut.

"Putra tunggalnya ngajak aku nikah."

Hal yang sangat wajar kalau Papa terbatuk entah karena apa, mungkin udara.

"Kalau Papa saja kaget, gimana aku? Orang sinting."

"Jangan asal mencacat seseorang, Nak. Nanti kalau jatuh sayang kamu repot."

Aku berdecak tak suka kentara sekali.

"Lantas, bantuan apa yang bisa Papa beri?" Sorot mata tua itu merasuk tepat dalam sanubariku. Begitu banyak hal yang tak terkatakan ada di sana. Terbaca demikian jelas olehku hingga tanpa sadar, mataku berkaca-kaca.

"Inggrid enggak mau nikah, Pa. Papa tahu itu dengan jelas." Kugunting segera tatapan kami. Terlalu lama menantang mata tuanya, sudah bisa kupastikan hanya tangis di ujungnya nanti.

Terdengar helaan napas panjang dari Papa. "Oke. Nanti Papa bicara sama Kakek."

"Papa sudah tahu?"

Pria paruh baya panutanku itu, tersenyum mafhum. "Mahreem berhubungan baik dengan Kakek. Berita ini membuat Kakek kegirangan sebenarnya."

Aku sudah bisa memprediksi hal ini.

Lama kami saling terdiam, meresapi jalannya waktu yang ada. Hening menemani tenggelamnya kami dalam pemikiran masing-masing. "Inggrid, pamit, Pa."

"Tidur di sini?"'

Aku tersenyum dan mengangguk kecil sebagai jawaban. "Mau culik Zain ke apartemen, nanti aku dimaki-maki Rendra."

Kulihat garis tipis di sudut bibir Papa. Setidaknya, ada hal yang bisa membuat Papa kembali tersenyum. Pembicaraan mengenai Zain, cucu kesayangannya. Belum genap langkahku tiba di pintu ruang kerja Papa, ucapannya membuat pertahananku ambrol seketika.

"Apa kamu masih mencintai Neil, Nak?"

Percuma berbohong. Percuma juga ditutupi. Saat aku menoleh pada Papa, pipiku sudah basah air mata.

"Selalu, Pa. Selalu."

Tiap kali kudengar namanya disebut, sesak yang mengimpit dada sama sekali tak berkurang barang satu persen. Rasanya aku seperti dikembalikan pada enam belas tahun lalu. Berdiri kaku, dengan mata nyalang pada satu tempat yang disebut peristirahatan terakhir. Suaraku habis meneriaki namanya agar bangun. Jantungku rasa terhenti saat dokter mengatakan, sudah tak ada lagi harap.

Kejadian itu mengikis habis cinta yang pernah aku miliki. Rasa yang kupunya ini, pada akhirnya ikut dibenam dan dikubur bersamanya yang tak pernah mau kembali. Dan tak ada sedikit pun keinginan untukku mengambilnya lagi. Agar cinta ini terus abadi, walau sudah berbeda dunia.

Aku berusaha dengan amat agar isak ini terhenti barang sejenak. Padahal aku sudah berjanji tak ingin menangisinya lagi. Namun, dalam tiap sujud yang kulakukan, tangis serta lirih doaku masih setia menemani. Berharap sekali saja, cukup bagiku satu kali saja. Dirinya hadir dalam mimpi setelah sekian belas tahun, aku merindunya dengan amat.

Kehilangan orang yang kita cintai, tak pernah ada sederhana yang bisa menjabarkannya.

Suara pintu diketuk membuatku buru-buru menghapus jejak air mata menggunakan mukena yang masih kukenakan. "Ya? Siapa?" kataku sembari menormalkan laju tangis.

"Ibu."

Ah, wanita cantik yang begitu kusayangi ada di depan kamarku. "Sebentar, Inggrid baru selesai salat Isya."

Kurapikan rambut juga berharap Ibu tak mengetahui jejak di pipi. Menepuk pelan dan memastikan aku sudah siap menyambutnya walau ragu.

"Papa bilang kamu nginap?" tanyanya ketika aku membuka pintu. Kuraih tubuhnya yang sudah mulai menua. Menghidu dalam-dalam aroma tubuhnya yang selalu kurindu. Merasakan tiap inchi usapan yang diberi pada punggungku.

"Iya. Inggrid kangen Ibu."

Ibu malah berdecak. Menjawil hidungku dengan gemas. Di depannya, aku hanyalah Inggrid yang manja. Inggrid yang selalu haus pelukannya. Juga Inggrid yang tak pernah mau menegakkan kepala menantang dunia. Karena di rumah ini adalah duniaku. Sumber waras yang kugenggam hingga kini.

"Sudah makan?"

Aku menggeleng.

"Sudah hampir jam sepuluh kamu belum makan?" tanya Ibu dengan mata yang melotot tajam.

"Tadi lembur sebentar." Aku setengah bergelayut manja padanya. Menggiringnya masuk ke dalam kamar dan duduk di tepi ranjang bersama.

"Iya, Ibu tahu. Yaya beritahu Ibu." Ia memberi satu usapan lembut di rambutku yang menghalangi wajah. "Coba datangnya lebih cepat. Bisa makan bersama tadi."

Aku tersenyum kecil. "Besok bisa sarapan bersama, kan?"

"Kamu habis nangis, Nak?"

Rasanya, di depan wanita yang agung kulantun panggilan ibu ini aku tak bisa berbohong lebih banyak. "Iya."

"Sudah sekian lama, Nak."

Kepalaku disandarkan pada bahunya. Usapan lembut

lagi-lagi kuterima. Bagaimana aku bisa lupa, kalau di sini, di dalam kamarku semua jejaknya masih ada. Bahkan foto-foto kami dulu masih setia menghias dinding kamar.

Tak ada niatku barang secuil menyingkirkan dirinya dari hidupku. Cintaku abadi untuknya karena aku tahu, sesuai pesan terakhirnya, kalau dia ... mencintaiku dengan segenap jiwa.

"Sekian lama waktu enggak sanggup membuat Inggrid lupa, Bu."

"Sama sekali enggak bisa membuka hati, Nak?"

Sebagai jawaban aku menggeleng. "Egois rasanya, kalau Abang Neil cinta sama Inggrid, tapi Inggrid lupa sama Abang hanya karena orang baru."

Ibu tak lagi bersuara. Pun aku.

Lama kami saling terdiam, seperti saat jeda terbentuk pada sebuah pemikiran. Agar sama-sama bisa diresapi lebih dalam, sampai di mana semuanya bermuara.

"Ibu dengar mengenai Mahreem."

"Hanya orang sinting yang berani bertindak seperti itu ke aku, Bu."

"Mahreem enggak tahu apa-apa tentang masa lalu kamu, Nak."

Aku meringis kecil. "Karena itulah, aku enggak mau. Toh, aku enggak bisa mencintai orang lain."

Ibu menatapku lekat-lekat.

"Enggak *fair* rasanya kalau dia punya perasaan sama aku sementara aku tetap ada di tempat yang sama tanpa berniat beranjak. Lagi pula ... kurasa dia punya tujuan. Bukan karena cinta, Bu. Aku tahu itu dengan pasti." Kututup pembicaraan malam ini dengan senyum penuh yakin.

Serpih. 5

"BU," panggil Anna tiba-tiba.

Aku belum genap memasuki koridor, tapi sudah mendengar suaranya dari arah lain. Saat aku menoleh, gadis itu tampak terengah.

"Dari mana kamu?"

Sepertinya untuk berbicara, Anna harus banyak mengisi paru-parunya dengan udara. Agak tergesa, Anna akhirnya bisa menyuarakan hal yang membuatku ingin mengumpat.

"Di bawah, ada banyak buket bunga. Dan rasanya ... Anna tahu dari siapa. Tadi Anna dipanggil karena terlalu banyak jadi harus minta bantu—"

"Suruh sekuriti gedung untuk membuang," selaku penuh tegas tanpa menoleh lagi. Kali ini, aku harus benar-benar mengonfrontasi dirinya. Aku mengabaikan bukan berarti malah semakin jadi dirinya berbuat. Seenaknya sekali!

Sampai tanpa sadar aku membanting pintu ruangan yang kuyakin menyisakan Anna yang berjengit kaget karena ulahku. Agak kasar aku meletakkan tas tenteng yang kubawa. Sepagian ini, *mood*-ku yang dalam kadar *happy* luar biasa, dibuat hancur tanpa aba-aba.

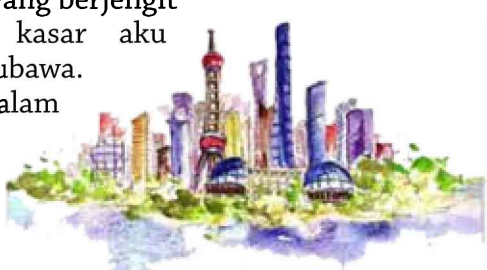

Sarapan pagi ini aku

bersama keluargaku. Lengkap dengan Zain yang sudah heboh dengan buburnya. Semua yang tercipta di meja makan tadi, kurekam dengan amat betapa kami semua saling mencintai satu sama lain. Dan karena cinta ini pula, aku masih bisa bertahan tanpa tenggelam dan larut terlalu lama pada kesedihan tanpa ujung.

Aku bersyukur sekali mendapati hal ini dalam hidupku yang sepi. Bahkan sepanjang jalan, kami bercerita banyak mengenai Zain. Yaya semringah sekali saat berceloteh ini dan itu mengenai anaknya itu. Sesekali Rendra dengan *jokes* recehnya yang mampu membuat rona di pipi Yaya makin bersemu.

Dasar tukang gombal! Tapi kuakui, Rendra memang bukan pria yang hobi macam-macam dengan perkataan manisnya. Malah kurasa, kadar manis mendekati menjijikan itu hanya dibuat untuk Sayana. Kalau istilah Anna bilang. "Pak Rendra bucin banget sama Mbak Yaya."

Dan semua hal menyenangkan itu dihancurkan oleh Andrew dengan sempurna! *Mood*-ku hancur total.

"Bu."

Kali ini yang memasuki ruanganku, Yaya. Di tangannya, secangkir teh yang kurasa itu buatan Anna, ia bawakan.

"Pasti Ibu tahu ini buatan siapa."

Tebakanku benar. "Duduk, Ya." Walau kuyakin dirinya mau bertanya lebih jauh mengenai tingkahku barusan, aku berusaha mengabaikan. Rendra pasti sudah bercerita mengenai proposal gila yang diajukan seorang Andrew Baharu Mahreem.

"Apa yang mau Kak Inggrid lakukan?" tanyanya pelan. Matanya menatapku penuh simpati.

"Menghantam Andrew pakai tas berisi batu bata, aku rasa itu cukup adil."

Yaya sepertinya ingin tertawa, tapi ditahan. Mungkin takut menyinggung perasaanku. Mencairkan suasana, aku terkekeh saja. Dan benar. Yaya menghela napas pelan dan

seperti terbebas dari hal yang mencekik, ia mengulum senyum. "Nanti tambah sinting Pak Andrew-nya."

Aku setuju dengan Yaya kali ini.

"Kosongkan jadwal aku hari ini, Ya. Sepertinya benar. Aku harus mencuci kepala Andrew sendiri. Syukur untung kalau ada dokter yang mau membantu. Biar cepat selesai dan dirinya enggak terlalu sinting lagi." Aku berpikir sejenak, apa hari ini ada *case urgent* yang mesti kuselesaikan dengan segera?

"Buat janji temu hari ini, Ya. Reversasi di mana saja asal *private*," imbuhku sembari mengutak-atik ponsel. Menekan nomor telepon yang rasanya kini aku sesali pernah menyimpannya.

Begitu terhubung, tanpa perlu mengucap salam aku berkata dengan nada setenang mungkin tapi ketahuilah, itu menyeramkan. Bahkan bulu kudukku sendiri sudah mulai bangkit saking takutnya.

"Saya ingin bicara berdua dengan ... siapa kalau boleh saya berucap? Calon Suami?"

Biasanya, perempuan lebih suka ditunggu. Menghabiskan banyak waktu sekadar merapikan penampilan agar lebih pantas ketika bertemu calon pasangannya atau *in case*, calon suami. Itu yang digadang olehnya, bukan aku.

Waktu bagiku, teramat berharga. Betapa pengalaman mengajarkanku menghargai tiap detik yang terlampaui. Tapi kali ini, aku turunkan standartku mengenai waktu. Aku sengaja mengulur banyak waktu, hingga kurasa mungkin dirinya jengah menunggu.

Kubiarkan dua jam berlalu sejak jam janji temu disepakati.

Suara *heels* yang beradu dengan lantai restoran, membahana penuh irama. Seiring langkahku mantap

mendekat pada salah satu sudut yang memang sengaja aku pesan. Kupikir, pria itu menyerah menunggu. Ternyata tidak. Dirinya malah asyik bersama asistennya, memindahkan meja kerjanya—kurasa—karena meja yang seharusnya terisi penuh dengan makanan, malah tercecer banyak lembaran kerja.

Langkah ini makin mantap saat kurasa keberadaanku disadari oleh dua orang yang sibuk itu. Senyum kecil sengaja aku buat walau di dalam hati ini, berkecamuk badai hebat. Siap menggulung pria yang matanya langsung menatapku dengan pandangan ... lega?

"Saya pikir Anda lupa, Bu, dengan pertemuan ini," katanya diiringi seringai kecil andalannya.

"Enggak. Saya enggak lupa. Bapak jangan khawatir. Anda tahu, kesibukan saya demikian menyita waktu. Jadi ... terlambat." Aku diam sejenak saat dirinya buru-buru bangun dan menarik salah satu kursi untukku. Kata maaf atas keterlambatan ini tak ingin aku suarakan. "Terima kasih, tapi sebenarnya ini enggak perlu."

Dia hanya tersenyum. Asistennya mungkin tahu diri. Memilih menyingkir sembari membereskan tumpukan kertas tadi.

"Jadi ... apa yang mau Bu Inggrid katakan."

Berhubung sudah dimulai, aku tak memberinya jeda. Kali ini, aku mau dirinya sadar dengan siapa ia berhadapan. Jangan remehkan aku yang seperti wanita kesepian tanpa adanya pria di samping hidupku. Yang digoda sedikit atau diberi satu kepastian dalam hubungan, rela menyerahkan diri. Memang dia siapa? Seenaknya saja berhadapan denganku. Bahkan seorang Mahreem sekali pun, tak semestinya bertingkah murahan seperti ini.

"Apa yang Anda mau?"

"*Well* ..." Dia menggosok kedua tangannya yang kurasa itu menjadi kebiasaan sebelum dimulainya pembicaraan ke arah yang lebih serius. Aku sering memperhatikan

dirinya dengan gaya yang selalu dimulai seperti itu sebelum berdiskusi yang teramat menyebalkan.

"Proposal saya jelas. Saya mengajak Anda menikah. Dan ... itu serius."

"Base on?"

Keningnya berkerut sedikit, tapi langsung diganti dengan senyum yang terlihat memuakkan.

"Anda *single*, saya pun *single*. Saya tahu siapa Anda, pun saya rasa Anda tahu siapa saya."

Mataku bersirobok dengannya, tapi senyumku tak ada.

"Bisnis Wijaya akan semakin melebar luas jika Mahreem sokong."

Tanganku bergerak otomatis untuk menyelanya tapi dengan cepat, ia menggoyangkan telunjuk. Tanpa tak ingin ada penyelaan. Sialannya, aku patuh dengan geram kesal. Menunggunya melanjutkan bicara.

"Saya tahu pasti kinerja Anda demikian bagus. Saya enggak meragukan itu sama sekali. Membuat saya *make a deal*, bukan hal yang mudah dan secara logika, Anda menang dengan pengajuan yang ditawarkan pada saya."

Kulihat dirinya kembali menyeringai. Jenis sudut tarikan pada bibirnya yang seolah mengisyaratkan, kalau di akhir pembicaraan aku akan menyetujuinya. Sayangnya ... tak semudah itu.

"Jujur saja ... saya butuh pendamping. Dan saya merasa ... Anda *qualified* terbaik."

Senyum remeh kuberi sebagai jawaban. "Hanya itu?"

Tanpa ragu anggukan ia beri sebagai jawabannya.

"Jadi ... pada dasarnya, kembali lagi ini bukan mengenai kesepakatan bisnis?"

"Tentu saja bukan. Bukankah sudah saya katakan, saya butuh pendamping?"

"Dari sekian banyak perempuan yang Anda temui? Saya yang masuk kriteria Anda? Begitu?"

"Benar."

Rasanya kalau tak mengingat berapa sopan santun itu perlu, aku ingin sekali menyiram wajah ke-bule-annya itu dengan air mineral.

"Maaf kalau begitu. Saya sungguh harus menolak."

"Apa saya enggak pantas menjadi pendamping Anda?"

Aku tersenyum sembari mengangguk kecil. Mataku menatapnya tanpa ragu barang sedikit.

"Mahreem punya kuasa kalau saya boleh membawa nama itu di pembicaraan santai ini." Ia terkekeh sejenak. "Perlukah saya mengatakan mengenai persebaran saham Mahreem?"

Sama sekali itu bukan hal yang aku takutkan. Aku sendiri sudah mempelajari dengan amat mengenai siapa Mahreem tiga hari belakangan ini. Mereka bukan nama sembarangan.

"Jauh sebelum saya menghadirkan cincin ibu saya ke hadapan Anda, Bu Inggrid, saya sudah menolak ide ini. Tapi saat melihat dan mengawasi langsung dengan wanita seperti apa saya akan diperkenalkan dalam minggu ini, saya mengajukan terlebih dahulu. Mengantisipasi Anda enggak pingsan di tempat."

Keningku berkerut dalam. Apa maksudnya ini?

"Oh ... melihat Anda yang sepertinya kebingungan, saya beri *clue* sedikit." Senyumnya tercetak di sana. Wajahnya ia bawa condong ke arahku beberapa jarak. Membuatku ingin mencakar raut mukanya itu dengan segera. Kutahan semua yang seperti air mendidih di hati untuk menjaga wibawaku tetap terlihat di matanya.

"Kakek Anda, telah lama menyodorkan nama Anda, Inggrid Kesuma Wijaya. Agar saya mau berkenalan atau setidaknya ... bertemu sebentar. Beruntungnya Anda ... saya terus menolak."

Ini ... tidak mungkin. Kakek?

"Tapi saat pertama kali saya bertemu dengan Anda di

meeting siang satu atau ... satu setengah tahun lalu? Saya enggak pernah lupa hari itu. Anda sudah berhasil memikat saya."

Serpih. 6

MAHREEM.

Siapa yang tak mengenal nama itu. Salah satu dari jajaran kabinet menteri yang bertugas hingga lima tahun ke depan. Sosok yang dihormati juga disegani baik lawan maupun kawan. Sebelum menjadi seorang menteri, Gumilar Adi Mahreem, pebisnis sukses yang merajai bidang *property*.

Dan aku ... kenal betul siapa seorang Gumilar. Masa usia dua puluhan, aku banyak menghabiskan waktu dengan Kakek Willy. Beberapa kali bertemu dengannya, terlibat obrolan santai mengenai naik turunnya profit, juga sesekali membanggakan masakan Nyonya Mahreem di rumah mewahnya. Sejak lama memang aku disusupi banyak ilmu bisnis yang tanpa kusadari, aku memang sudah disetir untuk dimahkotai saat usiaku cukup mumpuni.

Tapi sungguh, aku tak mengenal putra tunggalnya hingga kami dipertemukan kala *meeting* dengan pejabat teras Lazade. Aku pun belum terlalu menyadari karena Andrew, menyembunyikan nama belakangnya. Entah karena alasan apa, aku tak ingin tahu. Tapi seringnya aku bertemu—ini jelas karena keterpaksaan, aku akhirnya tahu dirinya siapa.

Putra tunggal Gumilar Adi, yang selalu disisip bangga tiap kali pria paruh baya itu

berbincang hangat dengan Kakek Willy. Aku tim penyimak kala itu. Dimintai pendapat, aku hanya mengulum senyum. Kupikir, hubungan mereka berdua hanya sebatas itu. Aku pun sudah lama tak bersua sejak sibuk mengurus kantor.

Dan di sinilah aku kini. Tanpa ragu segera meminta supir mengantar ke rumah Kakek. Meninggalkan Andrew tanpa menyentuh satu pun makanan yang tersaji. Pikiranku penuh atas kata-katanya yang melekat sempurna di kepala. Merutuki kenapa Kakek bisa seperti ini terhadapku.

"What a surprise?" katanya menyambutku. Sebuah peluk hangat aku terima. Tak pelak, marah yang tadinya ingin kusembur, perlahan meredup. Habis total saat mata kami bertemu.

"Enggak suka kalau tiba-tiba Inggrid berkunjung?"

Kakek Willy terkekeh. Ia membawaku masuk ke dalam rumah mewahnya. Ingatanku selalu merekam jelas bagaimana semua penempatan perabot serta koleksinya selalu pas dan terawat. Foto-foto mulai dari yang usang hingga yang tercetak jelas, tersusun apik di almari kaca besar. Pun banyak fotoku serta Rendra di sana. Paling terbaru tentu saja, foto pernikahan Rendra dan Sayana.

Awal perkenalan Kakek Willy dengan Sayana, dirinya hanya berpesan, jangan mau kalah usil dari Rendra. Aku mendengarnya sendiri Kakek mengatakan hal itu pada Yaya. Tadinya sempat ada khawatir, takut Kakek tak menyukai Yaya. Ternyata ... Kakek dan Papa sama saja. Malah sepertinya sepakat menjadikan Yaya, cucu ketiga mereka.

Aroma citrus menyapaku saat menuruni tangga menuju area samping rumahnya ini. Sesekali aku menimpali ucapannya, menjawab dengan setengah tertawa pertanyaannya mengenai pekerjaan. Juga kesehatannya tentu saja.

Beberapa kali, Kakek mendapat perawatan intensif, tapi sepertinya beliau ini anti rumah sakit. Sejak Nenek

berpulang, beliau hanya tinggal bersama para pelayan setianya. Tadinya baik Papa atau Ibu menginginkan dirinya tinggal bersama.

"Dan aku meninggalkan rumah tempat di mana semua kenangan hidupku berada?" katanya begitu tegas. Menyiratkan keberatan yang amat karena kami tahu, rumah itu sungguh penuh dengan memorinya akan Nenek.

Keras kepala dan tak terbantahkan. Kakek Willy-ku.

"Nah, cucuku tersayang." Dirinya sudah duduk di salah satu kursi yang tepat menghadap taman. Aku pun sama. Duduk tepat di sampingnya setelah memastikan Kakek mengenakan selimut. Udara cukup dingin di sini. "Ada apa?" tanyanya pelan, tapi penuh penekanan.

Aku tahu, Kakek Willy mengetahui maksud kedatanganku bukan sekadar beramah-tamah biasa. Kuselipkan rambut pada selipan telinga. Mulai dengan gestur serius, tapi tetap menjaga intonasi, tak ingin berspekulasi apa-apa terkait apa yang terjadi padaku seminggu belakangan ini.

"Tentang Mahreem."

"Ah ... sudah bertemu rupanya?"

Aku memejam sebentar. "Jadi, Kakek memang merencanakan ini?"

Kakek Willy terkekeh. Matanya menerawang jauh. Aku ingat, wajahnya belum banyak keriput sejak kali terakhir bertemu, tapi sekarang? Hatiku mendadak diselimuti sedih.

"Sudah lama, Nak. Lama sekali."

Aku menunggu beliau meneruskan ucapannya. Meresapi semilir angin yang menyapa wajah.

"Mau sampai kapan kamu menghindari pernikahan, Nak?"

Mataku mulai digenangi air mata. "Aku bahagia seperti ini, Kek."

"Kamu kesepian, Nak." Tangan keriput itu menyentuh

pipiku denga pelan. Membuat diriku terkesiap dan menoleh ke arahnya. Tatapan Kakek masih sama. Menatapku dengan penuh iba. "Suatu saat, akan datang hari di mana Kakek, Papa, Ibu, serta adikmu pergi. Dan kamu sendirian, Nak. Dengan siapa kamu bertopang kecuali teman hidup?"

"Dengan Allah, Kek."

Gurat senyumnya hadir penuh bijak. "Itu pasti. Enggak boleh terlupa barang sesaat." Tangan itu masih mengusap pelan pipiku. "Teman hidup yang bisa membuat hari kamu lebih berwarna."

"Sudah berwarna, Kek. Ada Zain. Aku jadi sering pulang, kok."

"Mau sampai kapan?"

Jelas ini bukan pertanyaan mengenai rotasi hidup baruku. Rutinitas baruku bukan tujuannya tapi ... sampai kapan aku betah sendirian. Menantang serta menikmati hidup tanpa perlu pendamping.

"Aku bahagia seperti ini, Kek," ulangku tapi kali ini nada yang kugunakan jauh lebih tegas.

"Apa ada yang kurang dari Andrew?"

Alih-alih menambah suasana menjadi sendu, malah kobar yang tadinya padam, kembali menyala di benakku kini. Aku mendengkus tak suka.

"Kenapa?" tanya Kakek dengan kerutan di wajahnya.

"Dia itu arogan. Nyebelin banget. Baru kali ini bertemu klien yang terlalu mendongak kepalanya."

Anehnya, Kakek tertawa. "*Interesting*."

"Apanya yang *interesting*, Kek. *He is a trouble*!" Tanpa sadar aku mengerucutkan bibir. Memang seorang Andrew Mahreem itu segitu menyebalkannya.

"Besok, jangan lupa Andrew dibawa. Kenalkan secara resmi sebagai calon suami kamu."

Mataku hampir loncat keluar mendengar perkataan Kakek. "*WHAT*?"

Tak ada yang lebih sial dari ini, kah?

Satu mobil dengan Bule Sinting? Dari sudut netraku ia seperti menahan senyum penuh kemenangan. Aku benci mengakui kalau hari ini, aku dibuat tanpa daya.

"Senyum Bu Inggrid hilang, ya?"

Aku diam tanpa respon. Mataku lurus ke depan memperhatikan jalan tanpa peduli kalau dirinya mengeluarkan tawa kecil yang terkesan meremehkanku.

"Padahal ini acara keluarga Bu Inggrid, lho. Senyumnya dipasang ... biarpun palsu."

Refleks, aku menoleh. "Pak Andrew benar." Sudut bibirku tertarik sedikit. "Terima kasih sudah diingatkan. Dan satu hal yang perlu Pak Andrew pahami, saya enggak pernah menyetujui proposal Bapak."

Kulihat ia mengangguk kecil.

"Jangan buat saya memberi penilaian, betapa murahan diri Anda jika urusan ini dilibatkan menjadi urusan bisnis."

"Padahal tawarannya menarik sekali."

Aku tak bersuara lagi. Membiarkan audio terputar menemani perjalanan menuju rumah Kakek yang kemarin malam kusambangi.

"Menikah dengan saya enggak ada ruginya, Bu Inggrid. Secara materi, saya mapan. Secara tampang, banyak yang bilang saya tampan. Secara fisik, enggak sedikit yang bicara kalau saya menawan."

Kapan kami sampai tujuan, ya Allah!

Serpih 7

INI merupakan kesialan tersendiri bagiku. Sejak awal kedatangannya di rumah orang tuaku, aku tahu, tak mampu bibir ini menolaknya. Tetapi jangan harap, kata 'iya' akan meluncur sempurna sebagai penutup malam ini. Aku bukan wanita dua lima yang masih bisa disetir dengan ini dan itu. Atau terpesona dengan gayanya yang ... malam ini aku beri *aplause* walau setengah; Andrew tampan.

Mengenakan kemeja hitam yang memeluk tubuhnya dengan sempurna, belum lagi penampilannya yang selalu rapi. Mungkin bagi sebagian wanita, tak berpikir dua kali menerima ajakannya. Lain denganku.

Akan kubuat mereka mundur teratur dengan kekeraskepalaan yang kupunya. Aku bersikap biasa saja meski rasanya ingin sekali berdecak kesal; dibukakan pintu begitu kami tiba di pekarangan rumah Kakek, meminta agar tanganku ia genggam—ini aku tolak keras. Tak ada yang boleh menyentuhku sembarangan. Dan menerima tatapan penuh usil dari beberapa kerabat dekat.

Untuk kali pertama, setelah belasan tahun lamanya, aku berjalan beiring dengan seorang pria. Dan kurasa, dalam hati mereka juga disertai cibiran. Mana ada wanita jelang empat puluh melangkah dengan pria

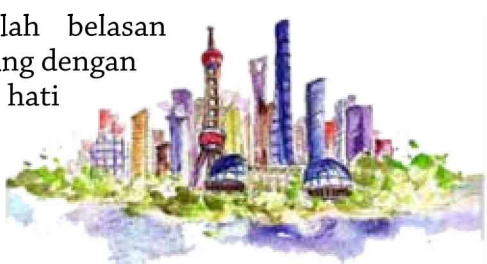

yang lebih muda ini. Gosip terpanas yang sudah beredar luas, kupastikan menjadi santapan mereka hingga detik ini. Kasak-kusuk itu cukup mendominasi saat aku berada dalam jangkauan mereka.

"Saya bilang juga apa. Ibu beruntung memiliki calon suami seperti saya."

Kalau saja memukul seseorang dengan tas di tengah kerumunan keluarga seperti ini adalah hal lumrah, maka sudah kulakukan sejak tadi.

"Lihat. Mata mereka menatap kita lapar banget," katanya sembari berbisik. Aku terkesiap karena wajah Andrew agak membungkuk—aku tinggi, tapi Andrew lebih tinggi lagi. Saat beriris jalan, aku hanya sebahunya. Apa yang pria sinting itu perbuat, mengesankan seolah sedang mengecup sisi kepalaku.

Aku mendelik marah ke arahnya, tapi malah ditanggapi dengan kekehan!

"*Slow down*, Bu Inggrid. *Keep calm*. Nanti cantiknya hilang."

Tanpa basa-basi, tanpa peduli kalau banyak yang memperhatikan kami, aku menginjak kakinya dengan ujung belakang *wedges* yang kukenakan. Ringisan lolos darinya. Aku? Santai meninggalkannya.

Langkahku pasti menuju tempat si empunya acara. Kakek Willy. Setiap tahun kami semua, kerabat dekat Wijaya memang mengadakan acara kumpul bersama. Prakarsa utama; jelas Kakek Willy dan tanpa ada yang sanggup membantahnya. Dan kurasa semua keluarga intiku sudah ada di sana. Dugaanku benar. Kakek tampak bermain dengan Zain yang digendong Ibu. Tergelak bersama sembari mengeluarkan mimik lucu, meledek Zain agar mau kembali tertawa. Beruntung bocah itu hobi sekali diajak bermain. Suasana tambah riuh karenanya.

Bukankah itu sudah cukup bagiku? Iya. Sangat. Dan sungguh, aku tak ingin ada yang mengusik bahagia yang

kumiliki ini. Tak ingin ada tambahan orang baru, kecuali mungkin saja Yaya hamil lagi. Itu beda urusan. Bagiku, mereka bahagiaku. Tak kurang. Tak lebih.

"Ini dia. Cucu kesayangan Kakek."

Aku tersenyum kecil. Melempar diri pada peluk yang ditawarkan Kakek padaku.

"Nah, ada Andrew juga."

Aku memilih menyingkir setelah melepas peluk Kakek. Lebih baik menghampiri Yaya yang sibuk di *table* minum.

"Kayaknya air dingin bisa meredakan amarah, Kak," kata Yaya sembari mengulum senyum kecil. Aku mencebik karena ucapannya. Kami dekat, tapi sejak dirinya menjadi bagian keluargaku, aku mulai memperlihatkan sisi lain yang kupunya. Wanita cantik ini orang yang dicintai adikku. Sudah sepatutnya ia pun mendapat cinta yang sama dariku.

"Lintah," keluhku tanpa menolak saat Yaya mengulurkan air dingin. Cukup ampuh membasahi tenggorokan, tapi tak serta merta membuat hatiku dingin. "Kakak ke toilet dulu."

Yaya mengangguk. Mungkin membasuh muka sedikit bisa mengurangi emosiku. Perawatan wajahku cukup mahal. Tak ingin karena hal ini, menimbulkan satu titik kerut. Enak saja. Dia bisa kuartikan pengganggu, tapi bukan berarti benar-benar bisa mengganggu. Tak akan kuberi barang setitik celah.

Yang tak pernah aku persiapkan, saat kembali ke tengah kumpulan keluargaku, orang tua Andrew turut hadir di sana. Dan segera ... semua mata yang ada di sana, menitik padaku.

Aku hanya menjawab sekadarnya. Suaraku mengisi perbincangan sekenanya. Makanan yang disajikan padaku tak ada yang menggugah selera.

Kesalku semakin memuncak, tapi tak bisa kukeluarkan sembarangan. Kalau aku gegabah, Papa dan Ibu turut

menanggung ulahku. Mirip seperti seorang gadis yang dipaksa menuruti titah orang paling diseganinya dalam hidup. Aku hanya mampu diam, sesekali tersenyum tanpa ada ketulusan, dan berusaha meredam gemuruh di hati.

"Inggrid masih secantik dulu, ya. Jadi ingat saat menemani golf sama Pak Willy." Ini suara seorang Gumilar Adi.

"Semalam kami nostalgia saat-saat dulu, Gu. Makin tualah saya ini dimakan usia apalagi melihat Inggrid tumbuh dan jaya seperti keinginan saya."

Aku menoleh pada Kakek yang duduk di ujung meja makan. Senyumnya menyiratkan sekali akan sesuatu. Matanya sontak menatap ke arahku dan lagi-lagi, senyum tua itu demikian berharap.

"Kita menua, Pak Willy."

"Itulah." Kulihat Kakek menyuap sajiannya. Membuatku mulai kembali menikmati apa yang tersaji walau tanpa rasa.

"Saya enggak sangka, kalau Andrew merespon baik perkenalan dengan Inggrid."

Dress-ku menjadi saksi tangan ini demikian mengepal kuat. Mau melarikan diri ke mana pun, arah pembicaraan kali ini sangat jelas. Aku dan Andrew. Tak mungkin seorang Gumilar Adi meluangkan waktu berharganya sekadar pertemuan biasa.

"Untuk hal ini, saya sendiri aneh. Biasanya Andrew ini anti dengan perempuan." Kali ini, Bu Puri Handayani bersuara. Istri Gumilar Adi ini masih memesona di usianya yang tak lagi muda. Aku sendiri tak heran, sih, uang bicara untuk perawatan. Sama sepertiku.

"Padahal bisa dibilang, Inggrid ini sepatutnya menjadi seorang kakak. Benar, kan?"

Aku mendengar telak Andrew tersedak. Sementara suara itu langsung menghantam ulu hatiku tanpa permisi. Kuangkat pandangan pada wanita yang diberitakan di media, santun bertutur juga hobi berderma. Nyatanya mata

itu nyalang menatapku tak suka. Kebetulan, sosoknya tepat berada di depanku.

Aku takut? Tidak. Justru ini kesempatan paling bagus yang kumiliki. "Ibu Puri benar. Sepatutnya Andrew menganggap saya seperti kakaknya. Usia kami terpaut. Kalau saya menerima ... apa kamu bilang kemarin, Ndrew? Proposal menikah?"

Tak peduli betapa tajam netra seorang Puri membalas tatapanku, aku masih bersedia angkat bicara.

"Iya. Andrew mengatakan proposal menikah. Tapi jelas ... saya menolak. Saya merasa nantinya," kujeda sejenak ucapanku. Netraku mengabsen satu per satu setiap orang yang ada di sekelilingku. "Saya seperti mengasuh adik kecil." Aku tersenyum setelahnya. "Bukankah seorang perempuan yang sudah menjadi istri dimanjakan suami? Bukan terbalik lantaran usia. Benar?"

Tak perlu menghitung detik, suasana mendadak canggung dan tegang. Dari sudut mataku, Andrew menatapku dengan pandangan sulit sekali kuartikan. Sejak awal aku memang tak ingin ide konyol ini terealisasi. Aku menjaga diri ini baik-baik. Menjaga hati ini agar terus merasa bahagia.

Nyatanya?

Satu kalimat yang sempurna meluncur hanya karena umur, sudah menambah goresan lagi di hatiku. Seolah, aku ini yang menggoda. Seolah juga, aku ini yang membuat seorang Andrew tak berdaya. Ya Allah. Menyebalkan sekali situasi ini dibuat.

"Sebenarnya ... ini usulan Om, Inggrid. Om yang meminta Pak Willy agar mau mengenalkan cucunya pada Andrew."

Konspirasi apa lagi yang sedang mereka mainkan di depanku ini, sih? Aku mengetuk meja makan dengan irama beriring. Tak sopan, tapi rasanya aku memang harus melakukannya.

"Tolong ... tolong sekali ini, jelaskan sama saya apa yang sebenarnya kalian sembunyikan?" Sorot mataku tajam menatap satu per satu orang yang ada di depanku. Mendesak. "Kesepakatan model apa yang kalian mainkan di belakang saya?"

Tak pernah aku sangka kalau Papa juga turut dalam menyembunyikan hal ini? Terlihat dari arah matanya yang tak lagi menatapku lurus. Ya Allah.

"Inggrid bukan perempuan dua puluh tahunan. Inggrid masih bisa diajak bicara dengan logika."

Mereka saling menatap satu sama lain. Membenarkan hatiku, kalau ada sesuatu yang besar tengah terjadi.

"Tolong ... bicara."

Serpih 8

BISNIS DAN CINTA.

Dua hal yang aku merasa, masih bisa dipisahkan. Hidup enam belas tahunku tanpa cinta, tak lantas membuatku mengemis dari banyak pria. Itu hal paling mustahil yang akan kukerjakan. Hatiku masih penuh akan cinta walau rasa yang kupunya itu sudah beda dunia.

Hidupku memang bergelut dengan bisnis. Bisnis. Dan bisnis. Aku tahu kelam dan kotornya permainan pejabat teras. Saling sikut di tengah senyum yang diberi. Saling bunuh di saat mengunjungi satu sama lain. Aku termasuk yang *survive* penuh bangga, selain karena aku kaum yang sering dibilang lemah, tapi nyatanya banyak yang segan kalau berhadapan langsung denganku.

Papa dan Kakek sukses menempaku menjadi seperti ini. Tapi tak lantas menjadikanku pion terakhir dengan alasan yang sama. Aku memang diletakkan Papa untuk membesarkan CepatExpress. Sementara aku tahu Papa dan Kakek membangun bisnis lainnya. Kehadiran Mahreem di sana sebagai pemodal utama. Pembagian sahamnya jelas di antara mereka bertiga. Permasalahannya bukan ada pada keluarga Wijaya, tapi Mahreem.

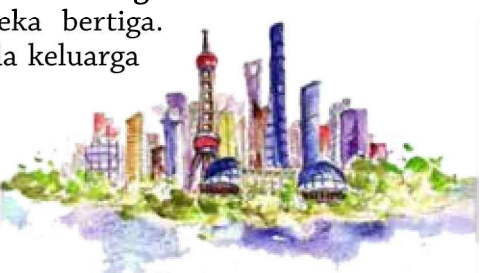

Om Gu—aku terbiasa memanggilnya seperti itu sejak pertama kali

mengenalnya—ingin lepas dari cengkeraman Darren Sonu. Siapa dia? Aku belum terlalu mengetahuinya. Lirikanku pada Rendra—direspon dengan angguk kecil tanda paham akan apa yang harus dilakukan nanti—sesaat setelah nama itu mengudara, membuat rasa penasaranku makin jadi. Ini pasti bukan perkara biasa.

Kakek Willy menimpali dengan satu penjelasan panjang, kalau menyingkirkan Darren ini butuh strategi. Gumilar dibuat tak berdaya olehnya dan setelah sadar, Aksara, perusahaan yang Om Gu banggakan itu sudah direbut dan sukar diambil.

"Kenapa bukan wanita lain saja?" tanyaku penuh tuntut. Om Gu ini punya kuasa, kenapa tak menunjukkan eksistensinya.

"Kami, saya terutama," Om Gun membasahi bibirnya sembari menghela napas pelan. "Butuh seseorang yang ... seperti Inggrid."

Keningku berkerut.

"Wanita yang cerdas, punya pendirian juga prinsip, tegas, dan ... yah ... Om akui, Inggrid punya digdaya sendiri."

Bukan satu atau dua orang yang memujiku dengan kata-kata yang Om Gu luncurkan barusan. Mungkin Om Gu orang ke sekian puluh orang.

"Dukungan Inggrid tanpa pernikahan tetap dengan senang hati Inggrid beri, Om. Dan ... kenapa juga Om enggak gunakan kuasa sendiri?" rujukku pada satu kenyataan kalau benar adanya, Gumilar Adi ini punya digdaya yang berbeda.

Kulihat Om Gu malah tersenyum. Untuk obrolan ini, tak ada Ibu, Yaya, pun Ibu Puri. Murni hanya kami yang berkepentingan. Om Gu meminta istrinya untuk sejenak menyingkir—mungkin karena kata-kata tadi jelas menyinggungku.

"Inggrid benar. Tanpa pernikahan pun, kalau Om Gu meminta dengan pribadi, Om yakin, Inggrid akan senang hati membantu. Hal itu pun sama akan diberikan oleh

Pak Willy dan Pak Harris tentu saja. Tapi," kulihat Om Gu melirik Andrew sekilas. "Putra Om sepertinya benar-benar menyukai Inggrid."

"Memang Om Gu enggak takut? Rumah tangga kami, kalau saya terlalu superior, saya yang mengendalikan? Mengingat ... saya bukan orang yang mudah dikendalikan." Aku bicara seperti ini pun ada Andrew. Agar dirinya berpikir ribuan kali. Seharusnya proposal bernama ajakan menikah, sudah ia pikirkan baik-baik.

"Ada kalanya, wanita memang dibutuhkan untuk menyetir rumah tangga. Enggak jarang malah berhasil, Inggrid. Tapi kodratnya sebagai seorang istri, tetap ia tunaikan. Superior yang ia punya, hanya untuk menjalankan agar tetap bisa meraih visi dan misi rumah tangga mereka."

Ada jeda sejenak sebelum kudengar Gumilar Adi melanjutkan bicaranya, "Om butuh Inggrid mendampingi Andrew agar lebih *ajeg*, paham bahasa Om mengenai *ajeg*?"

Sebagai jawaban aku mengangguk.

"Dan orang yang tepat bagi Om, ya ... Inggrid."

Sebelum pembicaraan ini berakhir, sekali lagi aku bertanya, "Kenapa Om enggak gunakan kekuasaan yang dipunya untuk membungkam Darren?" Namun aku tak menemui jawab yang tepat. Hanya ulas senyum yang kurasa sarat pertimbangan lain. Bibir itu ingin bicara, tapi tertahan entah karena apa. Mungkin sebaiknya, aku meluangkan waktu sejenak nantinya.

Aku sendiri tak mengerti, kenapa ada sebagian kecil dalam diri ini yang penasaran sekali; ada apa sebenarnya.

"Sudah sampai," kata Andrew pelan namun berhasil memecah lamunku. Sepanjang perjalanan pulang tadi, aku bungkam. Andrew juga. Kurasa dirinya lebih banyak berpikir setelah membicarakan permasalahan yang sebenarnya terjadi. Jangan lupa, aku juga mendesaknya agar mau menarik berita mengenai hubungan kami yang nyatanya tak ada.

"*Thanks*." Kulepas *seat belt* yang menahan tubuh ini. Penuh gegas aku menarik *handle* pintu namun, aku menoleh cepat karena Andrew tak segera membuka kunci otomatisnya. "Andrew?"

"Lepas dari apa pun pembicaraan tadi, saya serius mengajak Bu Inggrid menikah."

"Saya enggak punya alasan khusus untuk menerima, Andrew. Saya sudah katakan sejak awal."

Netranya coklat terang. Imbang dengan wajahnya yang memang tampan, tapi aku malas mengakui. Ia menatapku lekat-lekat seolah kata-kata tadi adalah penghakiman.

"Jadi, saya benar-benar ditolak, ya, Bu? Padahal saya ngajak ibadah bareng, lho, bukan pacaran lagi."

Aku terkekeh. "Iya, saya paham. Dan saya tersanjung atas hal itu. Tapi mau bagaimana lagi. Menikah itu hubungan dua orang yang memang memiliki pandangan yang yah ... seenggaknya ada beberapa yang sama. Saya rasa, antara kamu dan saya banyak bedanya."

"Bu Inggrid enggak mau mencoba."

Senyumku terbit perlahan. "Nah, itu jawabannya tepat sekali." Sekali lagi aku menarik *handle*. "Saya pamit. Tolong pintunya."

Kudengar Andrew menghela napas panjang. Aku tak perlu merasa bersalah atau ragu. Tindakanku untuk diriku. Yang nantinya hidup dengan Andrew—kalau aku jadi menikah—adalah diriku. Lantas, jika dasar kami memulai sesuatu saja berdasar pada hal yang rapuh seperti itu, akan dibawa ke mana *kami* ini?

"Tapi ... kita masih bisa ... ehm ...."

Gerakku menurunkan kaki di latar parkiran sedikit terhenti. Menoleh sesaat dan melihat Andrew yang tampak kehilangan kepercayaan diri barang sesaat. "Kenapa?"

"Bisakah kita tetap berteman?"

"Kita teman, kok, Pak Andrew. Jangan lupa, relasi bisnis." Kututup kata-kata itu dengan senyum kecil. Sekadar

mengantar satu kepercayaan, kalau penolakanku bukan keburukan. Sebagai balas, ia lantas tersenyum.

"Terima kasih."

Hingga ekor mobilnya menghilang dari pandangan, barulah aku menyusuri area *lobby* menuju unit apartemenku. Menenangkan diri kali ini sangat aku butuhkan. Andrew masih muda. Menyala terang. Masih banyak gadis muda, yang dengan suka cita menyerahkan dirinya di depan Andrew. Aku yakin itu.

Kecuali aku.

Bagiku ... aku sudah bahagia.

"Ya, semua *report* sudah kamu *email*?" tanyaku tanpa melepas pandangan dari tablet. Hady melaporkan perkembangan jalannya sistem baru kami agar lebih terprogress dengan tepat. Cara kerjanya hebat, aku akui itu. Tak banyak bicara, tapi *step* yang ia ambil, terarah dan terukur. Aku suka kerja sama dengan orang seperti Hady. Umpan tawaran gaji yang naik signifikan dari tempat lamanya, berhasil ia makan.

Tak masalah bagiku asal sesuai dengan kinerjanya. Penghargaan terhadap satu keahlian bukankah dari *salary*? Kalau bicara mengenai *take and give* antara karyawan dan perusahaan. Sayangnya, Rendra selalu meremehkan. Katanya aku berlebihan. Kalau kusudutkan dia cemburu, Rendra makin manyun.

"Tinggal sekali lagi Yaya cek, Bu. Lima menit ditunggu."

Aku mengangguk dan kembali masuk ke ruangan. Sudut mataku memperhatikan dua perempuan yang mejanya saling berhadapan. Sama-sama sibuk dan berkonsentrasi penuh. Minggu ini memang agak sibuk karena selain akan memasuki kuartal tengah, juga aku mempersiapkan *meeting* besar dengan para pemegang saham.

Sudah tiga hari ini, aku bersyukur kalau mengingat, tak

ada lagi gangguan dari Andrew. Hidupku kembali. Rutinitas padatku masih membuntuti, tapi aku menyukainya. Rasanya damai, tentu saja.

Dering ponselku menginterupsi konsentrasi membaca laporan Hady. Kulirik nama salah satu klien potensial, tertera. Aku segera meresponnya. Bicara mengenai banyak hal terutama perpanjangan kontrak untuk masalah ekspedisi. Biasanya kalau proyek bernilai milyaran rupiah, sudah bukan manager *marketing* lagi yang melobi. Tapi aku. Kebanyakan dari mereka juga ingin, kepalanya yang turun tangan. Mungkin ... kredibilitas yang jadi pertaruhan. Aku tak pernah menjadikan ini sebagai masalah.

Ketika diriku asyik berdiskusi, pintu dibuka dengan buru-buru. Yaya menatapku dengan pandangan menakutkan sementara sebelah tangannya, menjepit ponsel di telinga.

"Kak ... Papa," katanya dengan suara berbisik, tapi kurasa ada gemetar di sana.

Keningku berkerut. "Baik, Pak. Dua hari lagi kita *meeting*? Biar leluasa? Oke. Saya atur waktu segera."

"Kenapa, Ya?" tanyaku bingung. Setelah memastikan sambungan teleponku terputus dengan pihak Tokepedua.

"Papa mau bicara, Kak."

Kuambil ponsel Yaya dengan hati penuh tanya. "Assalamu'alaikum, Pa," kataku setelah memastikan mendengar suara Papa di sana.

Detik yang kutahu, hanya ada satu kabar yang langsung membuat jiwaku terengut paksa saat itu juga.

Kakek Willy.

Serpih 9

AKU PERNAH kehilangan. Aku pernah seputus asa ingin terjun masuk dalam liang lahat. Memeluk tubuh yang terbujur kaku agar terus bersamanya. Rasa takut itu demikian hebat menabrakku hingga hilang arah hidup.

Dan aku tak ingin itu terjadi lagi kali ini. Aku tahu, kehilangan itu nyata sekali dekatnya. Entah kapan waktuku, waktu Papa, pun waktu Ibu akan tiba. Aku tahu itu dengan jelas tapi tetap saja ... hati ini tak mungkin berpaling dari sedih juga patah.

Kusaksikan dengan nyata, Kakek Willy ditancap macam-macam selang juga alat bantu lainnya. Air mataku habis. Dayaku tersisa hanya untuk menopang tubuh agar tetap terus mengawasi Kakek di sana. Di ruangan yang entah kapan bisa kudekati dan menyentuh tubuhnya yang banyak keriput itu.

Ibu mengusap bahuku seolah mentransfer ragu yang sama. Agar kami sama-sama saling menguatkan.

"Kakek pasti bisa melewati ini," katanya. Aku tersenyum hampa. Kusandarkan sebagian kepala pada bahunya. Merasakan usap lembut di puncak kepalaku yang terasa berat sekali.

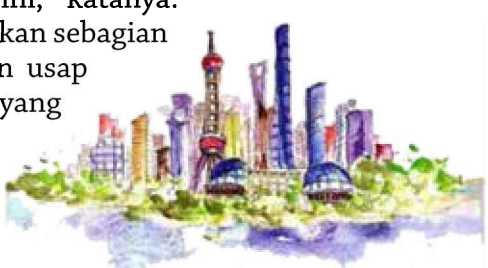

Ingatanku diseret paksa pada malam di mana senyum

Kakek tercipta, tapi penuh sedih. Aku tahu, itu adalah ulahku tapi aku tak sanggup menuruti maunya. Ingin Kakek sederhana. Melihatku menikah dan merasa ... Andrew adalah orang yang cocok. Jawaban segala doanya—katanya—dengan adanya permasalahan yang menggerogoti Mahreem perlahan. Namun hatiku tak menemukan korelasi yang jelas, di mana kaitannya sementara Andrew dan aku demikian berjarak.

"Ya sudah kalau Inggrid maunya seperti itu. Kakek enggak memaksa."

Ya Allah, demi apa pun yang kumiliki aku rela tukar ucapan sarat sendu itu asal bukan akta nikah. Kakek Willy adalah sebagian hidupku, sama besar artinya dengan Papa dan Ibu. Aku rela lakukan apa pun ... apa pun ya Allah, asal jangan yang satu itu.

Kurasa ada yang menggenggam tanganku demikian erat. Saat aku menoleh, Rendra di sampingku. Matanya terpusat pada satu titik yang sama, ruang ICU. Dalam genggam yang Rendra beri padaku, aku tahu, kami ini sedang saling menguatkan. Walau Rendra tak sedekat aku dengan Kakek, tetap saja, rasa khawatir kami sama besarnya.

Papa bilang, Kakek mengeluh sakit sejak pagi tadi. Bi Inah—kepala pelayan di rumah Kakek sudah membujuknya agar mau diantar ke rumah sakit tapi aku yakin, pasti Kakek menolak. Alasannya, "Cuma butuh tidur. Kamu kerja aja sana."

Terbayang Kakek mengusir Bi Inah dengan tangan keriputnya padahal ia sedang menahan sakit yang amat.

Hingga akhirnya Kakek menyerah dengan ketidakberdayaannya. Beruntung, baik Bi Inah dan Pak Mardi—kaki kanan Kakek—sigap. Dokter bilang, terlambat sedikit saja ... aku tak bisa membayangkan lebih jauh ucapan Papa saat di telepon tadi.

"Kakak sudah makan?" tanya Rendra setengah berbisik.

Aku menoleh, tapi hanya sekilas. Kembali kutumpu

pandangan pada pintu setengah kaca bercat biru itu.

"Nanti."

"Temani aku makan, deh. Aku belum makan."

Aku mengalah. Toh, aku yakin tujuannya bukan sekadar makan.

"Kakak jaga Kakek aja sama Ibu. Aku dan Papa *handle* kantor."

Suapan terakhir yang menyapa lidah dengan hambar ini, tergantung di udara. Kutatap lekat netra hitamnya penuh ragu. "Yakin?"

"Iya. Nanti aku tanya Anna dan Nana apa yang kubutuh."

Aku belum bisa merespon apa ini yang terbaik atau bagaimana. Semua hal mengenai sisa pekerjaan hari ini, aku tinggal. Entah bagaimana keadaan kantor tadi. Tapi selama aku berada di rumah sakit, Anna hanya melaporkan hal-hal yang menjadi rutinitasnya. Yaya sendiri juga sibuk koordinasi ini dan itu dengan Anna. Aku hanya tinggal menyetujui bagian mana yang harus didahulukan, mana yang bisa aku tunda sementara waktu.

"Aku yakin, Kakek pasti mau ada Kakak di sampingnya."

Kuhela napas pelan. Tawarannya sangat menggiurkan. "Kamu serius?"

"Aku belum pernah seserius ini," katanya mantap. Matanya memang tak ada keraguan di dalamnya. Rendra yang kukenal, memang seperti itu. Selalu yakin akan pilihannya. Satu helaan napas mengiring anggukanku walau masih ada ragu.

"Kakak tenang aja. Jagain Kakek dan jangan lupa juga, Kakak mesti jaga sehat."

Aku terkekeh pada akhirnya. "*Thanks*, Ndra," kataku tulus.

Waktu bergulir lambat kurasa. Jarum milik Michael

Kors kuperhatikan lama sekali bergerak. Kami semua dalam keadaan gamang. Banyak sekali doa kupanjat untuk Kakek, agar sejenak saja aku mampu mengucap maaf. Aku menggigil jika teringat, siapa tahu saja dugaanku benar. Penyebab Kakek *drop* karena diriku ini. Ya Allah ... ampuni hamba.

Hingga seorang dokter keluar dan sigap, Papa bergerak mendekat. Pun aku.

"Alhamdulillah, Pak Willy berhasil melewati masa kritisnya."

Tak ada kabar yang lebih melegakan daripada ucapan dokter barusan. Sungguh. Hamdalah kuucap berkali-kali dalam hati. Kurasa rona wajah kami kembali terisi aliran darah. Setitik bahagia merayap hangat masuk sanubariku. Kakek akan baik-baik saja.

"Kami sudah bisa masuk, Dok?" tanyaku tak sabar. Dokter hanya tersenyum dengan pertanyaanku yang terkesan sekali buru-buru.

"Ditunggu dulu, ya, Bu. Kondisi Pak Willy harus stabil dulu."

Ah, aku lupa. Saking inginnya aku mengecupi punggung tangannya. Rasa bersalah kian menumpuk karena pada akhirnya aku menyadari, betapa waktuku yang banyak tersita demi pekerjaan. Kadang lupa, waktuku seharusnya ada yang bisa disisip sedikit menumpuk kenangan bersama Kakek. Juga Papa dan Ibu.

Tak lama, Kakek dipindahkan dalam ruang perawatan. Wajahnya seperti tidur dalam senyum atau ... senyum sambil tertidur? Lelap sekali. Damai. Tapi menimbulkan kengerian yang nyata di hatiku.

Aku tak tahu kapan waktunya tiba, tapi yakinlah, aku tetap tak pernah menyiapkan betapa patah hati karena ditinggalkan orang yang kusayangi, lama sembuh.

Membayangkan hal itu, aku mengurungkan niat pulang sejenak mengambil pakaian. Aku mau di sini tanpa ada jeda

waktu kosong, menemani Kakek hingga tersadar nanti. Jadi kubiarkan Ibu mengambil alih hal-hal yang sekiranya kami butuhkan selama menjaga Kakek. Termasuk urusan pakaian. Toh, bajuku banyak di rumah.

Pekerjaanku besok di-*handle* Rendra dan Papa. Kurasa aku masih bisa mengerjakan bagianku—sebagian besar—di sini. Besok akan kupinta Anna membawakan laptop serta beberapa berkas yang kubutuhkan.

"Inggrid belum mau tidur?" tanya Ibu memberi satu selimut untukku.

Saat ini, aku sudah duduk di dekat Kakek. Menunggunya membuka mata. Tangan keriput itu aku genggam pelan. Mengusapnya lembut juga sesekali menciumnya.

"Sebentar lagi, Bu."

Ibu mengusap sayang puncak kepalaku. "Jangan terlalu larut."

Kutarik kecil sudut pada bibir, "Ibu tidur duluan, ya. Nanti Inggrid susul sebentar lagi."

"Kita berdoa sama-sama, semoga besok Kakek sudah sadar."

Beribu kata 'aamiin' kuucap dalam hati. Meraih tangan Ibu agar kami saling menggenggam. Menguatkan.

Serpih 10

KAKEK WILLY membuka matanya.

Rasa sesak di dadaku perlahan hilang. Terganti dengan senyum penuh kelegaan baik di wajah Ibu atau aku. Menemaninya sekadar obrolan santai juga seputar kondisi kesehatannya. Lagi-lagi Kakek hanya mendengkus katanya kami terlalu berlebihan.

"Kantor kamu tinggal?" tanya Kakek pelan. Aku menoleh dan kegiatan mengupas apel terhenti.

"Sejak dulu kantor memang ditinggal, Kek," selorohku. Kakek menggeleng pelan sembari tersenyum. "Rendra dan Papa urus. Ibu dan aku jaga Kakek."

Kulihat mata kakek tak lagi menatapku. Pandangannya menatap langit ruang rawat. Memejam sejenak sembari menghela napas pelan. kusaksikan betapa payah Kakek kali ini. Wajahnya memang sudah tak sepucat semalam tapi tetap saja, kesakitan tersirat jelas sekali.

"Kakek cuma mau melihat kamu menikah."

Deg.

"Susah, ya, Nak?"

Lidahku kelu.

"Kakek bahagia, Nak, bisa melihat kamu menikah."

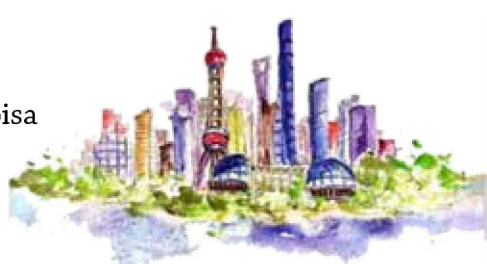

Tangan yang semula memegang pisau penuh

mantap, getarnya mulai kurasa. "Jangan buat Inggrid bingung, Kek."

Beliau tersenyum kecil ke arahku. "Apa yang bingung? Susah, ya, permintaan Kakek?"

Kupejamkan mata sejenak, mengisi rongga dada dengan sabar.

"Hanya itu permintaan kecil Kakek, Nak."

Ya Allah ... sulit sekali aku dihadapkan pada pilihan ini. Apa memang harus begini untuk menunjukkan bakti? Sementara Papa tak memintaku melakukan hal ini. Papa paling tahu apa yang kuinginkan dalam hidup. Tapi ... tapi ... aku pun mana sanggup menolak bahkan mengiakan mau Kakek seperti ini.

"Suatu saat kamu akan mengerti, kenapa Kakek begitu ingin kamu yang menjadi pendamping Andrew."

Jelas ucapan itu seperti sebuah kabut yang makin pekat dan membuat penasaranku makin jadi. "Apa ada yang enggak Inggrid tahu?"

Kakek hanya tersenyum penuh misteri. Dan seolah semesta ikut campur menambah kalut yang kupunya, pintu ruang rawat dibuka. Sosok Om Gu, Andrew, juga Papa masuk. Berjalan mendekat ke arah kami. Aku memilih tarik diri. Kurasa Papa yang memberitahu keadaan Kakek pada mereka.

Sengaja aku menulikan telinga mendengar percakapan yang didominasi Kakek dengan suaranya yang parau dan lemah. Kusibukkan diri menatap layar ponsel berisi beberapa pesan Anna. Sejauh ini, katanya, Rendra membereskan semua laporan di kantor. Bersama Yaya tentu saja. Aku mencibir. Kurasa di kantor pun dijadikan ajang kencan oleh mereka berdua.

Tahu-tahu, sepatu hitam *branded* nan licin tepat berada di depanku. Membuat aku mendongak dan mendapati Andrew berdiri canggung di sana.

"Saya ... mau bicara dengan Bu Inggrid, bisa?"

Kulihat suasana sekitar; Papa dan Om Gu masih terlibat obrolan dengan Kakek. Aku mendesah pelan dan mengangguk. Mengimitasi langkahnya menuju salah satu kafetaria yang ada di seberang bangunan rumah sakit.

Sepanjang kaki ini melangkah, aku sama sekali tak bersuara. Membiarkan banyak pikiran terutama menitik pada satu sebab, hal yang membuat Andrew mengajakku bicara. Permintaan Kakek.

Sebelum Kakek tersadar tadi pagi, dokter yang merawatnya sudah memberitahu kondisi kesehatan Kakek. Semuanya dalam keadaan baik hanya saja ... penyakit jantung Kakek memang sudah dalam tahap mengkhawatirkan. Aku tak bisa membayangkan yang lebih buruk dari segala penjelasan dokter. Ibu mencengkeram erat tanganku. Sama khawatirnya dengan aku yang terdiam sembari bolak balik menatap Kakek dan juga dokter.

"Ibu sudah sarapan?"

Aku mengerjap dua kali. Kami sudah duduk di salah satu sudut dengan menu yang aku telusuri tanpa berniat dibaca sama sekali.

"Saya rasa belum. Tadi ... saya pesan roti manis dan kopi. Ibu enggak dengar, ya?"

"Maaf." Hanya kata itu yang bisa mewakilkan malu dan perasaan tak enak hati karena mengabaikan Andrew.

"Semoga Ibu suka pilihan saya," katanya sembari tersenyum kecil. Entah karena situasinya yang memang sangat canggung atau apa, aku merasa Andrew tak banyak bicara seperti biasanya.

Hingga pesanannya datang pun, Andrew sama sekali tak bersuara. Hanya mempersilahkan aku untuk menikmati sajian pun dirinya dengan satu cangkir kopi hitam.

"Apa yang mau Pak Andrew bicarakan?" tanyaku setelah menyuap satu atau dua potong roti. Rasanya kenyang. Sebatas mengisi perut sebagai kewajiban, aku tak ingin menambah daftar khawatir bagi Ibu dan Papa.

Aku mendengar Andrew menghela napas panjang. "Saya bingung harus memulai dari mana."

"Tentang Kakek?" tebakku langsung.

Dia mengangguk pelan. "Saya sudah katakan, Bu Inggrid menolak dan saya sudah terima dengan lapang dada, kok. Saya enggak ingin memaksa."

Kuangkat netra ini agar bersitatap dengannya walau sesaat. Aku memang mendengar jelas walau tak ingin dimasukkan dalam salah satu ingatan di kepala, Andrew mengatakan itu dengan tegas. Tapi Kakek masih berupaya untuk membujukku kembali.

"Saya tahu Bu Inggrid ada dalam posisi sulit."

Entah kenapa aku tak ingin mengeluarkan suara selain menikmati suasana kafe. Tak ingin membenarkan ucapannya barusan. Aku tahu dia pun paham jenis kesulitan yang kini menderaku.

"Kalau saja bukan karena kebaikan Kakek Willy pada kami, mungkin saya ...," Ia menyodorkan satu rangkaian ranting kecil yang dibentuk sedemikian rupa menjadi cincin. Membuatku bingung kapan dirinya membuat itu?

"Enggak ingin mengajak Ibu menikah lagi. Saya tahu, rasa ditolak dua kali itu enggak seru. Yang sekali aja, rasanya enggak mau pergi. Apalagi kalau saat ini saya lagi-lagi ditolak."

"Kapan buat ini?" Aku justru menarik rangkaian unik ranting itu. Menatapnya dengan takjub.

"Ibu enggak sadar kalau sejak tadi tangan saya bergerak membuat." Andrew tampak menggaruk tengkuknya. Kurasa membunuh canggung.

"Unik."

"Jadi, Ibu mau mempertimbangkan lagi? Ajakan menikah dengan saya?"

Mata kami saling menatap. Kalau aku untuk mencari kesungguhan, aku yakin dirinya lekat beradu pandang denganku untuk mencari kejelasan.

"Terlepas dari alasan Ibu nantinya menerima karena Kakek Willy, saya enggak masalah."

Aku menelan ludah pelan.

"Yang perlu Ibu tahu dengan pasti, sejak awal Ibu sudah menarik hati saya."

"Saya sudah tua, Pak Andrew."

Ia malah terkekeh. "Saya enggak masalah. Saya yakin, kita bisa saling mengimbangi nantinya."

"Kok, terdengar percaya diri sekali, ya?"

Kekehannya makin jadi. "Iya. Saya rasanya sudah enggak punya malu, tapi mau bagaimana. Saya memang inginnya Ibu yang jadi istri saya."

"*Base on bussiness proposal*."

"*NO*!" pekiknya tiba-tiba.

Aku mengerjap pelan atas reaksinya. Matanya langsung menatapku dengan pandangan tak suka.

"Kalau Ibu menerima saya karena alasan Kakek Willy, saya masih terima. Tapi kalau ajakan saya menikah karena alasan bisnis, saya menyanggah."

"Pembicaraan di rumah Kakek masih saya rekam di kepala," kataku dengan nada penuh penekanan.

"Lepas dari orang tua saya dan Kakek Willy punya urusan, tapi buat saya, ajakan ini murni dari hati." Netranya yang cokelat tak dialihkan ke mana-mana selain menantang mataku. "Saya jatuh cinta sama Ibu sejak pertemuan pertama. Salah kalau saya ingin mengajak ke arah yang lebih memiliki masa depan?"

Jantungku berdetak seraya menghitung banyak sekali kemungkinan.

Yang paling utama, wajah sendu Kakek yang sejak aku meninggalkan kediamannya beberapa hari lalu, terbayang jelas sekali. Belum lagi permohonannya tadi pagi. Kuat sekali menyelubungi hatiku dan makin diperketat selubungnya. Mencekikku tanpa ampun.

"Cincinnya sederhana banget."

Wajah bulenya itu sontak memerah. Aku mau tertawa, tapi kutahan. Sungguh, ini konyol.

"Maaf. Nanti saya tukar yang lebih bagus."

Aku menggeleng pelan. "Saya suka."

Jelas sekali kulihat, ada rona lega juga sedikit takjub mungkin atas kata-kataku barusan.

"Kemarin saya beri cincin berlian ditolak. Saya beri cincin seserdehana ini ... malah diterima."

"Memang saya bilang menerima?"

"Ya?"

Aku bangkit dan membiarkan Andrew buru-buru dalam langkahnya mengikutiku. Mengabaikan beberapa kali panggilannya. Sementara rangkai ranting tadi, aku genggam. Doaku satu ya Allah, jangan sampai keputusanku ini salah.

Serpih. 11

AKU PERNAH dilamar. Acaranya besar dan megah. Pria itu sungguh menjadikan aku gadis paling bersinar. Selain yakin seratus persen cintanya hanya tertuju padaku, aku bahagia dengan semua kejutan yang ia beri.

Ballroom hotel bintang lima disulap layaknya pelataran istana dalam dongeng. Kanan kirinya terdapat es angsa yang disorot lampu warna warni. Juga tersebar banyak meja bulat dengan aneka lilin serta hidangan yang aku yakin, rasanya luar biasa enak. Saat aku memasuki area, jantung serta mataku rasanya menyapa lantai. Jatuh tanpa aba-aba.

Pun ketika kulihat, pria yang segenap hati ini mencintanya, ada di ujung pelataran. Berdiri dengan menggenggam sebuket bunga. Musik romantis mengiring diriku yang berjalan ke arahnya. Tak ada kata penolakan karena memang ... kami saling mencintai.

Dia bilang, aku boleh merangkai pesta pernikahan yang akan diselenggarakan enam bulan lagi, semauku. Aku bahagia saat itu. Sangat. Gaun mewah, dekorasi indah, undangan yang unik, souvenir yang bisa dimanfaatkan, belum lagi bulan madu yang kurasa pasti menyenangkan. Membicarakan pesta yang menurutku tak habis-habisnya kubahas

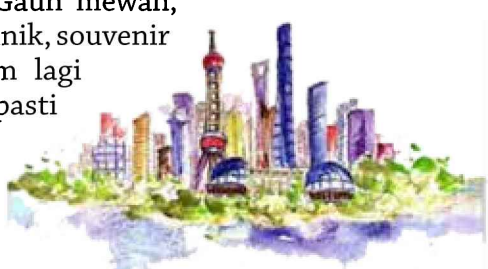

dengan pria yang hingga detik ini, raja di hatiku.

Kenangan manis itu terputar nyata hingga tanpa sadar ... aku menitikkan air mata. Kusapu dengan segera karena ini jelas bukan air mata haru diperistri seorang Andrew Baharu Mahreem.

Terutama saat telingaku dengan jelas disapa kata 'sah' yang menggema sempurna di ruang rawat Kakek. Aku memejamkan mata sejenak. Dalam kurun waktu 2x24 jam, statusku terganti. Kenangan manis yang kugenggam belasan tahun ini, aku gadai dengan senyum Kakek yang terkembang bahagia.

Ya Allah.

Persiapan pernikahan yang begitu sederhana. Diadakan di ruangan yang disulap sedemikian rupa tanpa ada dekorasi atau hal-hal yang pernah singgah di benakku untuk dirancang. Air mata yang turun tak lantas membuat bahuku bergetar. Aku hanya merasa ... akan jadi apa hidupku setelah ini?

Akan tetapi, mungkin ... mungkin seimbang dengan senyum yang tak pernah mau surut dari wajah Kakek. Oh, jangan lupa, wajah Papa yang terlihat lebih cerah dari biasanya. Dugaanku kuat, kalau Papa sebenarnya sudah sejak lama menginginkan hal ini terjadi pada hidupku hanya saja ... aku selalu menolak.

Rasanya aku jadi anak paling egois sedunia.

"Inggrid, selamat, ya, Nak. Sudah jadi istri orang sekarang." Aku merasa usapan pelan kuterima di bahu. Nada suara Ibu gemetar dan saat aku menoleh, air matanya sudah membasahi pipi.

"Kok Ibu yang nangis?" Aku menyeka pipi Ibu dengan ibu jari. Lamat kuperhatikan tatapan wanita yang kuagungkan ini, binar bahagianya membuncah nyata. Aku makin kelu dibuatnya.

Apa pernikahanku memang membuat mereka bahagia?

"Ayo ... Ibu antar ke Andrew." Ibu menuntunku agar

bangkit. Di dalam ruang rawat Kakek, Papa, Andrew, Kakek, Rendra, serta penghulu dan beberapa saksi—bahkan dokter yang merawat Kakek dengan senang hati menjadi saksi nikah kami—melangsungkan akad nikah. Sementara aku, Ibu, Yaya, dan juga Bu Puri ada di ruang sebelah. Dari semua yang ada, hanya wanita paruh baya yang dibalut batik lengan panjang anggun, yang tatapannya mengganjal berat.

Memang hanya dirinya saja?

Ini semua inginnya Kakek. Begitu mendapat persetujuan dariku, Kakek tak mau lagi menunda hingga pulih. Katanya niat baik harus segera dilaksanakan. Papa dan Rendra langsung sibuk. Pun Andrew yang bergegas menyiapkan ini dan itu, aku tak tahu. Komunikasi kami hanya sebatas di kafe. Tak ada kelanjutannya lagi.

Dress broken white dengan aksen *brookat* di bagian dada dan ujung lengan menjadi pilihanku. Tatanan rambut sederhana dengan *make up* yang biasa kukenakan saat bekerja. Tak ada yang mewah di sini. Lewat sambungan *video call* padahal hanya antar ruang, ketahuilah, yang paling mewah yang ada dalam kondisi saat itu adalah senyum bahagia orang-orang di sekitarku.

Darahku berdesir hebat saat Andrew demikian lancar mengucap ijab kabul. Mantap dan penuh yakin. Pun ketika bibirnya yang agak pucat itu melafalkan namaku, entah kenapa, itu ... terdengar mengusik relungku.

Saat aku dan Ibu masuk, mata kami saling bertemu membuat waktu terhenti sejenak. Banyak yang mengakui Andrew itu tampan. Bahkan Anna namun minus Yaya. Bagi Yaya, Rendra paling tampan sedunia. Menurutku Andrew ini biasa saja. Hanya karena Andrew punya keturunan bule entah dari mana, tapi bagiku Andrew hanya *good looking*.

Akan tetapi kali ini, pendapatku patah begitu saja. Dibalut kemeja putih dengan jas yang sengaja tak dikancing, pun mengenakan peci, aku akhirnya mengakui Andrew kali

ini ... tampan. Cita rasa *good looking* yang ada dalam dirinya, berkali-kali lipat hingga ada di puncak tertinggi pujianku kalau, ya ... Andrew memang tampan. Aku sampai lupa berkedip—bersyukur pada Ibu karena tarikan pelannya, aku memijak bumi lagi.

Penuh ragu Andrew ulurkan tangan membantuku agar mendekat ke arahnya. Aku memejam sejenak lalu menerima tanganku ini akhirnya saling bersentuhan. Telapak tangannya dingin. Kurasa ia pun merasakan dinginnya telapak tanganku.

Saat ia semat cincin yang dikelilingi permata indah, tangannya juga gemetar. Tapi matanya sesekali mencuri pandang ke arahku. Sebenarnya aku pribadi tegang luar biasa. Gugup yang melanda lebih dari sekadar memenangkan tender puluhan milyar. Atau bernegosiasi dengan investor asing yang terlalu mendetail hingga *company profile* harus dipelajari lebih dulu ketimbang presentasiku.

"Assalamu'alaikum."

Setelah memastikan cincin terpasang sempurna baik untukku atau dirinya, matanya tak dialihkan ke mana-mana selain padaku. Bibirnya seperti ingin bicara, tapi kembali dikatupkan. Ada apa? Ada yang salahkah? Atau penampilanku hari ini buruk di matanya?

"Istriku yang cantik."

Aku mengerjap pelan. Memroses kata-kata yang meluncur barusan. Yang menggelitik telingaku hingga membuat aku agak susah bernapas. Sejenak ... aku lupa gambaran indah pernikahan yang pernah kurancang bersama pria lain yang tadi menyelubungi diriku.

Sudut mataku berlarian mengelilingi sekitar. Entah kenapa aku merasa mereka menungguku untuk ada dalam satu momen, yang sungguh aku sama sekali tak pernah menyangka akan mengalami ini. Aku tahu, tak ada yang bisa mencegah gemetar pada tanganku yang terjulur ke arahnya. Andrew menatapku ragu, tapi urung untuk menolak.

Sekarang ....

Aku mencium punggung tangannya penuh takzim. Selayaknya seorang istri menaruh hormat pada sang suami. Seperti cara Ibu setiap hari melakukan pada Papa. Aku melakukannya. Sesaat aku merasa, Andrew tegang karena tindakanku ini. Jangan tanya kabar jantungku yang sudah tak keruan lagi berdegup.

Saat aku mendongak dan pandangan kami kembali bertemu, seulas senyum canggung tercetak di bibirku. "Wa'alaikumsalam." Lalu kembali aku tundukkan kepala. Terlebih tanpa izin—walau sebenarnya itu masuk dalam hal yang pantas—ia mengecup keningku sekilas.

Belum habis rasa terkejutku, telapak tangannya ia letakkan tepat di atas kepalaku. Sudut netra ini melirik pria yang kini memejam seolah ... ada lantun doa yang ia ucap tanpa kata. Aku merasa aliran darah di tubuhku habis terkikis. Sungguh, ini bagian menegangkan yang harus aku hadapi.

Segera aku susul doa yang kuhatur pada Tuhan-ku.

Entah doa kami ini sama atau tidak, yang paling utama bagiku, aku hanya ingin pilihanku tak salah. Semoga pernikahan kami ini ... baik-baik saja.

Abang, hari ini Neng menikah. Neng cinta Abang. Selalu. Maafkan, Neng. Maafkan.

Serpih. 12

GENAP SEMINGGU aku menjadi istri Andrew. Tak ada yang berubah karena aku pun masih fokus pada pemulihan Kakek. Aku bahkan belum ada keinginan untuk pulang ke rumah Andrew—dia bilang, sudah memiliki rumah sendiri. Kukatakan alasanku kenapa, ia mengerti dan memaklumi. Tak ada acara bulan madu. Tak ada acara tidur di kamar pengantin lengkap dengan kelopak bunga. Pun tak ada acara membuka banyak bingkisan kado dari tamu undangan.

Setiap wanita kurasa menginginkan itu di hari bahagia mereka. Pun aku. Dulu.

Sekarang? Keinginan itu sama sekali tak ada. Cukuplah untukku sekarang, bicara banyak hal dengan Kakek dan Papa yang seakan menemukan energi baru. Dan rasanya akan kurang ajar kalau senyumku tak tampak di depan mereka. Akibat yang kuterima, katanya pengantin baru aura bahagianya kentara sekali. Indikator bahagia yang mereka maksud ini skalanya apa? Bertemu Andrew saja paling lama hanya satu jam, itu pun setelah dirinya pulang kerja.

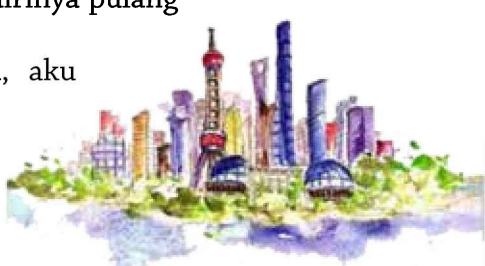

Mau mendengkus tak suka, aku masih menghormati mereka.

Cengkerama akrab kami terinterupsi oleh hadirnya Om Gu dan Andrew. Keduanya

masih rapi mengenakan setelan kantor. Kurasa memang mereka menyempatkan diri kemari tapi ... ada apa?

"Gimana kabarnya, Pak?" tanya Om Gu dengan raut wajah yang cukup santai kali ini. Saat menjenguk Kakek pertama kali, aku bisa melihat kekhawatiran melandanya. Aku bersyukur banyak yang menyayangi Kakek.

"Sudah lebih baik, Gu. Menantumu merawat aku enggak tanggung-tanggung."

Aku mencebik sementara mereka tertawa.

"Tujuan saya ke sini, mau bicarakan masalah resepsi."

Tunggu ... kenapa hanya aku yang mengerutkan kening sementara yang lain terlihat santai?

"Enggak etis rasanya kalau menikahi putri Wijaya tanpa ada resepsi. Sebulan lagi menurut Pak Willy gimana?"

Kakek malah tertawa. "Silakan-silakan. Saya setuju saja. Kurang apa, kalian bilang. Pasti Harris siap bantu. Ya, kan, Ris?"

Papa terkekeh menanggapi dengan anggukan semangat.

"Nah, Andrew bisa bicara dengan Inggrid masalah resepsi kalian. Terserah kalian mau konsep seperti apa. Dibicarakan berdua lebih enak, 'kan?"

Papa menepuk bahuku pelan. Seolah mempersilakan aku dan Andrew untuk menyingkir atau sepertinya kami sedang ingin disingkirkan?

Mataku mengerjap pelan. Jadi di sini ... hanya aku yang belum tahu mau diadakan resepsi?

"Ayo," ajak Andrew sembari mengulurkan tangan. Rasanya kalau aku tolak, pasti membuat mereka punya pikiran aneh.

"Ndrew, kalau ngajak istri tuh yang romantis jangan kayak orang ngajak teman main."

Kata-kata Om Gu disambut tawa oleh semuanya. Membuat Andrew tersenyum canggung, tapi masih setia menunggu aku menyambutnya. Ketimbang kami menjadi

bahan ledekan kembali, segera kuberi tangan ini agar ia genggam. Gegas melangkah keluar ruang rawat Kakek.

"Sudah makan?" Hal pertama yang Andrew tanyakan padaku adalah perkara makan. Selalu. Setiap kali kunjungan setelah kerjanya ke rumah sakit pun sama.

"Belum. Kamu?"

Dia terkekeh. "Sama. Mau makan apa? *Steak*? Sop? Sate?"

"Enggak nawarin saya nasi Padang?"

Tawanya berderai. "Serius?"

Aku hanya mengangguk.

"Saya pikir, seorang Inggrid ini sukanya makan di resto yang *high class*."

Aku mengulum senyum kecil. "Anda salah menilai berarti."

"Oke. Saya catat dalam memori, istri saya ini suka makan nasi Padang."

Tadinya ingin kulayangkan protes, tapi mana sanggup. Yang ia katakan sebuah kenyataan. Mau dipungkiri sejauh apa, tak mungkin bisa aku sangkal. Kurasa dayaku untuk berperang dengannya, terkikis karena Kakek. Aku sepertinya butuh istirahat lebih.

"Minggu ini ada acara? Semoga, sih, enggak. Saya mau ajak kamu melihat rumah yang mau kita tempati, ya. Masih kosong, sih, belum diisi apa-apa. Niat saya memang beli *furniture*-nya bareng sama istri. Saya jemput jam sembilan pagi, bisa?"

Selain menyebalkan, Andrew ini kalau bicara tak dikaji ulang, ya?

"Saya cek jadwal dulu. Enggak bisa langsung memutuskan," tukasku.

Masih kudengar sisa tawanya setelah mengatakan, "Saya lupa dengan siapa saya berhubungan."

"Kamu mau resepsi seperti apa?"

Kilas memoriku justru membawa pada kejadian saat pertanyaan yang sama dihadapkan padaku. Binar wajahnya cerah sekali sementara aku menikmatinya dengan bertopang dagu. Semangat sekali kala itu bertanya ini dan itu mengenai persiapan pernikahan kami. Hal yang berseberangan dengannya masalah tema.

Aku ingin *red gold* yang mentereng sementara seorang Nelson Abra menyukai putih. Katanya suci dan menyiratkan sakral yang nyata. Aku cemberut saat mengetahui konsep itu disetujui keluarga besar kami.

"Ya sudah, kalau Inggrid maunya *red gold*. Abang ngalah."

Senyumku terkembang lebar. Priaku paling gampang luluh dengan wajahku yang pura-pura merana.

Dan obrolan kami saat itu, benar-benar aku yang menguasai. Neil hanya sesekali memberi masukan atas apa yang kupilih. Sungguh ... itu sangat menyenangkan dan rasanya ingin segera terwujud. Di mana aku dengan *dress* cantik berwarna merah dengan gelung rambut tiara *gold*. Entah kenapa, setiap kali warna merah disanding dengan kulitku, kepercayaan diri ini naik ribuan persen.

Neil bilang, merah dan aku adalah seksi yang nyata. Kalau sudah membahas masalah seksi, mukaku merah padam. Bisa-bisanya pria itu menggodaku.

"Inggrid?"

Aku ditarik paksa kembali berada di mana sekarang di hadapanku Andrew duduk menatapku bingung. Aku mengerjap pelan. Mengusir bayang masa lalu yang ternyata masih nyata sering terproyeksi.

Sejak hari di mana statusku berubah, panggilan 'Ibu' dan 'Bapak' tanggal begitu saja. Biarpun canggung selalu menyapa bibir serta telingaku, aku mencoba membiasakan

diri. Namun, tak lebih dari itu. Kami masih setia menggunakan bahasa formal.

"Kamu pasti capek banget, ya, jagain Kakek Willy." Nada bicara Andrew berubah sendu.

Bibirku mengatup erat. Jelas bukan karena itu aku melamun.

"Kalau saya minta sesuatu boleh?"

"Apa?" tanyaku pelan sembari menormalkan diri dari bayang kenangan manis masa lalu.

"Saya mau kamu istirahat malam ini. Mau buka *room* di hotel dekat sini atau kembali ke apartemen, terserah. Yang penting hari ini kamu *full* istirahat."

Aku mengerjap pelan.

"Saya enggak mau kamu sakit. Biar bagaimanapun, kamu istri saya. Ada khawatir yang saya punya untuk kamu."

Serpih. 13

"KEK ..."

Aku hampir putus asa karena Kakek sama sekali tak mau kuselimuti. Kami berjalan dan menikmati senja di sekitar taman rumah sakit. Aku sendiri baru mengetahui saat Kakek bilang, di sini ada taman. Entah dirinya tahu dari mana ada area menyejukkan mata di dalam sini.

"Kakek enggak kedinginan, Inggrid."

Aku mencebik. Padahal udara sore ini cukup mengganggu buat Kakek. Semilir angin sore tak main-main menggoyangkan ranting pohon yang ada di sekitar taman. Dibantu menggunakan kursi roda, aku membawanya menghirup udara luar ruang rawat. Dokter mengizinkan dengan senyum maklum.

Dadaku berdesir hebat saat dokter, malam tadi mengatakan dengan jelas kondisi terakhir Kakek. Kami mau mengusahakan yang terbaik, tapi kalau semangat itu nyalanya mulai redup. Dokter sendiri hanya bisa melakukan yang bisa ia lakukan. Tak bisa banyak berharap. Getar tubuhku makin jadi saat aku menatap wajah Kakek yang terpejam damai. Tanpa beban. Senyum tuanya terlihat indah dan ... Ya Allah ... akankah sudah tiba waktunya?

Aku menolak Andrew yang berencana mem-*booking* satu kamar hotel agar aku *full* beristirahat. Dia sendiri pun turut hadir mendengar penjelasan dokter dan mengangguk tanpa bantahan saat aku memutuskan tinggal lagi di kamar Kakek.

Pesannya, "Jangan lupa makan. Tadi saya titip vitamin ke Ibu untuk kamu. Jaga kesehatan, ya, Inggrid."

Sebagai balas atas pengertian dan perhatiannya, aku mengangguk.

Lamunku menguap saat tangan keriput Kakek menyentuhku. Membuat laju dorong kursi rodanya aku hentikan perlahan. "Ada apa, Kek?"

"Kamu yang ada apa? Bengong?"

Aku tersenyum dan sedikit berjongkok di dekatnya. "Enggak. Kenapa harus bengong?"

"Gimana pembicaraan sama Andrew tentang resepsi?"

Lidahku kaku mendadak. Kami belum ada bicara banyak selain dirinya yang bertanya acara ini mau diadakan di mana. Aku belum bisa konsentrasi saat ini. Banyak sekali yang menekanku terutama kesehatan Kakek. Kalau kantor, Rendra selalu memberi laporan yang membuatku lega. Semua aman terkendali. Memang Rendra ini piawai, tapi tak mau terjun kalau bukan karena terpaksa.

"Sejauh ini oke," kilahku ditutup senyum. Agar Kakek tidak terlalu mencurigaiku.

"Andrew mau ke sini?"

Aku mengangguk. "Sebentar lagi sampai katanya."

Ini bukan perkataan bohong. Andrew memang sudah dalam perjalanan ke rumah sakit. Menunda satu rapat dengan jajaran managernya karena telepon mendadakku dua jam lalu. Katanya Kakek ingin bicara padanya.

Kupikir, dia akan menolak karena sebelumnya Andrew bilang ini *meeting* penting. Ternyata tidak. Dirinya langsung menyanggupi dan membuatku merasa sedikit tenang.

"Sabar, ya. Saya selesaikan satu laporan lagi. Setelah itu langsung ke sana. Kamu temani Kakek dulu," ucap Andrew di akhir teleponnya.

"Kakek bahagia bisa lihat kamu menikah akhirnya." Kakek berkata sembari memejam. Kurasa ia menikmati embus yang tercipta di antara kami. Kuusap lembut punggung tangannya dan mengecup sayang. Kakekku, orang yang kusayangi dan dekat dengan hati.

Teringat betapa dirinya selalu menopangku saat sedih melanda. Papa juga. Peran mereka berdua tak pernah setengah-setengah hanya agar aku kuat menghadapi dunia. Kakek terus menjejal dengan banyak kesibukan sementara Papa, memberi aku mandat besar agar aku mulai lupa, kalau tak seharusnya sering menangisi kepergian Neil.

Bagiku, Neil demikian berharga untuk sekadar dilupakan.

Suara ketuk langkah mendekat dan saat aku mendongak, Andrew ada di sana. Berjalan mantap ke arah kami. Jangan lupa seringai menyebalkannya masih setia ia cetak.

"Assalamu'alaikum, Kek," sapanya sembari meraih pelan tangan Kakek dan mengecupnya. Aku sudah berdiri dan memberi jarak pada Andrew. Saat mata kami bersitatap, sebenarnya canggung juga karena untuk kali kedua dirinya mengulurkan tangan padaku.

Kurasa ini ia lakukan untuk menyelamatkanku dari ucapan Kakek. "Salim, Nak. Suami datang, kok, enggak disambut?"

Aku memejam sejenak, menarik napas banyak. Penuh takzim aku lakukan lagi hal yang asing bagiku. Sudut mataku melihat senyum Kakek yang terlihat puas. Tak apa. Asal senyum itu selalu bisa kunikmati, aku tak masalah.

"Gimana kantor, Ndrew?"

Tugasku mendorong Kakek, tergantikan oleh sosok pria yang masih mengenakan setelan rapi. "Baik aja, Kek. Enggak ada yang spesial."

Kakek tertawa kecil. "Kakek mau di sana aja, Ndew. Menikmati bunga." Ia menunjuk satu sudut di mana banyak jajaran rapi bunga anggrek. Pun bangku dari besi berukir sebagai pemanis. Setidaknya, kami bisa duduk di dekat sana sembari menemani Kakek.

Kembali aku selimuti bagian depan tubuh Kakek. Aku takut, beliau kedinginan dan beruntung Kakek enggak lagi menolak. Tepat setelah aku menyelimuti, Kakek menahanku agar tetap ada di dekatnya.

"Andrew," panggilnya yang membuat pria bule itu pun turut mendekat.

Kami saling bersitatap sekilas sebelum akhirnya, berjongkok tepat di depan Kakek.

"Kalian cucu kesayangan Kakek." Tangan tua itu memberi satu usapan sayang baik di puncak kepalaku, pun Andrew. Entah kenapa, aku merasa ... ini kali terakhir aku bisa merasakan sentuh sayangnya.

"Saling menjaga satu sama lain, ya."

"Iya, Kek. Andrew akan jaga Inggrid sepenuh hati," katanya mantap.

"Saling mengasihi. Beri banyak cinta untuk warna hidup kalian nanti."

Jantungku mencelos tanpa aba-aba.

"Iya, Kek." Lagi-lagi Andrew yang bicara.

"Jangan buat Inggrid sedih dan menangis, ya, Andrew? Bisa?"

Kami kembali saling menatap. Sejurus kemudian pria itu mengangguk tanpa ragu.

"Kakek tenang saja. Andrew enggak akan bikin Inggrid menangis sedih. Tapi kalau menangis bahagia, Andrew selalu usahakan."

"Bisa aja kamu," kata Kakek tertawa kecil.

"Andrew serius, kok, Kek. Laki-laki itu yang dipegang adalah ucapan dan buktinya. Akan Andrew buktikan."

Kakek menggusak kepala Andrew sembari terkekeh. "Harus kamu lakukan itu untuk Inggrid. Tak mungkin Kakek sembarangan menyerahkan cucu kesayangan Kakek ini pada orang yang tak tepat." Lalu tatapan Kakek beralih padaku. Wajah tuanya terasa begitu berbeda. Senyum pucatnya walau ada ringis sakit kurasa, begitu damai dan bahagia.

"Kakek senang akhirnya kamu turuti mau Kakek."

Aku menelan ludah perlahan. Cengkeraman tanganku pada kursi roda semakin mengetat.

"Kakek bisa pergi menemui Nenek dengan tenang, Inggrid."

"Kakek enggak mau melihat aku di pelaminan?" tanyaku tanpa aba-aba. Netraku sudah berkaca-kaca, mungkin dalam satu kali kedip, luruh sudah air mata yang sejak tadi aku tahan.

"Melihat kamu dan Andrew menikah saja, Kakek sudah sangat bahagia. Resepsi itu hanya penghias."

Matanya memejam dengan senyum. Aku menggenggam tangan keriputnya demikian erat. Kakek membalasnya sama kuat. Aku takut sekali. Karena buatku, kehilangan Kakek menambah daftar kesedihan tanpa tepi di hati rapuhku ini.

Meski aku tahu, kurasa ... Kakek memang sudah merindukan perjumpaannya dengan Nenek.

Serpih 14

SUDAH BERLALU tiga hari Kakek dimakamkan. Rasa kehilangan yang menderaku masih ada. Walau aku sering sibuk dengan pekerjaan kantor, sesekali aku sering menghubunginya lewat sambungan *video call*. Sekarang? Rasanya pasti agak aneh nantinya.

Aku berjanji tak menangis selama pemakamana dan yah ... aku berhasil. Mungkin karena aku menyadari, Kakek memang sudah menuntaskan—dan sungguh aku bersyukur masih diberi satu kesempatan walau ada yang mesti kupertaruhkan untuk Kakek. Aku tak menyesalinya. Semoga—apa inginnya.

Melihatku menikah.

Begitu tenang dan damai saat Kakek mengembuskan napas terakhirnya. Kami sekeluarga ada di sana, mengiringnya menuju keabadian. Menyusul Nenek yang pasti tersenyum bahagia menyambutnya. Aku yakin itu.

"Capek?"

Aku terkesiap mendapati Andrew memberiku botol minum. Suasana rumah masih ramai dengan pengajian yang diselenggarakan untuk Kakek. Walau sudah selesai, tamu masih banyak yang datang. Kebanyakan kolega serta rekan bisnis

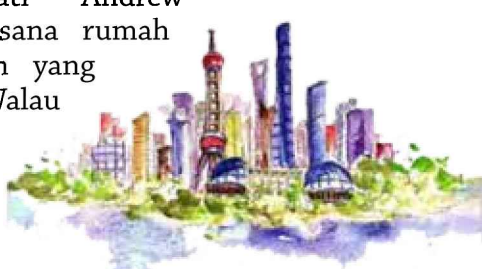

keluarga kami yang berada di luar kota.

"Lumayan." Aku tersenyum sembari menerima pemberiannya. Bahkan tutup kemasannya saja sudah ia bukakan agar aku tak perlu repot memutarkan. "Makasih," imbuhku.

Andrew duduk tepat di depanku tampak gelisah. Padahal saat tadi menyerahkan botol minum, ia terlihat santai. Ada apa? Ke mana kepercayaan diri nan tengil miliknya pergi?

"Ehm ... hari ini ... kita harus tidur di sini lagi atau pulang?"

Mendadak aku teringat, jemariku yang sudah tak lagi kosong. Ada cincin yang mengisyaratkan kalau aku sudah berubah status. Pertanyaan Andrew ini mengandung banyak makna. Rasanya akan aneh kalau kami terlalu lama—walau aku yakin seratus persen Ibu dan Papa tak pernah keberatan ada tambahan keluarga—menginap di sini.

Kami tidak satu kamar, ngomong-ngomong. Aku masih belum mau mengizinkan dan entah kapan izin itu akan kuberikan untuk Andrew. Ada satu waktu di mana dalam kamarlah, sumber kekuatanku ada. Kenanganku bersama seorang Nelson Abra Nugraha. Andrew kuminta untuk tidur di salah satu kamar tamu yang ada.

"Kita pulang," putusku.

"Oke."

Aku tak tahu apa jawabanku sudah tepat atau belum. Sejak menjadi istri Andrew, aku memang belum pernah dalam satu *frame* yang sama. Bahkan aku masih merasa ini hanya mimpi. Nanti saat bangun di pagi hari, aku kembali menjalani aktivitas menjadi Inggrid yang bebas.

Suara rengek bayi menginterupsi kami. Aku sontak berdiri dan menyongsong Rendra yang menggendong Zain. Bocah itu menangis hingga matanya memerah.

"Dari tadi enggak mau diam. Pegel banget ngegendong Zain," keluh Rendra yang segera aku layangkan jewer kecil di telinganya.

"Risiko punya anak," kataku tanpa ampun.

Rendra meringis. "Iya, tahu. Tapi ini bener, deh. Zain rewel banget. Enggak berhenti nangis dari tadi."

Saat Zain berpindah ke dekapku, tangisnya mulai mereda. Mata bening dengan bulu mata lentik itu menatapku. Kuusap pipi gembilnya yang basah air mata. Mengecupnya gemas. "Sama Bubu, ya. Zain rewel karena banyak orang, Ayah."

Rendra memilih dipanggil Ayah ketimbang Papa bagi Zain, jadi aku mengikutinya. Agar Zain terbiasa dengan panggilannya itu.

"Di sini sama Bubu tenang, ya," kataku sambil mencium kepalanya yang ditumbuhi rambut ikal tebal.

Ajaib. Tangisnya benar-benar berhenti. Malah memelukku dengan erat mencari kenyamanan. Melihat hal itu, Rendra menghela napas lega. "Tahu gitu aku kasih Kak Inggrid aja dari tadi."

Aku tertawa. "Pulang sama Bubu, yuk. Ayah enggak mau gendong Zain lagi. Kalau Bubu mau-mau aja."

Rendra mencebik. "Kakak mau pulang?"

Aku mengangguk tanpa menoleh pada Rendra. Asyik memainkan tangan gemuk milik Zain yang membuat senyumnya mulai hadir. "Aku bawa, ya, Ndra."

"Jangan! Wah ... bisa habis aku sama Nana."

"Segitunya," cibirku. "Lagian dia anteng sama aku, Ndra. Biar aku punya teman."

"Lupa sama Mas Andrew?"

Otomatis aku mendongak dan menatap mata pria yang terkekeh di depanku. Aku memang lupa kalau sudah bersama Zain. Papa dan Ibu saja suka aku abaikan apalagi ini.

"Biar aja, Ndra. Lagi asyik gitu sama Zain," katanya tanpa menghilangkan kekeh di bibir.

"Bikin sendiri sana."

Kalau saja aku bisa menimpuk Rendra dengan sandal yang kukenakan, sudah pasti akan kulakukan. Bisa-bisanya Rendra meledekku seperti itu! Tapi karena Zain kembali menyurukkan diri padaku, aku mencibir saja pada Rendra.

"Zain sekutu Bubu, kan, ya? Bikin ayah kamu tidur di sofa, Nak. Mama kamu monopoli. Atau kalau perlu, bikin Ayah tidur di luar kamar. Gimana?"

"Eh ... jangan racuni Zain macam-macam, Bubu!"

Kami tertawa. Kulihat Andrew hanya tersenyum sembari menggeleng.

Perjalanan pulang kali ini canggung yang mendera tak pernah main-main.

Aku tak tahu harus memulai pembicaraan dari mana dan apa. Sepertinya Andrew juga begitu. Buktinya, sejak masuk ke dalam sedan mewahnya, ia memilih fokus pada setir. Jadi aku pun memilih menikmati jalan Jakarta yang sudah lenggang sembari ditemani musik yang Andrew putar.

"Sementara ini saya bawa kamu pulang ke rumah orang tua saya dulu, ya."

Aku refleks menoleh dan memberi tatapan sangsi. "Saya pikir ke apartemen."

Dia tertawa. "Saya masih tinggal bersama Papi dan Mami."

Aku mengedikkan bahu samar. Tapi informasi dari Andrew tadi cukup membuatku tergelitik. Kupikir seorang Andrew lebih memilih tinggal di apartemen karena biasanya pria lajang dengan segudang aktivitas, lebih menyukai kehidupan *simple*. Mungkin saja pengecualian buat Andrew.

Mau bagaimana lagi. Katanya langkah suami itu adalah jalan ridho untuk istri. Kalau aku diajak pulang ke rumah orang tuanya, aku bisa membantah apa.

"Seminggu aja, kok. Inggrid bawa baju cukup?"

"Enggak kayaknya. Nanti gampanglah saya ambil di apartemen."

"Seharusnya saya bawa Inggrid ke rumah pribadi saya, tapi di sana belum layak huni. Masih kosong."

"Iya, saya paham," tukasku cepat.

"Mungkin bagi Inggrid ini terkesan lucu, ya?"

Keningku berkerut.

"Yah ... enggak sangka kalau saya masih tinggal di rumah orang tua."

"Oh, itu." Aku menyelipkan helai rambut yang menyentuh pipi. "Yah ... begitulah."

"Papi selalu sibuk. Dan ... yah, saya enggak bisa meninggalkan begitu saja rumah utama."

Apa ini berkaitan dengan ibunya? Saat akan mendaratkan tanya, suara klakson Andrew mengurungkan niatku pun ucapannya yang membuat aku berpikir sejenak.

"Saya harap, Inggrid bisa kerasan."

Arah pandangku saat ini diisi dengan pagar tinggi berwarna hitam yang kokoh. Kuyakin di baliknya berdiri rumah yang tak kalah megah. Tak berbeda jauh dari rumah Papa yang besar juga cukup mentereng, tapi aku selalu bisa menyebut rumah mereka sebagai tempat pulang.

Hangat dan sarat keakraban satu sama lain. Aku berharap, hal yang sama kurasa di sini walau hanya seminggu. Seperti kata-kata Andrew barusan.

"Ayo." Kini pria itu sudah berdiri di dekatku. Membukakan pintu mobil dan tangan yang terulur padaku. Bolak-balik aku menatapnya, menimbang sejenak sebelum akhirnya menyerahkan tanganku agar ia genggam.

Saat kami bersentuhan, aku merasa genggaman tangannya diperketat. Seolah memberitahu kalau aku akan baik-baik saja. Iring langkahku tak di sampingnya. Terjeda satu atau dua langkah di belakangnya. Menikmati satu pemandangan dengan hati penuh ragu pada punggungnya yang tegap, apa pilihanku tepat?

Serpih. 15

KAMI DISAMBUT hangat Om Gu, tapi aku tak melihat Bu Puri. Aku pun enggan bertanya bukan karena tak mau. Hanya saja, kata-katanya melekat sempurna belum ingin kulupakan. Saat kami menikah pun, sorot matanya keberatan. Kalau saja bisa kumuntahkan semua keberatan yang kupunya, sudah pasti milikku paling banyak ketimbang dirinya.

Akan tetapi, kukuatkan hati setebal baja demi senyum Kakek yang masih mengiringku hingga kini.

"Ibu ada urusan sama temannya," kata Om Gu memberitahu.

Aku hanya tersenyum kecil menanggapi. Sejak aku resmi menyandang gelar istri Andrew, panggilan untuk orang tua Andrew terganti. Aku mengikuti saja kebiasaan Andrew memanggil orang tuanya, Papi dan Mami.

"Papi senang banget dapat kabar tadi dari Andrew. Kalau bisa, sih, Inggrid tinggal di sini aja."

Aku tak tau harus menjawab apa.

"Pi, Inggrid pasti capek banget. Biarin dia istirahat dulu."

Suara Andrew menginterupsi, membuat aku sontak menoleh ke arahnya.

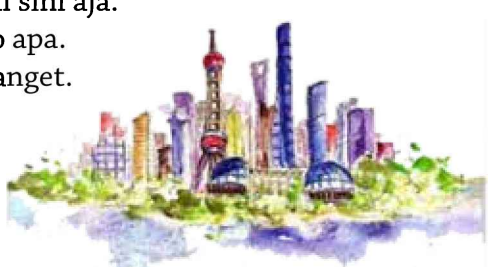

Kata-kata itu justru membuat Om Gu terbahak. "Oke-oke. Tadi kamar kalian sudah disiapkan Bi Sum."

Saat Kakek disemayamkan, Om Gu dan Bu Puri hadir di sana. Mengantar hingga ke tempat peristirahatan terakhir sebagai bagian dari keluarga inti Wijaya. Belum banyak yang tahu memang, mungkin karena itu pula, resepsi pernikahan kami harus diadakan tanpa perlu penundaan. Toh, Kakek berpesan jangan pernah menunda sesuatu yang memang bertujuan baik.

Langkahku masih tetap berjarak di belakang Andrew. Ia mempersilakan aku masuk dalam kamar yang kurasa ini kamarnya. Jangan tanya bagaimana semua tubuhku bergerak demikian kaku karena sungguh, sepanjang tiga puluh sembilan tahun hidupku, belum pernah aku menginjakkan kaki di kamar lelaki. Kecuali kamar Rendra.

"Maaf kalau kurang berkenan," kata Andrew salah tingkah.

Aku bisa melihat dan membaca gestur tak nyaman yang sejak tadi diperlihatkan ketika kami benar-benar berada di dalam kamarnya.

Kalau aku bandingkan, kamar ini luas. Mungkin hampir sama seperti kamarku di rumah. Bedanya nuansa di dalamnya kaku sekali. Khas lelaki kurasa. Dominasi putih abu-abu kental di mana-mana. Bahkan pemilihan sprei yang terlalu monoton menyambutku.

"Enggak apa."

"Pokoknya besok pulang kerja, kita mulai pilih-pilih barang yang dibutuhkan. Besok kalau Inggrid enggak terlalu lelah, kita mampir ke sana sebentar biar kamu tahu apa yang mau dibeli." Andrew bergerak ke arahku yang membuat tubuhku refleks mundur. "Saya cuma mau ambil koper ini. Saya taruh di dekat lemari besar di sana, ya. Kamu kalau mau ke kamar mandi dulu, silakan."

Aku mengangguk kaku. "Ehm ... tapi, Ndrew. Baju tidur saya ada di koper."

Geraknya mendorong koper dari genggamanku tadi, berhenti. "Oh ... *sorry*."

Ya Allah, kenapa juga harus canggung begini, sih?

Semua gerak aku lakukan dengan cepat. Perasaan tak nyaman jelas menguasaiku sejak awal aku masuk dalam toilet pribadi seorang Andrew. Aku hanya mengambil tas *make up* kecilku saja. Menaruhnya di dekat wastafel tanpa berniat menggeser barang-barang Andrew. Setelah dirasa cukup untukku menormalkan laju jantung, aku keluar.

"Ehm, tadi Inggrid sudah salat Isya?"

Aku terpana pada apa yang kini memenuhi netra.

"Ah, belum. Kebetulan baru mau." Mataku sama sekali tak mau diajak kerja sama saat melihat Andrew sudah siap dengan sarung dan pecinya. Duduk di dekat dua sajadah yang ia gelar di samping ranjang besarnya. Entah kapan pria itu ke kamar mandi sekadar ganti baju.

"Jamaah?"

Aku tak kuasa menolak. Langkahku kaku bergerak mendekat pun mengambil mukena yang sudah ia siapkan. Mengenakannya dengan gerak cepat dan segera bersiap salat bersama Andrew. Tak pernah aku sangka, kalau dirinya memiliki satu kepribadian yang sama seperti Neil. Neil selalu menjagaku. Memberi jarak aman agar kami tidak menyalahi batas.

"Sebentar lagi, Abang bisa jadi imam Inggrid. Gantiin Papa."

Aku tersenyum malu saat itu. Lekat sekali wajahnya dalam ingatan saat mengatakan hal itu. Pertemuan terakhir sebelum aku dihantam satu kenyataan pahit, aku tak lagi bisa menatap senyumnya secara nyata.

"Inggrid senang?"

"Banget!" kataku semringah.

"Jangan pernah lupa salat, ya, Inggrid. Doakan Abang proyek ini goal. Lepas itu, kita fokus menyiapkan acara. Dua bulan itu waktu yang singkat."

"Iya, Abang."

Dua bulan ....

Waktu yang singkat .....

Sungguh ... andai aku tahu, itu pertemuan terakhirku, aku mau menyeberangi batas yang selalu dibentang Neil hanya untuk menahannya agar tidak pergi. Atau ... rengekanku seharusnya lebih keras lagi agar aku bisa mengikutinya.

Salatku khusu'. Hingga Andrew selesai mengucap salam dan bermunajat dalam serangkaian doa setelah salat, aku masih setia di belakangnya. Dan ketika pria yang tampak santai dengan kaus hitam polosnya itu berbalik menghadapku, aku kembali kaku.

Aku sering sekali memperhatikan Ibu yang mengulurkan tangan pada Papa selepas salat. Lalu aku baru kemudian Rendra. Kini? Apa aku harus juga melakukan itu, ya? Tapi Andrew diam saja. Ya ampun, Inggrid!

Penuh ragu aku mengulurkan tangan. Saat tanganku disambut, kubawa agar bisa kukecup penuh takzim. Yang tak pernah aku sangka, ia mendekatkan diri yang benar-benar dekat. Aku sampai menahan napas saking bisanya aku hidu aroma parfum Andrew.

Dia mengecup keningku. Lama.

"*Breathe*, Inggrid. Jangan lupa."

Sialan!!!

Satu cubitan kecil aku layangkan pada tangannya yang masih memegang sisi kepalaku. Membuatnya menjerit juga terbahak. "Jahatnya."

Aku memilih bangkit ketimbang meladeni dirinya yang ternyata tak berkurang sama sekali menyebalkan. Tapi belum juga niat itu terjadi, tanganku sudah ditariknya lagi.

"Duduk dulu. Saya masih mau bicara."

Mataku mendelik tajam ke arahnya.

"Saya serius. Duduk dulu. Sebentar saja."

Kuhela napas pelan dan menuruti. "Apa?"

Senyumnya terkulum menggelikan. "Saya tahu, situasi apa yang terjadi di antara kita. Anggap aja kita berpacaran dulu sebelum benar-benar memulai sesuatu yang lebih jauh? Inggrid keberatan?"

Aku mengerjap pelan. Ini? Andrew tak salah bicara? Pacaran katanya? Ya Allah, dia ini makhluk dari Mars, ya?

"Saya paham, Inggrid di sini yang terlihat keberatan banget. Makanya hanya itu opsi yang bisa saya tawarkan."

Andrew menggaruk tengkuknya yang kurasa sebatas ingin agar gugupnya berkurang.

"Yah ... biarpun saya penginnya kita benar-benar selayaknya suami istri, sih."

"Saya belum paham arah bicara kamu, Andrew."

Ia menghela napas panjang. "Masa enggak ngerti? Inggrid ngertinya hanya proposal bisnis saja, ya?"

Berhubung lagi-lagi aku seperti diejek, aku memilih bangkit. Melipat mukena dengan asal dan bergerak menjauh. Tidur lebih baik. Terserah dia mau seperti apa, toh, aku lelah. Yang tak pernah kuperhitungkan, Andrew ada di belakangku dan dalam sekali sentak aku sudah ada di pelukannya.

Gerak mendadak seperti itu membuat pijakanku tak tentu arah. Satu-satunya pegangan yang bisa kuandalkan hanya bahu Andrew yang kini sukses kutahan erat agar tubuh ini tak jatuh terduduk di lantai. Mataku terbelalak kaget luar biasa akan tindakannya. Sikapku langsung waspada seribu persen!

"Mau apa kamu?"

"Kalau saya minta hak saya sekarang, kamu pasti benci saya seumur hidup."

Jantungku kebat-kebit memikirkan hal yang di luar kendali ini.

"Makanya saya tawarkan opsi kedua. Kita pacaran dulu.

Kan, sudah halal ini."

Aku menelan ludah gugup. Wajah Andrew menunduk dengan mata cokelat yang sama sekali tak beranjak ke mana-mana selain menatapku.

"Gimana?" tanyanya sekali lagi. Embus napasnya mulai mengusik penciumanku.

Aku menggeram kesal. "Lepas, Andrew."

Kudorong pelan tubuhnya, tapi malah tanganku ia ambil! Dibawanya telapak tanganku mendekat padanya. Dikecup pelan, tapi aku tahu, tatapan Andrew mulai berubah. Seiring dengan seringai kecil yang terbit di sudut bibirnya itu.

"Saya ... boleh cium Inggrid?"

Serpih. 16

SAAT AKU membuka mata, keadaan tak ada yang berubah. Biarpun agak sulit terpejam semalam, pada akhirnya aku terlelap juga. Mungkin akumulasi lelah juga kurang tidur yang kualami akhir-akhir ini, membuatku cepat terbang pada alam mimpi.

Hal yang pertama kusadari, aku sungguh ada di kamar orang lain. Ketika aku menoleh, Andrew masih terpejam dengan dengkur halus dan napas yang teratur. Tak ada yang terjadi semalam. Dengan berat aku mengizinkan dirinya menciumku. Tunggu. Bukan ciuman yang berakhir panas dengan banyak desah. Bukan seperti itu!

Bagiku, cium yang Andrew beri mengandung banyak arti. Bagaimana penghormatan tertinggi yang bisa ia beri lantaran aku yang masih memasang tembok super tinggi untuknya. Hanya sekadar pertemuan dua bibir yang kurasa sama-sama dingin. Tapi untuk lebih dari itu, aku menolaknya dengan halus. Aku belum siap kalau untuk hal yang satu ini.

Kurasa, tawaran pacaran halal itu bisa dijadikan opsi yang paling baik. Terdengar kekanakan sekali, tapi mau dibilang apa. Sejak Neil meninggalkanku,

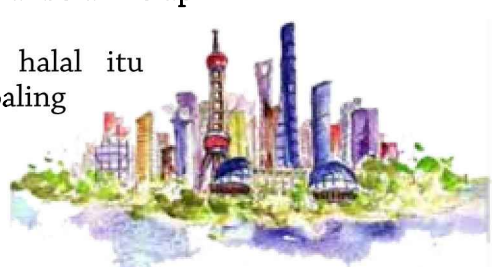

kututup semua akses pria yang mendekat. Mengeluarkan taring demikian hebat agar mereka yang mencoba sekadar bertanya padaku, menyingkir dengan segera. Entah kenapa Andrew sama sekali tak terpengaruh.

Yah, kurasa memang urusan bisnis ini dijadikan pondasi utamanya mendekat ke arahku. Apa pun alasannya, bagiku urusan bisnis tetap menjadi dasar kami ada di ruangan ini. Terikat dalam satu ikatan sakral bernama pernikahan.

Andrew menutup cium itu dengan satu kecup di kening seraya berbisik penuh nada tertahan, "Inggrid tidur, ya. Pasti capek, kan?"

Pria itu benar-benar menyuruhku tidur; memakaikan selimut, memastikan ruangan dalam suhu yang tepat, juga aku tak tahu dari mana Andrew tahu kebiasaanku yang satu ini. Aku selalu suka menyalakan aroma terapi mawar agar tidurku makin lelap. Apa sebaiknya kutanya mengenai pengetahuannya akan hal ini, ya?

Kulihat jam sudah menunjuk pukul lima. Aku mendesah pelan. Gegasku bergerak mengingat belum menunaikan salat Subuh. Agak ragu membangunkan Andrew karena pulas sekali kulihat. Tapi ....

"Drew," panggilku pelan. Ada ragu yang menyergap ketika tanganku ingin menyentuh bahunya. "Drew, bangun." Mau bagaimana lagi. Kuguncang pelan sisi tubuhnya agar ia membuka mata. Entah sudah berapa kali aku membangunkannya, ia masih bergeming. Menyebalkan!

Saat mata cokelat itu perlahan terbuka, aku agak terkejut dan memberi jarak.

"Bangunin saya pakai cium, kek. Jangan cuma diteriaki aja."

Aku turun dari ranjang membiarkan Andrew yang tertawa dengan suara parau. Tak butuh waktu lama untukku menggunakan kamar mandi. Membiarkan Andrew bergantian denganku sementara kali ini, aku yang menyiapkan keperluan salat.

"Makasih, Istri," katanya menyambut uluran peci untuknya. Aku merotasi bola mata jengah, tapi menahan senyum saat dirinya bersiap di depanku. Tubuh tegapnya kunikmati sesaat sebelum tenggelam dalam ritual kami yang sepertinya akan terus berjalan menjadi aktivitas baru.

Setidaknya Kakek Willy benar dalam satu hal. *"Andrew itu anak baik biarpun kamu bilang apa? Arogan? Enggak. Dia bukan arogan. Anak itu sepertinya memang sedang menarik perhatian kamu. Nanti kalau kamu mulai mengenal pribadinya, kamu bakalan tahu."*

"Biasanya saya suka sarapan nasi mentega."

Gerak melipat mukena—jangan lupakan serangkaian aktivitas lain yang rasanya aku tak sanggup meniadakan karena Andrew maju lebih dulu. Mengecup keningku—terhenti. Ini Andrew sedang memberi sebuah pernyataan untukku? Begitu?

"Apa? Nasi mentega?" Aku harus memastikan telingaku tak salah dalam hal mendengar.

Andrew mengangguk yang justru membuat tawaku pecah. Yang benar saja! Aku sering menertawakan Rendra dengan kebiasaan anehnya termasuk tiba-tiba menyukai roti mentega. Katanya Yaya sering membuatkan sarapan dengan menu seperti itu padahal Rendra lebih suka menyantap nasi ketimbang roti. Saat ia bercerita penuh semangat mengenai menu sarapan barunya, aku akhirnya menyadari, ada cinta di sana.

Mungkin sama seperti Andrew. Menyukai nasi mentega karena setiap hari disajikan sarapan oleh sang ibu penuh cinta.

"Inggrid sendiri sukanya apa?"

Laju tawaku mulai berhenti. Menikmati Andrew yang setengah bersandar di tepi meja dengan wajah yang agak cemberut. Biasanya usil kalau beradu pandang denganku, tapi kali ini matanya menyiratkan ada ketidaksukaan di sana. Apa aku keterlaluan?

"Saya suka roti keju, sih."

Dia manggut-manggut. Merasa pembicaraan konyol ini tak lagi berlanjut, aku mengambil satu karet rambut yang sengaja kuletakkan di nakas. Menguncir asal rambut panjangku dan bersiap menyiapkan sarapan. Belum selesai aku menguncir rambut, Andrew sudah berkata dengan sedikit nada tinggi.

"Jangan!"

Keningku berkerut.

"Jangan dikuncir rambutnya. Digerai saja."

Mataku mengerjap pelan. "Aduh, bikin ribet. Saya mau masak nasi mentega, kan?"

"Eh?"

"Kamu enggak mau saya masakin?"

"Eh ... mau dong." Andrew bangkit penuh semangat.

"Terus kenapa larang saya kuncir rambut? Nanti rambut saya kotor."

Dia tertawa pada akhirnya. Tak mendapat jawaban, aku memilih keluar kamar dengan pandangan sinis ke arahnya. Padahal aku sedang berbaik hati pagi ini, tapi malah dibuat kesal lantaran gelaknya yang tak berkesudahan.

Aku dilarang menyentuh dapur oleh Bi Sum, tapi aku memaksa. Setidaknya, sekadar sarapan untuk Andrew aku yang siapkan. Panutanku Ibu. Bagaimana dirinya melayani Papa dengan senyum bahagia dan bangga. Juga pujian tulus tiap kali mereka bersama. Walau aku tahu, orang yang kuinginkan menjalani sisa waktu ini sudah tak lagi bersama, aku tak boleh egois, kan?

Toh, Andrew tak bertingkah buruk. Sepiring nasi mentega atas sikapnya padaku, aku rasa sebanding.

"Lho ... kamu sudah bangun?"

Aku menoleh. Mendapati Mami—mertuaku—yang

kini duduk di meja makan. Pakaian tidurnya masih melekat. Tatapannya masih seperti pertama kali aku menatapnya. Sinis dan tak suka. Aku biasa saja.

"Kirain kamu bakalan bangun siang seperti Nyonya Besar."

Gerakku menyajikan sarapan Andrew terhenti. Senyum manisku terkulum. Tipe wanita seperti Bu Puri ini akan terus menyudutkan tanpa berpikir, apa yang sedang dimainkannya kini. Kira-kira dirinya tahu tidak, ya, kalau suaminya yang meminta aku menjadi menantunya? Bukan aku yang menawarkan diri. Kurasa Mami pasti tahu akan hal ini.

"Ah, saya terbiasa bangun pagi, kok, Mi." Gerakku melambat seiring dengan posisiku yang mendekat ke arahnya. Piring berisi nasi mentega yang kuharap Andrew suka tersaji sempurna

"Bisa masak juga?"

"Terbiasa masak lebih tepatnya." Aku menarik pelan kursi makan yang ada di depannya, tapi urung kulanjutkan. "Oh, saya lupa bertanya. Mami mau sarapan apa? Nanti saya buatkan."

"Bi Sum sudah siapkan untuk saya. Lagian, saya yakin rasa masakannya berbeda. Saya takut buatan kamu enggak enak."

Aku tersenyum penuh kepura-puraan lagi-lagi. "Benar. Saya sendiri belum tahu, apa ini sesuai selera Mas Andrew apa enggak." Rasanya aku mau mengusap lidah karena mengucap panggilan itu dengan nada manja. Wajah ibu mertuaku berubah masam. Meletakkan gelas minumnya dengan agak kasar dan bertepatan dengan Andrew yang datang.

"Wah ... sarapannya sudah siap."

Satu hal yang pasti. Sama seperti Papa saat Ibu menyajikan sarapan di meja makan. Semringah wajahnya tak pernah luntur hingga kini. Dan hal itu kini ada pada

wajah Andrew yang berbinar penuh semangat.

Senyum pura-puraku tanggal. Terganti dengan senyum tulus yang diam-diam kuberi pada Andrew yang tiba-tiba mendekat padaku. Mengecup pelipisku singkat sembari berbisik mesra, "Makasih, Istri."

Atas tingkah ini, aku mendapati decih tak suka yang kentara sekali juga tatapan sinis seolah dikibarkan bendera perang yang teramat dari ibu mertua. Sudut bibirku tertarik sedikit. Sepertinya kalau aku berbuat sedikit gila, akan menambah keseruan pagi ini. Penuh dramatis, aku mengecup bibir Andrew dengan kecepatan kilat.

Yang sialnya, tertangkap basah oleh Om Gu.

"Wah, pengantin baru benar-benar, ya. Masa mau bikin Papi dan Mami iri."

Serpih 17

SEPAGIAN INI senyum Andrew sama sekali tak luntur. Aku yang mengenakan *seat belt* sampai bingung menghadapi tingkahnya. Ah, aku ingat tindakan impulsifku yang pasti menyebabkan pria ini tak melenyapkan seringai riangnya itu.

Aku baru akan beraktivitas normal di keesokan harinya. Walau aku masih ada sisa cuti, tetap saja, meninggalkan kantor terlalu lama bukan kebiasaanku. Dan pagi ini aku memutuskan mengikuti Andrew yang mengajakku melihat kondisi rumahnya. Juga ingin tahu, kosong yang ia maksud seperti apa.

Rumah itu yang nantinya akan kami tinggali berdua. Agak gugup juga sebenarnya mengingat aku terbiasa hidup sendiri tanpa gangguan, tahu-tahu dalam kurun waktu kurang dari sebulan, bom pernikahan dijatuhkan telak di atasku. Aku tak pernah mengetahui apa yang nantinya menghadang. Apa pernikahan kami akan baik-baik saja atau tidak. Walau aku meminta tanpa cacat, di malam sebelum paginya Andrew mengucap akad nikah, tapi tetap saja segala kemungkinan itu akan terjadi, kan?

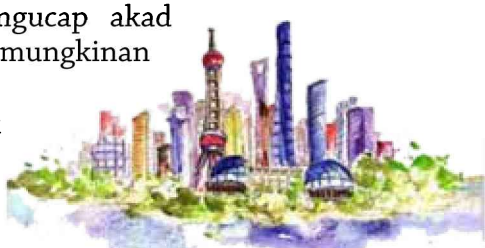

"Saya menuntut banyak hal dengan ketelitian tingkat tinggi. Akurasinya juga enggak

main-main, Pak Andrew. Kamu tahu itu cara kerja saya seperti apa. Sama seperti pernikahan. Saya mau semuanya dalam kontrol. Yang saya letakkan untuk mengambil risiko ini besar sekali."

Saat itu Andrew menatapku tanpa kedip. Mungkin ia sedang meresapi baik-baik setiap tutur yang kuucap.

"Saya enggak bisa menjanjikan sempurna, Bu Inggrid. Kita dua manusia yang banyak kurang."

Aku tersenyum kecil. "Saya paham."

"Lantas, apa yang Bu Inggrid mau di pernikahan ini nantinya?"

"Kesetiaan, pengertian lebih, pemahaman tanpa terkecuali, dan yah ... kasih sayang mungkin."

"Kok enggak bertanya cinta?"

Lagi-lagi aku tersenyum. "Itu harga paling mahal yang saya gadai di sini."

"Maksudnya?"

Aku memilih mengatupkan bibir. Enggan menjawab pertanyaannya mengenai cinta. Walau dirinya selalu berkata ingin menikahiku atas dasar cinta, tak semudah itu aku percaya. Pun aku masih belum mau berpikir jauh mengenai hal itu. Cintaku mati untuk satu nama. Tak ada pengecualian juga tak ingin didebat. Lagi pula, ada banyak yang harus aku pikirkan dan mulai menyusun teka-teki apa sebenarnya yang harus aku hadapi sekarang ini.

Sejak awal aku dibukakan pintu oleh Andrew pada sedan mewahnya, tatapan sinis ibu mertuaku tak sirna juga. Lain halnya dengan Om Gu.

"Kok, bengong?" tanya Andrew yang sudah fokus dengan setir. "Tapi saya sedikit penasaran dengan tindakan tadi."

"Enggak. Saya enggak bengong," kataku sembari menoleh ke arahnya. Hamdalah. Senyum menyebalkan dan riangnya itu sudah hilang tapi ketahuilah, justru berganti dengan kerling jahil yang dua kali lipat menyebalkan

ketimbang seringai jahilnya itu. "Dan tindakan tadi, bukan tanpa sebab."

Pertanyaanku mendapat respon kerutan di keningnya. "Maksudnya?"

"Mami tahu pernikahan kita ini berlandas apa?"

Kerutannya menghilang, terganti dengan satu kesiap yang tak bisa ia tutupi. "Ah ... soal itu." Matanya segera ia alihkan pada jalan di depannya. Aku menunggu saja apa kata-kata selanjutkan yang akan meluncur dari bibir Andrew.

"Mami hanya tahu kita ini dijodohkan tanpa ada embel-embel lain."

Aku mengangguk kecil, sudah menduga ke arah sana. "Kira-kira kalau Mami kamu tahu putra kebanggaannya menikah dengan wanita tua seperti saya karena urusan bisnis, responnya seperti apa, ya?"

"Inggrid." Tatapan Andrew seketika berubah tajam. Dari samping saja bisa kulihat rahangnya mengetat seperti menahan amarah. "Sudah saya katakan, saya menikah dengan kamu bukan unsur bisnis. Saya tahu, saya enggak bisa memungkiri adanya hal itu di pernikahan kita."

"Tapi yang saya tanyakan sebuah kejujuran, kan? Kalau Mami tahu berlandas apa pernikahan kita, mungkin beliau enggak sesinis itu dengan saya."

Andrew memilih bungkam. Sementara aku menikmati hening yang tercipta. Aku bukan ingin disanjung seperti cerita mengenai menantu kesayangan. Tidak sama sekali. Tapi kata-kata Puri Handayani, cukup membuatku sadar diri. Aku memang berselisih dengan Andrew. Saat menandatangani berkas di kantor, data Andrew sebagai pihak pertama terbaca jelas dalam ingatanku.

"Saya minta maaf atas perlakuan Mami ke kamu."

Aku terkesiap. "Ya?"

"Kalau Mami kelewatan sama kamu, tolong maafkan. Nanti saya bicara dengan Mami."

"Oh, saya enggak mempermasalahkan mengenai obrolan manis tadi pagi, sih. Hanya saja ... mungkin pikir Mami, kamu seharusnya bisa mendapat istri yang lebih muda ketimbang saya."

Kulihat Andrew malah tersenyum menanggapi ucapanku. "Saya maunya kamu. Gimana dong?"

Sudahlah, bicara dengan Andrew ini rasa percuma.

"Tadi sarapannya enak banget."

"Berlebihan kamu," kataku mencibir kecil.

"Lho, enggak berlebihan. Itu pujian."

Aku memilih memaku pandangan pada jalan sekitar. Sedan mewah Andrew mulai memasuki area komplek perumahan yang cukup elite. Kawasan Bintaro. Aku tak tahu apa memang dirinya sengaja memberi demikian jarak yang jauh dengan rumah utama atau pemilihan lokasi yang ia sukai. Soalnya waktu tempuh dari rumah utama cukup lumayan menguras. Kisaran satu jam lebih perjalanan.

Ibu saja sampai membujuk Yaya agar tak keluar dari rumah utama. Mungkin karena terbiasa ada Rendra di rumah, belum ingin terlalu jauh dari putranya itu. Akhirnya dibuatkan paviliun sendiri yang terserah mau dibuat seperti apa mengingat rumah Papa masih tersedia banyak lahan. Beruntungnya aku, sepertinya seorang Puri Handayani tak ingin mengajukan diri membuatkan paviliun sendiri untuk kami tinggali.

"Nah, kita sampai."

Kurasa Andrew sengaja menekan klakson agar beberapa pekerja yang tampak sibuk mengurus gerbang, sedikit menyingkir dan memberitahu kalau dirinya sudah datang. Ada satu orang yang tampak bergegas menghampiri. Saat aku turun pun, dirinya sudah terlibat obrolan seru yang mengenai perkembangan pembangunan rumah dua lantai ini.

Pria yang rapi mengenakan kaus hitam dipadu celana hitam pun jas hitam yang aku tak tahu harus komentar

apa. Memang, daya tariknya makin jadi ditambah kulit Andrew ini putih. Kontras sekali dengan pilihan bajunya. Aku berpikir, apa dirinya mencintai hitam sedemikian besar hingga tak risih dengan cuaca yang terang benderang begini?

"Mandor bilang, tinggal merapikan area depan," katanya menghampiriku yang masih setia memperhatikan seorang pria paruh baya bekerja di bagian kanan rumah.

"Saya boleh *request*?" tanyaku tiba-tiba. Ide ini muncul begitu saja.

Andrew mengerutkan kening. Kujelaskan dengan segera apa yang baru saja terlintas. Inginku, ada gazebo yang di bawahnya terdapat kolam ikan. Tepat arah menghadap jalan, agak ditutup dengan tanaman rambat yang terurus pun pot bunga di beberapa sisi. Aku bicara sedikit mendongak menantang matanya yang cokelat terang itu.

Sesekali ia mengangguk dan memberi saran. Saat mencapai kata sepakat, "Oke. Nanti kita bicara dengan Risna untuk taman di depan, ya."

"Siapa Risna?"

Tanpa ragu ia merengkuh pinggangku, mengajak masuk ke dalam. Mengabaikan pertanyaanku tadi. Atas perbuatannya ini, aku melotot garang ke arahnya. Sedikit memberontak tapi yakinlah, itu pekerjaan sia-sia. Dirinya malah makin mendekat ke arahku tanpa tahu malu. Mengabaikan beberapa pekerja yang melihat kami dengan tatapan menggoda.

Kapan Andrew waras, sih?

Dia benar-benar mengajakku *home tour* dengan ruang yang masih kosong. Sesekali bertanya padaku bagaimana mendesignnya. Sebenarnya ada *design* interior tersendiri yang mengurus, tapi untuk pengisian barang yang dimau Andrew bilang menyesuaikan pilihanku.

"Nah, sudah semuanya saya perlihatkan. Bagaimana menurut kamu?"

"Saya terka, kamu sengaja membuat rumah ini karena memang ingin menghabiskan waktu yang lama bersama saya?" Aku bukan sedang terlalu percaya diri. Hanya saja, sejak tadi ia menjelaskan ini dan itu, banyak yang mengarahkan pada satu hal; kemauanku.

Dan lagi-lagi dia tertawa. "Analisanya tepat banget, sih. Duh ... benar-benar saya enggak bisa berkutik di dekat kamu."

Aku mendengkus. Merasa dijebak dengan telaknya.

"Jangan berpikir terlalu keras. Saya enggak sepicik itu, kok."

Sontak, ucapan itu membuatku mengerjap dua kali. Dia tahu isi hatiku? Tak mungkin.

"Rumah ini memang di-*design* untuk saya yang ingin memiliki rumah hangat akan kasih sayang keluarga. Saya bekerja di kantor, di rumah ada anak dan istri yang menyambut. Tiap *weekend* punya *spot* favorit menghabiskan waktu bersama."

"Sayangnya istri kamu bekerja juga. Sibuknya sama pula."

Dia terkekeh. "Kamu benar. Istri saya malah melebihi ekspektasi saya akan eksistensi perempuan. Dan karenanya, saya terpesona."

"Saya pikir kamu akan bilang menyesal."

"Kayaknya itu yang kamu harapkan, ya?"

Gantian aku yang terkekeh. "Kurang lebih."

Andrew menggeleng pelan. "Enggak pernah sedikit pun saya menyesal menikahi kamu, Inggrid. Enggak pernah."

Aku tersanjung? Sama sekali tidak. Hingga jarak yang dipertipis Andrew langsung merenggang secara otomatis begitu ada seseorang yang menyapa kami.

"Siang, Pak Andrew," sapanya dengan senyum semanis madu. Dan tepat ketika aku dan orang tadi saling bersemuka, Andrew berbisik dengan amat pelan hingga

buluku meremang.

"Ini yang namanya Risna. Jangan curiga, dia hanya *design* interior di sini." Lalu Andrew kembali menegakkan diri. "Siang, Ris. Kenalkan ini istri saya."

Senyum yang tadinya terpasang di wajah, lesap seiring dengan pandangannya yang kaku.

Serpih 18

NAMANYA RISNA Arunika. Kupuji namanya dengan tulus yang disambut senyum sungkan. Aku tak masalah. Urusanku dengannya, ia yang akan membantu kami memilih tema serta interior apa yang sesuai dengan keinginanku. Persis seperti yang Andrew katakan, "Risna ini yang urus *design* rumah. Saya harap kamu juga cocok, ya."

"Tapi enggak bisa cepat, Bu, Pak," katanya.

"Uang bicara, Risna. Saya mau segera. Seminggu saja waktunya. Cukup, kan, Mas? Aku enggak mau lama-lama tinggal di apartemen begitu tahu rumah ini epik banget."

Andrew mengerjap dengan panggilanku yang tiba-tiba berubah. Pun Risna. Sejak awal kami duduk bertiga, aku sudah mulai merasakan ada yang berbeda. *Fine*. Sepertinya aku harus mulai menjinakkan Dewa Usil yang kadang muncul tanpa tahu diri. Aku hanya butuh sedikit lagi permainan yang cukup membuatku menjatuhkan harga diri. Hanya sedikit. Terlalu berharga kalau setengahnya kuletakkan.

Aku bergerak sedikit padahal sebenarnya tak perlu. Kuusap pipi Andrew penuh lembut sembari mengambil tas yang ada di meja. Risna duduk tepat di depan kami di area taman belakang yang juga masih berantakan.

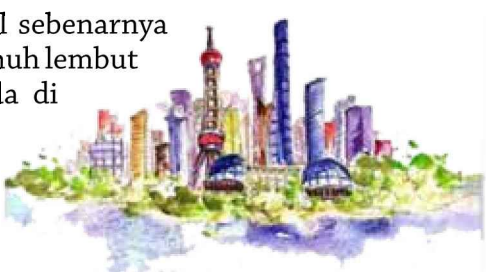

Setidaknya ada meja dan kursi yang layak untuk digunakan berdiskusi panjang. Aku tak mengharapkan respon terkejut yang Andrew beri, justru aku melirik ke arah Risna yang seperti kehilangan napas.

"Aku ke atas dulu, Mas. Pengin tahu *walk in closet*-nya gimana. Tas aku di apartemen banyak soalnya. Menurut kamu, dipindahkan semua atau gimana?"

Dari sudut mataku jelas sekali Andrew terkesiap. Matanya menatapku dengan sorot tak percaya. Bahkan tangannya kurasa tanpa sadar mengusap pipinya yang terkena sentuhku tadi.

"Oh, ya. Saya lupa bilang." Aku menoleh sekilas ke arah Risna, mengabaikan tatapan Andrew yang penuh tuntut itu. "Toilet di kamar utama, tolong dibuat dengan dua *shower*, ya. *Bath up* dengan taman di sekeliling dan pancuran utama yang enggak terlalu jauh. Diperluas bisa, kan? Kamu bisa cari referensi seperti ingin saya, kan, Risna?"

Gadis berambut pendek itu mengerjap dua kali. Mungkin sedang merekam ucapanku yang terkesan buru-buru. Kalau deskripsiku seperti ini, seharusnya dirinya paham.

"Tapi, Bu, bisa memakan waktu. Dua mingguan pengerjaan."

Tanganku terangkat sedikit. "Saya sudah enggak sabar, sih, Risna." Sorotku seperti sengaja nelangsa pada Andrew. "Ya, kan, Mas?"

Ah ... aku ingin membentur kepala saja rasanya! Tapi aku memang ingin tahu, bagaimana reaksi Risna selanjutnya. Kalau dirinya pintar menutup ekspresi dengan datar, aku yakin, hatinya tak seperti itu.

"Baik, Bu. Saya usahakan."

Aku benar, kan? Ia tersenyum penuh sopan padaku. Lalu kembali memfokuskan diri pada Andrew yang tak pernah mengalihkan diri ke mana-mana selain padaku. Aku tahu, mana tatapan kagum pada seorang pria yang

menjadi kliennya atau seseorang yang diam-diam menyukai kliennya.

Dan aku pun yakin, tak sampai lima menit Andrew akan menyusul. Meninggalkan Risna yang tampak putus asa itu. Aku hanya tinggal menghitung detik waktu yang berlalu. Sembari berpikir apa saja yang kubutuhkan di rumah ini. Toh, Andrew dengan tangan terbuka meminta untuk mendekor sesuai seleraku.

"Inggrid, saya ikut."

Aku tersenyum manis sekali. Sengaja. Bisa kulihat Risna melihatku tanpa berkedip. Aku sedikit melambatkan langkah, menunggu. Dan kubiarkan Andrew merangkulku, beriring menaiki tangga ke lantai dua.

"Kamu cemburu, Inggrid?" katanya tepat ketika kami ada di ujung tangga.

"Permisi?" Aku menoleh ke arahnya sembari menahan senyum geli. Bukan lantaran pertanyaannya, tapi karena tindakanku tadi.

"Sudah dua kali kalau saya boleh hitung, kamu bersikap lain dari biasanya. Tadi pagi, saya kamu ci—"

"Enggak salah, kan?"

Andrew malah seperti orang salah tingkah? Sementara aku mengabaikannya dan memilih menyusuri sekali lagi lantai dua ini. Ruang di sini sangat kusuka entah kenapa. Dalam benak, karpet tebal sebagai alas diletakkan persis di depan rak TV lengkap dengan bantal kecil. Aku ingin jadikan sudut di ruang luas yang ada di kanan tangga, sebagai tempat menghabiskan banyak film di saat *weekend*.

Untuk kamar, kami sepakat agar dikerjakan paling awal. Pun dapur dan juga ruang makan. Selebihnya bisa segera menyusul siapa tahu aku mengubah selera. Aku menarik *handle* pintu kayu besar yang tadi Andrew baritahu, inilah kamar utamanya. Sesaat aku termangu. Memang masih kosong hanya ada alas tempat tidur yang terbuat dari susunan kayu. Juga lemari besar yang menempel pada

dinding dan satu ruangan besar tempat nantinya, pakaianku bersanding nyata dengan semua koleksi kemeja Andrew.

Kuhela napas pelan. Menyusuri tiap lekuk ruang dan mulai membayangkan letak yang tadi kami bicarakan di bawah mengenai kamar utama. Rasa gugup yang tadi hadir makin besar karena seminggu ke depan, kamar dan rumah ini layak huni. Lalu ... aku hanya tinggal berdua dengan Andrew saja. Mengarungi kisah nyata bernama rumah tangga.

Ada desir yang menyusup tanpa ampun dalam relungku. Di ruang yang masih belum ada *furniture* sebagai pelengkapnya ini, aku akan banyak menghabiskan waktu dengan Andrew. Mataku berkeliling sembari berusaha dengan amat, agar perasaan canggung ini segera menghilang.

"Saya pikir kamu di mana."

Aku menoleh, mendapati Andrew terlihat cemas. Memangnya ia pikir aku ke mana? Tak kurespon perkataannya selain berdecih pelan. Langkahku menuju pada sisi ruang yang kutahu, akan menjadi *walk in closet* sebentar lagi. Mengamati dan mencoba membayangkan seperti apa *design*-nya nanti.

"Oi, ya, mengenai permintaan kamu tentang *design* kamar mandi."

Langkahku sontak terhenti. Menoleh ke arahnya yang ternyata berjalan mendekat padaku.

"Kamu ... serius?"

"Iya. Kenapa?"

Andrew malah terkekeh. Memangnya aneh kalau *design* yang kumau seperti itu? Rasanya tak ada yang salah. Mengesankan suasana yang tenang di kala berendam juga mandi, kok. Di apartemenku saja, kuubah *design* toiletnya agar lebih menyerupai alam bebas. Walau tak bisa secara utuh, tapi paling tidak kesan yang kudapat seperti itu.

Toh, aku melihat, *design* yang kumau bisa dibuat di sini.

"Takut waktunya enggak cukup seperti yang Risna bilang."

Ah ... Andrew benar. "Ya sudah. Sejadinya dulu. Nanti bisa dirombak."

Saat kakiku hendak keluar ruangan, lenganku ditahan olehnya.

"Enggak ada yang salah dengan tingkah Inggrid tadi. Saya malah suka." Selain lengan, tanpa aba-aba ia justru merengkuh pinggangku dengan agak paksa. Aku berjengit kaget dan melotot tajam ke arahnya yang malah terkekeh.

"Lepas," desisku tanpa menurunkan tatapan garangku padanya.

"Tunggu dulu," katanya sembari mengunci mataku. "Karena *design* kamar mandi yang kamu mau, saya jadi membayangkan sesuatu."

Walau geram, tetap saja aku bertanya-tanya.

"Saya seperti mandi di tengah taman."

Kurotasi bola mata saking jengah dengan pemikiran *absurd*-nya itu.

"Berdua dengan kamu. Satu bejana."

"As you wish!" kataku penuh kesal. Mendorong dadanya agar tak terlalu mendekat padaku.

"Memangnya salah kalau suami istri mandi bersama?"

Aku melotot makin garang dan lagi-lagi hanya seringai jahilnya yang merespon.

"Ada lagi hal lain yang Inggrid ingin? Mungkin *rooftop*? Kita belum melihatnya, kan, tadi?" Andrew merapikan helai rambutku yang mengenai pipi. Embus napasnya terasa sekali menyapa permukaan wajah. Aku sampai menahan napas saking rikuhnya.

"Enggak ada."

Sepertinya, seringai menyebalkan milik Andrew itu sudah selayaknya hal yang tak mungkin lepas dari sosoknya.

"Padahal saya mau buat gazebo juga di sana. Ada *coffe*

maker juga dapur kecil. Sekadar untuk santai dan bisa untuk kumpul keluarga."

Aku menggeram tertahan. "Lepas, Ndrew!"

"Kenapa? Kamu gugup?"

Dengan segera aku urai rengkuhnya secara paksa. Meninggalkan dirinya juga gelak yang memenuhi ruangan. Bisa-bisanya aku dibalas seperti ini! Setengah menghentak aku menuju balkon lantai dua yang sudah terpasang pintu kaca.

Kudorong pelan agar udara tak terlalu banyak masuk.

"INGGRID!"

Jantungku rasa lepas dari cangkang saat tepat di depanku, kaca itu lepas dari pegangannya. Menghantam lantai dan berserak dengan kepingan yang kurasa sangat tajam. Mataku nanar menatap betapa cepat kejadian itu terjadi. Punggungku perlahan dalam merasakan degup lain dan ketika aku menyadari, Andrew-lah yang tadi berteriak.

Menarikku menjauh beberapa langkah agar tak terkena kaca yang jatuh dari alumunium yang ada di atas. "Kamu enggak apa-apa?" katanya dengan gemetar. Aku bisa merasakan cekal tangannya yang juga ada getar di sana.

Sama sepertiku.

"Inggrid."

Aku mendongak, menggeleng sekilas dan memilih menenggelamkan diri dalam dekapnya yang tiba-tiba. Merasakan degup jantung yang sama berdebarnya. Kemungkinan hanya satu; takut aku mengalami kejadian buruk, pun aku. Tak pernah terbayangkan kalau ada lalai di sini.

"Pak Dar!" teriak Andrew yang masih memelukku erat. Suaranya menggelegar hebat. "PAK DARMA!!!"

"Andrew," cicitku pelan sembari kembali menatap matanya yang sudah tak lagi sehangat tadi. Amarahnya jelas ada di sana. "Sabar."

Tanpa sadar, aku mengusap dadanya pelan. Sangat berharap agar Andrew mau menurunkan kadar emosinya.

"Gimana saya bisa sabar, Inggrid?!" Andrew sedikit melepas peluknya padaku. Memegang bahuku dengan cukup kencang, mengabaikan ringisanku yang mendadak muncul. "Kamu bisa saja tadi celaka, Ya Allah!" Sebelah tangannya mengusap wajah dengan frustrasi. "PAK DARMA!" teriaknya sekali lagi.

Tergopoh, beberapa orang pun ikut naik ke atas melihat yang terjadi. Semua yang ada di ujung tangga menatap nanar juga penuh ngeri begitu mengetahui ada yang terjadi.

"Bisa jelaskan?" tanya Andrew tanpa basa-basi.

"Itu ... Doni yang masang, Pak. Saya panggil dulu," kata salah satu pekerja buru-buru. Sementara orang yang bertanggung jawab atas seluruh pengerjaan, mendekat. Aku yakin, pria paruh baya ini pasti Darma yang dimaksud Andrew.

"Istri saya hampir tertimpa kaca, Pak," kata Andrew penuh penekanan. Bisa kulihat wajah Darma mendadak hilang warna. "Kenapa bisa seperti ini?"

"Iya, Pak. Ujang lagi panggil Doni sebentar. Pemasangan kaca, Doni yang tanggung jawab. Tapi Ibu enggak apa-apa?" tanya Darma dengan nada khawatir padaku. Matanya jelas menampilkan sorot takut juga seperti dirinya, pasti akan terlibat masalah besar nantinya.

"Alhamdulillah, saya masih dilindungi," kataku memaksa seulas senyum.

Ketegangan yang terjadi ini, diinterupsi dengan dering ponsel Andrew. Buru-buru ia mengangkat. "Apa?"

"Jam berapa?" tanyanya lagi tanpa menurunkan intonasi suaranya yang memang sudah meninggi. Ia melirikku sekilas dan kembali menjawab entah telepon dari siapa. "Oke. Tunggu saya."

Aku masih setia berdiri di tempat tadi. Berusaha dengan amat agar gemetar dalam tubuhku berkurang jauh.

Ya Allah, alhamdulillah aku masih terlindungi. Rasanya aku sendiri pun punya andil salah. Rumah masih dalam tahap renovasi itu masih banyak yang belum benar-benar selesai pengerjaannya. Cerobohnya aku!

"Inggrid ikut saya?"

Mataku mengerjap pelan. "Ke mana?"

"Aksara."

Jawabannya justru membuat keningku berkerut.

"Aksara butuh saya siang ini ternyata. Inginnya antar Inggrid pulang dan memastikan kamu baik-baik saja. Saya an—"

"Saya ikut," putusku.

"Yakin?" Ia mendekat ke arahku. Sejak dirinya bicara kembali denganku, nada bicaranya kembali melembut. Pun matanya yang bolak balik memindaiku seakan memastikan aku ini benar-benar baik-baik saja.

"Iya."

Jemariku ia susupi dan menggenggamnya erat.

"Pak Darma, urusan ini belum selesai." Andrew berkata dengan dinginnya pada sosok pria yang tertunduk takut akan intimidasi yang diberi.

Kami melenggang pergi dengan pikiranku yang penuh akan hal-hal yang baru saja terjadi tadi. Nyaris saja. Nyaris sekali kaca tadi mencelakaiku. Dan genggaman tangan Andrew sama sekali tak ia lepaskan, bahkan kembali meminta agar kami saling tertaut. Padahal ia sedang mengemudi, tapi kekeraskepalaannya membuatku menyerah.

Sepanjang jalan, dalam diam yang tercipta, aku memperhatikan bagaimana tangan kami saling tertaut. Genggam Andrew demikian kuat. Netranya lurus ke depan namun aku yakin, isi kepalanya sudah bercabang entah ke mana.

"Ndrew, saya sudah enggak apa-apa."

Ia hanya melirikku sekilas, memberi satu senyum. Tipis sekali. Setelahnya kembali bungkam.

Serpih 19

GEDUNG BIRU yang menjulang sudah ada di depan mata. Kami sudah di *lobby*. Gegas Andrew turun dan membukakanku pintu. Membiarkan seorang petugas mengambil alih sedan mewahnya. Lagi-lagi Andrew menggenggamku.

"Ndrew." Kusentuh lengannya, membuat fokus pada jalan di depannya teralih. Menatapku. "Saya bisa jalan sendiri."

"Setelah kejadian tadi? Enggak." Dia menggeleng cepat. "Saya harus pastikan Inggrid aman di ruangan saya."

Aku mencibir. Berlebihan. Tapi saat akan memasuki koridor yang mengarah pada lift, Gina menyambut kami.

"Pak," sapanya sopan. Saat melihatku, senyumnya tampak semringah. "Bu Inggrid."

Aku tersenyum saja.

"Sebelum mulai *meeting*, Bapak sebaiknya baca *report* dari saya dulu. Sudah saya taruh meja."

Andrew mengangguk tanpa menurunkan gerak langkahnya yang terlihat memburu. Aku yang mengimbanginya saja jadi hampir setengah berlari. Selain karena tanganku ada di genggamannya, aku yakin, ada yang tidak beres.

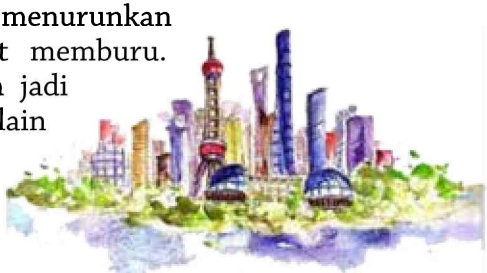

"Gina nanti enggak usah ikut *meeting*. Temani Bu Inggrid. Jamu Ibu dengan sangat baik."

Asisten Andrew mengangguk patuh. Kami sudah ada di dalam lift. Dari sudut mataku, Andrew ini tampak siap sekali menyemburkan amarah. Semakin memperkuat dugaanku kalau memang terjadi sesuatu. Ditambah kejadian yang belum genap dua jam berlalu di rumahnya tadi. Kuyakin, amarahnya sudah siap menyembur.

Kubiarkan saja genggam ini demikian posesif ia lakukan. Mengimitasi tiap geraknya hingga masuk dalam ruangan yang tak kalah luas dari ruang kerjaku di kantor. Pun papan nama *Chief Executive Officer* tertera di sana.

"Kamu tunggu di sini, ya, bersama Gina."

Aku mengangguk sebagai jawaban.

"Gina, kalau Ibu butuh apa-apa segera berikan."

Aku melihat Gina tampak mengerjap bingung ke arah bosnya. "Apa pun, Pak?"

Mata Andrew sekilas mengarah padaku yang sudah duduk di sofa. Lalu kembali menatap asistennya itu. "Apa pun."

Senyum kecil kuulas tanpa kentara. Entah kenapa aku tahu maksud Andrew nantinya. Tak butuh waktu lama bagi Andrew membaca semua laporan yang sudah Gina siapkan. Berpamitan padaku yang menjanjikan waktu sebentar untuk *meeting*. Aku merotasi mata karena jengah.

"*Meeting* enggak ada yang sebentar, Andrew."

Dia terkekeh. "Takut istri saya bosan." Sedikit membungkuk sekadar memastikan. "Tapi kamu benar-benar enggak kenapa-napa?"

"Enggak. Saya pastikan itu."

Kudengar ia menghela napas pelan. Merapikan sedikit ujung bajunya lalu bergegas pergi. Saat pintu ruangan Andrew tertutup, saat itulah aku meminta Gina untuk memberi salinan laporan tadi. Gina tampak sudah mempersiapkan kalau aku akan memintanya.

"Sebelumnya maafkan Gina, ya, Bu. Gina belum ucapkan selamat atas pernikahan kalian." Senyum Gina ini penuh sekali misteri. "Akhirnya ... Bule Sinting jadinya sama Ibu juga, ya."

Gina dan Anna sepertinya cocok berteman baik. Agak tak sopan, tapi cara kerjanya epik. Tak mungkin Gina diajak serta Andrew tanpa pertimbangan khusus seperti ini. Ya Allah ....

Perjalanan pulang kali ini, Andrew membisu. Tak ada satu patah kata pun meluncur kecuali ajakan pulang tadi. Aku mengedikkan bahu saja. Salinan *report* yang tadi Andrew baca sudah aku pelajari dengan singkat. Besok, akan kuminta Rendra membantu mencari informasi. Kalau soal menemukan banyak berita serta kebenaran, Rendra paling bisa diandalkan.

"Mampir makan dulu, ya?"

Aku terkesiap. "Kamu belum makan?"

Dari sudut mataku kentara sekali ia hanya menyeringai. Menggeleng pelan tanpa menurunkan atensinya dari setir.

"Saya sudah makan sama Gina tadi."

"Oh."

Buru-buru aku imbuh ucapan lain karena merasa, Andrew ini seperti kehilangan daya. Mungkin karena belum makan? "Kalau mau mampir, ayo. Saya temani kamu makan."

"Lho ... itu keharusan. Temani saya seumur hidup."

Selalu serba salah kalau bicara dengan Andrew. Dia pikir, aku akan tersipu? Salah total. "Terjebak sama kamu seumur hidup. Itu yang benar."

Gelaknya sempurna menyapa telingaku. Menggelikan memang tapi melihatnya memiliki sedikit ekspresi lebih baik ketimbang tadi. Bukan. Aku bukan sedang amat

memperhatikan seorang Andrew Mahreem. Hanya saja, sejak tadi senyum jahilnya tak ada. Ditambah apa yang sedang menekannya sungguh besar.

Semakin aku tenggelam bersama hidup seorang Andrew Mahreem, aku semakin tahu jikalau dirinya seperti karang. Dihempas jutaan kali pun, akan tetap tegar berdiri.

"*Steak*? Inggrid mau?"

Aku tersenyum saat menoleh ke arahnya. "Boleh."

"Ah, kalau enggak banyak perdebatan seperti ini saya makin cinta Inggrid."

Teruskan saja mulut manismu, Ndrew! Aku memilih bungkam tak ingin meladeni. Percuma.

"Inggrid sudah baca laporan tadi?"

Ada kesiap kecil yang meluncur tanpa kusadari. "Sudah. Apa itu menjadi masalah untuk kamu?" Kulihat keningnya berkerut sesaat setelah melirik ke arahku. "Laporannya. Kalau saya mengetahui, apa jadi masalah untuk kamu?"

"Oh," Dia terkekeh. Setirnya ia putar ke kanan dengan cukup cepat. "Saya justru mau diskusi masalah ini sama kamu. Keberatan?"

Aku menarik sudut bibir, teramat tipis. "Sama sekali enggak."

"Saya butuh pendapat lebih dari sudut pandang orang di luar Aksara sebenarnya. Dan saya pikir, kamu orang yang paling sesuai untuk dimintai pendapat."

Dan laju kendaraan pun terhenti di tempat tujuan. Saat aku akan melepas *seat belt*, ia menahanku. Membuat keningku berkerut.

"Tapi enggak hari ini."

"Maksudnya?" Aku belum mengerti arah bicara Andrew sebenarnya.

"Sejak tadi, saya tegang terus. Kali ini, saya mau rileks bicara dengan Inggrid. Mungkin ... bicara hobi? Kesukaan? Selayaknya pasangan berkencan?"

Serpih 20

KAMI BENAR-BENAR makan malam dengan obrolan santai. Walau tak bisa kuanggap santai lantaran karena baru kali ini, aku benar-benar duduk berdua; satu meja dengan aneka santap malam, tanpa ada satu berkas untuk dibahas apalagi dijadikan argumen. Aku berusaha dengan amat untuk mengimbanginya yang memang hobi bicara.

Hingga kepulangan kami ke rumah besarnya, tak ada sedikit pun bersinggungan dengan laporan yang tadi kubaca penuh teliti. Kuikuti mau Andrew padahal banyak hal yang ingin kulayangkan seputar laporan tadi. Terutama satu nama yang sejak digaung, sudah memenuhiku dengan aneka tanya.

Darren Sonu.

"Kamu belum tidur?" Aku cukup terkejut mendapati Andrew tak ada di sisi ranjangnya. Entah kenapa, aku mendadak terjaga. Mungkin karena belum terbiasa tidur di ranjang serta ruang yang berbeda. Dan saat aku mencari, sosoknya duduk di sofa sembari menekuri laptop.

"Ah, saya ganggu kamu, ya?" tanyanya dengan tatapan bersalah.

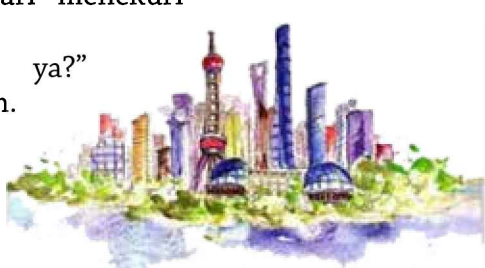

Kusibak selimut yang tadi menutup sebagian tubuhku, duduk di tepi ranjang dan

mulai berpikir apa aku harus duduk di depannya sekadar menemani?

"Masih dengan laporan tadi?" Aku berjalan mendekat pada akhirnya. Memilih duduk dengan jarak.

"Begitulah," katanya. Kembali netra cokelat terang itu menatap layar datar di depannya. Aku tak ingin menganggunya kali ini. Kulirik jarum jam di dinding menunjuk angka satu. Kami baru tertidur beberapa jam dan kini Andrew sudah kembali memaksakan diri?

"Saya kebetulan haus. Mau saya buatkan sesuatu?"

Matanya terangkat dan mengerjap pelan sebelum membalas tatapanku. "Enggak usah. Membangunkan kamu saja, saya sudah merasa bersalah."

Mata kami bertemu walau sepersekian detik.

"Setelah ini, saya kembali tidur, kok. Inggrid tidur duluan saja."

Aku hanya menjawab dengan anggukan dan membiarkannya kembali larut.

"Buat kamu," kataku sembari mengangsur segelas susu hangat. Sengaja aku keluar kamar saat dirinya sibuk tenggelam menatap layar kerjanya.

Aku tahu, dirinya kaget. Pun aku atas tindakan ini. Entah dorongan dari mana aku dengan suka rela membuatkannya susu. Padahal jelas tadi ia menolak. Juga beberapa camilan manis yang tersedia di rak dapur. Tak mungkin kubuatkan kopi, kan? Bisa tidur jam berapa dirinya nanti?

"Istri saya manis sekali malam ini." Andrew mengerling jahil yang kutanggapi dengan cibiran. Aku mengambil duduk di depannya. Menyamankan diri sembari menikmati teh melati yang entah sejak kapan aku gandrungi.

"Duduk sini, Inggrid." Kali ini, Andrew memintaku tanpa ada tatapan usil, nada jahil, juga seringai menyebalkan yang ia miliki itu. Benar-benar seperti seseorang yang butuh beberapa pertimbangan. Kuputuskan untuk mendekat sembari menghitung kemungkinan aku meloloskan diri

kalau sewaktu-waktu, Andrew memerangkapku.

Biarpun tak masalah, tapi tetap saja aku masih belum ingin menurunkan batas yang kubuat.

"Menurut kamu, perluasan ini harus dengan klien yang sama atau buka tender baru?" Andrew menggeser dengan perlahan layar kerjanya sesaat setelah aku duduk tak jauh dari sisinya.

"Plus minus?"

"Klien yang sama, harga tinggi tapi tetap belum ada jaminan akan adanya pungli lainnya. Tender baru, selain makan waktu, saya enggak tahu bakalan ada drama lanjutan atau enggak."

"Apa keterlibatan Darren di balik ini semua?"

Andrew sedikit terperangah dengan apa yang barusan meluncur dari bibirku. Berdeham sekilas sembari mengusap ujung dagunya seperti kebiasaannya yang sudah-sudah, ia menghela napas pelan sebelum berkata, "Lebih dari ini sebenarnya."

Aku mengangguk singkat mencoba memahami. Mataku sibuk turun naik menatap serta sesekali menggeser layar dengan menghitung secara kalkulasi kasar. "Pendapat saya, buka tender baru."

Andrew terlihat mengangguk pelan. "Saya sudah menduga kamu akan menjawab seperti ini."

Kusesap pelan teh melati pun dirinya dengan gelas susunya. Membiarkan hening melengkapi kami. Hematku, tender baru artinya kerja sama dengan orang baru. Risiko jelas ada. Dalam bisnis, keuntungan dengan risiko berbanding lurus. Kalau tak mau terjun, jangan berbisnis atau melebarkan sayap. Itu prinsipku.

"Dengan risiko?" tanyanya yang seperti meminta pertimbangan lebih.

Aku mengangguk yakin. "Dengan risiko."

"*By the way*, makasih banget susunya." Andrew tersenyum yang kurasa tulus mengarah padaku. Membuatku

agak gugup sebenarnya, tapi kututup dengan anggukan kecil.

"Inggrid tidur lebih dulu saja. Saya selesaikan ini dulu."

Sekali lagi aku mengangguk sebagai respon. Menghabiskan sisa teh yang ada lalu beranjak ke ranjang besar tempat beberapa hari ke depan aku terlelap sebelum resmi pindah ke rumah baru. Mengingat hal itu, mendadak aku dilanda resah yang makin menguasai hati.

Walau aku yakin nantinya akan ada orang-orang yang bekerja di bawah kami, tetap saja hal itu berbeda dengan situasi saat ini. Akan ada di mana waktu tercipta hanya ada kami berdua. Dengan aku yang ... aku mesti berkata apa yang tepat? Belum bisa teralih?

Memikirkan hal itu tanpa sadar ternyata menghabiskan banyak waktu hingga aku merasakan gerak pertanda Andrew menaiki ranjang. Pun selimut yang sedikit tersingkap. Aku menahan napas sejenak sembari memastikan tanpa melihat kalau Andrew sudah mengambil posisi tidurnya.

Yang tak pernah aku persiapkan, saat tangannya merengkuhku. Embus napasnya langsung menyapa ceruk leherku tanpa aba-aba. Tubuhku kaku mendadak. Antara mimpi atau kenyataan, tapi saat netraku turun ke arah perut, tangan kekar itu nyata melingkar.

"Malam ini saja saya peluk Inggrid, ya. Kepala saya pusing banget. Dan terima kasih sudah ditemani dan dibuatkan susu. Saya suka."

Karena tindakannya semalam, tidurku mana ada lelapnya. Sebentar bangun memeriksa apa tangannya melingkariku. Sebentar kemudian, terpejam saking kantuknya. Tak ayal ini membuat kepalaku mendadak pening. Suara alarm yang memekak membuat pusingku makin jadi. Tapi aku tak mungkin untuk tak bangun.

Pelan, aku menggeser tubuh agar terlepas dari

pelukannya. Pertama kali yang kulihat adalah jam di dinding. Menunjuk pada pukul setengah enam pagi. Aku mendesah pelan. Ini sama saja aku kesiangan.

"Ndrew," panggilku sembari sedikit mengguncang bahunya.

Tak ada respon.

"Ndrew." Sekali lagi aku melakukannya. Tapi tanpa persiapan apa-apa yang membuatku memekik karena tiba-tiba ia menarikku. Hingga sebagian tubuhku menyapa bagian dadanya dengan sempurna. "ANDREW!"

"Jangan teriak-teriak. Nanti Bi Sum dengar."

Wajahku sudah memanas karena semua tingkahnya. Susah payah juga bagiku untuk sekadar bangkit karena Andrew dengan begitu menyebalkannya, menahanku. Tapi kupikir-pikir, kamar Andrew ada di lantai dua. Lalu ... bagaimana bisa Bi Sum mendengar teriakanku? Andrew luar biasa sekali mencari alasan!

"Selama kita menikah, belum pernah benar-benar *honeymoon*, kan, ya?"

Apa dia bilang? Mataku jelas menyorotkan keterkejutan.

"Pacaran sama saya hari ini, yuk. Nonton. Makan. Ngobrol di kafe. Seperti itu, lah. Mau? Oh ... harus mau. Nolak suami itu perkaranya dosa."

"Saya banyak urusan," geramku lengkap dengan pelototan.

"Sehari ini saja."

Mata kami memang saling mengunci. Jikalau aku menghendaki gertakan ini membuatnya melepaskanku, aku yakin seribu persen, Andrew justru melakukan hal yang sebaliknya. Ia sedang merayuku habis-habisnya.

"Saya serius, lho."

"Nope."

Segera cekalan tanganku terlepas begitu saja. Aku terkesiap dan beruntung tak kembali jatuh menimpa

dadanya. Sebagai hadiah aku mencibir. Menyebalkan!

Hingga kami masuk dalam kursi penumpang, Andrew diam saja. Bahkan saat sarapan pun, ia hanya memuji sajian dariku. Selebihnya tak ada yang ia utarakan. Ini kali kedua aku menyiapkan sarapan untuknya. Kalau di hari sebelumnya, selain pujian ia banyak bertanya ini dan itu di meja makan—berakibat ibu mertuaku yang anggun itu, memberi banyak tatapan sinis. Tapi hari ini tidak.

Andrew mengunci bibirnya. Apa dia merajuk? Aku menghadapi pria berusia berapa, sih? Ditolak ajakannya saja malah membuat hatiku mendadak jadi kesal begini.

"Kamu marah?" tanyaku setelah duduk dengan nyaman di kursi penumpang. Kulirik Andrew sudah memangku wajahnya dengan tangan pada sandaran jok.

"Buat apa marah."

"Oke. Hanya memastikan." Aku memilih sibuk dengan ponselku. Mengecek email masuk yang kemarin belum sempat aku baca juga perhatikan isinya.

"Pak, arahkan ke Ancol."

Aku menoleh dengan segera, mengerutkan kening sembari memberi tatapan tanya. Sementara pria itu? Malah terkekeh dan duduk dengan posisi lebih santai ketimbang tadi.

"Kenapa?"

"Saya mau bekerja, Andrew."

Dia cuma mengangguk.

"Pak, ke SCBD." Gantian aku yang bersuara meminta agar arah mobil tidak mengikuti ingin Andrew yang seenaknya.

"Inggrid, *please*." Kini Andrew bergerak mendekat ke arahku.

Aku sudah bersikap waspada namun tak ingin beranjak. Kalau aku bergeser barang seinchi, aku yakin dirinya akan semakin menekanku.

"Saya punya tanggung jawab, Andrew, kalau kamu lupa."

"Iya, saya tahu. Saya juga punya. Tapi setelah kita menikah, kita belum pernah benar-benar berduaan, lho."

Aku diam. Pandanganku lurus ke depan memperhatikan jalan walau sudut mataku mengawasi tingkah lakunya.

"Cuma tiga hari, kok."

Aku masih enggan menanggapi.

"Kan santai, kerja di depan laptop dengan banyak tanggung jawab sembari menikmati debur ombak. Oh ... jangan lupa, es kelapa atau lobster panggang? Inggrid suka lobster?"

"Memang kamu enggak kerja?" tukasku cepat. Andrew hanya menatapku sekilas dan bahunya kembali luruh.

"Kerja."

"Terus? Kenapa seenaknya bilang mau jalan ke sana kemari?"

Kulihat ia memejamkan mata. *"I need refreshing*, Inggrid. Saya pikir, bersama kamu bisa meredakan stress."

Aku tak acuh dengan perkataannya.

"Ya sudah kalau Inggrid menolak. Enggak apa." Andrew sedikit menegakkan tubuhnya. "Pak, ke SCBD, ya. Antar Ibu."

Sisanya, kami kembali membisu.

"Kamu bilang pacarannya nonton, nongkrong di kafe, atau makan bersama." Aku bicara tanpa perlu menoleh ke arahnya. Kuyakin dirinya mendengar suaraku karena tubuhnya bergerak merespon.

"Betul. Saya bilang begitu tadi."

"Biarpun kita bisa bersenang-senang, tanggung jawab itu tetap harus berjalan, Drew. Banyak yang bergantung sama kamu, pun saya."

Sudut mataku menangkap jelas anggukan kepalanya. "Saya paham."

See? Aku seperti sedang mengasuh adik kecil. Rendra

masih bisa dikendalikan asal ada upah. Kalau ingat mengenai upah, yakinlah untuk informasi yang sedang ia gali ini, dirinya akan banyak menguras kantongku. Sementara menghadapi Andrew? Yah ... baiklah. Aku mengalah.

"Kalau pulang kerja tawarannya masih berlaku?" Aku menoleh cepat. Dirinya sama sekali tak mempersiapkan arah ucapanku sepertinya. Buktinya ia mengerjap kebingungan.

"Oh, oke! Pulang kerja. *On time*, ya, saya jemput."

Aku mengangguk pelan sebagai jawaban. Andrew mungkin tipe pria yang tak perlu menutupi apa yang ia rasa. Jikalau tadi sorot matanya ada sendu, jangan tanya untuk kali ini. Bahkan dengan tak tahu malunya ia berkata cukup keras, "*YES*! Bisa kencan juga sama istri."

Itu belum seberapa kurasa. Saat tanpa sengaja mataku menatap kaca spion tengah, Pak Soleh, supir Andrew, sudah terkekeh karena tingkah majikannya itu.

Subhanallah. Ada tambahan memalukan lagi yang harus kuhadapi?

Serpih 21

KUTOPANG DAGU dengan salah satu tangan sementara tangan lainnya sibuk membolak balik *file* yang baru saja Rendra bawa. Pun dirinya. Sejak kedatangannya satu jam lalu, kami tak ada satu pun yang bicara. Sibuk menganalisa dan aku mulai menyusun keping apa yang membingungkan ini.

"Wow."

Aku menoleh dan menatap Rendra dengan kerut di kening. "*Just*? Wow?"

Adikku itu tergelak sembari mengusap ujung hidungnya. "Enggak sangka kalau dramanya segila ini."

Aku tak tahu, apa mesti merespon dengan senyum atau miris dengan keadaan yang terjadi.

"Pantas Om Gu ngotot, ya. Kakek juga sepertinya sudah tahu hal ini, sih."

"Kurasa."

Rendra langsung menelisik tepat pada netraku yang memang tak kualihkan ke mana-mana. "Kakak gimana?"

"Masih belum bisa menarik kesimpulan jelas, Ndra. Apa sebaiknya Kakak bicara dengan Om Gu? Kakak merasa masih ada titik rahasia yang

disembunyikan."

Adikku mengangguk walau ragu. Gestur anggukan pelan yang diberi, menyiratkan hal itu dengan tepat. *"Its more dangerous*, Kak."

"I know."

"Apa pun langkah Kak Inggrid, kasih tahu aku."

Aku mengangguk meyakinkan. "Tapi jangan lupa, Kakak butuh informasi lebih luas tentang ini semua. Terutama Darren Sonu. Semua sepak terjang anak usahanya kalau bisa pergerakan orang-orangnya."

"Beres. Minta upah, ya."

Aku mendengkus tak suka. "Bisa-bisanya kamu minta upah?!"

Rendra tertawa tanpa bisa kuhentikan lajunya. Hingga dirinya menutup pintu ruanganku, gelak itu masih setia bergema. Aku menggeleng saja atas tingkah adik satu-satunya yang kusayangi itu. Kulirik sekali lagi laporan itu seraya menghela napas pelan.

Tertera jelas di sana kalau seorang Darren Sonu, memang memiliki saham di Aksara. Hanya saja, tak sebanyak milik Kakek Willy atau pun Papa. Namun banyak proyek yang dikuasai oleh Darren lewat anak perusahaannya. Detail terkecil mengenai pembelian material bangunan saja, Darren berkuasa.

Banyak proyek baru yang ditawarkan, tapi tak pernah bisa masuk padahal lebih menguntungkan Aksara ketimbang harus lagi-lagi bekerja sama dengan Darren. Pria tua itu sungguh berkuasa ketimbang Gumilar atau Andrew sekali pun.

Bayang betapa seriusnya Andrew mengutat-atik tampilan kerjanya, mengusikku perlahan. Menjadi Andrew ternyata tak semudah dirinya menebar senyum. Pun perlakuannya saat kami akan kembali tidur. Bukan lantaran manis dan membuat degupku melaju seperti balapan, bukan. Tapi lebih pada, ia memang membutuhkan

sandaran.

Apa ... dia memilih orang yang tepat?

"Maaf, kalau tadi agak kekanakan," katanya tiba-tiba. Kami sudah berada di salah satu restoran cepat saji. Memesan menu ayam goreng tepung yang sungguh ... aku tak menyangka ajakannya akan seperti ini.

Saat dirinya menjemputku sore tadi, Andrew terlihat santai sekali. Armani-nya sudah ia lepas. Atau aku rasa dirinya berganti pakaian? Kurasa itu benar adanya. Andrew terlihat sangat santai dengan *jeans* hitam dan *fleece* jaket kotak-kotak hijau pupus yang tak dikancing. Ia mengenakan kaos putih, kok. Tapi justru menambah penampilannya semakin ... membuat orang lain meliriknya.

Berbeda dengan penampilannya di pagi hari tadi. Rapi, elegan, dan mencirikan kalau dirinya bukan orang sembarangan. Untuk sore ini ... aku menangkap gestur sederhana yang justru membuat aku belum ingin mengalihkan mata ke mana-mana.

Oh ... perkara *good looking* memang masih setia karena wajahnya tak mungkin berganti, kan?

Kupikir, kami akan menghabiskan makan di salah satu restoran berkelas seperti saat kami sering *meeting* dulu. Nyatanya tidak demikian. Andrew mengajakku makan di sini, duduk di salah satu sudut yang tampak berbaur dengan banyak orang. Belum lagi suara anak-anak yang berteriak serta berlarian sana sini. Di salah satu restoran cepat saji yang cukup terkenal dengan renyah ayam tepungnya.

Dia bilang, "Gimana kalau kencan kali ini saya buat spesial?"

Saat aku sudah duduk nyaman di mobil. Pak Soleh tak lagi di belakang kemudi, Andrew menyuruhnya pulang. Aku menggeleng saja dengan informasi itu. Totalitas sekali, 'kan?

"Spesial seperti apa?" tanyaku tanpa menoleh. Jujur saja, aku agak gugup. Tak ada Yaya atau Anna sebagai penemanku walau sudah beberapa kali berada dalam satu ruang di mana hanya ada aku dan Andrew. Tetap saja, canggung itu selalu menyapaku.

"Nanti Inggrid pasti akan tahu. Semoga suka."

Aku menyukai kejutan, apalagi berbau romantis jujur saja. Hatiku mulai menghitung segala kemungkinan apa yang mau ia perbuat untuk kencan kami ini. Penuh percaya diri ia mengemudikan sedannya menuju salah satu mall—mungkin—di sekitaran Kelapa Gading.

Dan benar. Tujuannya Mall Kelapa Gading. Ketika aku bersiap turun dari mobil setelah Andrew parkir, aku ditahan olehnya. Bolak balik aku menatapnya yang tampak seperti orang tengah berpikir juga ragu.

"Kenapa?"

"Ehm ... tapi Inggrid pakai kacamata ini, ya." Andrew meletakkan satu kacamata dengan *frame* bulat yang agak tebal. "Dan ... tasnya ditaruh saja di sini. Bawa yang perlu."

Aku makin tak mengerti jalan pikirannya. Mungkin karena aku tak segera menurutinya, Andrew segera mengambil lagi kacamata itu dan langsung memakaikan padaku tanpa permisi. Membuatku terbeliak saking kagetnya.

"Jangan dilepas! Begini lebih aman." Andrew menahan tanganku yang langsung ingin melepaskan kacamata aneh ini. Belum tuntas keterjutanku, pintu mobil sudah ia bukakan. Aku sampai tak menyadari kalau Andrew sudah mengenakan penutup jaketnya pun kacamata yang terlihat aneh baginya. Seperti kutu buku yang *nerd* sekali.

"Inggrid juga pakai jaketnya, ya. Blazernya buka."

"Ya?"

Dia tersenyum. Membuka pintu belakang dengan segera dan mengambil satu *paper bag*. Dengan telaten ia mengenakan jaket *fleece* yang senada padaku. Pun *hoodie-*

nya. Membenahi kacamata yang tadi ia paksa pakaikan untukku.

"Nah, begini aman banget."

"Saya enggak ngerti." Aku mengimitasi saja langkahnya yang terlihat santai di sampingku.

"Yah ... karena kekonyolan saya tempo hari, wajah saya memenuhi laman gosip. Imbasnya ke kamu juga, kan?" Andrew menoleh ke arahku dengan canggung. Seketika aku ingat berita yang tak bisa diturunkan barang sedikit penyebarannya. Membuatku cemberut mendadak.

"Maaf, ya. Menarik perhatian Inggrid itu tujuan saja, sih."

"*Congratulations! You did it*," cibirku penuh sinis.

Dia hanya terkekeh menanggapi dan tanpa permisi, ia menyusupkan jemarinya pada tanganku yang bebas. Katanya, "Takut hilang."

Setelahnya hening. Aku biarkan jemari kami tertaut kembali.

"Saya ingin suasana yang berbeda. Seperti sekarang ini. Berbaur dengan banyak orang yang sepertinya mereka justru enggak tahu kita siapa. Saya enggak tahu apa jaket ini ampuh menutupi atau enggak, tapi nyatanya hingga detik ini, enggak ada yang menegur saya dengan 'Pak, lama enggak jumpa' atau 'Wah, sedang ada urusan di sini?'."

"Bukankah prosentase bertemu klien lebih banyak di tempat umum seperti ini?" tanyaku sembari sesekali memperhatikan bagaimana genggaman tangan itu tak ada kendurnya sama sekali.

"Benar. Tapi yang terjadi apa? Kita seperti pengunjung lainnya, kan?"

Mau tak mau aku menyetujuinya.

"Inggrid hobi melamun, ya?"

Aku mengerjap dua kali. "Ah, enggak kok. Cuma makin penasaran, kejutan apa lagi yang kamu siapkan untuk saya.

Pakai jaket *couple* seperti anak muda. Mengenakan hal-hal di luar kebiasaan saya." Aku tampak menimang sejenak sebelum kembali bersuara. "Makan di restoran cepat saji alih-alih restoran mewah."

Andrew terkekeh. Matanya jenaka sekali lagi mengarah padaku. Bahkan sorot itu sangat kentara walau terhalang kacamata. Mungkin karena aku terdiam cukup lama karena sikap Andrew tadi—padahal aku diam bukan karena tak suka. Hanya saja ... familiar sekali sorot mata itu untukku—kekehannya perlahan pudar.

"Inggrid enggak suka, ya? Kalau enggak suka, kita pindah."

Aku mengerjap lagi. "Ya?"

"Iya, kamu kayak enggak suka. Kita makan di tempat lain aja, ya." Andrew bangkit dengan segera padahal dirinya tadi bersemangat sekali. Aku tahu, aku tadi sedikit mengabaikannya.

"Jangan. Di sini saja. Saya suka."

Kami saling bersitatap hingga aku tak menyadari kalau tanganku menahan lengannya yang tadi akan beranjak. Begitu sadar, segera kulepaskan tanganku pada Andrew.

"Ya ampun, padahal tadi saya senang, lho, dipegang sama Inggrid."

Kami sepakat memilih film *action* saja. Aku tak menyukai horor yang ditawarkan Andrew. Kubilang, "Kamu mau cari kesempatan, ya?"

Dia terbahak. Menyebabkan beberapa pasang mata langsung menuju ke arah kami. Tapi sepertinya Andrew ini memang sudah terlalu terbiasa mengabaikan sekitar. Buktinya, ia biasa saja.

"Oke. Pilihan genre Inggrid yang atur. Saya beli tiketnya dulu, ya. *Popcorn*? Soda?"

Aku menggeleng. "Masih kenyang."

"Makan segitu kenyang? Makan yang banyak, Inggrid. Semalam saya seperti peluk tulang. Inggrid masih

terkategori kurus, lho."

Rasanya aku ingin sekali melayangkan satu dua cubitan kencang ke perut Andrew yang sudah berjalan ke konter di depan sana. Menyebalkan sekali tingkahnya. Aku menunggu di salah satu sofa yang tersedia dan yah ... lagi-lagi aku dibuat terkejut.

Pikirku, sinema yang ia pilih dalam kelas VIP namun tidak kali ini. Bahkan kulihat Andrew mengantri untuk sekadar membeli tiket.

"Ayo."

Saat aku mendongak, lagi-lagi tangan yang tadi menggenggam tanganku terulur. Sosok Andrew yang terlihat sederhana, tapi entah kenapa, aku lebih santai bersikap dengannya kali ini, mendadak memenuhi inderaku.

"Ayo."

Serpih. 22

KUPUTAR SEKALI lagi gelang berbentuk *love* di sekelilingnya. Jangan tanya betapa berkilaunya jika terkena pendar lampu. Aku sampai takjub mengingat, saat Andrew mengenakannya padaku juga kejadian yang membuat senyumku masih ada hingga kini.

Bisa-bisanya pria itu!

Kami nonton film *action* yang di dalamnya cukup penuh pengunjung. Berbaur bersama mereka tanpa ada tatapan sungkan atau mengisyaratkan kami ini berbeda kalangan. Entah kenapa, ide kencan yang diusung Andrew kali ini berkesan di hati.

Tak ada jamuan mewah. Tak ada buket mawar serta kartu dengan puisi indah. Tak ada kursi dengan jarak yang cukup jauh satu sama lain sekadar menghabiskan waktu nonton film yang sedang *in*.

Semuanya Andrew buat berjalan normal apa adanya.

Sampai ...,

"Ndrew, kok itu ada saya?"

Di sampingku, Andrew seolah tak mendengar aku bicara. Hingga tanpa ragu aku mengguncang tangannya. "Eh, serius! Itu saya. Kamu ... kamu dapat dari mana?"

Aku bolak balik menatap

layar juga pria yang sekarang memberi atensi penuh untukku. Seraya tersenyum ia berkata, "Iya. Itu Inggrid. *Enjoy this part*." Pun usapan lembut ia beri pada punggung tanganku.

Jangan tanya jantungku bagaimana! Disaksikan puluhan pasang mata yang ada di ruangan bioskop ini, potret diriku yang sama sekali tak menyadari kamera, terpampang jelas di sana. Saat *meeting* bersama, makan siang bersama, juga saat masih bernegosiasi dengan Andrew ketika memegang proyek Lazade. Semua ada di sana.

Beragam ekspresiku sama sekali tak ada yang ditutupi di sana. Perpaduan sebal, kesal, geram, pun sinis nyata sekali tertangkap kamera. Mau bagaimana lagi, Andrew memang menyebalkan, kok.

Lalu fotoku terganti dengan Andrew yang tampak seperti di ruang kerjanya. Bicara dengan penuh percaya diri dengan sorot mata mengarah padaku—pada saat itu jelas, tertuju pada kamera.

"Saya tahu, sulit sekali untuk ada di sisi kamu, wahai wanita cantik yang sekarang duduk di samping saya. Memegang peranan penting untuk hidup kamu adalah tujuan saya sekarang. Mungkin jalan yang akan kita lalui, terjal. Mungkin juga, akan ada banyak sekali jurang saat kita berdua melintasi arti rumah tangga. Tapi percayalah, saya akan buat selurus jalan tol tanpa cacat. Seperti keinginan kamu sebelum kita menikah kemarin. Saya tahu itu berat, tapi sebanding dengan arti kamu di sisi saya sekarang."

Tak ada yang bisa kulakukan selain menutup bibirku yang entah kenapa justru menganga.

"Saya cinta kamu, Inggrid."

Saat aku menoleh, aku tak tahu sejak kapan lampu bioskop yang semula gelap mulai terang. Riuh dari semua pengunjung ruangan ini mulai terdengar dan sorot lampu lain, mengarah padaku. Andrew memang pantas menyandang predikat Bule Sinting.

Sementara suara Andrew masih membahana di dalam studio, "Menua bersama saya, Duhai Istri. Mau, kan?"

Dalam sorot lampu yang sudah menitik pada kami berdua, Andrew sudah berdiri menjulang tepat di dekatku. Ia mengeluarkan kotak beludru biru dari saku jaketnya. "Mau, kan?" ulang Andrew setelah video tadi berhenti. Menyisakan aku yang duduk dengan perasaan tak keruan lagi.

Belum lagi suara riuh yang mendadak serentak ke arah kami, juga sorai, "Ayo ... terima! Terima!"

Dikeluarkannya isi kotak itu. Sebuah gelang cantik yang kini melingkar dan sedang aku mainkan bentuknya yang memang kusuka. *Heart*.

"Saya tanya, kenapa enggak dijawab? Susah, ya?" tanya Andrew dengan sorot mata yang kurasa benar-benar menunggu pun uluran tangannya agar bisa memakaikannya padaku.

Aku masih jelas sekali mengingatnya. Rasanya seperti ada banyak duri di hati ini mendengar permintaannya. Namun aku meneguhkan satu keyakinan, bahwasanya mungkin Kakek benar. Andrew ini memang pria baik. Dia menyebalkan karena ingin menarik perhatianku.

"Kamu licik juga, ya?" kataku yang membuatnya terdiam memaku diriku lekat-lekat. "Bicara seperti ini di depan banyak orang. Membuat saya enggak bisa berkata enggak."

Gelaknya keluar sempurna. "Menjalankan strategi untuk menghadapi Inggrid itu perlu."

Aku mencibir.

"Yah ... seandainya kamu menolak, toh, kamu sudah resmi menjadi istri saya."

Mataku masih belum mau teralih. Beradu pandang penuh dengan pikiran bagaimana cara membungkam pria ini, cukup menantang.

"Pilihannya hanya," Andrew selangkah mendekat, tapi aku tak ingin mundur. "Terima saya di hidup kamu. Atau

...," Aku masih setia menatapnya hingga sedikit mendongak karena Andrew tepat berada di depanku. Tipis sekali jarak yang ia beri. "Belajar ikhlas menerima saya. Itu dua hal yang berbeda."

Suara di belakang kami saling sahut bersahutan. Tapi entah kenapa di depanku, hanya terdengar suara Andrew yang sekali lagi bertanya, "Mau?"

Kupejamkan mata sejenak. Menghitung banyak kemungkinan juga bayang masa lalu yang masih bergelayutan. Dalam satu tarikan napas juga kuambil yakin walau masih belum terpenuhi kuotanya itu, "Mau," jawabku pelan sembari menyerahkan tanganku agar bisa ia kenakan gelang yang ia bawa tadi..

Tak pelak, senyum Andrew terkembang lebar. Jauh lebih riang ketimbang sebelum-sebelumnya. Oh, jangan pernah lupa, riuh ramai di studio ini sebagai latar belakang yang membuatku ingin menenggelamkan diri saja saking malunya.

"Belum tidur?"

Aku terkesiap. Segera kusembunyikan tangan yang dilingkari gelang dari Andrew tadi ke dalam selimut pun menutup tubuhku dengan cepat.

"Percuma, Inggrid. Saya sudah perhatikan dari tadi."

"Oh, ternyata suami saya ini tukang cari kesempatan, ya?" Kusibak selimut, dengan bertopang tangan aku setengah bangun dari rebah tadi. Menatapnya dengan pandangan tak percaya.

"Mengamati istri sendiri itu enggak berdosa, kok."

Aku mencibir. Kurasakan ranjang bergerak karena Andrew mengambil posisi tidurnya. "Semoga Inggrid terkesan dengan kencan tadi."

Kuputar bola mata sedikit jengah. "Sudah berapa kali saya dengar kata-kata itu?"

Andrew tertawa. "Ayo, tidur," katanya sembari menepuk bantal di sampingnya. Bantalku.

Tanpa menurunkan kadar waspada, aku kembali merebahkan diri. Bergerak menghadap sisi ranjang lainnya, tapi dicegah Andrew dengan segera.

"Duh, saya dikasih punggung terus. Tidurnya hadap saya gitu."

"Apaan, sih?" Aku menyingkirkan tangannya yang sudah ada di bahu tanpa basa basi.

"Inggrid, saya serius lho. Itu enggak boleh. Seorang istri itu—"

"Bawa-bawa istri terus. Nyebelin banget sih kamu!" Aku berpaling. Sorot mataku kesal mengarah padanya. Tapi Bule Sinting yang menyandang status sebagai suamiku ini, malah tertawa. Tanpa permisi, tangannya merapikan rambutku yang menghalangi wajah.

"Cantik banget, sih, kamu kalau marah."

Aku berdecih.

"Saya enggak pernah memuji perempuan, Inggrid. Cuma kamu." Dan tangan yang tadi menyentuh rambutku ia pergunakan untuk mengambil tangan yang terpasang gelang tadi. Membuatku menegang mendadak, apalagi kurasakan bibirnya menyentuh punggung tangan terbalut perhiasan tadi.

"Suka dengan hadiahnya?"

Aku mengerjap pelan.

"Saya harap kamu suka, Ai."

"Ai?"

"Kamu enggak sadar ada inisial nama kita di sana? A untuk Andrew dan I untuk Inggrid. Kalau disatukan jadi AI. Dalan bahasa Jepang artinya cinta. Benar, kan?"

Ia menyusupkan jemarinya pada jemariku, sedikit diangkat agar kami sama-sama memandangi tangan yang terkait satu sama lain itu. Jelas sekali dalam netraku, tangannya yang melingkupiku seolah tanpa kata, akan terus melindungi dan menjagaku.

"Kalau di luar sana pacarannya genggaman tangan di jalan, saya mau genggaman tangannya sampai dibawa tidur, ya, Ai."

WHAT?

Belum habis rasa kagetku karena panggilan yang tahu-tahu berubah, juga kata-kata Andrew yang direalisasikan sempurna saat ini. Ia bawa genggaman tangan itu menuju dadanya. Tak ia biarkan aku menariknya padahal sudah kulakukan dengan sungguh-sungguh. Punggung tanganku bahkan bisa merasakan debar jantungnya yang ribut.

"Tidur, Ai. Besok kita kerja. Kamu bilang kita punya tanggung jawab yang besar."

Serpih. 23

DIBANTU BI SUM—padahal tak perlu, aku menyiapkan sarapan Andrew dengan menu berbeda. Nasi goreng tanpa kecap. Tadinya saat akan menuang kecap, Bi Sum langsung melarang. Informasi tambahan mengenai Andrew perihal makanan kesukaannya, aku dapat dari wanita paruh baya itu. Dia berceloteh panjang lebar mengenai banyak hal yang aku tak tahu mengenai sosok Andrew. Termasuk hobinya mengumpulkan *hot wheels*.

"Ada ruang khusus di ujung sana, Nyonya Muda, khusus semua koleksi Tuan Muda."

Aku meringis saja. Begitu banyak hal yang tak kuketahui mengenai Andrew ternyata. Ingatanku diseret pada deretan obrolan seru seorang Gumilar Adi kala bicara mengenai putranya ini. Namun, mengenai *hot wheels*? Sama sekali tak pernah sampai ke telingaku.

Apa aku sudah seharusnya mulai memelajari dirinya, ya? Dan satu fakta mengejutkan dihadirkan Bi Sum yang membuatku tak habis pikir, kenapa Andrew tak membicarakannya padaku. Mengenai sosok ibu mertuaku. Apa karena aku yang masih terlalu tinggi memasang tembok, hingga Andrew belum ingin membagi hal ini?

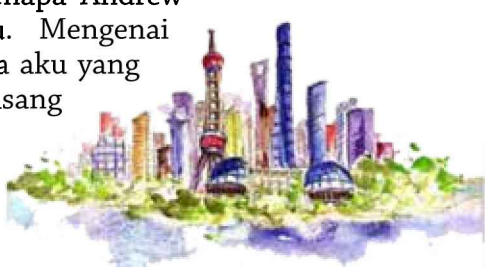

"Eh, maaf, Nyonya Muda.

Saya banyak omong." Bi Sum sontak menutup bibirnya dan seperti orang sedang merutuki kebodohannya. "Duh ... maaf, ya, Nyonya Muda. Jangan bilang sama Nyonya Besar, ya. Saya ... saya ...."

"Enggak, Bi. Bibi tenang saja, ya."

"Ada apa kalian bisik-bisik gitu?"

Beruntung aku selalu tahu cara mengendalikan diri dengan baik walau kaget jelas membuat peganganku pada sutil, mengencang. Aku menoleh dan mendapati Mami berdiri di ujung meja makan. Matanya garang menatapku.

"Enggak ada apa-apa, Mi. Bi Sum lagi mengajarkan saya buat nasi goreng yang Andrew suka."

Walau tak seperti beberapa hari lalu, tetap saja sinisnya masih ada. Aku tak terlalu ambil pusing. Walau seharusnya tak boleh juga bersikap seperti ini. Tapi mau bagaimana, kata-kata mertuaku demikian bercokol di hati enggan kulepas.

Seperti kebiasaan yang kuperhatikan di rumah ini. Hingga Om Gu duduk di ujung meja makan, sarapan baru bisa dimulai. Setelah memastikan rasa sajianku enak, aku menyiapkan untukku dan Andrew. Sementara Bi Sum juga dua pelayan lainnya mengurus hal lainnya. Aku bersikukuh, untuk sarapan Andrew aku yang siapkan. Bukan orang lain.

Setidaknya, ada hal yang bisa kukerjakan dengan label istri Andrew di sini. Terpaksa? Tidak. Sama sekali tidak. Entah kenapa pujian yang terdengar berlebihan dari bibir pria itu, membuatku mau tak mau menahan banyak senyum di hati. Dan kembali mengulang ritme yang sama setiap paginya.

"Wah, ini pasti enak."

Agak terkejut saat aku meletakkan di tempat Andrew biasa duduk. Dia sudah ada di sana, pun Om Gu.

"Malam nanti Inggrid bantu Mami buat makan malam."

Kulihat Mami berkata tanpa menatapku tapi aku jelas tahu, kata-kata yang meluncur barusan dihadiahkan

untukku.

"Inggrid lihat kesibukan di kantor nanti."

"Menyiapkan suami makan itu kewajiban, Inggrid. Kamu seharusnya tahu hal itu dengan jelas. Apa orang tua kamu enggak mengajarkan hal itu?"

"Maaf, Mami. Ibu selalu mengajarkan peletakan hormat juga melayani suami yang benar dan menimbulkan harmonisasi di rumah tangga mereka. Saya tipe pengamat. Saya amati mereka semua dengan baik. Pun tindakan Ibu yang selalu ada di rumah, sebelum Papa pulang kerja. Tanpa melanggar jam malam padahal Ibu juga bersosialisasi." Kusesap pelan teh melati penuh perhitungan.

Raut wajah Mami berubah mengeras, matanya makin tak suka menatapku. "Perempuan kalau sudah menikah kodratnya lebih bagus di rumah. Lajang kalau bekerja enggak masalah, sudah menikah? Lebih bagus juga di rumah."

Om Gu berdeham pelan. "Mi, sudah."

"Mami cuma utarakan keberatan Mami, Pi. Banyak, kok, menantu teman-teman Mami di rumah. Urus anak dan suami, tapi enggak kehilangan jati diri. Malah mereka masih bisa eksis."

"Inggrid masih punya tanggung jawab lebih dengan kantor, Mi," kataku sembari menatap Mami.

"Ya, kamu bisa serahkan ke Andrew, kan? Anak Mami cerdas, kok. Bisa memegang dua kendali sekaligus. Iya, kan, Ndrew?"

Tunggu, ada yang salah di sini.

"Ai, aku sudah selesai sarapan. Kamu sudah?"

Aku mengerjap pelan, saat menoleh Andrew memang sudah memakan masakanku walau hanya seperampat porsi yang kusiapkan. "Sudah."

"Pi, Mi, kami berangkat."

Langkahnya kuimitasi dengan segera, tapi sayup-sayup

kudengar suara Om Gu berkata, "Mami keterlaluan!"

"Mami enggak salah. Mami enggak mau Andrew dikendalikan Inggrid!"

Sepanjang jalan Andrew tak bersuara sama sekali. Setelah memastikan diriku duduk dengan nyaman, ia berkendara tanpa sedikit pun menoleh ke arahku. Aku sendiri tak berniat memulai obrolan karena merasa makin banyak hal janggal yang terjadi.

"Maafkan Mami, ya, Ai. Saya enggak menduga kalau Mami bisa sekeras itu ke kamu."

Aku mengerjap pelan dan menoleh. Kata-kata itu ia keluarkan tanpa berniat melirikku barang sebentar? Permintaan maaf model apa? Tak butuh jawaban atau respon apa-apa dariku karena merasa dirinya keterlaluan. Seenaknya saja!

"Ai?" panggilnya dan kini tangannya tanpa izin menyentuh rambutku. Membuatku melotot kesal ke arahnya. "Pasti Ai marah, ya?"

"Saya enggak marah. Untuk apa marah? Yang dikatakan Mami ada benarnya, kok." Aku menyingkirkan dengan segera tangan Andrew yang langsung mendapat decak kesal darinya.

"Pelit banget. Enggak akan saya berantakin rambutnya biarpun kepengin."

Lirikan sinisku masih nyata mengarah padanya.

"Mau sarapan apa? Tadi saya belum puas makan nasi gorengnya."

"Kenapa enggak dihabiskan tadi? Saya capek, lho, bangun pagi nyiapin sarapan malah ditinggalin gitu aja."

Andrew malah terkekeh. Aku memang marah karena hal itu. Ucapan seorang Puri Handayani tak terlalu banyak memengaruhi diriku.

"Biar Mami enggak terus-terusan menyudutkan kamu, Ai."

"Saya enggak perlu dibantu banget, sih, ngadepin mami kamu."

"Biarpun enggak butuh, rasanya hal itu enggak etis Mami ucapkan. Sementara saya senang banget Ai masih bisa berkarya hebat dengan kepiawaiannya di kantor."

Aku kembali mengerjap pelan dan rasanya ada keinginan besar untuk menelisik jauh ke dalam matanya, apa yang ia katakan itu sebuah kebohongan berazas pujian manis atau memang sebuah ketulusan?

"Saya enggak pernah takut tersaingi dengan istri karena kehebatannya di kantor atau dunia di luar rumah. Justru saya ini mau menunjukkan pada semua orang, kalau seorang Inggrid Kesuma Wijaya itu pendamping seumur hidup saya dan saya bangga sekali akan hal itu."

Walau hanya sepersekian detik kami saling bersemuka, aku tahu, dalam netranya yang cokelat terang itu banyak sekali kesungguhan dan tulus akan tuturnya barusan. Membuatku tak sanggup mengutarakan apa-apa selain, "Terima kasih."

"Ehm ... sebagai tebusan sarapan berantakan tadi, Ai mau apa untuk mengisi perut? Roti keju dengan secangkir Americano?"

Aku mengulum senyum saja. "Boleh."

"Tapi nanti kalau sudah pindah ke rumah, saya dibuatkan sarapan setiap hari, kan?"

"Selama ini?"

"Ah ... saya jadi makin cinta, Ai." Andrew mengerling jahil ke arahku. Bisa kulihat dengan jelas dari sudut mata. Aku mendengkus saja walau di hati, ada sepercik bahagia yang menyusup diam-diam.

"Untuk makan malam nantinya, biar saya yang masak. Ai bantu saja."

"Memang kamu bisa masak?"

"Bisalah."

Aku mengerutkan kening dengan penuh curiga. Karena hal yang tadi diucap, berbanding terbalik dengan keadaan di rumahnya yang tersedia pelayan juga mengandalkan sekali Bi Sum untuk perkara makanan.

"Masak telur dadar," katanya setengah berbisik dan sedikit mencondongkan diri ke arahku. Yang tak pernah aku persiapkan, kalau ia mengecup pipiku dengan cepat. "Maaf untuk yang tadi," tambahnya.

"*Morning*, Bu," sapa Anna yang sudah sibuk dengan banyak *odner* sementara meja di seberangnya, tak jauh berbeda. Sebenarnya ini bukan pagi, tapi sudah jelang siang. Baru kali ini aku benar-benar terlambat sampai di kantor. Jam sepuluh lewat lima belas menit aku baru tiba di ruangan.

Walau sudah memberitahu Yaya pun Anna, tetap saja rasanya aneh. Seringnya aku terlambat ke kantor karena murni ada urusan kantor, bukan karena urusan pribadi seperti tadi. Terlalu asyik bicara random, membuatku sejenak lupa, kalau waktu ternyata demikian cepat berlalu.

"Ndrew, kita terlambat ke kantor," kataku buru-buru memasukkan ponsel karena ada satu notif dari Anna, menanyakan keberadaanku.

"Ah ... iya. Ai benar."

Walau aku sudah sejak satu jam setengah lalu ada di *lobby*, tapi kami duduk di salah satu sudut kafe di seberang kantor. Menikmati apa yang Andrew tadi bilang; secangkir Americano dan roti keju. Saat akan melesat pergi, Andrew menahanku.

"Enggak lupa sesuatu?"

Kadang, kadar menyebalkan Andrew itu selalu ada di batas maksimal. Ini tempat umum! Ya Allah. Tapi tetap saja, aku memang tak kuasa membantah atau menolaknya.

Mencium punggung tangannya secepat kilat.

Aku berjalan cepat mengabaikan ucapannya yang masih sempat kudengar, "Selamat bekerja, Istri."

Apa Andrew itu malunya terpangkas habis, ya? Bicara seperti itu seolah, di kafe hanya ada aku dan dirinya saja. Tanpa memikirkan betapa banyak orang yang tahu-tahu memperhatikan kami. Sungguh ... luar biasa memang seorang Andrew ini.

"Bu Inggrid hari ini cerah sekali, ya, An."

Aku mengerjap, mendapati Yaya yang kini berdiri di dekatku. Di tangannya ada satu map yang kurasa akan ia serahkan padaku.

"Harus, dong. Apalagi kalau nanti sudah masuk ke ruangannya."

Sepertinya mereka berdua memang sudah bersatu padu meledekku pagi ini. Tak mau terjebak permainan mereka, aku berdeham saja. Tapi kata-kata Anna membuatku berpikir, ada apa di ruanganku memangnya? Seingatku kemarin hanya menyisakan satu berkas yang sudah kumasukkan dalam laci paling atas. Agar bisa kukerjakan hari ini karena sifatnya cukup penting.

"Bu, ini laporan dari divisi *marketing*. Sudah Yaya periksa. Kalau mengikuti jadwal Ibu, seharusnya sore ini bisa *meeting* bersama untuk evaluasi. Lepas makan siang jadwal Ibu kosong."

"Oke." Aku menerima berkas yang memang dibawa Yaya. Meninggalkan mereka berdua yang tampaknya saling lempar senyum yang janggal. Begitu kubuka pintu ruangan, aku dikejutkan dengan balon berbentuk hati pun tertempel satu mawar merah di sana. Sudahlah, tak perlu menebak ini dari siapa karena aku sudah pastikan seratus persen pengirimnya.

Belum juga kusingkirkan balon ini demi agar aku bisa masuk, ponselku sudah berdering. Nama Andrew tertera di sana yang mau tak mau sudut bibirku tertarik sedikit. "Ya?"

"Sudah terima kejutannya?"

"Sudah." Kubuka selotip yang menempel pada mawarnya. Menghidu sejenak aroma yang memang aku sukai ini.

"Suka?"

Aku terkekeh. "Yah ... *not bad,* lah."

"Kok, not bad? Suka atau enggak suka?"

"Suka, kok." Aku meletakkan tasku di meja juga berkas agar tak terlalu repot sementara tanganku yang lain, memegang bunga cantik ini.

"Alhamdulillah kalau suka. Setiap hari saya kirim, ya. Biar Ai selalu semangat kerjanya."

Aku tergelak. "*Please*-lah, Andrew. Saya mirip gadis remaja yang dikirimi hal-hal romantis sama pujaan hatinya."

"Lho, kan memang itu tujuannya. Kita lagi pacaran. Ingat?"

"Ya terserahlah." Aku mengganti posisi ponsel menjadi di sebelah kiri. Bersiap untuk mulai mengecek berkas yang tadi Yaya beri. "Nanti sambung lagi teleponnya, ya. Saya sudah mulai sibuk. Memang kamu enggak sibuk?"

"Saya loudspeaker ponsel ini. Isi kepala saya mengkalkulasi besarnya proyek kalau dialihkan ke klien lain. Jemari saya di atas keyboard juga, kok. Oh ... nanti kita bicara mengenai resepsi? Bisa?"

Aku mengedip dua kali. Andrew benar. Resepsi itu tepat harus berjalan. "Bisa."

"Ya sudah, nanti saya jemput on time, ya. Jangan lembur. Kita lanjutkan pacarannya."

Dan obrolan itu terinterupsi dengan ketukan pintu, "Masuk," kataku. "Saya tutup, ya."

"Oke. Wassalamu'alaikum, Istri."

Aku memejamkan mata sejenak. Kulihat Yaya masuk dan berjalan ke arahku. "Wa'alaikum salam."

"Eh, aku ganggu Kak Inggrid, ya? Maaf, Kak."

"Enggak." Kuletakkan kuntum mawar itu perlahan pun

ponsel. "Ada apa?" Berkas yang tadi yang sudah lebih dulu ada di atas meja, aku mulai perhatikan.

Yaya kembali memberi satu berkas yang kutahu, koreksi jadwalku seminggu ke depan. "Harusnya Anna yang kasih ke Kak Ingrid. Tapi aku mau bicara."

Keningku berkerut dan mulai menegakkan punggung karena kulihat, Yaya sendiri enggak terlihat santai pada duduknya.

"Ehmmm ... sejak awal aku di sini, kenal Kak Inggrid sebagai atasan dan mulai memelajari kebiasan Kak Inggrid walau enggak banyak, aku merasa seperti punya kakak perempuan."

Aku tersenyum tulus. "Kamu sudah aku anggap seperti seorang adik, kok. Biarpun sering memarahi kamu, cerewet dalam hal pekerjaan, itu semua memang ditujukkan demi kebaikan kamu, Ya." Aku pernah mengatakan ini jauh sebelum sebelum akhirnya Yaya menerima keberadaan Rendra.

"Justru itulah aku merasa beruntung banget."

Hubungan kami beranjak lebih erat ketimbang sebelumnya. Sayana bagian keluargaku kini. Kalau dulu, Yaya tak terlalu berani menatapku, sekarang bisa kurasakan hangat yang ia beri dari sorot matanya. Menandakan ia merasakan hal yang sama sepertiku juga. Sama-sama saling mengasihi. Toh memiliki adik ipar seperti Yaya ini seru sekali.

"Kamu masuk ke sini bukan sekadar bicara mengenai hal ini, kan, Ya?" tanyaku sembari menatapnya lekat.

"Kak Inggrid benar." Yaya tampak salah tingkah. "Aku ... ehm ... Kak Inggrid baik-baik saja, kan, sama si Bule Sinting?"

Aku cukup terperangah dengan pertanyaanya. Tapi tetap saja respon alamiahku tertawa kecil dengan pertanyaan konyolnya itu. "Kenapa memangnya?"

"Yah ... bukan apa. Yaya ingat, kok, kalau Kak Inggrid

benci banget sama kelakukan seorang Andrew. Eh, Mas Andrew."

Yaya benar. Aku masih mengingat jelas bagaimana kesal yang kupunya selalu berada dalam level maksimal jika berhubungan dengan Andrew. Dan sekarang? Rasanya aku ini seperti kena tulah.

"Sejauh ini kami baik-baik saja, sih. Biarpun yah ... memang dasarnya pria itu menyebalkan."

Perempuan yang dicintai adikku itu tergelak. "Kayaknya kalau enggak menyebalkan enggak membuat hidup kita seru, Kak."

Mungkin begitu untuk kamu, Ya. Tapi kata-kata itu tak kuutarakan. Aku mengulum senyum saja.

"Minggu depan pulang, kan? Zain kangen."

Aku menggeleng. "Persiapan pindah rumah."

"Oh ... Minggu ini banget?"

Selain mengangguk aku tak punya jawaban lainnya, kan? "Sudah aku buatkan ruangan khusus untuk Zain main. Nanti aku bilang Andrew bikin kolam renang yang *friendly* buat Zain juga."

Yaya tersenyum kecil, tapi sepertinya ada yang ia tutupi.

"Memang Kak Inggrid enggak mau punya anak sendiri?"

"Zain, kan, anak aku juga, Ya."

Aku tahu, kata-kata ini hanya sebatas kata. Aku menyayangi Zain sepenuh hati, kok. Saking sayangnya, aku sering lupa dengan sekitar jika sudah bersama bocah gembul itu. Tak pernah dalam pikirku untuk memiliki anak sendiri apalagi dalam waktu dekat. Namun lagi-lagi saat mataku melirik, sebuah cincin yang pendarnya selalu mengingatkan kilas peristiwa yang membuat hidupku jungkir balik, aku jadi merenung. Apa Andrew juga punya keinginan memiliki anak denganku?

"Tapi, aku senang Kak Inggrid bisa ceria seperti ini. Aura cantiknya makin jadi."

"Kamu kelamaan dekat Rendra, ya, Ya. Sampai bisa menggombal."

Adik iparku malah tergelak. "Itu kejujuran, Kak."

"Yaya sangat berharap Mas Andrew ini adalah sosok yang paling baik untuk Kak Inggrid." Ia menatapku lekat-lekat. Ketulusan jelas tercetak di sana. "Ah, jadi ngobrol panjang lebar gini."

Kami tertawa karena tanpa sadar sudah merusak profesionalitas yang sering kugadang-gadang. Namun, kesenangan kami tak berlangsung lama. Suara ketuk pintu yang lain menginterupsi dan menampilkan sosok Rendra.

"Na, bisa keluar ruangan sebentar? Aku mau bicara *very urgent* dengan Kak Inggrid."

Serpih. 24

KONSENTRASIKU BUYAR entah ke mana. Bahkan hingga *meeting* selesai aku sama sekali tak mampu meresapi laporan yang diberi. Kuminta Anna merangkum sesingkatnya agar bisa kupelajari lebih lanjut esok harinya.

"Ibu, mau saya buatkan teh melati dulu?" tawar Anna dengan suara pelan sekali. Mungkin takut mengangguku yang terdiam menatap layar komputer. Aku sudah kembali ke ruangan. *Meeting* tadi berlangsung singkat, mungkin karena aku tak banyak bertanya juga setuju saja. Bisa kusaksikan sendiri, dua manager *marketing* yang menjadi bawahanku, saling melempar tatapan bingung.

"Boleh. Anna enggak repot?" Rasanya aneh kalau dirinya yang justru membuatkanku minum, alih-alih *office boy*. Tapi sungguh, rasa teh melati buatan Anna memang enak dan sejenak membuat diriku rileks. Kupijat pelan pelipis hanya untuk sekadar mengusir penat.

"Kak, sebenarnya posisi Andrew masih enggak aman."

Aku mengerjap pelan dengan kata-kata Rendra begitu kami mendengar suara pintu tertutup. "Maksudnya?"

"Biarpun Kak Inggrid memberi semua dukungan, ternyata kuasa Andrew harus ada di atas lima puluh lima persen.

Baru dirinya bisa lepas dan enggak dalam bayang Darren Sonu lagi."

Sungguh, memikirkan Darren Sonu membuat kepalaku pusing mendadak. Padahal niatku kemarin ingin bertanya pada Andrew, tapi sepertinya aku terlena. Yang jadi soal bagiku; kenapa bukan Om Gu sendiri yang turun tangan membenahi? Dia jelas punya kuasa.

"Mungkin sebulan lagi Andrew pegang kuasa, tapi masih bisa disetir lantaran dia butuh suara yang sedikit lagi itu, Kak."

"Penyebaran sahamnya memang enggak terlihat siapa pemiliknya, Ndra?" tanyaku sedikit ragu.

"Itu permasalahannya. Sisanya, mendukung Darren secara mutlak. Andrew memang seorang Mahreem, tapi kepemilikan hanya sebatas itu saja. Berkuasa tapi dirantai? Memangnya enak?"

Rendra benar.

"Sementara Darren ini banyak menimbulkan huru-hara di luar proyek. Bisa-bisa Om Gu terkena dampaknya."

"Enggak bisa dilempar begitu saja, ya?" tanyaku sekadar memastikan. Rendra justru terkekeh.

"Darren bukan orang yang mudah dicabut. Terlalu mengakar eksistensinya di Aksara."

Aku mengerti apalagi diperkuat dengan laporan kemarin. "Orang macam apa yang Andrew hadapi sebenarnya?" tanyaku tanpa sadar.

"Lintah kelas kakap."

Rasanya ingin aku tertawa, tapi mana sanggup. Aku kembali menekuri berkas yang dibawa oleh Rendra tadi.

"Dan sepertinya Kakak juga mesti tahu ini."

Rendra menatapku lekat-lekat. Di bola matanya yang hitam itu, sarat sekali khawatir.

"Puri Handayani dan Darren pernah terlibat hubungan di masa lalu selain hubungan mereka sebagai sepupu."

Aku mengerjap pelan, mencerna tiap kata yang adikku beri. Selain informasi dari Bi Sum tadi pagi, ternyata ada lagi yang lebih mengejutkan.

"Dan ... Puri bukan ibu kandung Andrew."

Andrew menjemputku sesuai dengan waktu yang ia bilang. *On time*. Sisa waktu jelang sore, kuhabiskan diskusi bersama Rendra karena mau tak mau, aku harus mempersiapkan diri terkait urusan dengan keluarga Mahreem yang ternyata pelik. Saat kusuarakan pertemuan dengan Om Gu secara pribadi mengenai Darren, Rendra langsung menyetujuinya.

"Kurasa saat pertemuan kemarin, ada beberapa yang enggak bisa diceritakan, Kak. Kak Inggrid sudah bagian dari Mahreem, harus tahu hal ini dengan jelas. Dan rasanya enggak ada salahnya kalau bertanya dengan Om Gu."

Aku mengangguk sekilas untuk sekadar meyakinkan diri kalau keputusanku tepat. Walau tetap, aku harus bertanya juga dengan Andrew. Kalau penjelasannya lebih mendetail, kurasa kunjunganku untuk mengganggu jam seorang Gumilar Adi bisa ditangguhkan. Tak mungkin obrolan ini dilakukan saat sarapan, kan?

Pun satu hal yang tak bisa kupungkiri atau diundur lagi acaranya. Resepsi pernikahan. Seperti permintaan Andrew tadi agar kami bicarakan selepas pulang kerja. Andrew belum membahas perkara ini memang. Dilanda sibuk sejak kepulangan kami ke rumah utama, memang kami tak memiliki sela sekadar membahasnya.

Baiklah. Jadi hal pertama yang akan dibicarakan perkara resepsi. Setelahnya, mengenai Darren Sonu dalam kacamata Andrew yang lebih mendetail. Setidaknya, satu persatu harus aku urai dan baru bisa memfokuskan diri pada *ajeg* yang diminta Om Gu padaku. Aku juga sudah berpesan sejak hari ini, kalau-kalau aku mulai sibuk dengan Aksara

untuk sementara waktu Rendra ambil alih CepatExpress. Dan sepertinya, opsi berkunjung untuk *next weekend* bisa menjadi jalan keluar bagiku untuk bicara pada Papa.

Aku perlu opsi kedua dari Papa. Beliau punya andil besar dalam membuatku melihat secara objektif akan satu masalah.

"Ai?"

Aku terkesiap. Bahkan sepanjang keluar dari ruanganku hingga *lobby*, kepalaku penuh memikirkan agar semua bisa kurengkuh. Tanpa menyadari kalau aku sudah berdiri tepat di depan Andrew yang kini menatapku dengan sorot kebingungan.

"Kamu kenapa?"

Lebih baik aku menutup semua ekspresi wajahku dengan satu ulas senyum kecil. "Enggak ada. Hanya kelelahan aja."

"Kalau gitu kita segera pulang, ya. Ai lebih baik istirahat saja." Andrew membukakan pintu untukku. Memastikan aku masuk dengan aman; sebelah tangannya ia gunakan untuk menghalangi tepi pintu mobil agar tak mengenai kepalaku, sebelahnya lagi digunakan untuk menahan pintu.

Aku masih setia dengan senyum. Ekor mataku mengikuti gerak Andrew yang berjalan cepat memutari mobil. Duduk dengan segera di kursi pengemudi dan menyalakan mesin sedan mewahnya. Kami sepakat untuk mampir makan terlebih dahulu sebelum mengarahkan laju kendaraan ke rumah utama Andrew.

"Sebenarnya, saya mau ada bicara banyak sama Ai." Andrew berkata sembari mengusap sudut bibirnya dengan tisu. Sesi makan malam di salah satu restoran Padang langgananku sudah berakhir. Ternyata yang lapar itu Andrew. Mungkin karena itu juga saat aku tawarkan makan di salah satu langgananku, dirinya bersemangat sekali.

"Mau bicara apa memangnya?" Kalau kupikir, memang banyak hal yang ingin kubicarakan. Sejak dirinya masuk ke dalam mobil tadi, raut wajah lelahnya tercetak jelas. Niat itu

lantas aku urungkan sembari menunggu saat yang tepat.

"Lho, Ai enggak mendadak jadi pelupa, kan?"

Aku terkekeh saja. "Enggak."

"Tadi Mami ke kantor, kasih banyak referensi mengenai EO juga seputaran pesta nantinya. Katalognya ada di mobil. Nanti sama-sama diskusi? Biar saya tahu, Ai maunya seperti apa."

"Saya pikir enggak jadi, lho," selorohku.

Tanggapannya? Tergelak sempurna hingga mata cokelatnya agak menyipit. "Enak saja. Nikahin kamu itu prioritas dalam hidup saya, Ai. Memberitahu pada dunia, kamu milik saya itu mutlak."

"Kalau gitu, saya yang *arrange* mengenai EO? Kebetulan sahabat sendiri pernah menangani *wedding* Yaya dan Rendra. Kamu hadir, kan, saat itu?"

Dia malah tersenyum kecil. "Kalau saya enggak hadir, enggak mungkin dapat foto cantik ini." Ia bergegas mengeluarkan ponselnya.

Hal ini jelas membuatku menaruh curiga padanya. Dan saat benda pipih itu terulur sempurna serta menampilkan sosok yang kuketahui adalah diriku yang duduk anggun mengenakan kebaya kuning bersama Ibu, aku mencibirnya.

"Tukang ambil foto sembarangan."

"Enggaklah. Ini sebagai salah satu yang saya sebut dalam doa, siapa tahu, pemilik raganya mau sedikit saja menoleh ke arah saya."

"Wah, saya seperti dijampi-jampi, ya?"

Tawanya masih ada, tapi entah kenapa justru hal itu menular padaku. Setidaknya, lelah di wajah Andrew berkurang jauh. Hingga tanpa sadar, pandangan mata kami saling terkait satu sama lain.

"Masalah rumah bagaimana?" tanyaku segera sembari menggunting tatapan kami tadi. Sebenarnya aku tak ingin membahas ini, tapi mau bagaimana lagi? Aku malu terlalu

lama saling bersitatap seperti yang baru saja terjadi.

"Oh ... ehm ... Risna bilang progresnya sudah 80%. Hari Minggu sudah bisa dipindahkan barang-barang kamu ataupun saya. Yang paling utama yang kamu minta duluan, 'kan? Dan bicara masalah kaca yang hampir mengenai kamu, Darma minta maaf dengan amat. Sudah saya pecat juga dan minta agar lebih hati-hati."

Mendadak kengerian saat itu terulang lagi. "Makasih sudah sigap menarik saya." Rasanya aku belum mengucapkan terima kasih dengan benar pada Andrew.

"Kenapa harus berterima kasih? Memastikan kamu aman adalah kewajiban saya, Ai."

Aku hanya menyelipkan rambut pada selipan telinga sekadar untuk tak terpengaruh dengan kata-katanya. "Kalau begitu, saya mesti suruh orang untuk *prepare* di apartemen. Mana yang mau dibawa dan enggak."

"Butuh saya bantu?"

Aku menggeleng cepat. "Enggak usah. Nanti saya dibantu orang rumah saja. Hari ini Kamis, ya? Mungkin mulai besok saya *prepare*."

Kulihat Andrew seperti ingin bicara lebih lanjut, tapi diurungkan. Kenapa, ya?

"Ehm ... kira-kira kamu marah enggak, ya?"

"Marah? Sebabnya?" Aku makin curiga. Ada apa, sih?

"Lupakan saja." Andrew bersiap dan aku memilih mengekorinya saja. Rasa penasaranku harus ditahan lantaran Andrew benar-benar tak membuka suaranya lagi. Seperti biasa, setiap kali aku akan memasuki mobilnya. Andrew tak pernah lupa ritual yang menurutku berlebih, tapi ia tak mau diprotes. Katanya itu sudah menjadi kesenangan tersendiri baginya.

"Sebelumnya ... saya boleh tanya sesuatu?" tanyaku memecah sunyi selama perjalanan pulang.

"Tanya apa?"

Aku absen satu per satu *to do list* yang sejak tadi membayangi; Urusan rumah, Minggu bisa beres walau tidak seratus persen dan aku bersiap membawa barang dari apartemenku. Kedua, masalah resepsi pernikahan. Besok akan kuhubungi Dewi agar mau membantu menyiapkan semuanya.

Terakhir, yang paling butuh banyak perhatian adalah berkas yang berpusing di kepalaku sepanjang hari ini. Dan kurasa waktu satu dua hari belum tentu cukup untuk menyelesaikannya.

"Siapa Darren Sonu yang sebenarnya?"

Andrew tak langsung menjawab pertanyaanku. Dari sudut mataku terlihat jelas, rahangnya mengetat. Otot di sekitar wajahnya ikut menegang pun cengkeraman tangannya pada setir.

"Bahas selepas salat Isya?" tawarnya kemudian. "Akan jadi pembahasan panjang, Ai. Dan saya rasa, kamu memang sudah waktunya tahu, drama yang terjadi sesungguhnya."

Aku terdiam menunggu apa Andrew masih mau bicara, tapi pria itu tak lagi bersuara.

"Apa berat untuk saya tahu?"

Andrew menoleh dan memberi senyum kecil. Tak ada lagi seringai menyebalkan di sana. Wajah tegangnya juga perlahan menghilang begitu cepat. "Enggak. Saya memang berniat memberitahu, tapi bukan di waktu sekarang, sih."

"Oh. Oke."

"Tapi berhubung Ai sudah bertanya, saya nanti mendongengkan kisah Mahreem yang sesungguhnya."

Serpih. 25

"KAMU SERIUS enggak butuh bantuan saya?" tanya Andrew sekali lagi. Memastikan padaku—mungkin—apa kira-kira jawabanku bisa berubah atau tidak. Sejak kami berangkat tadi, Andrew tak henti-hentinya mengulang pertanyaan yang sama.

Sampai rasanya aku jengah sendiri menjawab. Untuk kali terakhir, aku hanya menjawab dengan lirikan sinis.

"Oh, oke. Kamu bisa sendiri." Andrew menyeringai.

Kuhela napas pelan sebagai respon. "Pintu, Ndrew." Saat kutarik *handle*, ternyata masih belum dibuka kunci otomatisnya.

"Enggak lupa sesuatu?"

Aku mengerutkan kening. Tas, ponsel, tablet, beberapa perlengkapan yang biasa dibawa perempuan di tasnya, sudah masuk. Tak ada yang tertinggal. Lantas apa? Dan jawabannya membuatku mau tak mau tersenyum juga. Andrew mengulurkan tangannya.

"Saya masuk dulu." Aku menyambut uluran tangannya. Seperti yang sudah menjadi kebiasaan kami lepas salat, yang kurasa tidak terlalu buruk untuk rutin dijalankan bersama. Mataku refleks memejam saat Andrew menangkup

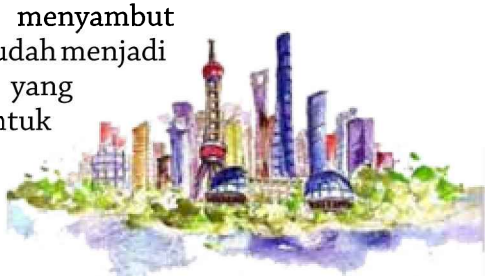

sisi kepalaku dengan tangannya. Membawa mendekat ke arahnya.

Satu kecup tepat di kening bisa kurasakan. "Jangan terlalu lelah," bisiknya persis saat keningnya selesai menyentuh keningku.

Perlahan aku membuka mata dan jelas bisa kurasakan sorot Andrew yang nyata sekali ada. Bola matanya bergerak seolah menenggelamkanku. Hingga tanpa kusadari, tangannya yang tadi menangkup bagian wajahku, sudah berada di tengkuk. Menahannya di sana agar aku tak bisa melepaskan diri.

"Ehm ... kalau agak berantakan lipstiknya jangan marah, ya."

Kuasa aku menolaknya? Tidak sama sekali. Selain memilih memejamkan mata kembali, segera aku merasakan bibir Andrew yang menyapa permukaan bibirku. Melumatnya pelan dan penuh lembut seolah kalau dirinya berbuat kasar sedikit, bisa-bisa bagian dari wajahku ini akan terluka.

Aku bukan perempuan yang haus akan belaian seorang lelaki. Bukan. Menerima keberadaan Andrew, satu ranjang dengannya, berganti status menjadi istrinya, belum lagi mulai membiasakan diri dengan gayanya yang agak tengil, bagiku ... tak ada kata mudahnya sama sekali.

Bahkan aku masih belum mau disentuh lebih dari sekadar ia memegang tanganku dan mendekap erat. Merasakan debar jantungnya yang kencang namun makin lama makin teratur. Menandakan si pemilk jantung sudah pergi ke alam mimpi. Mengamati wajahnya dari jarak dekat saat masih terlelap kala aku bangun lebih dulu. Dan ... berciuman seperti ini.

Hanya itu.

Aku masih ingat saat Andrew bilang, "Saya menikmati sekali kebersamaan dengan kamu sekarang. Saya harap, kamu juga."

Kami sudah bersiap tidur semalam. Menutup obrolan panjang mengenai Darren Sonu yang pada akhirnya membuatku benar-benar meninjau ulang pemikiran untuk tak membuka diri bagi Andrew. Bagiku, menjadi Andrew berat.

"Saya harap kamu enggak bosan dengan sifat kaku saya," kataku sembari berpikir, apa kata-kata ini tepat? Posisi kami sudah sama-sama rebah. Saling menatap satu sama lain. Akumulasi semua yang pernah tersimpan di pendengaran pun kepalaku (termasuk nasihat Ibu mengenai pernikahan yang akan kujalani dengan Andrew, tepat di malam ketika aku memutuskan untuk menerima dan meloloskan permintaan Kakek), aku pertimbangkan baik-baik sejak dirinya selesai berkisah mengenai keluarganya.

"Ibu yakin banget Andrew ini sosok yang Allah kirim untuk kamu, Nak. Baik, santun, sholeh pula, kan? Kalau banyak kekurangannya, kamu juga enggak sempurna. Saling melengkapi, itu arti rumah tangga, Nak. Ibu percaya, Andrew ini bisa jadi lelaki yang bisa imbangi kamu."

Kurasa, *feeling* seorang itu itu lebih kuat ketimbang anaknya.

"Belajar, Nak. Belajar. Untuk menerima biarpun sukar. Untuk membuka hati walau sulit."

Kuresapi dalam-dalam kata-kata Ibu saat itu.

"Kenapa mesti bosan? Enggak, kok. Malah hidup saya sekarang seru. Saya agak berisik kamu datar. Imbang, kan?"

Yah ... dengan semua tingkah menyebalkannya, aku harus belajar sekali menerima.

"Cium saya buat kamu lupa, ya, Ai?" Andrew melepas pagutannya seiring dengan kesadaranku yang kembali. Mataku mengerjap heboh lantaran seringai jahilnya kembali.

"Lupa dari mana? Kamu yang enggak melepas saya gini, kok."

Dia tertawa. "Yang tangannya meraih kerah kemeja

saya siapa?"

Aku tahu, Dewi pasti terkejut luar biasa dengan berita yang baru kukatakan sepuluh menit lalu. Dia satu-satunya sahabat yang kumiliki sejak lulus kuliah dulu. Walau jarang bertemu, tapi komunikasi kami tetap terjaga. Setidaknya, aku mengetahui dirinya bahagia dengan suami serta anak-anaknya. Juga usaha EO yang ia kelola.

"Kamu ... enggak lagi berbohong, kan, Inggrid?" Dewi menatapku dengan pandangan takjub, bingung, bahagia, tak percaya, bahkan mulutnya menganga lebar seperti ikan kehabisan napas. Selesai semua kuceritakan bagaimana bisa aku menikah dengan seorang Andrew Baharu Mahreem pada akhirnya.

"Gunanya aku bohong apa?" Aku menyamankan diri duduk di sandaran sofa. Memperhatikan baik-baik beberapa orang yang memang kuminta mengepak barang di apartemen. Berhubung ada waktu dan memang bantuan Dewi kubutuhkan, segera saja ia meluncur ke apartemenku pun sebagai teman.

"Tasnya sebelum masuk kardus dilapisi dulu, ya," kataku pada salah satu orang yang tampak berhati-hati mengepak barangku.

"Baik, Bu."

"ALHAMDULILLAH!!!"

Perkataan itu berbarengan menyapa telinga, membuatku agak terlonjak kaget.

"Eh ... *sorry-sorry*." Dewi nyengir.

Dewi dan segala ucapan histerisnya.

"Buat kamu, aku kasih diskon banyak. Kamu mau konsep bagaimana? Klasik? Moderat? Sederhana tapi mewah? Atau mau pakai adat? Oh ... kamu, kan, suka mawar. Tema merah? Seperti kesukaan kamu? Atau *red go*—"

Saat mata kami saling bersitatap, Dewi langsung menutup bibirnya yang lancar sekali berucap. Aku tersenyum kecil menanggapi. "*Red gold* maksud kamu?"

"*Sorry*, Inggrid. Aku enggak ada maksud." Dewi lantas mengambil tanganku. Menggenggamnya erat.

Aku tersenyum kecil menanggapi. Mataku menatap pada satu pigura besar, di mana kurasa Dewi pun memandang ke arah yang sama.

"Belasan tahun aku simpan perasaan ini sendirian, Dewi. Kamu tahu itu dengan pasti."

Ada sesak yang kurasa makin naik ke tenggorokan. "Rasanya aku masih enggak percaya ditinggal pergi secepat itu. Padahal ... padahal ... ya Allah, sebentar lagi kami menikah."

Dalam pigura yang kini memenuhi netraku, ada aku dengan kebaya *maroon* juga Nelson. Berdiri di belakangku demikian gagah dengan jas hitamnya. Foto terakhir yang bisa kubilang, ini foto *pra-wedding*, tepat seminggu sebelum dirinya pergi meninggalkanku selamanya. Foto yang pada akhirnya, kugantung semua sisa hidup ini agar aku bisa terus berdiri walau pincang. Foto di mana aku masih bisa mengenangnya walau sedih yang kupunya, tak bertepi.

"Mungkin bagi sebagian orang, aku ini tegar menghadapi hidup. Kuat menerima kenyataan. Tapi ada masa di mana aku merasa, Allah itu enggak adil untuk kisah cinta aku, Wi. Aku cinta Abang segenap hati. Bahkan hingga detik ini, dalam lantun doa yang kupunya, masih ada namanya kusebut."

Tanpa perlu bersusah payah, air mataku menetes.

"Mungkin juga bagi sebagian orang, aku ini gila. Enggak bisa *move on*. Enggak mau berusaha bangkit. Tapi gimana lagi, Wi? Sosok Abang sempurna banget di mata aku. Kehilangan dia buat hidup aku timpang banget."

Bisa kurasakan genggamam tangan Dewi makin ketat. Usapan lembut kuterima pada punggung tanganku.

"Menerima keberadaan orang baru yang didesak dalam hidupku sekarang itu enggak gampang, Wi."

"Iya, Inggrid. Aku paham."

Kami terdiam. Dewi gunakan waktu itu untuk menenangkanku, sementara aku? Berusaha dengan amat untuk menormalkan sesak yang tadi tiba-tiba hadir.

"Rasanya aku seperti berkhianat sama Abang."

"Eh, kamu enggak boleh bilang gitu, Inggrid."

Aku tersenyum sendu. "Tapi aku merasa seperti itu. Biarpun sekarang ada di dekat Andrew mulai kunikmati, tetap saja ada saat di mana tiba-tiba aku ingat, hatiku masih terlalu banyak menyimpan tentang Abang."

"Dan itu enggak adil juga buat Andrew, Inggrid."

"Kamu benar. Itu pun enggak adil buat Andrew." Aku tersenyum masam. Saat aku mau melepaskan diri dari genggamannya, Dewi menahan. Membuat alisku berkerut.

"Dengar, Inggrid. Aku tahu ucapanku ini mungkin lagi-lagi dianggap angin lalu. Abang sudah tenang di sana. Dia bakalan sedih melihat dan tahu kamu begini. Enggak ada yang mau terpisahkan cintanya seperti kalian, Inggrid. Enggak ada."

Aku diam.

"Seorang Nelson Abra akan terus hidup dalam diri kamu, tapi jangan terlena hingga kamu lupa, kamu juga harus bahagia." Dewi mengangkat tangannya yang lain. "Jangan bilang kamu bahagia hanya hidup dalam kenangan, Inggrid. Kamu enggak bahagia. Mau sampai kapan kamu terlena?"

Kutatap Dewi dengan pandangan yang mulai meragu.

"Mungkin ini jalan yang Allah beri agar kamu pun berpikir, terutama untuk sisa hidup kamu." Tangan Dewi yang tadi menggenggamku, kini mengusap bahuku pelan. "Taruh nama Neil dalam kotak khusus. Simpan di lubuk hati kamu yang paling dalam. Kenang dia seperlunya. Buka perlahan hati kamu dengan kesempatan yang ada. Toh ...

ikatan kalian sah. Bukan perkara main-main.

Dalam pernikahan, kalau kamu ada keberatan kamu bisa bicara. Cari jalan keluar, pun suami kamu juga harus melakukan itu. Biar apa? Enggak selalu selisih paham. Kalau masih pacaran atau bertunangan sekali pun, semuanya bisa putus dan batal. Kalau menikah? Akan banyak pertimbangan khusus kecuali permasalahan kalian besar. Selingkuh misalnya," tambah Dewi yang membuatku bergidik membayangkan. Andrew menyelingkuhiku? Tak pernah terbayang sama sekali.

Kami terdiam beberapa saat.

"Coba ... belajar dan berusaha melihat sisi lain yang Andrew punya. Masa iya enggak ada sedikit pun yang bisa menarik perhatian kamu dari Andrew?"

Kuhela napas pelan penuh frustrasi sebenarnya. "Saking banyaknya hal yang menarik untuk membuat aku jengkel lebih tepatnya. Terutama diawali dengan berita di laman gosip saat itu."

Dewi tergelak heboh. "*Shocked* juga ngeliat berita yang beredar bulan lalu. Habis itu tenggelam dan ternyata berujung nikah gini."

Mau tak mau bibirku mencebik tak suka. "Puaskan dirimu mengejek, Wi." Kuraih tisu yang tersedia di meja, menyeka sisa air mata yang tadi membasahi pipi juga sudut mata.

"Tapi serius, dia berani banget. Punya nyawa berapa?"

"Entah. Sepuluh mungkin."

"Belum *game over*, kan?"

Aku terkekeh.

"Dan ini rencananya kamu pindah ke rumah dia?"

"Aku sudah bercerita tadi, Wi."

"Memastikan, Inggrid."

Bibirku lagi-lagi mencebik.

"*Nice move* kurasa. Hidup berdua dengan orang baru

yang kamu bilang menjengkelkan. Asal jangan menampik terus kalau sosok suami kamu sudah mengambil alih hati, Inggrid."

"Apa harus?" tanyaku hati-hati. Kulihat Dewi malah memberi senyum lebar.

"Enggak ada yang salah kalau jatuh cinta dengan suami sendiri. Percaya, deh, itu seru banget nantinya."

Aku memilih diam, berusaha mencerna walau sulit sekali.

"Enggak pernah ada salahnya untuk jatuh cinta lagi, Inggrid. Terutama pada suami sendiri."

"Begitu, ya?"

"*Back to our bussiness*. Kamu mau tema seperti apa? Aku semangat banget ini."

Serpih. 25

"BELUM TIDUR?"

Aku menoleh dari layar ponsel. Dewi mengirim beberapa *design* undangan. Berhubung waktunya memang tergolong sangat singkat, Dewi berusaha maksimal sekali. Beruntung, dirinya tahu jelas seperti apa seleraku.

"Saya *forward design* undangan. Menurut kamu, mana yang bagus?" Kemarin, dirinya meminta pendapat. Toh, untuk urusan resepsi ini, bukan milikku saja, kan? Jadi aku ingin, Andrew juga membuat sebuah pertimbangan.

Andrew baru selesai mandi. Terlihat lebih segar ketimbang tadi saat ia menjemputku. Tepat waktu memang, tapi raut wajahnya muram. Entah kenapa, hatiku sedikit tergelitik tadinya. Dan sungguh, sekuat hati menahan untuk tak bertanya itu sulit. Biar bagaimanapun, Andrew bagian hidupku, kan? Ada secuil peduli yang kupunya sebenarnya, apalagi setelah aku tahu, apa yang dihadapi dirinya. Ingin bertanya, sungguh aku sangat ingin bertanya, tapi selalu saja tertahan di tenggorokan hingga mobil kamu tiba di halaman rumahnya yang besar.

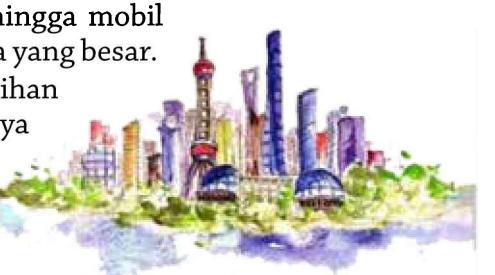

"Saya percaya dengan pilihan Ai. Pasti bagus semua," katanya sembari duduk di bagian ranjangnya. Menyamankan diri dengan bantal sebagai

penopang di sekitar punggung.

Kurotasikan netra sembari mendengkus kesal. Kuletakkan saja ponsel di nakas dan meraih selimut. Tidur adalah pilihan paling baik. Aku sudah sangat berbaik hati mengajaknya bicara mengenai ini. Yang kudapat apa?

"Ai?"

Aku malas menjawab.

"Kok saya dikasih punggung lagi?" Andrew menyentuh bahuku pelan.

"Saya capek. *Packing* menguras tenaga."

Kudengar Andrew terkekeh. "Lihat saya, Ai." Bahuku agak sedikit ia tarik. Memejamkan mata sejenak agar tak kentara sekali kalau aku kesal. "Beberapa hari kemarin tidurnya sudah ada kemajuan. Saya bisa lihat wajah kamu yang terlelap tidur, eh ... sekarang? Masa mundur lagi?"

Saat aku membuka mata, netraku penuh dengan bola mata cokelat terang miliknya.

"Besok kita bertemu langsung dengan teman kamu, gimana? Dua jam saya rasa cukup, selepas makan siang? Jam empat saya ada *meeting* dengan calon investor asing."

"Kalau sibuk enggak usah," kataku.

"Pesta ini milik kita, kan? Ai sudah repot-repot diskusi, saya tinggal menerima rancangan separuh jadi. Hal seperti ini saja, masa saya enggak bisa meluangkan waktu? Nanti kalau sekiranya enggak cocok, saya bisa minta diubah biar sesuai juga dengan mau Ai. Gimana?"

Aku mengerjap pelan. Tanpa sadar sudut bibirku tertarik sedikit.

"Ah, manis banget kalau wajahnya enggak cemberut. Saya sudah bilang belum? Saya ini terpesona saat kamu marah. Sekarang? Kamu senyum begini bikin saya makin terpesona."

"Ndrew, bisa kurangi ucapan seperti itu?"

Dia tertawa.

Hatiku menghangat tiba-tiba mendengar gelaknya. Matanya menyipit, suaranya lepas begitu saja.

"Tadi di kantor gimana?" tanyaku cukup hati-hati.

"Sejauh ini masih aman terkendali. Hanya saja Papi bilang, jangan buat gerakan terlalu cepat. Darren terlalu banyak mata."

Aku mengangguk menyetujui. "Kamu pasti bisa melakukan yang terbaik, Ndrew."

"Terima kasih." Jemari Andrew merapikan helai rambutku yang menjuntai. Membawanya mendekat, dihidunya lamat-lamat. "Aroma mawar. Khas Ai sekali. Saya suka."

Aku diam saja menikmati dan mengamati tingkahnya itu.

"Tidur dalam pelukan saya, ya, Ai."

Sekonyong-konyong, tanpa aba-aba, juga tanpa menunggu persetujuan dariku, Andrew menarik tubuhku hingga benar-benar ada didekapnya. Membuatku menggeram kesal dan berusaha melepaskan diri.

"Jangan banyak bergerak, Ai. Nanti malah saya minta lebih, lho."

Suara ketuk *heels* beradu dengan permukaan lantai sepanjang koridor sebelum sampai ke ruangku, menggema. Beberapa staff yang berpapasan denganku, menyapa singkat. Hanya kubalas dengan senyum kecil. Pagi ini tak ada drama di meja makan saat sarapan tadi. Semuanya berjalan biasa aja. Mungkin karena Mami tak memunculkan diri. Bi Sum bilang, Mami kurang sehat. Kutanya apa butuh kujenguk di kamarnya, Andrew bilang mungkin nanti malam setelah pulang kerja. Kalau pagi ini, Andrew ada pertemuan penting.

Ia takut terlambat.

Aku menurut saja.

"*Morning*, Bu," sapa Anna dan Yaya serempak. Aku terkekeh saja.

"Kalian menjadi paduan suara?"

"Ih ... kita kompak, Bu. Barengan sama Kak Daisy dan Kak Dona pula!"

Aku meringis. Sepertinya nanti aku harus memberi peringatan pada Yaya agar jangan membiarkan Anna terlalu dekat dengan duo berisik itu. Bisa-bisa Anna tertular cerewet dan membuatku pusing.

Hari ini aku berencana menyelesaikan pekerjaan sebelum makan siang. Akan jadi pembahasan panjang nanti dengan Dewi dan Andrew. Sisa waktu Jumat ini aku pergunakan untuk memastikan sekali lagi barang-barang di apartemen.

Begitu aku membuka pintu, kupikir kejutan dari Andrew sudah berhenti. Nyatanya tidak. Tepat di meja, ada satu kotak kecil dan agak panjang. Berpita emas dan ada satu kartu terselip di sana. Senyumku tanpa ragu terulas.

To My Ai.

Cokelat kalah manis dari senyum kamu semalam.

Happy working.

Dasar sinting!

Tapi senyumku buru-buru kuhapus begitu mendengar pintu diketuk. Berdeham sekilas sebagai penutup gugup. Rasanya akan aneh kalau aku senyum-senyum sendiri membaca kartu yang Andrew kirim ini.

"Kak." Yaya membaca satu berkas laporan seperti biasa. "Aduh, kayaknya aku salah waktu, ya. Ada yang sedang menikmati kejutan di pagi hari."

Aku berdecak. "Duduk, Ya."

"Ini rangkuman *meeting* dua hari lalu yang Kak Inggrid minta," katanya sembari mengangsur laporan tadi.

"Ya, Senin saya cuti, ya."

"Pindahannya persis banget Minggu, Kak?"

Sembari membaca laporan yang tadi diserahkan, aku mengangguk.

"Nanti kami bantu, ya."

Refleks aku mendongak. "Kami?"

"Papa, Ibu, Rendra, dan Zain." Yaya bicara seperti itu sembari menampilkan senyum manisnya.

"Itu namanya bukan bantu tapi merusuh."

Dia tertawa, tapi aku pun turut larut dalam gelak.

"Rencana Kakak mau gimana? Ibu tanya soalnya. Ibu takut ganggu Kakak, soalnya aku bilang Kak Inggrid agak sibuk akhir-akhir ini."

Mendadak, aku merasa bersalah. Aku yakin, Ibu pasti khawatir karena benar yang Yaya bilang, aku agak sibuk sampai lupa memberi kabar padanya. "Nanti Kak Inggrid telepon Ibu. Pasti beliau khawatir banget."

"Iya. Dia takut Kak Inggrid enggak betah di sana. Tapi keluarga Andrew baik, kan, Kak? Aku diterima baik di rumah Kak Inggrid. Aku takut, Kakak malah dapat perlakuan buruk dari orang lain."

"Baik, kok."

"Syukurlah kalau begitu. Yaya kembali kerja, ya, Kak. Nanti Yaya bicara dengan HRD mengenai pengajuan cutinya."

Aku mengangguk dan membiarkan Yaya keluar ruangan. Kupergunakan kesempatan sebelum memulai bekerja untuk telepon Ibu. Sekadar memastikan wanita yang kusayangi itu mendengar kabar kalau aku baik-baik saja. Mendengar suaranya yang berceloteh riang mengisahkan kesehariannya bersama Zain. Semua pembicaraan dengan Ibu memang tak ada habisnya.

"Tapi Andrew benar-benar baik sama kamu, kan, Nak?"

Ada jeda sesaat sebelum aku menjawabnya. "Dia baik,

Bu."

"Alhamdulillah. Seenggaknya itu yang paling utama. Nanti Ibu ikut bantu kamu pindah, ya, Nak? Barang di apartemen sudah rapi? Barang kamu di kamar, ada yang mau dibawa?"

"Bu, enggak usah repot-repot. Pokoknya Ibu datang saja nanti ke rumah. Urusan barang Inggrid nanti Inggrid cicil sedikit-sedikit. Rumahnya juga masih perlu banyak renovasi, kok."

"Ibu bahagia, Nak. Bahagia banget pada akhirnya kamu mau mencoba membuka diri."

"Belum, Bu," kilahku. Punggungku bersandar penuh pada sandaran kursi.

"Belum dari mana? Kamu enggak sadar sepanjang kita ngobrol, banyak nama Andrew yang kamu ucap. Andrew sukanya begini. Kadang Andrew begitu."

Iyakah?

"Enggak sadar, ya, Nak?"

"Saya pamit ke kantor lagi, ya, Ai. Tapi maafkan saya, kalau nanti sore enggak bisa jemput. Ternyata setelah ketemu klien, saya masih harus diskusi dengan Darren." Nada bicaranya terdengar lesu saat memberitahu hal ini padaku. Matanya terkadang melirik sekilas Seven Friday yang terpasang sempurna di lengannya.

"Enggak apa. Nanti saya beritahu Pak Diki untuk jemput."

Andrew pun mengangguk. "Kasih kabar kalau pulang nanti." Setelahnya tangan itu refleks mengulur padaku dan yah ... seketika itu pun aku sambut dengan takzim.

"Iya."

"Saya?" tanya Dewi dengan mata memicing. "Dari tadi aku perhatiin kalian komunikasi kayak mau bikin tender ratusan juta. Suami istri bukan, sih, kalian?"

Kalau saja ini bukan kafe yang ramai pengunjung, aku sudah bergerak mendekat pada Dewi. Membekap mulutnya agar tak lagi banyak bicara. Pertemuan di sela makan siang bersama Dewi, tak banyak perdebatan berarti. Ternyata selera Andrew boleh juga. Ada beberapa yang ia koreksi, tapi entah kenapa dalam bayangku, akan jadi lebih bagus nanti.

"Ah, maafkan kalau begitu Mbak Dewi. Istri saya memang agak pemalu sepertinya." Lalu dengan seenaknya Andrew mengecup sisi kepalaku dengan cepat. "Saya duluan."

Dan ... pergi begitu saja! Meninggalkan aku yang mendapat tatapan mencemooh dari Dewi.

"*Please*-lah, Inggrid. Suami manis begitu kamu dingin banget kayak kulkas empat pintu."

Aku mencebik. "Dia itu sinting bukan manis."

Dewi tergelak. "Kayaknya cuma kamu dong yang bilang suaminya sinting."

"Back to our bussiness, Mrs. Dewi. Very clearly?"

Sahabatku malah makin tenggelam dalam tawa. Sudahlah. Sepertinya memang ini menjadi hiburan tersendiri untuknya.

"Untuk kalian berdua, aku sampai *cancel* banyak *order*, lho. Spesial soalnya." Dewi mengerling jahil padaku. "Oke, deh. Aku langsung ke kantor dulu, ya. *Meeting* dengan yang lainnya biar segera bergerak. Ini harus cepat banget pergerakannya."

Aku mengangguk saja.

"Kamu tahu Inggrid ...,"

Perkataan itu membuat aku menatap tepat langsung pada netra yang terhalang kacamata itu.

"Aku senang banget jadi bagian hari besar kamu ini. Doaku ... kamu bisa bahagia dengan Andrew. Kentara banget dia sayang dan tulus sama kamu."

Aku hanya mengangguk pelan, bingung harus

merespon apa. Hingga punggung sahabatku menghilang dari pandangan, aku masih duduk di sudut kafe. Meresapi lamat-lamat perkataannya. Justru dalam kesendirianku kali ini, aku teringat kejadian sebelum makan siang tadi.

"Bu, ada yang ingin bertemu."

Suara Anna membuatku mengerutkan kening. Jadwalku hari ini tidak untuk bertemu dan menemui siapa-siapa.

"Ibu Puri namanya."

Ah ... mertuaku. Tapi untuk apa beliau kemari? Bukahkah katanya sakit?

"Suruh masuk, An." Kuletakkan semua berkas yang harus segera diperika. "Nanti tolong buatkan minum."

"Baik, Bu."

Begitu Anna keluar, tak lama ia masuk kembali bersama wanita paruh baya yang anggun, tapi tatapannya langsung sinis ke arahku.

"Ada apa, Mi? Bi Sum bilang tadi pagi, Mami kurang sehat?"

"Enggak usah basa-basi. Mami *to the point* saja. Inggrid kenapa enggak ambil EO yang Mami referensikan? Kamu enggak percaya pilihan Mami?"

Aku sudah menduga kedatangannya untuk membicarakan hal ini. "Bukan begitu, Mi. Inggrid ingin cepat dan kenalan Inggrid tahu selera Inggrid dengan pasti."

Mami berdecih. "Uang bicara Inggrid."

"Betul. Tapi kepuasan tidak bisa ditakar dengan uang."

"Alah! Paling juga kenalan kamu EO biasa saja. Enggak kayak yang Mami tawarkan, kan? Itu dia biasa urus artis, anak pejabat, belum lagi suka dipanggil ke luar negeri."

Aku tersenyum saja. "Diminum, Mi. Capek bicara tanpa jeda gitu."

Sorot matanya tak pernah berdamai denganku. Aku? Biasa saja. Meresapi dengan amat teh melati buatan Anna. Bisa kuandalkan agar tak menggunakan nada terlalu ketus

pada mertuaku ini.

"Teman Inggrid yang punya Aletha Wedding. Mami pernah dengar? Seharusnya, sih, pernah. Kalau boleh bicara mengenai nama, dua atau tiga *step* lebih cakap ketimbang Maya Wedding Inggrid rasa."

"Kamu ... kenal Aletha?"

Aku mengangguk. "*Owner*-nya sahabat Inggrid."

Tetap saja, wajahnya masih angkuh walau ada pias di sana. Rasanya aku ingin tertawa, tapi urung kulakukan. Aku masih punya sopan santun.

"Terserahlah. Yang terpenting Mami enggak mau ada cacat di resepsi nanti. Mami enggak mau nama Mami tercoreng karena pestanya berantakan!"

Kalau memberi tatapan jengah masih terbilang sopan di depan orang tua, pasti sudah kulakukan. Rasanya pun terlalu kekanakan kalau aku bertingkah seperti itu. Tak ingin berlama-lama dalam mendebat, aku hanya berkata, "Iya." Kadang jawaban singkat itu perlu bukan sebatas untuk meyakinkan. Tapi hanya agar perdebatan bisa segera selesai.

Seperti sekarang. Mami pamit masih dengan wajah masam.

Jika takfir bahagia menurut Dewi berasal dari Andrew, lantas hal-hal di belakang Andrew seperti keluarganya ini? Apa juga bisa membuatku bahagia? Sementara penerimaan Mami saja sudah mengibar bendera perang terus menerus.

Aku duduk dengan santai di mobil Rendra. Mengabaikan sesekali tingkah adikku yang menggoda istrinya. Katanya, "Biar Kak Inggrid telepon Mas Andrew. Ngerengek minta dimanjain."

Menjengkelkan sekali memang tingkah Rendra kali ini.

Tak bisa kutolak saat dirinya memaksaku agar makan malam bersama. Bertiga. Meninggalkan pesan yang segera

dibalas, "Siap, Bu." Oleh Pak Diki mendekati jam pulang kerja tadi. Berhubung Andrew *meeting* hingga sore, segera kuhubungi Pak Diki—supirku—agar menjemput tepat waktu.

"A', sekali lagi ledekin Kak Inggrid, tidurnya di ruang tamu."

Sontak tawaku berderai. Sebenarnya aku cukup curiga dengan mereka berdua. Tak biasanya seperti ini namun, aku belum ingin konfirmasi. Mengikuti arah permainan mereka kurasa tak ada salahnya. Hingga Jeep yang Rendra kendarai, memasuki area restoran yang berada di bilangan Mampang.

Kami makan penuh dengan iring obrolan singkat. Banyak bercerita mengenai Zain terutama, rencana Rendra yang benar-benar mau membuka cabang di Kalimantan ketimbang Bali, atau Yaya yang benar-benar bersyukur disayang Ibu. Kuresapi dengan amat dalam-dalam bersama ini. Mereka berdua adikku, aku menyayanginya. Hingga ...

"Kak, resepsi nanti kita punya sesuatu untuk Kak Inggrid dan enggak boleh menolak." Rendra bersuara.

Oh, jadi ini yang mau mereka utarakan? Hingga menculikku sejenak dari waktu di mana seharusnya mungkin aku sudah ada di rumah Andrew?

"Memang apa?"

Kulihat duo sejoli ini saling pandang pun senyum. Belum sempat Rendra berkata, dering ponselku sudah menginterupsi. Kulihat nama Pak Diki muncul di layar. Ada apa?

"Ya, Pak?"

Detik itu juga, mataku membeliak kaget. Rasanya jantungku pun menyapa lantai saking terkejutnya.

"Kak?" panggil Rendra dengan raut khawatir. Mungkin karena ekspresiku berubah mendadak membuatnya kebingungan. "Ada apa?"

"Pak Diki."

"Pak Diki kenapa?" tuntut Rendra tak sabar.

"Kecelakaan."

Serpih. 26

ANDREW BERULANG kali memindaiku dengan tatapan khawatir. Kedua tangannya menahan bahuku agar netranya puas memandangiku dengan penuh selidik. Ketakutannya kentara sekali dalam manik mata terangnya itu. Tak tahan, aku bersedekap dan memberi tatapan cukup tajam ke arahnya.

"Ai, saya sungguh khawatir."

"Iya, saya paham. Tapi kamu lihat saya enggak apa-apa, kan?" kataku tanpa menurunkan ketus.

Saat ia mengusap wajah lelahnya dengan frustrasi, aku pun demikian. Menghela napas pelan dan kuturunkan tangannya dari bahu pun intonasi suaraku. "Saya benar-benar enggak apa-apa, Ndrew. Allah masih melindungi."

Andrew duduk dengan sedikit membanting dirinya ke kursi panjang di koridor rumah sakit tempat kami kini. Yaya kuminta untuk mengurus administrasi sementara Rendra sejak tadi bicara banyak di telepon entah dengan siapa. Begitu kuberi kabar, Andrew langsung menuju ke sini tanpa boleh aku memutuskan sambungan teleponnya.

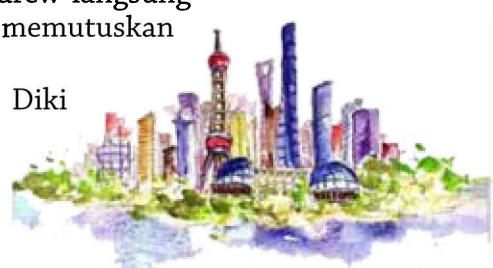

Ruang di mana Pak Diki mendapat perawatan terbuka sempurna. Membuatku gegas menyambut dokter yang

menangani. "Gimana, Pak?"

"Puji Tuhan, Pak Diki sudah ditangani dengan baik. Beruntung beliau segera keluar dari mobil sebelum kebakaran itu terjadi. Karena *shock* yang berlebih menyebabkan serangan jantung ringan. Tapi sekarang sudah stabil."

"Alhamdulillah." Sungguh, aku benar-benar bisa bernapas lega sekarang. Pak Diki telah lama bekerja padaku. Selalu setia mengikuti ke mana pun langkahku melebarkan jaringan bisnis Papa. Pun menjadi sosok yang bisa kuajak berbincang ringan seputar apa pun yang menarik. Hadirnya sudah seperti bagian dari keluargaku. "Pokoknya tolong lakukan yang terbaik untuk Pak Diki, ya, Dok."

Pria berkemeja putih itu tersenyum sembari mengangguk dan undur diri kembali ke ruang tindakan. Dan bersamaan dengan Rendra yang datang dengan raut wajah sudah lebih santai ketimbang tadi. Pun Yaya yang ada di sampingnya.

"Kak Inggrid sudah hubungi asuransi?"

Ah, mana sempat aku berpikir untuk hal ini.

"Kalau belum, biar aku aja. Nanti diurus Jacob."

"Kenapa harus Jacob?" tanyaku masih belum mengerti ke arah mana inginnya Rendra ini. Namun, yang kudapat hanya cengirannya saja.

"Kak Inggrid sekarang pulang saja. Aku masih tunggu Pak Heru datang untuk menjaga Pak Diki. Keluarga Pak Diki juga sudah aku beritahu dan besok bisa menjenguk ke sini. Papa dan Ibu juga sudah aku kabari."

"Iya, Kak. Mas Andrew juga kayaknya capek banget," imbuh Yaya yang dengan segera kulayangkan tatapan pada pria yang duduk tepat di sampingku ini. Adik iparku benar. Andrew kentara sekali lelah. Hanya senyum kecil yang diberi Andrew sebagai tanggapan.

"Enggak capek sebenarnya, lebih pada takut Inggrid kenapa-napa, Ya," katanya. "Tapi kamu benar. Kita pulang,

Inggrid?"

"Oke," putusku pada akhirnya. Bersiap. "Besok Kakak ke sini lagi. Sampaikan salam untuk Pak Diki kalau-kalau beliau sadar." Kutitip pesan pada Rendra yang diangguki olehnya. Mengimitasi langkah Andrew setelah benar-benar pamit pada mereka berdua.

Hingga sedan kami memasuki area parkir rumah Andrew, dirinya sama sekali tak bersuara. Aku sendiri tak berinisiatif untuk memulai pembicaraan. Kepalaku masih penuh dengan satu tanya; bagaimana bisa mobilku kecelakaan sementara Pak Diki bukan orang yang sembarangan mengendarai mobil?

"Kamu sudah makan?" tanyanya begitu kami masuk ke kamar. Pertanyaan ini membuatku mengerjap pelan.

"Tadi belum selesai makan sebenarnya." Aku memang memberitahunya kalau bersama Rendra di restoran menghabiskan waktu.

"Saya buatkan makan malam?"

Aku menggeleng tegas. "Lebih baik kamu mandi. Saya minta tolong Bi Sum siapkan makan malam?"

Sekonyong-konyong, Andrew justru memerangkapku dalam peluknya. Membuatku memekik kaget saking tak menyangka dirinya berbuat hal ini padaku. "Ndrew!"

"Sebentar, Ai. Sebentar," lirihnya. Tangannya makin mengeratkan peluknya. "Saya masih ketakutan."

Tadinya aku ingin kembali menyuarakan protes, tapi rasanya ... Andrew ini tak main-main mengkhawatirkanku. Aku sendiri sebenarnya ngeri juga. Kalau tadi aku pulang bersama Pak Diki, apa jadinya aku sekarang?

"Lain kali, saya enggak mau ada pembicaraan di sore hari. Tugas saya untuk jemput kamu."

Aku terkekeh. Wajahku masih menempel pada dadanya yang bidang. Menghidu lamat aroma tubuhnya yang mulai terbiasa berada di sekitarku. "Kamu kayak supir kalau begitu."

"Iya. Supirnya Inggrid spesial." Diurainya peluk itu. Kupikir aku segera ia lepaskan, nyatanya tidak. Justru Andrew menyatukan kening kami. Netranya lurus menatapku tanpa putus. "Memastikan kamu aman adalah kewajiban saya."

Ucapan serta tindakan Andrew ia tutup dengan menyapa bibirku penuh hati-hati. Menciptakan hening sesaat dalam isi kepalaku mengenai apa yang Andrew lakukan. Berpikir sejenak apa aku perlu membalas ciumnya? Ketika bibirku terbuka sedikit sekadar untuk mengisi udara, rasanya pria ini tahu bagaimana memanfaatkan keadaan.

Pagutannya makin jadi membuat tanganku refleks memegang ujung kerah kemejanya. Berpegangan. Walau tahu kalau dirinya tak mungkin melepas pinggangku begitu saja. Puas menjelajahi bibirku, bibir Andrew yang lembab turun dengan gerak demikian lambat. Tangan kanannya menyibak rambutku pelan. Mendaratkan satu kecup yang membuatku makin sukar bernapas. Meninggalkan jejak basah juga bisa jelas kudengar ada geram tertahan di sana.

Aku meremang saat ujung jemari Andrew menyusuri kemeja atasku, tepat di kancing paling atas. Masih dengan permainan basahnya di leher, jemari itu perlahan membuka kancing yang masih terpasang rapi. Sesekali jemarinya ia pertemukan dengan kulitku, seperti sengaja. Otakku masih bisa menghitung kancing kemeja yang berhasil ia buka; tiga.

Ada satu waktu di mana bisa kusaksikan sendiri kalau netra Andrew tepat berada di bagian kancing yang terbuka. Mengekspos bagian sebagian tubuhku dan ... aku tak mengerti kenapa tak sanggup menepis sentuhannya.

"Ai, benar. Saya perlu mandi." Mendadak Andrew mengurai kegiatannya.

"Yang memulai siapa?" tanyaku berusaha sekali agar tak tampak terengah dalam bicara. Padahal jantungku ribut sekali di dalam sana.

"Menggoda sekali kamu, Ai."

Dan Andrew benar-benar melaksanakan kata-katanya. Melepasku yang masih berusaha menormalkan diri. Saat aku menyadari kegiatan kami barusan, hampir setengah terbuka kemejaku karena ulahnya, aku menggeram kesal entah kenapa.

"Lapar banget, ya?" tanyaku sembari mengulurkan gelas berisi air pada pria yang asyik sekali menyantap makan malamnya. Aku serius meminta Bi Sum menyiapkan makan malam dan segera menyajikannya di kamar.

"Iya." Andrew tersenyum kecil. Menghapus sisa makanan di sudut bibirnya dengan tisu yang ada. "Kamu makannya sedikit banget. Yang banyak, Ai. Nanti disangkanya saya enggak bisa ngasih makan kamu."

Aku tertawa. Untuk waktu satu jam yang kami habiskan dalam diam, menikmati santap makan yang ada. Terlihat sekali kalau pria di depanku ini yang kelaparan.

"Saya serius, lho!" Lalu tanpa ia memikirkan kemungkinan aku akan tersedak, ia menyuap dan memaksa agar kembali makan. Dengan mulut penuh, aku mendelik marah.

"ANDREW!" pekikku setelah berhasil menelan satu suap nasi dengan potongan ayam bumbu rica.

"Apa kalau setiap makan mesti saya suapin biar makannya banyak?"

Aku kesal. Lebih baik beranjak ketimbang duduk di dekatnya! Kadang sisi baiknya terhalang karena banyak menyebalkan peringai yang Andrew punya untukku.

"Ai, duduk dulu. Saya mau bicara."

Tak kugubris, lebih memilih menyingkir dari jangkauannya. Menyalakan TV sebagai peneman. Tak lama Andrew pun ikut menyusul. Duduk tepat di sampingku yang memaku pandangan pada layar datar di mana menampilkan serial yang sudah lama tak kulanjutkan.

"Ai marah?"

Aku hanya melirik sekilas. "Jangan lakukan itu lagi. Saya kurang suka."

"Maafkan saya kalau begitu," katanya sembari mengangkat kelingking. Membuatku sontak memberi tatapan heran dan mengerutkan kening. "Janji enggak gitu lagi."

Mau tak mau, gelakku tersembur. "Saya mirip gadis beranjak remaja yang dijanjikan sesuatu."

Andrew mengulum senyum. "Kalau hal remeh seperti ini bisa membuat Ai tertawa, saya mau lakukan itu terus."

"Mulut kamu dilapisi gula berapa kilo, Ndrew?"

"Saya serius, kok. Kamu siap-siap saja terjatuh ke pelukan saya."

Aku mendramatisir keadaan, memegang dada dengan pandangan nelangsa. "*Ouch*!"

"Saya benar-benar baru tahu, Ai bisa konyol juga."

"Dan saya harus kuat-kuat hati, karena ternyata Andrew lebih gombal ketimbang yang pernah saya kenal," balasku yang disambut tawanya. Lepas sekali.

"Ah, tadi saya mau bicara." Ia merogoh dompetnya. Mengeluarkan beberapa kartu dari dalam sana. "Ini sebagian besar gaji saya bekerja. Saya sisihkan di sini. Ai bisa gunakan untuk keperluan di rumah atau pribadi Ai sendiri. Bebas." Ia menggeser satu kartu emas berlogo bank swasta nomor satu di Indonesia. "Yang ini, bebas Ai pergunakan juga. Tagihan setiap bulan saya yang bayar." Satu lagi, kartu berwarna hitam yang ia beri.

"Yang ini, masih kecil memang nominal di dalamnya. Tapi ini murni usaha saya merintis kedai es krim. Dikelola orang lain memang, saya terima hasil saja."

Aku mengerjap pelan.

"Jangan ditolak. Ini semua sudah kewajiban saya menafkahi Ai sebagai istri." Matanya langsung tepat

menatapku yang masih tak percaya dengan kata-katanya barusan. Kedai es krim?

"Ada berapa cabang?"

"Ya?"

"Kedai es krim kamu. Ada berapa cabang."

Yang kudapat malah dirinya tertawa lagi. Apa salah aku bertanya.

"Dari sekian banyak pertanyaan, kenapa justru kedai es krim yang kamu tanyakan?"

"Kamu yang bilang enggak suka makanan manis. Es krim ini manis banget, kan?"

"Ada kalanya, kita butuh keluar zona nyaman untuk memacu agar isi kepala makin berkembang. Bisnis es krim digandrungi semua kalangan. Tinggal posisi dan *marketing* strategi yang bagus, insyaallah berjalan."

Aku mengangguk saja mendengar penuturannya.

"Mulai besok, Ai belanja pakai semua kartu yang saya beri. Terserah Ai mau seperti apa, saya percaya."

"Kalau dalam satu hari habis dan *over limit*?"

"Itu artinya saya harus bekerja lebih keras lagi. Saya maklumi hal itu karena Ai bukan wanita sembarangan. Bukan saya sedang mengukur Ai dengan uang, tapi dengan karier Ai di kalangan pebisnis, akan sangat mungkin kalau gaya hidup Ai itu tinggi."

Aku tersenyum kecil. "Kamu memang harus bekerja *extra*, Ndrew. Terutama karena Darren."

Andrew tampak mengangguk seolah memahami kata-kataku bukan menjurus pada habisnya uang yang nanti kugunakan. "Ai benar. Ini ganjalan besar."

"Saya yakin kamu bisa. Saya percaya kamu, kok." Entah kenapa, aku ingin menggenggam tangannya. Memberi satu bentuk kekuatan tersirat melalui sentuh ini. Dirinya sedikit menegang tapi setelahnya, senyum itu makin lebar kulihat.

"Makasih, ya. Saya enggak salah berdoa pada Allah,

minta pendamping yang bisa menguatkan dan mendukung saya di situasi seperti ini," katanya yang ditutup dengan satu kecup mesra di punggung tanganku.

Aku sepertinya harus banyak mengingat, jangan pernah mendahului tingkah aneh jika berada di dekat Andrew. Sepertinya ia memiliki kecenderungan untuk membalas hal yang justru membuatku beku mendadak.

"Ai siap, kan? Sewaktu-waktu situasi akan sulit?"

Sebelum ia bertanya seperti ini, aku sudah menduga apa yang akan kami lalui tak mudah. Terutama untuknya. Pria yang terkesan santai melangkah, nyatanya di bahunya ditimpa banyak beban. Walau tatapannya jenaka, aku tahu, ada selimut tebal menutupi betapa gundah hatinya menghadapi apa yang harus ia tapaki.

"Yah ... berhubung sudah terjebak begini, saya mesti jawab apa? Enggak siap? Enggak mungkin, 'kan?"

Tawanya lagi-lagi memenuhi ruangan. "Ucapan kamu sarat sindiran, lho. Tapi entah kenapa saya menyukainya."

"Kayaknya cuma kamu suami yang suka disindir sama istrinya."

"Kalau istrinya kamu, saya rela."

Serpih. 27

BESOK KAMI pindah. Sebelumnya, sekali lagi aku mengunjungi apartemen tempatku berpulang. Melepas penat dan istirahat sekadar agar tubuhku bisa kembali bugar di pagi harinya. Barang yang akan kubawa ke rumah nanti sudah siap diangkut. Pigura besar yang tadinya ada di ruang tamu, aku pindahkan dan kuminta dengan amat agar berhati-hati dan dilapisi kain supaya debu dan kotoran tak menempel. Tadinya setiap Minggu, rutin kubersihkan. Kalau aku sudah pindah, pasti apartemen ini akan jarang kukunjungi.

Mungkin hanya sekali waktu.

Kususuri perlahan ruang demi ruang di apartemen ini. Aku pasti akan rindu kebersamaan dengan ruangan yang ada, di mana hanya aku sendirian menikmati dan bercumbu dengan waktu. Meresapi segala hal yang terjadi pada ku selama ini. Pencapaianku. Duka citaku. Hidupku. Aku lebih sering menghabiskannya di sini. Merangkai serpih demi serpih hidupku yang memang sudah tak lagi utuh.

Namun kini, ada Andrew. Di mana keberadaannya tak mudah untuk aku dorong menjauh. Kami terikat. Lambat waktu terputar mengenai sosoknya yang selalu mengusikku hingga

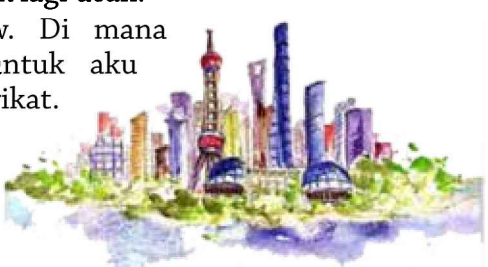

kini. Tawanya. Seringainya. Caranya memberi perhatian. Belum lagi tingkahnya yang kadang membuatku menggeleng heran. Tak ayal, aku pun kembali berpikir apa memang ini sudah digariskan untukku?

"Jangan bilang kamu bahagia hanya hidup dalam kenangan, Inggrid. Kamu enggak bahagia. Mau sampai kapan kamu terlena?"

Kata-kata Dewi menggema memenuhi isi kepalaku dengan sempurna. Membuatku sekali lagi bertanya, apa benar aku ini sebenarnya tidak bahagia?

Dering ponsel memecah lamunku dengan segera. Kulihat nama Andrew ada di layar.

"Ya?"

"Saya dalam perjalanan ke apartemen kamu. Sudah semua beres?"

"Sudah." Jemariku mengangkat satu potret dalam bingkai ukiran mawar di sudutnya. Di mana dalam potret itu, ada aku juga Neil tersenyum bahagia di sana. Mendadak pandanganku menjadi buram.

"Oke. Tunggu saya."

Segera kumasukkan ponsel dalam saku setelah memastikan sambungan teleponnya benar-benar terputus. Sekali lagi mataku mengedar pada ruang di salah satu kamar yang ada di apartemen ini. Ruang yang sekarang kujadikan tempat menyimpan segala kenangan mengenai Nelson Abra.

"Abang, Neng kangen," kataku pelan. Membiarkan air mata turun membasahi potret kami kala itu. "Kangen banget." Aku memilih untuk duduk di salah satu kursi yang ada. "Neng ... Neng enggak tahu, apa keputusan Neng tepat atau enggak."

Sebagian diriku, aku tinggal di sini. Sebagian hatiku, sudah ia bawa pergi. Kuembuskan napas pelan meresapi dengan amat, sebentar lagi aku akan jarang sekali menikmati waktu di sini. Berusaha menggapai bahagia

yang lain, yang belum tahu arahnya akan dibawa ke mana. Aku hanya bisa mencobanya.

"Andrew itu nyebelin, sering bikin Neng jengkel. Dia perhatian, sih, Bang walau enggak sebesar perhatian Abang. Tapi makin ke sini ... Neng enggak sanggup biarkan dia sendirian." Kusapu pelan wajah Neil yang tersenyum di sana. "Abang jangan benci Neng, ya. Neng cuma cinta Abang."

"Cinta banget." Kubiarkan tangis ini makin jadi. Setiap kali rindu menyapa, yang bisa kulakukan hanya memeluk potretnya. Berdoa di sela tangis, walau hanya sekali hadir di mimpi, Neil datang. Tersenyum padaku seperti sebelumnya.

"Dewi bilang, Abang pasti bahagia lihat Neng bahagia." Entah sudah berapa lama aku menangis. "Menurut Abang, Neng akan bahagia?"

Kusapu pelan jejak air mata di pipi. Teringat sebentar lagi Andrew pasti tiba. Belum ingin aku membagi ruang ini padanya. Atau mungkin, selamanya Andrew tak perlu tahu.

Gegas aku menuju wastafel yang ada di sudut kamar. Memastikan sembab serta merah pada mataku samar. Sekali lagi, mataku berkeliaran di ruang ini. Seolah mengatakan perpisahan. "Neng pergi dulu. Sesekali nanti Neng berkunjung ke sini."

Kututup dan memastikan terkunci rapat ruang tadi. Duduk di sofa dan membunuh waktu membuka majalah lama yang ada di bawah rak meja. Aku tak fokus memperhatikan memang, hanya acak membaca sekadar peneman hingga Andrew tiba.

Lembaranku terhenti ketika menampilkan deretan foto di mana logo Aksara sebagai *background*. Ingatanku diseret pada pembicaraan yang cukup serius mengenai kisah Mahreem. Terutama berkaitan dengan ...,

Darren Sonu.

Aku memang belum pernah bertemu langsung dengannya. Rendra bilang, dirinya banyak menguasai sektor

property terutama kawasan elite di Jakarta. Menyokong Aksara yang merupakan saingan utama Djaya Grup, tapi dengan cara yang cukup kotor. Ingin menangkapnya? Jangan harap bisa. Dirinya sudah diselubungi tirai hitam kelam bisnis yang ia jalankan.

Pemilik hampir 35% saham Aksara, tapi banyak yang meyakini Aksara tanpanya hanyalah angin lalu. Anggapan ini yang ingin sekali Andrew ubah. Dirinya dengan gamblang menceritakan dengan detail mengenai siapa Darren Sonu. Sepupu jauh dari pihak Mami-nya tapi ingin berkuasa lantaran seorang Puri Handayani menikahi ayahnya. Gumilar Adi Mahreem.

Andrew bilang, awalnya sepak terjang Darren ini biasa saja. Tak kentara kalau ia licik dan penuh tipu muslihat hingga Gumilar memercayakan padanya beberapa proyek. Yang semakin lama, eksistensi Darren mulai menggeser seorang Gumilar Adi. Tapi Papi mertuaku, dibuat tak berdaya. Termasuk kala pencalonan yang gagal bagi Om Gu untuk menduduki kursi orang nomor satu di Jawa Barat. Sebagai gantinya, nama Gumilar Adi masuk dalam petinggi penting di kementerian kebudayaan dan pariwisata.

Aku sama sekali tak mengerti politik. Hanya kilas lalu dan menandai beberapa orang yang terlibat bisnis dan politik. Bagi kalangan atas, ada yang memang murni dengan bisnis. Ada yang mencampurinya dengan politik. Biasanya untuk memuluskan langkah selanjutnya entah untuk politiknya atau bisnis yang ia kembangkan.

Dividen yang selama ini berjalan memang dalam keadaan stabil. Tak terlalu turun drastis ataupun melonjak tinggi. Hanya saja, pria berusia lima puluh lima tahun ini seolah membuat Aksara di bawah kakinya. Om Gu tak bisa berbuat banyak karena baru menyadari, betapa Darren ternyata mengambil alih tanpa ia sadari.

Semua yang Darren bilang, adalah titah yang harus dikerjakan. Padahal ada banyak proyek yang bisa membuat

Aksara maju juga merajai kancah properti Indonesia, tapi karena Dareen, banyak yang tertunda juga butuh kalkulasi lebih.

Bukan hanya permasalahan itu saja yang mengganggu, tapi fakta mengenai hubungan persepupuan dengan Puri Handayani ini adalah sandungan tersendiri. Saking dekatnya, Darren bisa memengaruhi Puri dengan banyak hal. Mungkin saja ketidaksukaan Puri padaku ada alasannya. Karena menurut hasil penyelidikan Rendra, Andrew ini sering sekali dijerat dalam lingkaran perjodohan yang diatur sedemikian rupa.

Akan tetapi, Andrew tegas menolak. Pria tiga puluh dua tahun ini tahu, apa rencana Darren. Jika ia turuti, apa bukan sama saja menyerahkan lehernya untuk dirantai?

Semua berjalan seperti yang seharusnya; kami pindah. Aku meminta Rendra mengawasi truk yang membawa barang dari apartemenku. Sementara aku berpamitan dengan sopan dan layak pada kedua mertuaku. Yah ... walau dihadiahi lirikan sinis tetap saja sebagai anak harus tahu arti sopan santun.

Om Gu, jangan tanya bagaimana usahanya membujuk Andrew agar jangan buru-buru pindah. Apalagi tahu kalau rumah yang akan kami tempati, masih dalam tahap renovasi.

"Pi, kami ingin benar-benar berumah tangga." Ini yang Andrew beri sebagai alasan. Sementara aku? Menjawab dengan senyum dan kata-kata netral, "Inggrid ikut Andrew aja."

Kadang, rasanya sungguh ingin sekali membenturkan kepala ke tembok atau mengguncang pelan agar sedikit waras. Sepertinya Andrew mulai terbiasa kalau aku sudah bicara yang agak aneh; artinya aku berkamuflase. Yang lebih menyebalkan ketimbang seringainya itu, ia timpali

kamuflase yang kulakukan dengan mencuri banyak kesempatan.

Seperti tadi sebelum benar-benar masuk ke dalam mobil, ia sengaja memberi satu kecup sok mesra di depan orang tuanya. "Nah, Andrew enggak jamin Papi dan Mami enggak iri lihat kami. Ya, kan, Ai?"

Dalam hati ingin sekali memberi lem super lengket di bibir Andrew itu!

"Kok, kamu kayak tegang gitu, Ai?"

Perjalanan kami memang banyak ditemani hening. Aku menoleh sekilas dan berpikir sejenak sebelum memutuskan untuk bicara. "Wajar saya tegang. Terbiasa hidup sendiri, kadang berkunjung ke rumah orang tua itu pun enggak lama. Sekarang?"

"Ada saya, ya?" Alisnya seperti sengaja dimainkan. Naik turun menggodaku, tapi aku abaikan. "Tadi bicara sama Papi manis banget. Coba belajar manis juga ke saya, Ai."

"Fokus ke setir bisa, kan?"

Andrew malah tertawa. Lalu perlahan gelaknya hilang, terutama saat ia melirik ke arahku. "Saya pun tegang, Ai. Enggak pernah dalam angan saya kalau apa yang saya impikan ini, nyata."

"Ya?"

Mata kami saling bertemu sesaat yang mana langsung ia gunting karena kembali fokus pada kemudinya. "Hidup dan menghabiskan waktu bersama kamu. Dalam ikatan pernikahan. Itu impian saya sejak awal bertemu dengan kamu."

Dan lagi-lagi, kebungkaman menjadi teman yang paling setia di antara kami. Bagiku, kuresapi baik-baik ucapannya. Menelaah jauh juga memperbandingkan dengan semua tingkahnya padaku selama ini. Apa memang itu suatu kebenaran atau hanya sebatas kata?

Hingga sedannya menepi di sekitar area rumah yang akan kusebut tempat pulang selain rumah orang tuaku.

Kesibukan kentara sekali dari luar. Beberapa orang terlihat menurunkan barang dari truk pengangkut, sementara pekerja yang merenovasi rumah, turut serta membantu memindahkan barang kami.

Tanpa sadar, pintu di sebelahku sudah terbuka. Sosok Andrew sudah berdiri di sana. Seperti yang sudah ia jadikan kebiasaan, tangannya mengulur padaku.

"Ayo," ajaknya tanpa ragu.

Mungkin ... saat pertama kali aku bersentuhan dengannya kala dengan penuh yakin ia mengucap ijab kabul, Tuhan-ku paling tahu, siapa yang memang terbaik untukku.

Mungkin juga ... biarpun takdir aneh masih menyelubungi hubungan kami, setidaknya, ia adalah pria yang baik dan menghormatiku secara layak.

Dan mungkin saja ... kalau aku mau perlahan membuka hati, sama seperti aku membuka diri pada Neil, akan ia serahkan hatinya utuh hanya untukku. Mencintaiku dengan semua kurang yang kumiliki.

Seperti ketika semua orang mengharapkan agar aku bahagia, mungkin juga ... Andrew-lah yang bisa mewujudkan bahagia yang dimaksudkan.

Maka kuserahkan tangan ini dengan satu keyakinan yang hampir penuh, "Ayo."

Serpih. 28

"NDREW, Ibu tanya apa nanti ada syukuran penempatan rumah baru? Undang tetangga kanan kiri?" tanyaku sembari menutup majalah bisnis yang kugunakan untuk membunuh waktu. Andrew sejak tadi masuk ke kamar setelah selesai sarapan, masih bergumul dengan laptopnya.

Aku tak masalah selama dirinya ingat waktu. Toh, hari ini kami cuti. Kemarin benar-benar hari yang melelahkan. Memastikan barang-barang ditempatkan pada posisinya yang benar itu agak menguras waktu. Padahal aku tinggal tunjuk, tapi tetap saja, kalau ada yang menurutku tidak sesuai pasti aku minta dipindahkan.

Rendra bilang, "Kak Inggrid dengan segala repotnya. Duh ... untung Mas Andrew tahan sama Kakak. Ih, aku mah ogah!"

Dia mengejekku tepat di depan semua orang. Papa, Om Gu, dan Ibu tergelak sementara ibu mertuaku hanya menatap dengan sorot datar. Tapi tenang, aku mendapat pembelaan. Dari Andrew tentu saja. Padahal tanpa dibela pun, aku masih bisa membela diri.

"Kak Inggrid kamu, Ndra, memang orangnya *perfectionist*. Wajar kalau maunya banyak dan kelewat ribet. Berhubung sudah terlanjur sayang, seribet apa

pun Inggrid, tetap dengan rela hati diterima," balasnya begitu. Membuatku mencibir tanpa bisa dicegah. Sepertinya memperingatkan Andrew agar tidak terlalu banyak menggunakan kosa kata manis, harus kulakukan dengan segera.

"Boleh. Rencana kamu gimana?" Andrew berkata tapi tidak menurunkan matanya dari layar.

"Kalau kamu sibuk, nanti saja. Saya mau cek orang yang kerja." Kusambar cardigan untuk menutup kemeja lengan pendek yang kugunakan pagi ini. Menjepit asal rambutku yang tergerai. Kulirik, Andrew masih kembali bercumbu dengan pekerjaannya.

Aku tak mengharap apa-apa semisal dirinya yang tiba-tiba mementingkanku. Tidak sama sekali. Aku tahu, sejak pagi memang dirinya sudah diminta untuk konsentrasi dalam pekerjaannya. Ponselnya bolak balik berdering, tapi aku memintanya untuk merespon. Dan benar saja, ada laporan *urgent* yang Gina.

Di rumah ini nantinya akan ada sekitar lima orang yang bekerja. Dua orang mengurus rumah, satu untuk dapur, sementara dua lainnya untuk kebun dan halaman serta supir. Mungkin nantinya akan bertambah kalau sudah beres semuanya. Rumah ini besar, tak mungkin hanya mengandalkan satu dua orang yang membersihkan. Bisa-bisa kami dituntut pasal penyiksaan terhadap pelayan di rumah.

"Bu," sapa Inah. Kenalan Bi Sum yang dipekerjakan di sini. Ia akan membantuku seputaran dapur. Tadi pagi, sudah kuberi batas apa saja yang mesti ia kerjakan. Menyiapkan sarapan dan kopi, itu bagianku melayani Andrew.

"Nanti Inah siap-siap ikut saya belanja, ya. Pastikan rak dan alat makan bersih semua. Bilang Pak Sholeh untuk ikut juga. Kita belanja. Kamu ingat-ingat apa saja yang saya beli dan pergunakan di rumah ini. Itu rutinitas kamu nantinya. Belanja bulanan."

"Baik, Bu."

Berhubung pekerjaan renovasi masih berjalan, jangan harap rumah ini bersih total. Hanya bagian-bagian tertentu yang memang kuminta untuk selalu diperhatikan kebersihannya. Terutama kamar utama. Aku memilih ke luar dapur dan menuju taman di samping. Pun sedang dalam pengerjaan kolam ikan yang kuminta. Gazebo juga sudah dipesan dan akan dikirim seminggu lagi. Aku menyukai nikmatnya angin malam ditemani gemericik air di sekitar gazebo taman. Persis seperti salah satu sudut di rumah, tempat aku menghabiskan waktu melepas penat.

"Kamu di sini.""

Aku menoleh. Andrew yang masih mengenakan piyama tidur, terlihat lain dari biasanya. Rambutnya agak berantakan, masih menggunakan kacamata yang tampak kendur di ujung hidungnya, belum lagi mengenakan sandal kelinci milikku.

"Kok, kamu ketawa, Ai? Aku khawatir, lho, cari-cari kamu?" tanyanya dengan kening berkerut. "Takut kamu marah karena saya tiba-tiba sibuk gitu. Malah ditertawakan gini."

Terang saja, gelakku sempurna keluar. Menertawakan Andrew pagi jelang siang ini sepertinya hal yang cukup menyenangkan. "Ke mana suami saya yang biasanya parlente dan rapi? Hilang ditelan laporan?" tanyaku di sela tawa yang tercipta.

Dia mendengkus tapi alih-alih menjauh, dirinya malah memerangkapku. Sementara aku memang tak ingin menghindar atau mendorongnya menjauh seperti biasanya. Kuacak pelan rambutnya sebagai penutup tawa kali ini.

"Kalau penampilan saya yang berantakan ini bikin kamu tertawa lepas, saya rela deh enggak rapi."

"Duh, jangan. Bukan Andrew sekali rasanya."

Perlahan aku lepas kacamatanya, membiarkan netranya memenuhiku lebih nyata. Aku penuh kesadaran melakukan

ini padanya, bahkan hingga kedua tanganku bergelayut pada lehernya, aku masih berpijak pada dunia.

"Ngomong-ngomong saya sudah sikat gigi, kok. Jadi ... boleh, kan, kalau cium kamu lagi?"

Embus napas Andrew makin terasa mendekat. "Kalau saya bilang enggak boleh juga kamu tetap mendekat. Ya, kan?"

Dia terkekeh. "Tepat sekali."

Aku memilih memejamkan mata. Merasakan debar yang lain dari biasanya. Terutama saat bibirnya tepat berada di bibirku, ingin menyapa dengan penuh perhitungan. Tiba-tiba satu suara membuat kami berjarak dengan segera.

"Pak Andrew, saya ... ah ... maaf, Pak, Bu. Saya ... saya ..."

Kudengar Andrew menggeram tertahan. Demikian diriku yang langsung membuka mata, mendapati Risna yang ada di pintu yang mengarah ke taman tempatku berdiri bersama Andrew.

"Ada Risna," bisikku pelan, mencoba melepaskan diri.

Sebelum Andrew berbalik, satu kecup ia labuhkan pada pipiku yang sudah merah karena malu. "Kamu hutang satu ciuman ke saya, Ai."

Mataku mengerjap. Aku? Hutang? Sejak kapan ada hutang ciuman?

"Hanya ini katalognya?" tanyaku pada Risna tanpa menatapnya. Tiga buku tebal berisi aneka furniture keluaran ternama disodorkan gadis itu.

"Iya, Bu. Atau Ibu mau belanja bareng sama saya? *On the spot*?"

Aku menggeleng sembari tersenyum. "Gunanya kamu untuk apa kalau begitu."

Tadinya Risna memasang senyum terbaik yang ia punya. Mendengar ucapanku barusan, garis lengkung di

bibirnya lesap.

"Enggak ada yang cocok di katalog itu, Ai?" Kali ini Andrew yang bertanya. "Kalau enggak cocok, kita ke Serpong? Belanja langsung seperti usul Risna?"

"Teganya kamu. Sejak kemarin dibuat capek, hari ini masih harus keliling IKEa?" Rasanya aku ingin mengelem bibir dengan lem super kuat. Ambigu sekali kata-kata ini!

Andrew terkekeh. "Siapa tahu. Hanya menawarkan." Lalu kulihat Andrew mengarahkan pandangannya pada Risna. "Bisa carikan katalog lainnya? Yang ini ditinggal dulu."

Gadis itu kembali mengangguk dan memasang lagi senyumnya. "Baik, Pak. Oiya, pembicaraan di kantor tempo hari mengenai *design* untuk lantai tiga, kira-kira gimana, Pak? Menarik, kan, *design* itu diterapkan di sini? Juga untuk balkon lan—"

"Risna," potong Andrew. "*Design* rumah ini biar Ibu yang atur. Buat sesuai kemauan istri saya, ya. Kalau semua *design* perlantai sudah *deal* dengan Ibu, saya rasa kamu enggak perlu ke kantor sebenarnya."

"Baik, Pak," kat Risna sembari menunduk.

Aku sedikit merasa aneh di sini namun, kubiarkan sejenak. Risna menawarkan beberapa penggabungan agar sesuai dengan mauku. Aku menyukai rumah yang tak terlalu banyak perabotannya. Lapang dan terkesan *family home*. Beberapa yang Risna tunjuk, kurasa bagus dan sesuai inginku ini. Ada juga yang ia catat agar dicarikan referensi lainnya.

"Saya pamit kalau begitu, Pak, Bu." Risna bersiap pulang setelah memastikan tak ada yang tertinggal kecuali tiga katalog besar tadi. "Nanti kalau ada tambahan lagi, bisa segera menghubungi saya. Besok saya mulai melakukan pesanan dan bisa mulai penataan di ruang seperti yang Ibu minta."

"Terima kasih, Ris," kataku tulus.

"Kamu yakin mau serahkan semuanya ke Risna?" tanya Andrew yang membuat keningku berkerut. Setelah memastikan Risna pergi, aku memang berniat menanyakan beberapa hal pada Andrew.

"Maksudnya?"

Dia mengedikkan bahu. "Siapa tahu kamu kurang cocok. Pembicaraan tadi benar-benar Ai sekali. Tak mau ada kesalahan seujung kuku pun."

Aku tergelak. Bisa-bisanya pria itu.

"Serius. Kamu bisa lihat betapa Risna takut kalau kamu yang bicara?"

"Masa, sih?" Aku memang tak terlalu menyadari sekitar ketika bicara. Apa yang kuinginkan, aku harus menyuarakan. Kalau tak sesuai, aku bisa melayangkan protes, kan? Toh ini ranahnya diskusi. Jawaban yang kudapat dari Andrew hanya anggukan disertai seringai jahilnya.

"Oiya, sebelum saya lupa bertanya. Apa Risna sering ke kantor kamu?"

Sepersekian detik dalam waktu ketika kami bersemuka, bisa kulihat wajah Andrew menegang. Namun buru-buru ia tutup dengan usapan pada ujung dagunya. "Yah ... beberapa kali."

"Apa dia termasuk perempuan yang disodorkan Mami biar jadi istri kamu?"

Kali ini, Andrew menderai tawa. "Luar biasa istri saya." Bahkan sudut matanya sampai menyipit karena gelak tadi.

"Berarti benar."

Aku bangkit memilih meneruskan kegiatan yang tadi tertunda; belanja kebutuhan rumah. Belum genap langkahku, lenganku sudah Andrew tahan. Menciptakan pekik kaget lantaran langkahku sedikit tak seimbang. Pun saat wajahku benar-benar dekat dengan Andrew karena tarikannya tadi.

"Andrew!" geramku dengan nada tak suka yang kentara

sekali. Malah dihadiahi kekehan juga seringai itu tak dilunturkan sama sekali.

"Ai cemburu?" tanyanya yang semakin membuat mataku melotot.

"Untuk apa saya cemburu?"

"Ah, saya sedikit kecewa. Saya pikir Ai cemburu."

Kurotasi mata dengan jengah. "Lepas, Ndrew. Saya mau bertemu Inah."

"Hutang ciumnya saya tagih sekarang."

Serpih. 29

"GIMANA KANTOR?" tanya Papa sembari membolak-balik majalah yang ada di meja. Kunjungannya pagi ini membuatku terkejut. Biasanya Papa yang menyuruhku untuk mampir ke rumah, diskusi banyak hal mengenai kebijakan baru yang akan kuluncurkan. Terutama saat akan dimulainya rapat besar para pemegang saham.

"Sejauh ini baik, Pa." Aku duduk di depannya. Memperhatikan wajah Papa, pria kesayanganku makin banyak kerut sana sini. Mengingatkanku pada setiap usahanya membahagiakan kami. Sejak kecil, aku dan Rendra selalu berada dalam titik nyaman. Papa selalu mengupayakan yang terbaik, tapi Ibulah yang membatasi semua hal. Ada kalanya mereka beradu pendapat, tapi Ibu selalu menang dengan argumennya.

"Mereka harus belajar memahami, apa yang didapat itu butuh pengorbanan, Pa." Begitu kata Ibu tiap kali kami merengek ingin dibelikan ini dan itu. Tak segampang yang terlihat, kami harus berusaha dulu baru Ibu akan memberinya. Biarpun aku tahu, Ibu hanya sebagai pelantara.

Seperti sekarang. Sebelum jabatan ini kuraih, aku harus bersusah payah dulu memelajari semua bagian

yang ada di kantor ini. Dari kelas bawah. Merayap hingga saat waktunya tiba, Papa merasa aku siap. Rendra? Jangan tanya. Mana mau dia duduk di balik meja dengan banyak berkas.

"Ada kesulitan?"

Aku terdiam sejenak, meresapi kata-kata Papa yang terdengar lain dari biasanya. "Aksara?" tebakku.

Dia mengangguk pelan.

"Enggak apa, Pa. Inggrid belum tahu sejauh apa permasalahan di Aksara. Andrew baru bercerita sekelumit."

"Inggrid sudah bisa menarik garis?"

Selain karena Darren yang ingin sekali berkuasa, aku belum menemukan titik apa pun lagi. Jadi sebagai jawaban aku menggeleng saja.

"Sejak awal, Papa sebenarnya ragu untuk menyetujui pernikahan kalian. Terlebih Papa tahu, sepak terjang Darren Sonu ini seperti apa. Bukan Gumilar enggak punya kuasa. Papa yakin, sekali ia libas semuanya selesai. Tapi permasalahannya enggak se-*simple* itu. Dan menjadi istri Andrew, mau enggak mau akan membuat kamu masuk dalam lingkaran yang ada."

Untuk hal ini, aku menyetujui ucapan Papa. Terlalu berisiko kalau Om Gu benar-benar turun tangan. Darren Sonu selalu memainkan perannya seperti malaikat bersayap iblis. Bukan hanya nama yang jadi taruhan, tapi semuanya. Aku belum pernah berdiskusi panjang lebar mengenai ini dengan Om Gu. Daftar kerjaku banyak. Satu per satu sudah mulai terselesaikan. Mungkin setelah resepsi, di mana Andrew akan mengumumkan secara resmi aku adalah istrinya, aku akan banyak berdiskusi mengenai masalah ini pada mertuaku.

Atau ... aku percepat saja pertemuan dengan obrolan dengan Om Gu, ya?

Bukan karena saham Papa dan Kakek Willy yang ada di sana. Tapi aku tak ingin, ada campur tangan Darren

setelahnya. Aku memiliki kecenderungan ingin berkuasa total, bukan disetir seperti sekarang. Aksara harus jatuh kembali pada tangan Andrew. Maka untuk itulah, dukungan kuberikan untuk suamiku secara totalitas. Menyisakan sedikit lagi suara yang harus kami raih agar bisa membungkam Darren.

Perkaranya benar ... tak sesimple melobi tender ratusan juta. Atau sekadar mengatur pertemuan penting yang memakan waktu namun hasilnya pasti. Tidak semudah itu bagi Andrew mendapatkan sokongan dari pihak yang semula berada di lingkaran Darren Sonu.

"Papa khawatir dengan kamu, Nak."

Aku mengerjap pelan lalu tersenyum kecil. "Inggrid aman, Pa."

"Semoga dan selalu seperti itu. Seperti janji Andrew pada Papa, melindungi kamu."

Keningku berkerut. "Andrew pernah bertemu Papa sebelumnya?"

Yang kudapat bukan jawaban, malah kekeh yang membuat kerut di sudut mata Papa tampak jelas sekali. "Kamu bilang dia apa? Bule Sinting? Yah ... kamu benar. Dia sinting."

Aku berdecih. Kurasa Papa tahu julukan yang kuberi ini dari Yaya. Bersama siapa lagi dirinya akan bicara kecuali dengan menantu kesayangannya itu. Sungguh aku bukan iri. Justru aku senang sekali Yaya ada di sana, menenami Papa dan Ibu terutama.

"Memang apa yang kalian bicarakan?" Aku penasaran. Apa hal yang mereka bicarakan sebelum kami menikah? Atau setelah kami menikah? Kenapa Andrew tidak menceritakannya padaku?

"Rahasia pria, Inggrid."

Aku cemberut.

"Persiapan resepsi kalian gimana?"

Papa dan cara mengalihkan pembicaraan.

"Sejauh ini Dewi yang urus. Pasti beres."

Senyum Papa yang hangat, tulus, bijak, serta membuatku merasa harus selalu menjadi anak perempuan kebanggaannya, terbit. Cerah sekali. "Sebentar lagi Papa lihat kamu mengenakan gaun pengantin. Bersanding dengan pria yang tepat. Doa Papa dikabulkan, Nak."

Mataku berkaca-kaca tanpa aba-aba.

"Papa dan Ibu selalu berdoa, agar kamu bahagia. Agar kamu enggak merasa sendirian dan sedih berlarut."

Aku mengangguk pelan, mengusap pipiku yang tahu-tahu sudah basah.

"Semoga Andrew jawaban doa Papa untuk kamu, ya, Nak. Bilang sama Papa kalau dia kasar dan memperlakukan kamu enggak baik. Papa enggak pernah segan menarik kamu untuk pulang. Buat Papa, kamu demikian berharga."

Tak ada yang bisa mencegahku untuk masuk dalam dekap hangat pria yang menjadi cinta pertamaku. Cinta yang ia beri amat besar dan lekat hingga kini. Cintanya yang membuatku tegar berdiri.

"Papi enggak sangka mendapat kunjungan khusus."

Aku tersenyum agak canggung. "Maafkan Inggrid, Pi, kalau ganggu waktunya."

"Ya ampun! Sejak kapan Inggrid sebuah gangguan?" Gumilar terkekeh sembari menyamankan duduknya di sofa. Menemuinya siang ini sebagai langkah penuh yakin akan sederet pertanyaan yang harus mendapat jawab dengan jelas. "Jadi, apa yang membawa menantu cantik Papi ke kantor siang hari ini? Sampai harus meninggalkan *meeting* dengan kliennya, mungkin?"

Gantian kekehannya ada di bibirku. "Darren Sonu," jawabku tanpa ragu setelah berhasil membuat hening karena cangkir teh yang kesesap, kuletakkan dengan agak menimbulkan suara.

"Inggrid dan keingintahuannya."

Aku masih setia menunggu.

"Sebanyak apa yang sudah Inggrid tahu dari Andrew?"

"Sepupu Mami Puri, pemilik saham juga, banyak tender di mana-mana, suka jegal tim Andrew untuk ekspansi, ingin berkuasa tapi menggunakan orang lain sebagai bidaknya? Sepertinya itu yang baru Inggrid tahu."

Lagi-lagi aku mendengar Gumilar terkekeh. "Sepertinya Andrew menemukan tempat untuk bicara secara tepat, ya?"

Aku tersenyum saja.

"Yang tadi Inggrid bilang, itu benar adanya."

"Papi punya kuasa. Inggrid yakin, dikeluarkan sedikit taringnya maka Darren selesai."

Tawanya berderai. "Inggrid benar, sayangnya ...," Tak lama gelak itu lenyap seiring dengan tatapannya yang berubah sendu. "Tak semudah itu."

Kubiarkan cerita itu mengalir dari bibir tuanya. Sesekali ia menghela napas dan memejam. Bisa kurasakan kalau sebenarnya seorang Gumilar Adi ini pun tertekan. Seperti lintah yang menempel, menghisap semua manfaat yang ada dalam tubuh sang inang. Setelah puas, ia pergi meninggalkan tempat awalnya yang sudah keropos. Kapan saja diterpa angin, maka keruntuhan pun tercipta.

Itulah Aksara kini.

"Hutang budi itu sukar sekali hilang, Inggrid. Setiap kali langkah Papi maju, maka seribu kali Darren mengingatkan dengan liciknya."

"Pernahkah Papi berpikir untuk Andrew?" tanyaku dengan pandangan menyelidik.

Senyum itu ada walau kurasa hambar. "Terutama untuk Andrew, Inggrid." Diambilnya cangkir kopi miliknya. Disesap pelan, penuh perasaan. "Sudahkah Inggrid tahu, kalau Andrew bukan anak kandung Papi?"

Fakta ini jelas mengejutkanku. "Maksudnya?"

"Andrew adalah anak dari istri Papi terdahulu. Hanya saja, Papi menyayangi Andrew sepenuh hati selayaknya anak kandung. Bahkan tanpa ragu, Papi beri nama Mahreem di belakang namanya. Aksara Papi bangun untuk Andrew sebenarnya, tapi ternyata makin hari makin jelas kuasa Darren di sana dan kamu bisa tebak, Darren mengetahui kalau Andrew bukan anak kandung Papi."

Aku mengerjap pelan. Mencerna perlahan ucapan dan kebenaran yang baru saja menyapa telingaku.

"Papi seperti dibuat tak berkutik dengan segala ancaman Darren untuk membongkar siapa Andrew kalau berani macam-macam."

"Papi takut Andrew sedih karena hal ini? Tapi ... tapi Papi beritahu Inggrid begitu mudahnya?" Aku sungguh keheranan dengan semua pembicaraan ini.

"Papi percaya setelah mengetahui hal ini, Inggrid benar-benar menyokong Andrew tanpa ragu. Bukan hanya sekadar terpaksa karena mengikuti ingin almarhum Pak Willy."

"Itu pun enggak cukup."

Netraku jelas menangkap pria paruh baya di depanku ini akan angkat bicara tapi diurungkan.

"Sokongan Inggrid enggak akan ada artinya kalau sebatas sebagai penasihatnya aja. Sekadar orang yang memberinya nasihat juga sebagai pendukung dari pemilik saham yang dimiliki Wijaya. Sementara ayahnya? Inggrid anggap, Inggrid benar-benar menikahi seorang Mahreem. Bukan pria yang ternyata anak yang sama sekali enggak mengalir darah Mahreem di dalamnya."

"Apa sekarang Inggrid menyesal karena status Andrew?" tanya Gumilar dengan sorot mata yang kembali sendu.

Aku berdecak kentara sekali. Entahlah. Pembicaraan ini membuat emosiku naik mendadak. Sungguh. Aku bisa melihat bagaimana berjuangnya Andrew selama ini. Walau ya ... aku akui, aku belum benar-benar menyaksikan sendiri

bagaimana Andrew mengutarakan pendapat dan presentasi untuk mengukuhkan kalau dirinya mampu. Memang belum. Namun, dua tahun mengenalkan dalam kancah selama seorang Andrew menjadi petinggi Lazade, sudah cukup bagiku memberi penilaian.

Lazade bukan miliknya. Ia hanya digaji. Sementara Aksara? Jikalau Gumilar mengatakan Aksara adalah milik Andrew, bukankah akan dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mempertahankan diri di mana ia berkuasa?

"Menyesal? Justru Inggrid mempertanyakan kenapa Papi enggak menggunakan kuasa yang ada untuk membantu Andrew? Papi bilang, Papi menyayanginya, kan? Atau Inggrid yang salah dengar? Andrew Papi anggap sebagai anak kandung sendiri?"

Aku menarik napas sejenak. Masih belum ingin menyudahi lontaran kata yang masih bersemayam di ujung lidah. "Apa enaknya berdiri dengan mentereng, tapi dikuasai oleh rantai enggak terlihat? Seumur hidup akan seperti itu kalau kita enggak bergerak memutuskannya, Pi. Inggrid selalu diajarkan untuk terus berjuang di atas kaki sendiri tanpa bayang-bayang orang lain. Di luar konteks keluarga, ya, Pi. Itu lain *case*."

Kami disapa hening yang cukup membuat amarahku mulai turun. Kuhela napas pelan dan rasanya di ujung pembicaraan nanti, aku harus meminta maaf. Tak etis rasanya jika aku bicara seperti tadi. Terlalu melangkahi dan terkesan ikut campur berlebih. Tapi mau bagaimana lagi? Aku jelas tak terima Andrew dibuat seperti ini.

"Kalau memang Papi enggak bisa mendukung Andrew menjegal Darren dengan kuasa yang Papi punya, *it's oke*. Inggrid enggak jadi masalah. Pasti ada jalan lain yang bisa dilakukan," kataku. "Maafkan Inggrid sudah bicara seperti tadi."

Kubulatkan tekad untuk mengatakan hal yang sejak tadi menggedor hatiku dengan amat. "Inggrid enggak

pernah menyesali menikah dengan Andrew walau jalannya harus dipaksa Kakek Willy terlebih dahulu." Rasanya ada perasaan menggelitik di ujung lidah saat mengatakan hal ini. "Tapi perlu Papi tahu, segala yang sudah menjadi milik Inggrid, enggak akan gampang Inggrid lepaskan."

Netra kami saling bersitatap.

"Inggrid punya kecenderungan berkuasa. Papi tahu itu dengan pasti. Kalau harus menggunakan cara kotor agar lintah itu pergi, maka jalan kotor itu akan Inggrid tempuh." Aku bersiap untuk pulang. Menyambar pelan tasku yang ada di meja. "Inggrid pamit, Pi. Assamua'alaikum."

Iya. Tekadku bulat. Akan kujadikan Andrew penguasa yang sebenarnya dalam Aksara. Tak peduli ada atau tidaknya dukungan sang pemilik yang sah. Kalau seorang Gumilar Adi saja rela menyerahkan leher untuk terus dikekang, aku pastikan Andrew tak melakukan hal itu.

Aku yakin, aku bisa.

"Inggrid, tunggu."

Langkahku berhenti otomatis. Menoleh dan memberi pandangan bingung pada mertuaku yang berjalan mendekat.

"Papi dukung kamu."

Keningku berkerut.

"Semua bantuan untuk mendukung Andrew untuk berdiri di ujung Aksara akan Papi beri. Terima kasih sudah menyadarkan Papi, Nak."

"Apa pun?"

Dia mengangguk.

"Bahkan jabatan Papi?"

Serpih 30

SEPERTI YANG sudah menjadi kebiasaan baru bagi hidupku kini, Andrew sudah ada di *lobby*. Menungguku sembari setengah bersandar di mobilnya yang seperti sengaja ia parkir persis di pintu utama. Kadang aku heran, apa ia tak mendapat pengusiran dari sekuriti gedung?

"Lama menunggu?" Aku sudah berada di jangkauannya. Sejak aku keluar dari lift dan berjalan menyusuri *lobby*, ekor matanya sudah memerangkapku. Tak ia alihkan ke mana-mana selain mengikuti langkahku yang memang bergerak mendekat padanya.

"Baru." Sigap, ia membukakan pintu untukku. Memastikan kalau aku duduk dengan nyaman, barulah setengah berlari ia menuju kursi pengemudi. Mengendarai dengan santai tanpa beban, seolah dunianya hanya sebatas ini saja.

Perjalanan pulang kali ini, diisi dengan alun merdu dari audio mobil.

"Malam ini, saya mau masak makan malam."

Sontak ucapannya membuat aku menoleh. "Telur dadar?"

Andrew tertawa hingga sudut matanya tenggelam dalam gelaknya. "Enak saja.

Itu cuma kiasan."

"Jadi, kamu bisa masak?"

"Kalau ketagihan masakan saya, jangan merengek minta dibuatkan setiap malam, ya."

Perkataannya memancing untukku tertawa. Saat kamu bersemuka di *lobby* tadi, raut wajahnya masih kusut. Kurasa tekanan di kantornya semakin banyak. Aku masih belum bisa membantu apa-apa karena Andrew sendiri belum mau menjelaskan langkahnya seperti apa. Jikalau aku ditanya, akan kuberi jawab sesuai dengan logikaku. Tapi kalau aku harus melangkahinya, aku yakin bukan hanya egonya yang terluka. Permasalahannya pun akan semakin rumit.

"Saya suka Ai bisa tertawa begini. Pusing saya berkurang jauh jadinya."

"Saya ada di samping kamu, Ndrew. Enggak butuh banyak alasan untuk kamu bercerita apa yang mengusik kepala kamu. Saya selalu dukung kamu."

Benar. Aku sudah memutuskannya. Terlepas dari prahara yang terjadi dalam keluarga Andrew, pun Om Gu yang terdiam ketika aku menanyakan pertaruhannya, aku sudah memantapkan hati. Kalau nantinya Andrew memang hanya dijadikan anjing pesuruh, aku tak rela. Lebih baik ia ketahui dengan benar, siapa dirinya. Lalu bersama, membangun bisnis sendiri. Aku punya keyakinan, tangan Andrew ini bisa menciptakan hal-hal yang inovatif dan bisa cepat berkembang.

Kali ini seringai yang biasanya muncul seolah mengejekku, tak ada. Yang ada hanya senyum manis yang beberapa kali aku melihatnya. Yang sukses membuat laju jantungku lebih cepat dari biasanya. Ditambah, tanpa pernah Andrew meminta izin, tanganku sudah ia genggam. Satu kecup ia layangkan pun ucapan terima kasih yang lirih namun sarat makna.

Dan genggaman tangan yang tak pernah ia lepas hingga mobilnya memasuki pekarangan rumah kami.

Makan malamnya sederhana; sup jamur dengan potongan ayam, tapi ini masakan Andrew yang ternyata mampu membuatku takjub dengan kelihaiannya menggunakan dapur. Katanya di sela menumis bumbu, "Jangan remehkan saya, Ai."

Aku tertawa saja. Bi Inah hanya membantu sesekali, itu pun kalau Andrew meminta. Saat turun ke dapur setelah berganti pakaian, ia melarang keras Bi Inah menyiapkan makan.

"Malam ini mau unjuk kebolehan di depan istri, Bi. Bibi diam saja. Memperhatikan, tapi jangan terpesona. Cukup istri saya saja, ya."

Sudahlah, kami semua dibuat senyum-senyum karena tingkahnya. Atau hanya aku yang tersenyum tanpa sadar membuat kadar bahagiaku bertambah? Entahlah. Tapi pemandangan di depanku ini, langka terjadi. Andrew terlihat begitu menguasai dapur, tampak santai dan banyak tersenyum. Mungkin benar, aku sudah terpesona tanpa sadar.

Setelah makan malam, kami biarkan Bi Inah yang merapikan dapur. Beliau sendiri yang memaksa. Katanya, "Tugas Bibi jadi enggak ada kalau Bapak dan Ibu berkuasa juga di dapur."

Sepakat, kami tergelak.

"Besok saya perkenankan Bibi buat sarapan untuk kami," kataku yang disambut senyum tulus dari bibir wanita paruh baya itu. "Tapi kalau buatkan Bapak kopi, itu tugas saya."

"Ai belum ingin tidur?"

Aku sedikit mendongak, menyingkirkan buku yang tengah kupelajari pun memori manis yang belum lama berlalu. "Belum. Ada apa?"

Andrew duduk tepat di sampingku dengan sedikit memiringkan tubuh. Aku masih bersikap biasa saja sembari menghitung kemungkinan meloloskan diri darinya. Kalau-

kalau ia memerangkapku. Tapi sejauh kebersamaan kami, Andrew jarang sekali berlaku kurang ajar. Walau kurasa apa yang ia perbuat padaku adalah sebuah kewajaran mengingat kami ini sudah sah selayaknya suami istri.

"Mau bercerita."

Aku mengulum senyum. "Silakan. Saya dengar. Atau mau saya ambilkan camilan dulu?"

Ia menggeleng pelan yang kurespon dengan anggukan kecil. "Jadi? Apa yang mau kamu ceritakan?"

"Sudah tahu kah Ai? Kalau Mami Puri bukan ibu kandung saya?"

Kalau kukatakan aku menyelidiki laporan Aksara melalui Rendra, aku takut dirinya tersinggung. Pun perbincanganku tadi dengan Om Gu. Namun, akan menyakitkan kalau dirinya tahu, aku diam-diam mengawasinya. Toh, aku pun mengetahui hal ini dari Bi Sum. Pembicaraan di dapur rumahnya kala itu, masih kusimpan erat. "Tahu."

"Papi bercerita, Mami Puri hadir di rumah saat usia saya dua tahun. Mommy, ibu kandung saya ada di Jerman saat ini. Setahun sekali, saya pasti berkunjung ke sana."

Netra cokelat terangnya tak secerah tadi saat menatapku di dapur yang penuh semangat dan ceria.

"Bercerai?"

Dia mengangguk. "Tapi Mami Puri enggak pernah jahat sama saya, kok. Selayaknya ibu sambung yang memang baik dan saya menghormati beliau hingga kini."

Kalau kutarik kesimpulan sampai di sini, artinya memang sejak kecil, Andrew tinggal bersama Gumilar Adi. Mungkin karena jatuh sayang makanya ia diminta? Begitu? Janggal sekali.

"Tapi, saya selalu dituntut menuruti apa permintaannya. Semuanya." Mata itu tepat menghujam netraku yang memang tak kualihkan ke mana-mana. "Termasuk pilihan saya akan istri."

"Dampaknya?" Aku belum ingin menyuarakan apa yang

menjadi isi kepalaku kini.

"Yah ... seperti yang Ai rasa di rumah Papi. Mami benar-benar menunjukkan ketidaksukaannya sama kamu. Tadinya saya berpikir, memiliki istri atau enggak saya tetap harus berhadapan dengan Darren Sonu. Saya enggak mau apa yang Papi bangun, digerogoti dari dalam oleh rayap. Tapi ternyata itu enggak mudah. Saya selalu diusik mengenai perjodohan."

Aku diam menyimak dengan baik.

"Pun di kantor. Darren kembali membuat semua proyek yang sedang saya tangani berantakan. Kekacauan yang dia buat enggak pernah tanggung-tanggung. Kadang saya bingung, kenapa Papi enggak terlalu keras padanya? Kalau bisa, dengan tangan saya sendiri ingin menghajar pria tua itu."

"Jangan kotori tangan kamu, Ndrew. Sayang."

Dia terkekeh.

"Para investor mulai mempertanyakan kuasa saya yang baru seumur jagung ini. Seolah saya ini enggak diberi kesempatan unjuk gigi di depan mereka. Selalu saja dijegal."

"Apa yang mau kamu perbuat?"

Kali ini, tatapan mata yang sejak tadi saling mengikat, ia lepas begitu saja. Bola matanya menerawang jauh entah ke mana. Mungkin berpikir, apa yang akan ia katakan padaku sudah sesuai atau belum. Atau mungkin, ada risiko yang harus kami hadapi bersama setelahnya?

Entahlah. Aku memilih menunggu.

"Setelah nanti kita resepsi, semua akan tahu siapa pendamping saya. Darren jelas sudah tahu siapa kamu. Tapi sekadar berjaga-jaga ...,"

Keningku berkerut karena Andrew tak melanjutkan ucapannya.

"Ai harus punya *bodyguard* sendiri. Yang cakap dan terampil karena kita terpisah kantornya. Untuk melindungi Ai tentu saja."

Aku melongo. "Kenapa begitu?"

"Entahlah. Sejak dua kejadian kemarin yang hampir membuat Ai celaka, saya selalu mengaitkan dengan Darren."

"Kamu terlalu *overthingking*, Ndrew."

Dia menggeleng lemah, senyumnya muncul sedikit. "Saya serius akan hal ini. Saya tahu, saya seperti orang egois sedunia. Menarik Ai dalam lingkaran kelam seperti ini. Saya minta maaf. Habis ... Ai terus yang memenuhi kepala dan hati saya."

Kami terdiam. Membiarkan detik berlalu dengan kami yang sibuk akan pemikiran masing-masing.

"Ai masih akan terus mendukung saya, kan?"

Aku menoleh ke arahnya. Tatapan yang semula mengisyaratkan sedih, sudah berganti dengan pengharapan besar.

"Apa langkah yang akan kamu ambil setelahnya?"

Ia terdiam sejenak meresapi pertanyaanku. "Yang pasti, saya harus menemui Mommy setelah resepsi."

"Untuk?"

"Meminta bantuan. Apa lagi?"

"Mommy kamu ini pemilik saham juga?"

Dia terkekeh, mengikis jarak denganku yang tanpa sadar sudah tersudut di pinggir sofa. Wajahku masih bertahan dengan pandangan datar walau nyatanya tidak seperti itu.

"Bukan."

Kerut di keningku makin jadi sepertinya. Bersama Andrew, makin lama hidupku makin tercebur dalam kolam teka-teki.

"Meminta dukungan secara penuh untuk saya pribadi dan Aksara."

Lalu ucapannya ia tutup dengan mengecup pipi serta keningku, lama. "Ayo, Ai. Tidur. Hari kita masih panjang."

"Namanya Soffia Catleya Bahar." Rendra tiba-tiba muncul sepuluh menit lalu dengan berkas ini. Ia menyodorkan satu berkas padaku jelang siang ini. "Dan Andrew benar, kurasa Kak Inggrid butuh pengawalan *extra*."

Aku mengernyitkan kening. "Terlalu berlebihan."

"Setelah dua kali, Kak. Dua kali dan Kak Inggrid enggak bicara sama aku?" Rendra bisa juga sedikit histeris. Buktinya, setelah berkata dengan nada agak tinggi, ia empas tubuhnya ke kursi yang ada di depan meja kerjaku. Keningnya ia pijat kasar. Sorot matanya terlihat khawatir. "Kak, Darren bukan pria paruh baya biasa. Kalau cuma kakek-kakek tua tinggal tunggu mati dengan hartanya aku enggak sekhawatir ini."

"Cantik, ya," pujiku dengan mengabaikan ucapan Rendra. Saat melihat potret wanita paruh baya yang duduk di salah satu sudut kafe yang ada di dalam berkas. Potret yang diambil jelas disengaja, karena senyum itu tampak sekali mengarah pada kamera. Foto ini sepertinya koleksi pribadi yang entah dari mana Rendra mendapatkannya.

"Kak, aku serius tentang ajudannya itu."

Kutanggapi dengan gelengan kecil. "Nanti kita pikirkan." Aku kembali sibuk membolak-balik berkas ini. "Oiya, Ndra. Gimana Pak Diki? Aku belum sempat jenguk."

"Sudah jauh lebih baik. Aku tinggal tunggu satu laporan lagi dari Jacob tentang keadaan mobil. Masih dicek sama mekanik."

Aku mengangguk saja.

"Kalau kecurigaanku benar, Kak Inggrid jangan pernah menolak adanya ajudan. Aku cari yang paling kompeten. Dan aku enggak segan untuk menghajar Andrew kalau dirinya menarik Kak Inggrid terlalu jauh."

"Ndra, *please*." Belum ingin kutanggapi keberatannya. Aku fokus membuka lembar demi lembar hasil penyelidikan Rendra terkait ibu kandung dari Andrew. Pria yang menjadi suamiku memang tak secara gamblang memberitahu siapa

nama ibunya itu. Kuceritakan sekelumit tentang ketakutan Andrew yang ternyata diaminkan oleh adikku itu.

"Akhirnya aku tahu juga keturunan bule mana si Andrew."

Kami tertawa bersama. "Kok, kamu yang penasaran?"

"Memang Kak Inggrid enggak penasaran? Secara Puri Handayani mukanya lokal. Om Gu, berkharisma tapi bukan bule."

Rendra dan kata-katanya. Selalu membuatku terhibur.

"Aku senang lihat Kak Inggrid tertawa lagi. Papa dan Ibu bilang, Kakak banyak berubah. Lebih banyak ekspresi ketimbang sadisnya."

"Oh, oke. Upah kamu aku potong 75%."

"Astaga, Kak! Harga informasi ini mahal banget, lho! Aku lagi merencanakan bulan madu sama Yaya. Butuh banyak biaya." Rendra mengusap wajahnya yang sudah tampak frustasi itu. "Jangan tega bangetlah, sama aku."

Aku mengibaskan tangan, mengusirnya.

"Kak," rengek Rendra.

"Sudah sana. Aku mau ada *meeting* setengah jam lagi."

"Ah, hiburanku cuma Nana kalau sudah begini. Aku pinjam Nana kalau gitu."

"Eh!"

Bukannya menghentikan langkah, Rendra justru merealisasikan ucapannya. Aku bisa mendengar dia seenaknya menyuruh Yaya bersiap. Bisa kudengar jelas dari ruanganku adu percakapan di sana. Tapi Yaya tetaplah Yaya. Pekerjaan adalah bukti kalau dirinya pintar menempatkan batas profesional dengan pribadi.

"Mending kamu pulang ketimbang aku suruh kamu tidur di sofa ruang tamu."

Aku tertawa saja mendengar kata-kata asisten andalanku. Membayangkan betapa nelangsa wajah Rendra mendapat respon seperti itu.

Tak butuh waktu lama untuk pintuku diketuk kembali yang kuyakin bukan berasal dari Rendra.

"Bu, ini bahan *meeting* sebentar lagi. Anna sudah bersiap."

Kulihat Yaya masuk ke dalam dan berjalan ke arah meja kerjaku. "Rendra sudah pulang?"

"Masih ada di depan mejaku, Kak."

Aku tertawa. "Belum mau pulang?"

Yaya mendengkus tak suka. Wajahnya kentara sekali menampilkan ketidaksukaannya itu. "Dia pulang kalau aku ikut pulang."

Lagi-lagi aku tergelak. "Kamu ikut aku *meeting*, Ya."

"Itu dia. Aku sebal kalau Rendra mulai ngaco."

Walau bicara dengan nada geram, tapi sorot mata Yaya berbeda. Sering kuperhatikan kalau dirinya memang tak suka, benar-benar memancarkan aura ketidaksukaannya. Berbeda dengan sekarang. Yah, mereka berdua memang sesuatu.

"Pokoknya persiapkan saja," putusku sembari kembali menekuri laporan yang Rendra bawa tadi. *Meeting* kali ini tak terlalu berat, aku hanya tinggal mendengar laporan dan sedikit memberi masukan atau tinggal membubuhkan tanda tangan.

Nama Soffia lebih menguasai kepalaku ketimbang nominal angka yang akan disebutkan tim *marketing* nanti.

Semua tanda tanya yang kupunya, makin jadi. Karena Andrew tak menjelaskan dengan rinci mengenai sosok ibu kandungnya. Apa hubungan dengan dukungan yang Andrew akan minta? Dengan Darren Sonu? Atau masihkah seorang Soffia yang tampak anggun di foto ini, berhubungan dengan Gumilar Adi?

"Ada yang kamu pikirkan, Ai?" tanya Andrew yang sontak membuatku berjengit. Sebelum kuputuskan untuk menoleh, aku menyiapkan hati terlebih dahulu. Pikiranku buyar tadi. Terutama sejak kedatangan Papi ke kantor siang tadi. Membuatku terkejut sekali lantaran baru kemarin kami bicara santai penuh teka-teki.

"Banyak hal."

Keningnya berkerut. Saat menjemputku tadi, kemeja yang semula rapi dikenakan sudah sedikit kusut. Lengannya sudah ia gulung asal hingga siku, pun Armani kesukaannya. Kurasa sudah tersampir asal di kursi belakang. Rambutnya agak berantakan dan yang membuatku takjub, ia masih setia dengan kacamata kotaknya. Apa di mobil ia bekerja juga? Tapi dengan setir?

"Apa saja?"

Aku mengulum senyum kecil. Teringat pesan Om Gu tadi. Membuatku kembali memikirkan detail percakapan dengan mertuaku yang belum genap empat jam berlalu.

"Inggrid bisa pikirkan baik-baik. Ini untuk kebaikan kamu juga. Bagi Papi, kamu sudah selayaknya anak Papi yang harus dijaga betul-betul. Apalagi Papi punya janji tersendiri dengan Pak Willy."

Gumilar Adi datang sendiri, meninggalkan ajudannya yang berada di ujung koridor. Beliau sendiri yang memberitahu mengenai hal itu padaku. Memang aku pernah berkenalan dengan pria kaku dengan setelan resmi yang menjadi ajudan seorang Gumilar Adi. Selalu mengekorinya ke mana saja, kuyakin itu. Dulu sebelum menjabat menjadi salah satu jajaran menteri, Om Gu terbiasa sendiri ke mana saja. Mungkin untuk keamanannya, ia membutuhkan seorang ajudan.

Entahlah.

Akan tetapi, karena itu pula aku harus memikirkan—dengan paksaan karena harus memutuskan dalam jangka waktu dua hari—tentang adanya ajudan tersendiri untukku.

"Hanya sampai Andrew benar-benar memegang kuasa

penuh di Aksara." Matanya menatapku dengan khawatir yang sama seperti Rendra. Sebenarnya siapa yang kuhadapi ini, sih? Mafia?

"Papi dengar kejadian di rumah kalian juga mobil Inggrid. Hanya sekadar jaga-jaga, Inggrid. Kalau memang Inggrid bertekad merebut Aksara, opsi ini paling aman agar Papi sendiri pun cukup tenang."

Kutatap wajah lelah mertuaku. Aku ingat kala kami bicara santai mengenai aneka proyek yang sedang ia kerjakan dulu. Bagaimana menggebu suaranya dalam menyampaikan pendapat. Belum lagi beberapa kali menyanggah ucapan Kakek Willy yang memberi masukan. Namun, saat dijabarkan untung ruginya, ia tergelak. "Memang kalau sudah profesional, sangat berbeda dengan saya yang awam." Dan kini, semangatnya seolah luntur dimakan usia. Meninggalkan jejak yang semrawut dalam gurat wajahnya.

"Semalam Andrew bicara masalah ini, sih, Pi."

Dia mengangguk pelan. "Andrew pasti sudah jauh memikirkan hal ini." Sepertinya Om Gu tampak berpikir sebelum akhirnya ia kembali menambahkan ucapannya. "Apa ... Andrew sudah bercerita mengenai hubungannya dengan Mami Puri?"

Giliran aku yang mengangguk. "Sudah, Pi."

"Oh," kekeh kecil keluar dari bibirnya. "Andrew benar-benar menemukan tempat berkeluh kesah, ya?"

"Mungkin. Inggrid belum berpikir ke arah sana." Kusesap pelan cangkir teh yang tadi Anna siapkan. "Hanya saja, Inggrid selalu ingin mendengar Andrew bicara mengenai hidup dan dirinya."

Seorang Gumilar Adi tak melepaskan arah pandangnya selain padaku. "Papi sungguh berharap, Andrew menemukan bahagianya bersama Inggrid."

Keningku berkerut dalam dan seolah mengerti kenapa aku melayangkan tatapan bingung, mertuaku melanjutkan kata-katanya.

"Sejak kecil, Andrew selalu menuruti dan melampaui ekspektasi kami akan keberadaan seorang anak. Itulah yang membuat Papi tanpa ragu memberikan semua rasa sayang Papi untuknya. Kamu tahu itu dengan pasti, kan?

Aku menarik sudut bibir pelan. "Papi benar. Cerita mengenai Andrew sudah Inggrid hapal di luar kepala."

Ah, aku jadi teringat mengenai kesukaan suamiku itu tentang hot wheels, kenapa terlewat olehku? Apa Om Gu kala itu tak menceritakan mengenai bagian ini? Pun peringai Andrew yang usil?

"Dan kamu enggak tertarik saat itu?"

"Enggak sama sekali. Lebih tertarik majalah bisnis."

Kompak, kami tertawa.

"Hanya saja, Andrew enggak banyak bicara mengenai hatinya. Bodohnya Papi, baru menyadari kalau dirinya makin tertutup sejak perjodohan yang dilakukan maminya."

Hening kemudian menjadi peneman kami. Sesekali kuperhatikan pria paruh baya itu menyesap kopi hitamnya. Memejamkan mata sejenak mungkin merasakan pahit dan manis yang tercampur jadi satu di sana. Sementara aku memilih menikmati cangkir berisi teh melati.

"Tolong pikirkan pinta Papi dan Andrew."

Aku menelan ludah pelan.

"Demi keamanan kamu."

"Ai?"

Aku terkesiap. Kuhentikan dengan cepat gerak tangan Andrew yang mengusap pipi. Pelan memang, tapi sungguh membuatku kaget minta ampun. Lamunanku seketika buyar. Berganti dengan degup jantung yang bertalu-talu kuat sekali.

"Ai melamun lagi? Ada apa? Banyak sekali sepertinya yang dipikirkan? Enggak mau berbagi?"

Andrew dan pertanyaannya yang bertubi. "Sabar. Nanti

pasti saya cerita." Masih kupegang tangannya. Antara ingin kulepas atau malah menyusup masuk dalam jemarinya yang bebas memegang setir. Kutarik napas pelan dan lebih memilih opsi kedua. "Kalau kamu bisa bercerita mengenai diri kamu, kenapa saya enggak? Ya, kan?"

"Ah. Saya jadi tersanjung."

Genggaman itu ia pererat. Satu kecup manis yang makin membuat darahku berdesir kuat, ia labuhkan. Matanya mengerling usil ke arahku yang kuhadiahi senyum. Aku tak mengerti takdir apa yang akan kami hadapi di depan nanti. Mungkin ... genggaman tangan inilah yang bisa menguatkan kami.

Karena pada akhirnya aku menyadari, Andrew memang membutuhkan satu sandaran yang kuat. Dan mungkin benar adanya kalau ... itu aku.

Serpih 31

"KENAPA, NDRA?" Saat kulirik, nama Rendra muncul di sana. Beruntung, aku telah selesai melaksanakan salat Isya bersama Andrew. Sorot mata cokelatnya itu tak dilarikan ke mana-mana selain padaku—yang kini duduk di sofa yang ada di tengah ruang kamar, masih mengenakan mukena karena ponsel itu terus berdering.

"Bad news, Kak."

Tadinya dudukku sedikit santai dengan bersilang kaki dan bersandar pada punggung sofa. Mendengar suaranya yang mencurigakan, aku menegakkan punggung. "Maksudnya?"

"Mobil Kak Inggrid sepertinya disabotase. Pak Diki enggak mungkin melakukan ini."

"Aku belum paham, Ndra."

"Besok ketemu di rumah sakit bisa, Kak?"

"Oke," putusku segera.

Aku memang tak memiliki firasat apa-apa terkait kecelakaan. Hanya pikir logisku, seorang Pak Diki yang terbiasa teliti dan sangat berhati-hati bisa kecele seperti itu. Itu saja. Tak ada pemikiran aneh lainnya.

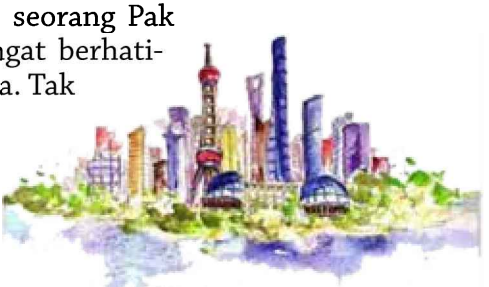

"Ada apa, Ai?" tanya Andrew langsung menjatuhkan dirinya tepat di sampingku.

"Rendra bilang, ada dugaan mobilku disabotase."

Tangannya terkepal makin kuat. "Saya sudah mencurigai hal itu. Semakin menguatkan dugaan kalau Darren terlibat di dalamnya, Ai."

Aku tak tahu harus merespon apa. Semuanya masih belum terlalu jelas.

"Saya mau bicara dengan Rendra. Ai benar-benar harus memiliki ajudan sendiri," putusnya mendadak. Aku sampai melotot karena Andrew seenaknya begini.

"Memang kamu punya ajudan sendiri? Yang seharusnya dikawal itu kamu. Bukan aku," sengitku tanpa terkendali.

Andrew malah menderai tawa. Memangnya kata-kataku ini lucu?

"Saya punya, Ai, yang mengikuti ke mana pun saya pergi. Kamu yang enggak sadar berarti."

Sungguh ... benarkah?

"Melihat keterkejutan kamu, saya menyimpulkan kamu enggak tahu."

Tunggu ... kalau begitu ... selama ini?

"Sudah. Jangan terlalu keras berpikir. Kalau Ai memikirkan saya itu bagus. Kalau memikirkan ajudan yang mengelilingi saya, duh ... saya enggak siap cemburu."

Bicara dengan Andrew itu memang butuh kesabaran tingkat tinggi. Gegas aku bangkit dari sofa, melipat mukena dengan asal, dan naik ke ranjang. Meninggalkan dirinya yang masih sibuk dengan ponsel. Larut dalam mimpi hingga pagi menjelang dan mengulang ritme yang sama.

Menjalankan kewajiban sebagai muslim, sarapan dengan aku yang menyiapkan menu untuk Andrew, dan berangkat ke kantor bersama. Aku tak tahu apa yang Andrew bicarakan dengan Rendra hingga kedatangan di kantorku siang hari ini cukup membuatku menggeleng heran.

"Kamu menguasai bela diri?"

Ini jelas bukan aku yang bertanya, tapi Andrew. Aku

bisa melihat bagaimana tatapan menelisik yang Andrew beri pada pria bertubuh tegap di depan kami. Rasanya aku mau tertawa, tapi kutahan. Sejak awal kedatangan pria ini, malah Andrew yang bertampang tak terima. Padahal sebelumnya, ia yang memintaku untuk memiliki ajudan alias pengawal pribadi.

Pria itu mengangguk pasti sebagai jawaban atas tanya Andrew tadi.

"Kamu yakin, Ndra?" Kali ini tatapan menilai Andrew beralih pada Rendra yang duduk santai di sampingku. Geraknya mengunyah roti mentega terhenti.

"Yakinlah. Dia adik iparku, kok, Mas."

Ada kesiap kecil yang meluncur dari bibir Andrew. Lalu netra cokelatnya kembali meneliti pria yang kukenal sebagai adik dari seorang Sayana. Royhan Zakaria. Nama lengkapnya.

"Kenapa enggak mirip Yaya?"

Kami bertiga saling pandang.

"Enggak penting mirip atau enggak. Buatku Jaka paling aman untuk menjaga Kak Inggrid. Lagian di Sukabumi dia sendirian."

Aku dengar kekeh kecil dari pria berkulit sawo matang itu. Memang benar yang Andrew katakan. Ia sama sekali tak mirip dengan Yaya. Ah, ada satu kemiripan yang jika diperhatikan dengan amat, barulah tampak. Sorot matanya. Mereka memiliki garis mata tegas yang sukar untuk tunduk.

"Tapi saya harus melihat langsung kemampuan bela dirinya, lho. Minggu kamu ke rumah, saya mau lihat langsung. Hari ini kamu dijelaskan Rendra untuk lebih rinci mengenai pekerjaannya."

"Baik, Pak," kata Jaka sembari mengangguk singkat.

Tadinya mata cokelat itu demikian ragu menatap Jaka, tapi begitu mengarah padaku, tatapan ragu itu pudar. Berganti dengan sorot hangat dan tangan yang tiba-tiba terulur. "Mumpung ada Rendra. Kamu di kantor, saya mau

makan siang bersama istri tercinta."

Ruang kerjaku penuh dengan tawa Rendra. "Bayarannya setimpal, ya."

Aku memejamkan mata sejenak. Melempar tatapan bengis pada Rendra yang malah mengedikkan bahu seolah berkata, "Apa aku salah?" Dan ia justru kembali asyik makan roti menteganya. Padahal ini sudah jelang makan siang. Perutnya terbuat dari karet, ya? Sejak kapan?

"Ayo," ajak Andrew yang terdengar menuntut. Pada akhirnya aku menyerah dan menerima uluran tangannya. Mengabaikan siul kecil yang Rendra ciptakan. Hingga langkah kami berada tepat di dekat meja Yaya, aku berhenti sejenak.

"Ya, aku keluar kantor dulu."

Yaya hanya menampilkan senyum terbaiknya. Jangan tanya dengan Anna. Dirinya kulirik sudah senyum-senyum seolah mendapat *jackpot* karena tanganku sama sekali tak Andrew lepas.

"Kamu yakin?" tanya Andrew sekali lagi.

"Saya percaya pilihan Rendra."

Dia hanya mengangguk pelan. "Tadinya saya mau, ajudan kamu itu perempuan. Tapi setelah saya pikir ulang, laki-laki itu yang paling aman."

"Lantas?"

Andrew mengembuskan napas agak berat. "Takut Ai menatap Jaka terlalu lama."

Aku tertawa. Sungguh. "Kamu sedang bergurau?" tanyaku di sela gelak yang masih setia ada di bibir. Hingga kurasa tawaku bukan hal yang seharusnya hadir karena Andrew diam saja.

"Mendapatkan kamu itu susah, Ai. Dan saya termasuk yang posesif dengan apa yang sudah menjadi milik saya."

"Kamu *insecure*?"

Dia menggeleng pasti. "Bukan itu. Tapi keberadaan Jaka

nantinya. Dia lebih lama bersama kamu sementara saya di kantor," katanya sembari menoleh ke arahku. Membuat kami bersitatap. Kurasakan genggaman tangannya ia pererat.

"Saya punya batas sendiri untuk orang lain memasuki hidup pribadi saya. Kamu tahu itu dengan jelas."

Andrew mengangguk singkat.

"Cuma kamu seorang yang berani mendekat tanpa tahu malu dan menjerat saya seperti ini." Entah kenapa, aku membalas genggaman itu lebih erat lagi. Arah matanya mengarah pada genggaman tangan kami. Kuusap pelan lengan yang terbalut blazer hitam licin nan mahal itu. "Kamu tenang saja. Saya hanya mau didekati kamu."

"Eh?"

Pintu lift terbuka. Beberapa orang bersemuka dengan kami yang membuat aku melepas genggaman tangannya. Langkahku mendahului Andrew yang mungkin masih bingung dengan kata-kata serta tindakanku barusan. Sebagai pengalih gugup, aku merapikan rambut di sekitar wajah. Memastikan penampilanku selalu sempurna.

Kupikir, gugupku bisa lenyap dengan cepat namun sepertinya aku salah. Tangan besar yang tadinya menggengamku, sudah ia lingkarkan sempurna pada pinggang. Sontak, aku menoleh kaget ke arahnya. Sambutan seringai jahil di wajahnya sudah bisa kuprediksi, tapi kini tanggapanku hanya gelengan kecil. Entah ke mana larinya lirikan sinis yang kupunya ketika menghadapi Andrew ini.

"Terima kasih," bisiknya lembut.

Kami makan siang di salah satu restoran langganan Andrew. Aku jelas mengingat tempat ini. Pernah suatu kali saat *meeting* bicara mengenai pengajuan harga kerja sama, dengan seenaknya ia menggiring aku serta Yaya untuk duduk di salah satu sudut tempat makan yang asri ini.

Persis seperti yang masih melekat di kepala, tempat ini tak banyak berubah. Hanya tambahan ornamen patung-patung baru serta adanya kolam ikan di sudut kanan. Menambah syahdu tempat makan yang cukup terkenal di bilangan Jakarta Selatan ini.

"Ingat tempat ini?" tanyanya mengulurkan tangan saat kami hendak melewati satu jembatan kecil menuju bungalow di seberang bangunan utama.

"Ingat."

"Nostalgia boleh, kan?"

Aku tertawa saja. Sejak masuk ke dalam mobil tadi hingga kami berada di pelataran parkir, senyum Andew mana mau pergi. Kalau saja aku tadi tak mengeluarkan ancaman bahaya menyetir menggunakan tangan satu, sudah dapat kupastikan tanganku tak akan dibiarkan lepas.

"Sebenarnya Rendra itu piawai bekerja di kantor, ya?" tanyanya sembari mempersilakan aku duduk. Itu pun setelah memastikan tak ada kotoran di sana.

"Bisa saya bilang, sama seperti kamu. Hanya saja kamu kelewat objektif, Rendra enggak."

Kulihat senyum yang tadi bertahan di wajahnya mulai luntur. "Satu lagi bedanya, Ai. Saya terikat, Rendra bebas."

"Apa cara yang akan kamu gunakan mengambil kuasa yang kamu punya itu kotor?"

Sontak matanya mengerjap beberapa kali ke arahku. Penuh heran sorot itu menatapku. "Sejak awal, saya bisa saja menggunakan cara paling kotor. Tapi saya enggak mau membuat Papi terkena dampaknya."

Keningku berkerut samar.

"Setiap gerak saya, Darren tahu dan paham. Dia makin menekan saya karena terakhir kali menyodorkan nama perempuan untuk menjadi istri, hanya agar saya terus bisa dikekang, saya tolak mentah-mentah."

"Papi?"

Sejenak, Andrew menatapku penuh ragu. Wajahnya berubah makin sendu ketika ia berkata, "Entahlah, Papi seperti enggak punya banyak kuasa di depan Darren."

Tanpa sadar, lagi-lagi, aku mengusap lengannya yang kini bebas dari blazer. Merasakan bagaimana tangan kokoh itu menegang tiba-tiba. "Saya enggak tahu kata-kata ini berguna atau enggak. Tapi saya percaya, kamu ... ah, kita bisa melewati ini."

Itu benar. Sudah kuputuskan akan hal ini. Dia tampak termangu mendengar kata-kataku. Bolak balik bola matanya yang terang itu menatap tangan serta netraku.

"Semoga saya yang didukung oleh kamu ini bisa melewati dengan baik," katanya dengan senyum kecil.

Hubungan keluarga yang demikian rumit, tapi aku sudah tercebur di dalamnya. Selain menghadapi dan berusaha agar tak terlibat terlalu dalam, aku bisa apa? Apalagi kondisi suamiku seperti ini. *Support* dari istri bukankah hal yang sangat ia butuhkan sekarang ini?

"Nah, bicara mengenai apa yang membelit kita disingkirkan dulu." Punggung tanganku mendapat satu usapan lembut. Terasa sekali cara Andrew menyentuhku dengan penuh hati-hati. "Bagaimana persiapan pesta pernikahan kita? Undangannya sudah disebar?"

Ah, Andrew benar.

"Rasanya saya sudah enggak sabar melihat Ai dibalut gaun pengantin. Pasti cantik sekali."

Serpih. 32

JAKA BENAR-BENAR dipekerjakan di dekatku. Semua hal yang berkaitan denganku, wajib dia tahu termasuk jadwal *meeting*. Anna yang berbagi padanya. Sosoknya yang memang tinggi tegap dan agak menyeramkan terutama saat kutahu, satu *tatto* panjang menghias lehernya. Beda sekali dengan Yaya yang terlihat anggun.

Ah, kalau mengingat cerita Yaya mengenai Jaka, rasanya aku tak sanggup. Pasti menyedihkan dan kurasa sekarang Yaya senang dengan adanya Jaka di sekitarnya. Kadang aku melihat perlakuan Yaya pada Jaka demikian lembut pada adiknya itu.

"Bu?"

Aku sedikit kaget mendapati Anna yang mengetuk dan masuk ke dalam ruangan. "Kenapa, An?"

"Ada Bu Dewi."

Ah, kupikir siapa. "Suruh masuk dan buatkan minum."

"Ehm ... itu dia masalahnya."

Keningku jadi berkerut lantaran ucapan Anna. Juga tatapannya yang terlihat tak nyaman.

"Bang Jaka interogasi Bu Dewi keterlaluan."

Aku bangkit dari duduk dan bergegas keluar ruangan.

"Bilang Bos kamu saya mau bertemu!"

Bisa kulihat mata Dewi nyalang sekali menatap Jaka yang tak gentar sedikit pun. "Maaf, Bu. Sudah ada janji? Anna bilang, Ibu belum ada janji dengan Bu Inggrid."

"Jaka," panggilku yang membuat semua orang yang bersitegang tadi menoleh ke arahku. Kalau saja Yaya ada di sini pasti sudah dilerai. Sayangnya ia izin ke lantai 21 untuk membahas masalah anggaran bersama tim keuangan. "Tolong diingat-ingat, ini Bu Dewi. Sahabat saya."

Wajah sangar Jaka tergeragap sedikit tapi kurasa dirinya pandai menguasai perubahan ekspresi. Ia hanya menunduk pelan dan langsung meminta maaf. Membuat Dewi mendengkus tak suka pun memberi tatapan tak terima.

"Dia siapa, sih, Inggrid?"

Aku belum ingin menjawab Dewi sebelum ia duduk di ruanganku dan sedikit lebih tenang. "Dia ajudanku sekarang."

Dewi menatapku tak percaya. Enggan menjawab lebih, aku hanya mengangguk meyakinkan.

"Gila kamu."

"Yang sinting suami aku, sih, Wi."

Kami tergelak pada akhirnya.

"*By the way*, aku cuma mau bilang semua persiapan sudah mendekati 85 %. Undangan sudah dipastikan diterima semua. Gedung dan *catering* juga dekorasi sudah mulai persiapan."

"Makasih, ya, Wi." Aku menggenggam tangannya dengan tulus. "Paling enggak, aku enggak repot banget ngurus ini dan itu."

Dia masih mempertahankan garis tawanya. "Eh, kamar pengantinnya aku beri di *president suite* lho."

Aku terperangah. "Tapi aku enggak pesan kamar pengantin, lho. Mau segera pulang aja."

Dewi berdecak sembari menggeleng heran. "Aku yakin kamu bakalan suka sama hadiahku di sana."

Sungguh, kalau Dewi sudah berkata seperti ini, aku bisa membayangkan hal-hal tak lazim yang ia beri di sana.

"Enggak perlu beri aku tatapan seperti itu, Inggrid. Nanti juga kamu bakalan berterima kasih ke aku."

Waktu demikian cepat berlalu kurasa. Apa karena aku banyak *meeting* dan pembahasan masalah kerja sama baru, ya? Hingga tanpa kusadari, aku sudah duduk di salah satu ruang hotel untuk didandani. Semua yang ada di sini tampak sibuk mengatur ini dan itu.

Riuh sekali.

Aku ingat saat melakukan *fitting* seminggu lalu. Kurasa potongan lehernya tak serendah ini, tapi kenapa yang kukenakan lebih rendah, ya? Untuk ukurannya memang pas hanya saja ... bagian depannya sedikit terbuka. Gaun lengan panjang berwarna *broken white* lengkap dengan taburan payet hampir di seluruh permukaan. Belum lagi ekor gaunnya yang cukup panjang menyapu lantai namun, saat kugunakan sembari berjalan aku tak merasa terbebani. Semuanya melekat indah pada tubuhku. Seolah gaun itu memelukku demikian lekat agar aku percaya, aku akan baik-baik saja.

Tatanan rambut pun aku minta jangan aneh-aneh. Hanya dibuat bergelombang di bagian bawah pun disemat satu sirkam dengan permata indah untuk menahannya tepat di puncak kepalaku. Riasan wajahku pun terkesan natural tapi sungguh, aku sendiri sampai tak berkedip menatap pantulan di depan cermin.

"Kak Inggrid cantik banget," puji Yaya yang langsung memelukku ketika selesai semuanya dikenakan. "Duh, jadi pengin pakai gaun pengantin lagi."

Aku tertawa saja. Kadang kalau kami sedang berdua

seperti ini, Yaya sebenarnya wanita yang manja.

"Pasti Bule Sinting-nya enggak sanggup lama-lama pandangi wajah Kak Inggrid."

"Asal jangan ada tragedi cium lama di depan tamu undangan aja."

Yaya manyun. "Itu semua, kan, salah Kakak."

"Apa yang salah dari Inggrid?" tanya Ibu menginterupsi kami. Baik aku dan Yaya hanya saling tatap dan melempar senyum.

"Enggak ada, Bu. Obrolan remeh kakak dan adiknya," kataku. Dalam netraku, sorot mata Ibu demikian bahagia. Aku pun masih jelas merekam bagaimana sorot itu pernah ada; ketika aku menerima lamaran Neil, ketika aku menikah pada akhirnya dengan Andrew, pun hari ini.

"Anak Ibu cantik banget hari ini." Mata teduhnya berkaca-kaca. Membuat dadaku sesak tiba-tiba. "Ibu selalu berdoa semoga kamu bahagia, Nak."

"Aamiinn. Kak Inggrid pasti bahagia, Bu, sama Mas Andrew. Yaya percaya itu."

Kurengkuh mereka berdua dalam peluk. Membiarkan pipiku tersiram air mata. "Doakan, ya. Kakak juga yakin, Andrew bisa beri Kakak bahagia."

"Aduh ... kenapa jadi pelukan kayak Teletubbies gini, sih! Bu inggrid, astaga. Kenapa nangis? Aduh ... Jeng ... Jeng ... ini *make up*-nya di-*retouch* lagi. Lima menit lagi acara mulai, lho. Lo juga Lampir. Astaga. Gue rasanya mau pingsan ngeliat kalian malah begini!"

"Doni," peringatku tegas, tapi diabaikan. Doni serta kehebohannya adalah satu kesatuan yang padu sekali.

Segera semuanya bersiap melakukan apa yang pria gemulai itu perintahkan. Pun aku mulai menetralkan laju jantung yang entah kenapa malah berdegup tak keruan. Ya Allah, rasanya sama tegang seperti saat Andrew mengucap ijab kabul dua bulan lalu.

Ibu mendampingiku di sebelah kanan sementara Yaya

di kiriku. Jaka sudah berjarak di depanku mengawasi sekitar sementara Doni dan Daisy ada di belakang. Aku berjalan penuh perhitungan bukan lantaran *heels* yang kukenakan tapi aku takut, tersandung gaun sendiri. Memalukan rasanya kalau sampai itu terjadi.

Sepertinya aku harus memarahi Dewi! Aku harus menuruni tangga? Mataku mengerjap dua kali memastikan aku tak salah melihat. Kupikir acara akan diselenggarakan di sayap kiri, ternyata ... *hall* utama di mana aku memang harus menuruni tangga yang sudah berhias aneka juga kelopak mawar di anak tangganya.

Belum habis rasa terkejutku, saat kulihat di ujung tangga, Andrew menunggu. Memaku pandanganku saat itu juga. Menyihir tubuhku agar segera menuruni penuh hati-hati dan gegas menyambut tangannya yang terulur untukku.

Aku tak tahu seberapa waktu yang kugunakan untuk mencapai tangannya, yang jelas, saat kuletakkan tanganku padanya aku sudah meyakini satu hal; telah kuserahkan hidupku untuknya.

Mendampinginya baik susah maupun senang.

"Istri saya cantik sekali malam ini," katanya sembari memberi sentuh demikian lembut di pipiku. Membuatku sejenak memejam, merasakan betapa ada getarnya di sana. "Kapan saya enggak terpesona sama kamu, ya?"

"Mungkin saat saya bangun tidur?"

Dia tersenyum lebar hingga sudut matanya menyisakan sedikit garis. "Justru saat bangun tidur, saya menyadari, kamu bidadari yang Allah beri untuk aku."

Sudahlah. Andrew dan kata-kata manisnya tak ada dua di dunia. Namun, selalu berhasil membuat hatiku membuncah bahagia. Tak ingin kututup rona yang memanas di sekitar pipi, pun senyumku yang tak jua luntur.

"Ready?"

Kali ini, tak perlu ada pemikiran ragu lagi. *"I'm ready."*

Serpih. 33

PESTA TADI cukup menguras tenaga sebenarnya. Walau hanya berdiri menerima tamu undangan, juga sesekali ber-*swafoto* mengikuti arahan fotografer, tetap saja aku cukup lelah. Diantar dua orang yang tadi membantuku mengenakan gaun pun *make up*, aku lebih dulu naik ke kamar yang Dewi bilang; kamar pengantin.

Luar biasa memang sahabatku itu.

Saat aku memasuki area kamar yang dimaksud, napasku tertahan sejenak. Mataku mengedar buru-buru menelisik semua yang ada di sana. Semua dibuat menakjubkan; dekorasi penuh kelopak mawar di sana sini, buket mawar di tiap sudut yang tak kecil bentuknya, pun tulisan besar '*Happy Wedding*' berada di sisi kamar yang cukup luas terpasang sempura.

Ah, Dewi memang terlalu tahu seleraku.

Butuh waktu setengah jam untukku melepas semua yang tadi melekat. Gaun itu dipesan khusus dan aku bisa menyimpan di rumah. Diletakkan penuh hati-hati di lemari besar yang tersedia. Ketika akan mengambil pakaian, saat itulah aku tahu maksud Dewi apa. Tak ada baju yang waras yang membungkus diriku nanti. Hanya beberapa potong *lingerie* dan gaun tidur

yang tipis sekali.

Terpaksa aku menggunakannya pun melapisi dengan kimono mandi yang tersedia. Beruntung, ini cukup membantuku menutup tubuh yang hampir telanjang ini. Percuma mengenakan gaun tidur tipis itu, sangat sia-sia.

"Ck!" Aku pusing mendadak jadinya. Segera kuraih ponsel dan menghubungi Yaya. Selang dua menit berlalu, ponselnya tak jua diangkat. Kuhubungi Dewi, malah tidak aktif. Tak ada pilihan lain, kuhubungi Anna. Beruntung, gadis manis itu segera merespon.

"An, carikan saya baju yang layak."

"Ya?"

"Segera, An. Kirim ke VVIP *room* lantai 24."

Sementara kulihat dua orang suruhan Dewi malah seperti menahan tawa. "Kalian bersekongkol dengan Dewi, ya?" tuduhku tanpa berpikir.

"Maaf, ya, Bu," kata salah satunya. "Kalau begitu kami permisi."

Aku mengerang frustasi setelahnya. Berdoa dalam hati agar Anna segera tiba di sini sebelum Andrew datang. Rasanya akan sangat tidak nyaman kalau aku tidur mengenakan kimono ini. Tapi saat mendengar pintu diketuk, buru-buru aku duduk di meja rias. Menutup gugup dengan memainkan sisir padahal rambutku sudah rapi terurai.

"Maaf agak lama. Rendra dan Papa ajak bicara tadi."

Aku memejamkan mata sejenak. Ini rasanya seperti disengaja. Kalian semua, tunggu saja pembalasan dari aku.

"Ai belum tidur? Kenapa malah pakai kimono gitu? Bukankah tadi kamu *packing* pakaian? Di mana sekarang?"

Aku tak ingin menoleh. Bicara melalui cermin yang kini menampilkan sosok Andrew yang masih rapi mengenakan setelan *navy*. Lengkap dengan dasinya. Belum ada yang longgar dari tempatnya. Mata kami saling bertemu di cermin. Ia mengikis jarak yang ada dengan gerak yang

sangat pelan. seolah sedang membuat kalkulasi, apakah aku akan menyingkirkannya atau tidak.

Dan ketika tangannya menyentuh rambutku, menghidunya perlahan, aku kaku mendadak. Pun sorot matanya yang sekilas beradu kembali padaku. Meminta persetujuan.

"Selalu dengan aroma mawar dan saya suka." Andrew bicara yang kini sorot matanya tak pernah teralih ke mana-mana. Sesekali kulihat dirinya memindaiku melalui cermin. Lekat sekali. "Ah, kamarnya pun mawar. Ai sekali."

Dalam satu tarikan napas, berusaha sekali agar jantungku normal berdetak, aku meletakkan sisir perlahan. Berdiri pelan dan sedikit menggeser kursi yang kududuki tadi. Sementara Andrew masih setia memainkan jemarinya di rambutku. Membawanya dalam satu genggam dan menyampirkannya di bahu kananku. Bisa kurasakan embus napasnya yang makin berat juga tatapan matanya yang kian mengelam.

Kuikuti gerak bola matanya yang menyusuri tubuhku melalui cermin. Dan tepat di depan tali simpul yang seharusnya terkunci, ia berhenti. Simpul tali itu tak terkait dengan benar. Bisa kusaksikan sendiri bagian perutku sedikit terlihat minta perhatian.

"Ai sengaja menggoda saya?"

Aku menelan ludah gugup. Tapi sungguh, kurasa memang ini waktunya. Seperti selayaknya suami dan istri yang memadu kasih, dalam ikatan yang sah, juga saling percaya dan mencintai. Bukan kah seharusnya demikian?

"Enggak menggoda. Koper kita *disabotase* aku rasa."

Sejenak aku menahan napas sekadar meluncurkan kata-kata tadi. Kulihat ia mengedipkan mata dua kali. Mungkin tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan. Jika Andrew berusaha sekali mendekatkan diri padaku atas semua usahanya sejak kami resmi menyandang suami istri, aku rasa, ini sudah seharusnya ia dapatkan.

Sisi lain yang kupunya. Menanggalkan ketus dalam intonasi suaraku. Mengubah panggilan untuk Andrew. Belajar dan mulai memperhatikannya dengan kesungguhan hati. Toh, aku tak bisa berpaling lagi. Ada banyak hal yang kupertimbangkan kalau aku terus memberinya jarak. Terutama saat dirinya dengan sadar diri, memintaku memberi dukungan.

Bukan perkara nominal uang. Bukan. Dukungan yang ia minta lebih dari sekadar sosok pendamping. Di mana kami bersama untuk mengurai hal-hal yang seharusnya tak membelit. Menjadi teman seumur hidupnya. Teman bicara yang paling ia percaya. Bersama menyongsong hal-hal baru yang belum pernah kami tapaki. Dan kurasa, Andrew mulai banyak mengisi sisi hatiku yang lain.

"Memang ... boleh?"

Sekali lagi kupejamkan mata saat tangan yang tadi menyentuh rambutku, ia pergunakan untuk merengkuh pinggangku. Punggungku sudah bisa merasakan dadanya yang masih terbalut *blazer*. Aroma parfum yang selalu Andrew kenakan, sudah memenuhi penciumanku.

"Kira-kira ... boleh enggak?" tanyaku tanpa menoleh. Kudengar ia menggeram tertaham dan melabuhkan satu kecup di leher yang terbebas dari rambut.

"Aku harus tahu, istriku siap untuk kugauli atau enggak. Jangan ada rasa terpaksa. Kalau masih harus menunggu, aku enggak masalah."

Kami kembali bersitatap di cermin. Sorot mata itu tanpa ragu seolah memberi tahu, kalau aku masih meragukannya, aku diperbolehkan melepaskan diri. Tapi tidak. Aku memilih mengulum senyum dan berkata pelan mirip seperti bisikan, "Enggak terpaksa asal kamu yang melakukan."

Dalam satu kali gerak, simpul yang tak terikat sempurna itu ia lepas begitu saja. Bagian depan tubuhku yang sebenarnya terbalut gaun tidur tipis itu terlihat nyata di depan cermin. Aku bisa menyaksikan dengan jelas, jakun

Andrew naik turun menatap tubuhku di cermin.

"Cantik," pujinya. Membuatku lagi-lagi tersenyum dan kali ini dengan rona.

Dengan gerak pelan, ia melepaskan kimono mandiku tadi. Kulitku meremang, selain karena udara dingin karena pendingin ruangan, pun karena dirinya yang menatapku lekat-lekat. Jemarinya ia pergunakan untuk menyusuri tengkuk dengan gerak sangat lamban. Bulu kudukku berdiri mendadak. Terutama ketika jemari itu berhenti tepat di belahan dada.

"Kalau aku disuruh berhenti sekarang, aku lakukan. Tapi kalau nan—"

"Jangan berhenti kalau begitu."

Ada kesiap kecil dalam suaranya ketika mendengar respon dariku. Lalu seringai kecil muncul, yang biasanya penuh jahil tapi kali ini tidak ada keusilan di sana.

"Kalau begitu ... akan jadi malam yang panjang untuk kita berdua, Ai."

Hampir sama mengenaskan dengan kimono tadi, gaun tidur tipis itu pun lepas dari tubuhku. Eksplorasi besar-besaran yang netra Andrew lakukan untuk hal yang kini memenuhi penglihatannya, membuatku makin malu sebenarnya. Wajahku sudah memerah entah sejak kapan, tapi rasanya ia tak peduli.

Sekali lagi, Andrew melabuhkan satu kecup di leher. Menyusuri area cerukku dengan gerak yang benar-benar lambat seolah, kalau ia buru-buru tak akan ada kesempatan lagi untuk merasakannya. Dinikmati sekali penjelajahan dengan bibirnya itu, penuh dengan sensual dan meninggalkan jejak basah. Pun sapuan ujung lidahnya, mulai terasa di beberapa titik. Jangan tanya bagaimana tegangnya tubuhku saat kedua tangan Andrew tepat menangkup dadaku yang sudah tanpa penghalang tadi.

Memijat pelan di sana. Sentuhan yang demikian asing yang pernah kuterima selama ini. Seringnya aku

menggengam tangannya, membuatku yakin ia bisa memberi perlindungan lebih. Lain halnya ketika telapak tangan itu menyentuh dadaku. Seperti benar-benar tepat ada di sana. Kuresapi lamat-lamat sentuhannya itu. Campuran tegang, aneh, mendebarkan, juga ... penuh kejutan.

"Rileks, Ai."

Rasanya aku ingin mencibirnya. Alih-alih mencibir, justru aku cukup penasaran dengan sesuatu. "Memang kamu enggak tegang?"

Suara tawanya memenuhi ruang mewah ini. "Bisa-bisanya kamu tanya hal seperti ini, Ai?"

Mataku mengerjap berulang kami. Posisi kami kini saling berhadapan. "Apa salah?"

"Enggak." Ia mengusap wajahnya yang masih menampilkan ekspresi geli. "Enggak pernah salah kalau kamu, Ai."

Ucapannya sontak membuatku berdecih. Segera kuraih kimono yang ada di lantai, tapi gerak Andrew ternyata lebih cepat. Dalam satu kali gerak, tubuhku sudah melayang. Saking terkejutnya, aku sempat memekik dan segera mengalungkan tangan pada lehernya. Aku takut terjatuh, tapi sepertinya ia tak mungkin menjatuhkanku begitu saja.

Kecuali ... di ranjang besar penuh kelopak mawar ini. Perlahan, sangat berperasaan, pun hati-hati sekali. Menata beberapa bantal untuk kepalaku tanpa bergerak menjauh dariku. Matanya masih menatapku lekat-lekat seolah tak pernah terpuaskan. Setelah memastikan aku terbaring nyaman, ia makin mendekatkan diri padaku.

"Kata siapa aku enggak tegang? Semua hal dalam tubuhku ini tegang luar biasa, Ai." Dalam jarak demikian dekat ini, ia menyentuh pipiku sembari merapikan anak rambut yang menganggu. Kupikir dengan memejamkan mata, merasakan dengan amat sentuhan tadi, adalah pilihan yang tepat. Nyatanya tidak. Sentuh itu membawaku berlarian dalam dunia yang berbeda. Terutama saat kurasa,

bibirnya menyentuh bibirku. Dengan gerak lembut yang makin lama makin menuntut.

Sering kami berciuman, tapi bukan jenis cium seperti ini. Seolah semua perasaan yang Andrew punya, juga tuntutannya diwakilkan oleh permainan lidah serta bibirnya itu. Sejenak, ia melepaskan. Membuatku membuka kelopak mata. Hal yang sama pun Andrew lakukan.

"Ada cara melepas tegangnya?" tanyaku pelan.

Kalau bisa merutuk, pasti sudah kulakukan. Astaga. Demi apa pun yang ada, aku baru menyadari kalau suaraku mendadak parau. Terlanjur basah dan kepalang malu, aku memilih melakukan sesuatu hal di luar sopan santun yang kupunya. Tapi rasanya ... hal ini wajar dilakukan istri pada suaminya.

Menggodanya.

Maka yang kulakukan adalah menyentuh permukaan bibir bawah Andrew yang sedikit basah. Dengan gerak tak kalah pelan ketimbang saat dirinya menyentuhku tadi. Ia memejamkan mata dan lagi-lagi menggeram tertahan.

"Ai seperti ini buat aku makin tegang," katanya sembari membuka mata dengan cepat. Pun jemariku tadi yang ia kulum sembari kembali menjulurkan ujung lidahnya. "Dan satu-satunya cara melepas tegang ...," Ia membuka *blazer*-nya penuh buru-buru. Membuatku mengulum senyum kecil dan saat ia akan membuka kancing kemejanya, aku tahan.

"Boleh?"

Andrew mengerjap dua kali. Mungkin bingung dengan kata-kataku barusan. Aku sendiri kesulitan menahan segala sesuatu yang kini berperang di hatiku. Apalagi di dekatku kini, Andrew sudah mulai kupandang menggunakan sudut yang lain. Bukan sekadar Bule Sinting yang menggebu sekali mendapatkan perhatian dariku.

"Tentu saja. Siapa yang melarang?"

Sebenarnya aku sungguh malu, tapi rasanya ini memang tepat. Tak ada yang salah di sini. Satu demi satu

kancing kemeja itu terlepas dari kaitnya. Kuloloskan pelan dan cukup takjub dengan ketelanjangannya. Otot-otot yang dimiliki Andrew terlihat sempurna di atasku kini.

"Jangan hanya dilihat," katanya sembari menyelipkan anak rambutku. "Ai selalu boleh menyentuhku. Di mana saja."

Tadinya aku memang sedang menikmati tubuhnya dengan netraku, tapi tiba-tiba Andrew membawa jemariku untuk kembali menyentuhnya terang-terangan. Sontak aku kembali menegang, terutama saat ia meletakkan tanganku tepat di dadanya.

Ribut sekali di dalam sana dan mungkin hal ini pula yang kurasakan.

"Kalau sudah seperti ini, aku enggak bisa mundur dan ditolak, Ai."

Senyumku terkulum. "Bagaimana caranya lari kalau aku sudah dikukung seperti ini?"

"Masih ada opsi penolakan," bisiknya lembut. Yang mana membawa dada telanjang itu menyapa bagian tubuh depanku yang sama-sama tanpa penghalang ini. Bukan hanya gesekan kulit kami yang membuatku kembali meremang, tapi jelas kurasakan ada yang lebih tegang menyapa pangkal pahaku. "Tapi rasanya aku enggak mau menerima penolakan."

"Enggak. Aku enggak pernah nolak kalau diperlakukan secara benar dan lembut."

"Ai tahu," Andrew menggigit kecil daun telingaku. Membuatku mendesis pelan. Embus napasnya benar-benar merenggut warasku. "Ai ratu di hidup aku. Perlakuan lembut akan terus Ai terima. Selamanya dari aku."

"Buktikan." Aku berkata dengan menggigit ujung bibirku pelan. Meresapi sentuhnya yang sungguh membuatku makin kacau.

"Dengan senang hati."

Dan seperti yang Andrew sempat katakan tadi, malam

ini akan menjadi malam yang panjang. Penuh dengan hal-hal baru dan menegangkan untukku. Namun, selalu ia tutup dengan satu sentuh yang menimbulkan hasrat lain dalam diriku. Penuh damba. Memasrahkan diri dalam tiap lekuk raba yang ia beri.

Serpih. 34

AKU TAK TAHU berapa lama terpejam. Yang kurasa saat membuka kelopak mata, ada satu rasa asing yang masih belum mau menghilang dari tubuhku. Kalau kuingat, rasanya benar-benar membuatku hilang akal. Setiap perubahan ekspresi Andrew aku rekam sempurna dalam benak. Mungkin ia melakukan hal yang sama saat kami beradu pandang. Terutama pada bagian, sama-sama mengejar pelepas tegang.

Mengamatinya saat masih terpejam ini, menjadi kesukaanku entah sejak kapan. Ada rasa aneh ketika sedang kunikmati wajahnya, tahu-tahu ia terbangun. Menimbulkan gugup yang buru-buru kusingkirkan. Kalau diberi waktu lebih lama—dengan dirinya yang masih memejamkan mata, maka dengan senang hati kuhabiskan menyusuri wajahnya ini.

Mungkin benar yang Dewi bilang, aku ini tak pernah berusaha membuka diri. Selalu kembali menutup tubuhku dengan kenangan akan Neil. Dan ketika aku mencoba, nyatanya semenyenangkan ini. Semua mengenai Andrew mulai memengaruhi diriku. Tak bisa kubuat dalam perbandingan lurus antara Neil dan Andrew. Mereka berbeda.

Pria satunya, berstatus tunanganku yang harus menghadap Ilahi sebelum kami sah berumah tangga.

Pria yang kini masih terpejam dengan dengkur halus di sela tarikan napasnya, berstatus suamiku.

Segenap hati dan perasaanku yang tadinya dingin tak ingin dan tak boleh tersentuh, entah sejak kapan ia kuasai. Mungkin ... ucapan gombalnya. Mungkin juga, tingkah konyolnya. Atau malah, keluhnya saat bercerita mengenai apa yang ia hadapi sebenarnya. Mengonfigurasi isi kepalaku agar menerimanya bersandar padaku. Karena aku yakin, hal yang sama pun akan ia beri.

Aku bukan perempuan *super power* yang menginginkan Andrew lemah di bawah kakiku. Oh, sama sekali tidak demikian. Ada rasa tak terima kalau pria sesantun dan sebaik Andrew ini diperlakukan tak adil. Bahkan oleh keluarganya sendiri. Jikalau mampu, dan aku yakin aku mampu, maka aku akan menyokongnya penuh. Agar dirinya berjaya. Berjalan tegak sembari mengatakan pada dunia, kalau eksistensi dirinya itu mutlak.

Dan saat itu terjadi, hanya aku yang ada di sampingnya. Bukan orang lain.

"Sejak kapan bangun?" tanyanya yang langsung menarikku agar lebih dekat. Yang kulakukan hanya terkekeh.

"Sejak sepuluh menit lalu." Kali ini, aku memberanikan diri kembali menyentuh rahangnya yang tegas.

"Belum puas?"

"Ya?"

"Semalam belum puas?"

Tak pelak, satu cubitan kecil kulayangkan di perutnya. Sontak ia sedikit terpekik dan menahan tanganku di sana. "Sakit, Ai. Nyiksa aku mending cara yang lain, deh. Aku terima dengan senang hati."

Matanya terbuka sempurna. Memerangkapku. Tapi aku tak ingin melarikan diri darinya. Justru balas menatapnya

tanpa ragu.

"*Morning*, My Ai." Ia mengecup keningku. Lama. "Diresapi banget, ya, cium dariku?" ledeknya sesaat setelah ia lepas kecup tadi. Membuatku merotasi mata.

"Aku mau mandi." Kusibak selimut dengan cepat dan saat pandanganku membentur jam dinding, "Ah, karena kamu, aku jadi ketinggalan salat Subuh." Padahal aku tahu, aku memang terlambat bangun. Hanya mendramatisir keadaan.

Andrew sukses tertawa yang menular padaku. Aku hanya menggeleng dengan senyum tertahan melihat tingkahnya itu. Tanpa sehelai pakaian yang menempel, aku turun dari ranjang. Entah kenapa, otakku memroses satu hal. Rasanya akan lebih menegangkan ketimbang semalam, tapi patut kucoba. Toh, Andrew tak akan mampu menolak.

Dari ekor mataku, aku tahu, Andrew memperhatikanku dengan amat. Hingga aku berdiri tepat di sisi ranjang tempatnya terbaring, aku berkata, *"Joint with me? In my bath up?"*

Tak perlu menunggu hingga hitunganku sempurna di angka sepuluh. Andrew langsung melempar selimutnya entah ke mana. Menggendongku yang tergelak akan tingkahnya.

Beruntung Gina datang. Atas perintah Andrew tentu saja. Anna? Jangan tanya. Kurasa ia bersekongkol juga dengan Yaya dan Dewi. Benar-benar mereka ini.

Gina datang tepat di saat aku mengeringkan rambut. Sebelum kami benar-benar basah, Andrew dengan gegas meminta Gina membelikan beberapa pakaian untukku dan dirinya. Tapi yang ia bawa justru koper kami.

"Ini Mbak Yaya yang suruh, Bu," katanya begitu aku membuka pintu untuknya.

Sudahlah. Mereka memang sengaja!

"Dewi bilang, kita menginap sampai dua hari di sini."

Aku menoleh ke arahnya. Andrew masih membalut tubuhnya dengan kimono mandi yang lain. Kulihat ia mengarah pada bagian balkon yang ada di kamar besar ini.

"*View*-nya bagus dari sini. Ai enggak mau lihat?" tawarnya.

Saat aku menoleh ke arahnya, ia sudah berada di bibir pintu kaca. Angin mulai menerpa masuk, menimbulkan bunyi gesekan juga desing yang agak ribut juga mengacak rambut Andrew di sana.

"Tapi anginnya cukup kencang di sini." Dan lagi-lagi tangan itu terulur padaku. Senyumku terkembang makin lebar dan beranjak setelah mematikan *hair dryer*. Dan benar yang ia katakan, *view* dari sini sungguh indah.

Landscape daerah Pondoh Indah terlihat epik dari sini. Penyelenggaraan pesta semalam memang diadakan di Intercontinental Pondok Indah. Terik yang menyapa di luar, agak menganggu pemandangan.

"Kalau malam pasti bagus di sini."

Aku setuju dengannya.

"Mau kencan?" Andrew menutup kembali pintu kaca yang tadi ia buka. "Kencannya kali ini yang *prestige*, deh."

Tawaku sukses keluar. "Kalau yang biasa saja, ujung kencannya aku dapat gelang indah ini." Kugoyang pelan lengan di mana gelang yang Andrew beri tak pernah kulepas. "Kalau kencan yang *prestige*, aku dapat apa?"

Perkataanku hanya mendapat respon kekeh kecil, tapi jarak yang sempat terbentang, ia pertipis. Sekali rengkuh, aku sudah berada dalam dekapnya. "Aku menawarkan diri sendiri, deh, sebagai hadiahnya."

Aku tak tahu kapan terakhir kali tertawa penuh bahagia. Yang kuingat, siang kali ini, aku masih diberi kesempatan kembali meneguk arti bahagia. Tanpa berniat melepaskan diri atau mengalihkan netraku dari mana-mana, aku terima saja saat bibir kami kembali bertemu.

Merasakan bagaimana ia menjelajah permukaan bibirku dengan amat lembut. Menggigitnya dengan perlahan, tapi memberi banyak efek dahsyat dalam diriku. Belum lagi sapaan ujung lidahnya yang mendobrak rongga mulutku dengan penuh hasrat. Hingga tanpa kusadari, aku mendesah pelan.

"Kalau diterusin kita kencannya di ranjang, Ai. Hari ini aku benar-benar mau bersama kamu di luar kamar."

Suamiku layak dijuluki sinting, kan?

"Yang mulai siapa?"

Dia tertawa dan menutup cium penuh tuntut tadi dengan kecup manis di kening. "Aku. Ai terlalu manis untuk diabaikan."

Aku menggeleng saja, membiarkan dirinya melepas dekap tadi. Memilih segera berpakaian ketimbang memilih kencan di ranjang. Namun saat mulai merapikan rambut, getar ponsel Andrew di meja rias meminta agar aku memberi perhatian.

Om Darren

Jangan pernah lupa, kedudukan kamu seperti apa.

Sudah berlalu seminggu sejak resepsi mewah itu digelar. Kehidupanku kembali normal walau belum sepenuhnya kembali bekerja. Hanya untuk urusan yang sangat *urgent*—itu pun yang memberi kabar adalah Yaya—barulah email mengenai pekerjaan masuk. Dan tak butuh waktu lama sebenarnya bagiku untuk memeriksa karena sudah hampir beres oleh Rendra.

Katanya, aku mendapat *previlleges* khusus cuti seminggu setelah resepsi. Padahal aku meyakini dalam hati, kalau ini semua konspirasi terselubung yang melibatkan Papa pun Ibu. Dan untuk urusan kantor, aku memang tak pernah ragu jika Rendra yang menangani. Dia memang selalu bisa

diandalkan. Kalau pun aku memilih mundur, aku yakin, jajaran direksi lainnya tak mempermasalahkan hal itu. Rendra kompeten sekali dalam hal pekerjaan. Sayangnya, ia tak akan pernah mau.

Baginya, melanglang buana menuju satu kafe ke kafe lain adalah hidupnya. Menikmati tiap gigit masakan yang ada di sana dan mulai memperhitungkan untuk menjadikan kerajaan bisnisnya sendiri. Padahal aku tahu dengan pasti, Rendra ini tak bisa memasak. Hanya menggemari kuliner nusantara.

"Ai sibuk?"

Aku mendongak pelan karena sosok yang bertanya sudah berdiri menjulang di dekatku duduk.

"Sudah enggak. Ada apa?"

Kami di kamar. Jarang beraktivitas di luar karena masih tahap renovasi. Aku hanya sesekali keluar untuk mengecek dan melihat hasil kerja mereka. Juga beberapa kali meminta Risna agar konsent mengerjakan rumah kami dengan segera. Targetku dua bulan lagi, *design* yang kurancang bisa terwujud. Andrew tak mempermasalahkan hal itu. Entah kenapa aku merasa, Risna kurang fokus mengerjakan apa yang kuminta.

Apa sebaiknya aku bertanya langsung? Tapi selama ini komunikasi lebih banyak dengan Andrew. Mungkin nanti akan kutanya mengenai hal ini. Ada beberapa yang rasanya aku seperti mengulang instruksi. Dan aku kurang nyaman dengan hal itu. Bagiku, apa yang kujelaskan sudah kutanya beberapa kali. Ia menyanggupi yang artinya, ia mengerti apa mauku.

Hasilnya? Membuat keningku berkerut dalam.

"Tiga minggu lagi, rapat besar di Aksara. Aku mau Ai hadir di sana." Andrew mendudukkan diri di sampingku. Menatapku lekat-lekat. "Peluncuran market baru juga pembahasan RUPS lanjutan. Penentuan *final* kepemilikan kuasa."

Aku mengangguk pelan.

"Papa dan Mami juga turut serta."

Bisa kusaksikan dengan jelas ada embus frustrasi di sana.

"Nama baikku taruhannya."

"Kita sama-sama datang."

Pelan, aku mengusap lengannya memberi dukungan. Menyelipkan jemariku yang langsung ia genggam demikian erat. Dibawanya punggung tanganku mendekat. Dikecupnya penuh lembut dan mata cokelatnya tak pernah ia larikan ke mana-mana selain bersitatap denganku.

"Makasih, Ai."

Aku mengangguk kecil. "Apa yang akan kamu lakukan nanti?"

Andrew menghela napas pelan. "Semua sudah disusun rapi termasuk besaran biaya dan profit yang bisa diraup. Juga banyaknya kerja sama yang bisa terjalin kalau," Andrew mengambil jeda sejenak. Kurasa meyakinkan diri dengan kata-katanya. "Kalau proyek pengajuan ini enggak menemui hambatan."

"Kendalanya?" Sedikit banyak aku sudah bisa menduga arah pembicaraan ini.

"Seperti biasa, Darren ingin berkuasa. Mami dijadikan pion sejak lama. Menyusup dalam pernikahan Papa dan Mommy dulu dan skandal yang dibuat cukup untuk membuat Mommy tersingkir."

Keningku berkerut. Sungguh, fakta ini begitu mengejutkan. Apa sebenarnya drama yang terjadi di sini? Aku memang tak banyak bertanya mengenai kandasnya hubungan cinta Om Gu terdahulu. Bagiku itu koridor yang harus diberitahu duluan bukan untuk mencari tahu. Pun informasi yang Rendra beri. Ulasan mengenai hubungan itu tak ada. Murni bercerai begitu saja. Ah, benar yang Rendra bilang. Berhubungan dengan Mahreem, skandal sekecil apa pun bisa dibungkam dan kurasa inilah keping yang mulai

tersusun sedikit demi sedikit.

"Mommy dituduh selingkuh dari Papi dan membuat Mami Puri mengambil banyak kesempatan saat itu."

Aku mengerjap pelan. "Jadi, benar kamu bukan Mahreem?"

Andrew terkesiap pun aku. Tanpa sadar melayangkan tanya yang memang sejak pertama kali mengetahui hal ini, sungguh, aku ingin bertanya. Tanpa ada lagi yang ditutupi dan tanpa membuat kerja otakku naik ribuan persen.

Hanya saja, tanggapan yang Andrew beri sama sekali tak kuperhitungkan. Dengan santainya ia terkekeh sembari merapikan juntai rambutku. Membuat keningku berkerut semakin dalam. "Siapa yang cerita pada Ai mengenai siapa aku?"

Aku tak suka kebohongan. "Papi."

Dia mengangguk sekilas. "Bukti otentik sudah aku kantungi sejak lama. Mommy bilang, belum saatnya dikeluarkan."

Berhubung aku belum merespon apa-apa, ia melanjutkan kata, "Aku anak Papi. *Real* anak Papi, Ai. Tuduhan itu hanya untuk memuluskan Darren mulai menguasai Papi."

"Papi tahu? Ah, aku rasa enggak. Kalau beliau tahu hal ini, aku pastikan dukungan enggak akan pernah ragu ia beri. Benar?"

Suamiku mengangguk walau tak yakin.

"Dan rencana kamu memberitahu hal ini saat rapat nanti?"

Anggukan kembali ia beri. "Mommy melarang untuk memberitahu hal ini sejak lama. Tunggu saat yang tepat."

"Dan kamu merasa, ini saat yang tepat."

"Kurasa."

Ada getar ragu dalam nada suaranya. Membuatku makin tak bisa berkonsentrasi akan cerita yang baru saja kudengar ini. "Apa ... ada hal lain yang harus menunggu?"

"Iya. Satu bukti lagi untuk menjerat Darren."

"Dan?"

Andrew tersenyum kecil. "Ada di Mommy. Dan itu semua yang aku butuhkan untuk mengambil hakku di Aksara."

"Aku boleh tahu?"

"Pasti. Untuk itulah, Senin Ai kembali cuti dan pergi bersamaku. Menemui Mommy."

"Kantor?" Aku merujuk pada CepatExpress bukan pada Aksara.

"Ditangani dengan ahlinya."

Aku tergelak pun Andrew. "Aku pasti merindukan laporan."

"Inggrid dan keprofesionalitasnya. Dan aku terpedaya."

"Dikurangi ucapan seperti itu, Mas."

Tadinya suara Andrew masih setia dengan tawa, tapi begitu mendengar kata-kataku, gelak itu lesap.

"Coba ... ulangi kata-kata tadi."

"Sayangnya aku enggak punya tombol *replay*."

Aku menatap sangsi dengan pengerjaan pada bagian balkon lantai tiga. Ini bukan seperti yang kumau. Aku masih jelas memberi pengarahan detail pada Risna saat ia datang kala itu. Kami banyak bicara dan terlihat ia banyak mencatat. Kupikir, dirinya pasti tahu dan tidak mengubah gaya seperti ini.

Andrew bilang, di lantai tiga sengaja dibuat dua gazebo dengan kolam ikan mengelilingnya. Dapur kecil ada tepat di pinggir tengah, sekadar untuk menaruh alat pemanggang dan mesin kopi. Juga kulkas serta rak piring yang bisa kami gunakan jika mengadakan acara bersama keluarga di sini.

Hanya saja, kenapa malah seperti ini jadinya?

Dapur yang kumaksud justru berada tepat di pinggir

balkon. Bahaya sekali. Belum lagi gazebonya. Bukan dari kayu paten yang ditancap dan dibuat kokoh dengan semen di bawahnya sebagai penopang. Hanya gazebo dari bambu yang memang *aestethic* namun, ini bukan keinginanku.

Apa Andrew mengubahnya?

Tapi kapan? Seingatku Andrew tak pernah membicarakan mengenai renovasi rumah. Sesekali dirinya memang mengawasi dan tiap perubahan kecil, atas persetujuanku atau aku mengetahuinya.

Pun *spot* untuk tanaman yang nantinya kuisi. Rasa-rasanya konsep ini di luar jalur sekali. Aku berjalan pelan mengarah pada satu rak susun yang ada. Berundak, tapi kurasa kurang tepat. Sepertinya aku memang harus turun tangan sendiri mengurus beberapa hal terkait *design* rumah.

Saat aku melangkah menjauh, aku tak mengerti apa yang terjadi. Yang kudengar hanya teriakan seseorang. Menubrukku dengan cepat dan kulihat beberapa kayu yang ada di gazebo berjatuhan.

Serpih. 35

JANGAN TANYA bagaimana aku menormalkan semua anggota tubuh yang gemetar karena kejadian yang hampir mencelakaiku. Aku tak tahu apa harus bilang ini keberuntungan atau bagaimana. Hanya luka gores kecil di lengan kudapat. Itu pun sudah ditempel plester dengan kehati-hatian oleh Andrew. Suamiku panik luar biasa begitu mendengar kegaduhan di lantai tiga.

Kilas segala hal yang terjadi sebulan belakangan ini, terputar tanpa butuh instruksi dariku. Semuanya. Mulai dari pecahan kaca yang tahu-tahu terjatuh tanpa sebab. Untuk masalah ini, Pak Darma belum memberi jawaban yang pasti. Atau sudah, tapi pada Andrew? Entahlah. Jangan lupakan mobilku yang tiba-tiba mengalami rem blong serta konsleting pada bagian mesin. Jelas, Pak Diki tak akan mau mengendarai mobil jika ada sesuatu yang salah. Itu artinya, supirku yang telah lama mengikutiku tak tahu ada yang berbuat aneh pada sedan hitam yang masih terparkir di bengkel itu.

Aku memang meninjau pengerjaan di atas, meninggalkan Andrew yang masih bicara dengan salah satu pekerja mengenai masalah akuarium. Naas, kayu-kayu di atas gazebo jatuh begitu saja

hampir menimpaku jikalau tak ada Jaka yang mendorongku menjauh. Tubuh Jaka yang menggantikanku ditimpa kayu-kayu tadi. Aku *shock* luar biasa mendapati Jaka yang meringis dengan darah mengucur dari pelipis. Sepertinya ada bagian yang cukup tajam di salah satu kayu tersebut.

"Ai," panggil Andrew yang membuatku tersadar. Aku masih melamunkan kejadian tadi.

"Jaka gimana?" Begitu sadar, orang yang pertama kutanya adalah penyelamatku. Sejak Andrew memapahku, aku merasa tak berpijak pada lantai dan seperti berada dalam dimensi lain.

"Jaka enggak apa. Luka di kepalanya juga sudah diobati. Sayangnya dia enggak mau ke rumah sakit, tapi kembali ke atas."

Keningku berkerut.

"Jaka merasa ada yang sengaja melakukan hal itu dengan *timing* yang sangat tepat."

Aku tak berpikir hingga sejauh itu. Sungguh. Dari mana juga pemikiran itu terlintas? Belum habis rasa khawatirku, Rendra naik bersama salah seorang yang kuketahui sebagai mandor pengerjaan rumah kami ini.

Saat ini kami duduk di lantai dua. Di ruang yang nantinya akan menjadi tempat kami bersantai dengan TV yang tertempel di dinding. Karena masih tahap pengerjaan, baru sofa serta meja yang diletakkan asal di sana.

"Mas Andrew tanya dia lebih jelas, deh."

Rendra pernah marah. Dulu, saat ia masih kuliah dan itu menyeramkan. Kali ini, aku kembali mendapati amarah Rendra jelas tercetak di sana.

"Pak, sumpah! Saya enggak tahu mengenai lantai 3. Kemarin *design* yang Ibu mau, Mbak Risna bilang seperti itu. Kami hanya menjalankan perintah aja." Pak Dar bersuara dengan gemetar yang kentara sekali. Raut wajahnya gusar; perpaduan khawatir juga takut apa yang ia kerjakan mungkin membawa petaka bagiku. "Saya sudah berhati-

hati sekali pengerjaannya, Pak."

"Kenapa bisa ada kayu di atas? Apa itu wajar?" tanya Andrew.

Aku sampai menoleh untuk memastikan kalau pria yang sejak tadi ada di sampingku, adalah orang yang baru saja bicara. Nadanya begitu dingin dan kentara sekali menyudutkan. Refleks, aku menyentuh lengannya pelan.

"Pak Dar, duduk dulu. Kita mau informasi yang detail tentang pengerjaan lantai tiga." Jangan sampai aku pun ikut larut dalam situasi. Kuperhatikan dengan amat ekspresi Rendra dan Andrew yang sudah tak lagi santai. Dijepit dengan dua pria yang sudah bergulung emosi ini membuatku harus menjadi orang yang bisa membuat suasana kondusif. Walau masih ada gemetar di tanganku karena kejadian tadi.

"Iya, Bu. Maaf. Saya sendiri kaget banget mendengar kabar tadi. Hanya saja, kemarin saya melakukan cek langsung enggak ada yang bermasalah di sana. Semuanya sesuai dengan perintah. Saya masih ada detail pengerjaannya, kok, Bu."

"Saya boleh lihat?"

"Sebelumnya saya benar-benar minta maaf atas insiden ini. Tadi Arif sama Sodik sudah ke atas bersama Bang Jaka ngecek gazebo."

Aku tersenyum menanggapi. Dan tak butuh waktu lama, Pak Dar mengeluarkan coretan yang kuketahui tata letak untuk lantai tiga termasuk dua gazebo yang seharusnya dikelilingi kolam ikan juga dapur kecil yang ada di tengah. Seingatku itu memang *design* aslinya. Tapi *real* yang kudapat? Bukan seperti itu.

"Tapi kenapa hasilnya enggak seperti yang saya mau, ya, Pak?"

"Ini seusai dengan perintah Mbak Risna, sih, Bu. Saya pikir karena permintaaan Ibu."

"Sebenarnya untuk masalah *design*, enggak seperti

yang saya mau. Nanti saya segera bicara dengan Risna. Ya, kan, Mas?" Aku melirik sekilas pada Andrew yang langsung mengangguk setuju. "Tapi mengenai kayu-kayu di atas gazebo? Itu aneh sekali."

"Coba, deh, Pak Dar jujur. Apa memang ini unsur kesengajaan diletakkan di sana atau memang ditaruh karena ingin membuat sesuatu di atas gazebo?" Kali ini Rendra yang bicara. "Kalau gazebo sudah terpasang, setau saya, sudah enggak butuh kayu apa-apa lagi di atas. Melihat bekas yang berserak di sana, itu jelas disengaja untuk membebani dan begitu orang lain ada di sana, *blass* ... kayu itu berjatuhan. Apalagi angin kalau sudah di lantai tiga pasti kencang."

"Itulah, Pak. Saya enggak paham."

"Apa selain orang Pak Dar, ada lagi yang masuk ke rumah saya ini? Dalam seminggu belakangan?" Kali ini Andrew yang bersuara.

"Lho, Pak. Kan, Bapak yang bilang mau ada orang CCTV datang. Mereka mau cek lokasi pemasangan titik."

Refleks aku menoleh pada Andrew yang kini matanya menatap pria paruh baya di depanku dengan kening berkerut.

"Saya?" tunjuk Andrew pada dirinya sendiri. "Kapan saya bilang?"

Tunggu ... ini ada yang aneh.

"Bapak titip pesan ke orang yang masang kaca akuarium kemarin."

Andrew sama sekali tak bisa santai barang sedikit. Aku bisa merasakan ketegangan yang masih menyelimutinya. Setelah interogasi panjang juga laporan dari Jaka, kalau benar adanya ada unsur kesengajaan dalam peletakan kayu di sana, aku tak tahu harus menanggapi dengan cara bagaimana. Terutama beberapa hal yang mendadak menjadi

titik tanya yang tak kunjung mendapat jawab.

Apalagi saat aku diminta mengecek langsung oleh Pak Dar sesaat sebelum kejadian. Itu landasan satu-satunya yang membuat pria itu menjadi tertuduh namun, informasi lain pun tak pelak membuatku meragukan tuduhan terhadapnya.

Hanya ada satu nama yang menjadi tujuanku kali ini. Risna. Dan kami bertiga sepakat, akan bertanya tanpa menimbulkan curiga. Bahkan insiden tadi—walau sempat diprotes Rendra kenapa Risna ini tak boleh mengetahuinya, tapi begitu diberitahu indikasinya terarah ke mana, adikku bungkam. Mungkin setuju dengan praduga yang Andrew buat.

Orang yang dimaksud Pak Dar—si pemasang kaca—turut dipanggil dan ditanya banyak hal. Akunya, ada *chat* yang ditunjukkan si pemasang CCTV untuk masuk ke dalam area rumah. Pun Pak Darma membenarkan hal ini. Pengirim pesan sudah jelas tertitik pada satu nama; Risna.

"Mas, duduk dulu." Aku tak bisa membiarkannya lama-lama seperti itu apalagi dengan wajah gusar.

Kudengar ia menghela napas berat. Diusapnya wajah yang tampat lelah itu dengan buru-buru. "Gimana aku bisa tenang, Ai. Kamu terancam begitu."

"Alhamdulillah aku enggak apa-apa."

Sekonyong-konyong Andrew berjalan ke arahku yang tanpa persiapan kalau dirinya bisa beraksi seperti ini. "Iya sekarang. Nantinya?" Kedua tangannya memerangkapku yang duduk di sofa kamar. Matanya menghujamku penuh khawatir dan kentara sekali ada ketakutan di sana.

"Mas," Aku memberanikan diri menyentuh wajahnya. Mengusapnya pelan berusaha sekali untuk menurunkan kadar emosi yang masih bersemayam dalam dirinya. "Bisa tenang? Kita selesaikan ini sama-sama. Kalau kamu dari tadi mondar-mandir, enggak akan selesai."

"Mondar-mandirnya aku untuk berpikir, Ai." Lucunya,

bibir Andrew mencebik tak suka. Membuatku terkekeh pelan. Masih setia mengusap pipinya dengan lembut. Telapakku merasakan bulu halus di sekitar rahangnya yang mulai tumbuh.

"Belum *shaving*?"

Dia menggeleng. Menjatuhkan diri tepat di pangkuanku. Sedikit mendongak di mana tanganku tak ia biarkan beranjak mneyentuh wajahnya. "Mana sempat. Gina luar biasa bikin aku stress sama kerjaan."

Aku tertawa. "Tapi kamu sendiri yang menekan Gina."

Gantian Andrew yang terkekeh. "Kalau masalah ini sudah selesai, cuti seminggu untuk Gina sepertinya ide yang bagus. Menurut kamu?"

Aku setuju. Gina memang layak mendapatkan hal itu dari bosnya. "Bicara tentang *shaving*, mau aku yang lakukan?"

"Memang bisa?" tanyanya dengan nada sangsi. Aku mengedikkan bahu. Kurasa tak akan ada bedanya dengan rutinitas yang sering kulakukan.

"Tapi layak dicoba." Dirinya bangkit dan segera meraih tanganku. Bersama, menuju toilet yang sudah tertata sesuai keinginanku. *Bath up* dengan taman di sekitarnya—jangan lupakan beberapa hiasan mawar di sana. Juga dua *shower* tanam yang kucuran airnya seperti hujan. Dan bilik mandi dengan sekat kaca yang ada dekat wastafel. Oh, jangan lupa. Wastafelnya pun aku minta dibuat dua. Milikku dan Andrew.

Andrew membantuku duduk di salah satu sudut wastafel, menyiapkan apa yang ia perlukan ketika *shaving*—mungkin. Aku memilih menunggu.

"Yakin bisa?"

"Yah ... kalau enggak bisa paling wajah kamu tergores sedikit."

Andrew hanya menggeleng. "Aku yakin, Ai enggak akan melukai."

Dengan senyum, aku mengoleskan dengan hati-hati krim pada bagian rahangnya. Meratakannya dengan kedua jemari. Mengabaikan tatapan Andrew yang tak dialihkan ke mana-mana selain menatapku tanpa jeda. Perlahan aku menggerakkan alat cukur di wajahnya. Penuh perhitungan juga hati-hati.

"Kalau aku minta kamu berewokan mau enggak?"

Aku tak pernah persiapkan kalau kata-kata barusan memberi efek kejut.

"Aduh!"

"Ya Allah!"

"Duh, Ai. Kalau minta sesuatu bicaranya jangan mendadak gini." Buru-buru Andrew membasuh wajahnya. sedikit ringisan kudengar karena tanpa sengaja aku membuat rahangnya tergores. Salahnya. Menoleh tanpa aba-aba.

Berhubung dirinya sibuk membersihkan wajah, aku berniat turun. Untuk apa lagi, kan?

"Eits. Jangan coba kabur, Ai. Tanggung jawab dulu."

Serpih. 36

SERANGKAIAN LAPORAN Rendra beri padaku sebelum mengantarkan kami ke bandara. Bahkan di jalan, kami masih berdiskusi mengenai laporan Rendra terutama mengenai hal-hal yang berkenaan dengan Darren Sonu. Kuat dugaan dari Andrew, kalau orang ini sengaja melakukannya. Walau membutuhkan investigasi lebih, dua pria itu tampak sepakat agar terus dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Yang membuat Andrew berang, bagaimana bisa orang-orang Darren menyusup masuk tanpa ia ketahui.

Walau kami belum bisa memastikan, apa Risna juga ikut terlibat di sini. Itulah yang menjadi titik *point* penjelajahan Rendra mencari bukti nantinya. Dan ini juga yang membuat Andrew tak mau lagi menunda keberangkatannya ke Jerman.

"Kalian hati-hati," kata Rendra setelah kami tiba di terminal keberangkatan. "Mas Andrew, minta to—"

"Kamu enggak usah khawatir, Ndra. Inggrid aman bersamaku," sela Andrew dengan cepat. Aku bisa merasakan kalau dirinya sejak pagi tadi memang sedikit kesal karena Rendra tak henti-hentinya bicara banyak mengenai keselamatanku.

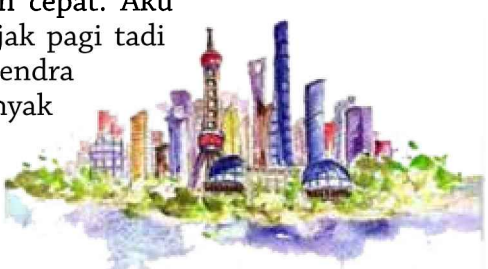

"*Sorry*, Mas. Kak Inggrid satu-satunya saudari

perempuanku." Bisa jelas kusaksikan pula, netra Rendra mengelam mendadak. Suaranya pun tak lagi santai dan ringan.

"Stop, please." Aku menyentuh lengan Andrew yang tampak tegang ini. "Ndra, Kakak aman. Ada *bodyguard* Andrew juga."

Itu benar. Baru kali ini Andrew benar-benar memastikan kalau dirinya ternyata dijaga ketat oleh ajudan sendiri. Dan kini, mengiring kami ke Jerman.

Kudengar baik Andrew dan Rendra menghela napas pelan. Sama-sama saling menatap dan mengangguk kecil. Mungkin tanpa kata, mereka menyepakati satu hal. Kalau aku akan aman.

"Rendra itu terkadang menyebalkan," keluh Andrew ketika sudah masuk ke dalam pesawat. Duduk di kursi pesanannya di kelas bisnis berdampingan denganku. Raut wajahnya masih belum santai walau tadi mengucap pamit pada adikku satu-satunya itu. Aku tersenyum saja.

"Kamu juga nyebelin. Setaralah kalian berdua."

"Ya, enggak perlu sampai meragukan aku seperti pria yang enggak bisa menjaga istrinya gitu, lah!" Andrew tak terima. Wajahnya benar-benar menampilkan kesal yang kentara sekali. Membuatku tergelak sempurna.

"Duh, suami aku bisa ngambek juga." Aku menyandarkan diri dengan nyaman di bahunya. Kadang saat dirinya sedang tak enak hati seperti sekarang, sikap manjaku bisa meredakannya. Aku mencirikan hal itu akhir-akhir ini. "Rendra memang seperti itu, Mas. Enggak perlu sampai kesal gitu. Bukan kamu sekali."

Aku bisa mendengar ia menghela napas panjang. "Urusannya menyangkut kamu. Kepalaku *overthingking* terus jadinya." Kurasakan saku kecup ia daratkan di puncak kepalaku. "Ai kalau mau tidur, silakan. Perjalanan ini bakalan panjang."

"Ketimbang aku tidur, bagaimana kalau aku

mendengarkan dongeng mengenai Ibu Soffia Catleya Bahar?"

Bisa kurasakan kalau tubuh Andrew menegang sedikit. "Ai tahu dari mana nama ibuku?"

Sedikit mendongak dan mendapati Andrew yang menatapku dengan pandangan tanya, aku berkata, "Secara diam-diam aku memang mencari banyak informasi, siapa yang menyelimuti kamu. Hal-hal apa yang harus aku persiapkan untuk mendukung kamu."

Matanya mengerjap beberapa kali.

"Maaf, kalau terdengar membuat kamu enggak nyaman. Hanya saja, aku masih mempunyai pemikiran yang benar. Pernikahan kita ini, berkubang bisnis. Iya, kan?"

Andrew mengembuskan napas besar-besar. Terlihat sekali kalau ia tak suka dengan apa yang baru saja kukatakan. Ingin menyanggah tapi rasanya bibir itu kembali mengatup. "Ai benar. Tapi cinta aku enggak didasari bisnis."

Aku mengangguk.

"Aku ingin hidup normal seperti pasangan lainnya, Ai. Bersama. Memadu kasih. Kalau pilihan kamu untuk terus bekerja, aku persilakan. Aku sendiri akan terus berusaha melebarkan sayap untuk membangun rumah tangga kita dengan perasaan tanggung jawab, suka cita, juga banyak damai di dalamnya. Tanpa gangguan, tanpa khawatir seperti sekarang."

Kembali kepalaku mengangguk menyetujui.

"Aku enggak mau hidup dalam ketakutan dan setir berlebih."

"Makanya," aku mengambil tangan Andrew dan menyusupinya dengan jemari, "kita ke Jerman. Mengambil bukti yang bisa menyingkirkan Darren. Minimal membuatnya hengkang dari Aksara. Begitu, kan?"

"Ai benar. Dan ada satu hal lain yang mengharuskan aku membawa Ai bertemu Mommy langsung."

Sontak, keningku berkerut. "Ada hal lainnya yang

bersangkutan denganku?"

Andrew mengangguk tapi gesturnya tak mau meneruskan bicara. "Nanti Ai akan tahu dengan sendirinya. Aku sendiri enggak tahu kenapa Mommy meminta hal itu."

Saat mobil yang kami tumpangi berhenti, setelah menempuh perjalanan panjang juga melelahkan—entah sudah berapa kali aku tertidur pun bicara banyak hal dengan Andrew, akhirnya kami tiba di tujuan. Rumah asri dengan gaya Eropa yang kentara sekali dari luar. Tanpa penghalang apa-apa dan sebuah mobil terparkir sempurna di garasi. Taman yang ada di sekitar rumah menjadi pertanda kalau sang pemilik, menjaganya dengan baik.

Kami disambut dengan wanita paruh baya yang kuingat, hampir sama persis dengan foto yang pernah Rendra bagitahu padaku. Senyumnya begitu hangat dan seolah tahu akan kedatangan kami ini. Ah, tak mungkin kalau Andrew tak memberitahu ibunya, kan?

Dan untuk kali pertama, aku setuju kalau wajah Andrew banyak mewarisi garis ibunya. Benar yang Rendra bilang, darah bule kental sekali dari pihak seorang Soffia Catleya ini.

Aku sering mendapat sambutan hangat saat mengunjungi rekan kerja atau sekadar malam malam berbalut bisnis, entah acara syukuran atau sebatas memperkenalkan anggota keluarga baru mereka pada khayalak ramai. Namun kali ini, rasanya jauh lebih hangat.

"Andrew pintar sekali mencari istri."

Sedikit terkejut karena ternyata fasih sekali dengan logat Indonesia. Aku hanya tersenyum kecil mendengar pujiannya.

"Ayo, masuk. Mommy sudah siapkan makan untuk kalian."

"Ya ampun, Mommy. Aku enggak dapat sambutan?"

Andrew langsung menginterupsi kami.

Aku sempat berpikir kalau Andrew ini adalah pria besar manja pada ibunya. Dan benar saja. Tanpa sungkan, pria itu merangkul ibunya dan setengah memeluk. "*Miss you*, Mom."

"Alah. Bicara kangen, tapi ditelepon selalu sibuk. Gina bilang kamu *meeting* ini dan itu. Rindu namanya?"

Andrew mencebik dan aku puas tertawa.

"Terus saja, Ai."

Kubiarkan saja Andrew bersungut-sungut. Membiarkan interaksi demikian hangat kusaksikan dengan senyum kecil yang terulas. Kami menuju ruang makan yang ditunjuk; berada di belakang rumah dengan kolam renang sebagai latar.

"Mommy sudah menduga kalau Inggrid ini cantik dan menawan hati," katanya sembari menyuguhkan makanan yang katanya sudah dipersiapkan untuk kami. Dibantu seseorang yang diperkenalkan sebagai orang yang membantu di rumah besar ini. "Dan bertemu langsung membuat Mommy yakin Andrew butuh usaha lebih untuk meresmikan hubungan kalian. Iya, kan?"

Aku mengulum senyum saja.

"Mommy selalu berdoa, hubungan kalian awet dan berkah. Saling mencintai satu sama lain."

"Mom, ini mau makan atau acara ceramah?" sela Andrew yang membuatku melayangkan satu cubitan gemas di pinggangnya. Apa salahnya mendengar ucapan ibunya ini? "Sakit, Ai. Kamu hobi banget KDRT."

"Sesekali memang Andrew perlu dapat pelajaran, Inggrid."

"Aku setuju sama Mommy."

"Kalian pasangan sekutu yang luar biasa," keluh Andrew dengan wajah pura-pura menderita.

Sesi makan siang itu berakhir dengan penuh kehangatan. Aku bisa merasakan dan membuat perbandingan yang

teramat jauh di sini. Sama-sama duduk di meja makan, tapi perlakuan dua ibu mertuaku jauh berbeda. Yang satu seolah menganggap aku hanya orang yang dipungut Andrew dengan status. Sementara yang satu lagi, merasa bersyukur sekali Andrew menjadikanku pendampingnya.

Memutuskan beristirahat sejenak, aku memilih duduk di salah satu sudut dekat kolam. Cuaca siang ini cukup bersabahat, walau angin terkadang menerpa membuatku meremang.

"Inggrid."

Saat menoleh, Mommy berjalan menghampiri dan duduk persis di depanku. Ini agak aneh sebenarnya. Apa ada sesuatu yang ingin ia sampaikan? Wajah wanita itu terlihat sendu, berbeda sekali saat tadi menyambut dan menemani kami makan bersama. Dan karena itu juga entah kenapa, jantungku makin berdegup tak keruan. Apalagi saat wanita paruh baya ini menyodorkan satu undangan berwarna *red gold*.

Undangan yang tak pernah kulupa sepanjang hidup. Di mana namaku tertera dan bersanding apik dengan nama Nelson Abra Nugraha.

"Masih ingat ini, Nak?"

Serpih. 37

"AI," panggil Andrew pelan.

Aku sudah menyadari keberadaannya di kamar yang kutempati selama berada di rumah ibunya. Kamar yang rapi dan selalu terjaga kebersihannya ini, membuatku merasa berada di rumah Papa dan Ibu. Merasakan sentuh hangat Ibu dalam hal menjaga dan merawat rumah tanpa terkecuali. Aku memilih duduk di tepi jendela. Mengisi netraku dengan pemandangan sepi khas perumahan yang tak banyak aktivitas sejak tadi.

"Kamu ... baik-baik saja?"

Sejak obrolan panjang menguras air mata yang tadi kulakukan bersama seorang Soffia, aku memang memilih mengurung diri di kamar. Membiarkan Andrew yang bicara dengan ibunya sementara aku menghindari kala ditanya oleh pria yang kini mendekat ke arahku. Tebakanku, keberadaannya di sini lantaran ia sudah selesai bicara dengan sang ibu.

"Apa sebelumnya kamu tahu mengenai ini?"

Andrew duduk di dekatku dengan menarik salah satu kursi dekat meja rias. "Mengenai apa?"

Kusodorkan undangan yang masih terbungkus apik

padanya. Kening Andrew berkerut sekilas dan matanya mulai naik turun memperhatikan undangan yang sudah berada di tangannya itu.

"Ini ... kenapa ada nama kamu?"

"Kamu enggak tahu?" desakku penuh tuntut.

"Ai, aku enggak paham ada hubungan apa dengan undangan ini. Dan kenapa juga harus ada nama kamu di sana? Apa dulunya ini un—"

Aku bisa merasakan napas Andrew tercekat begitu saja. Netranya bolak-balik menatapku dengan pandangan yang sukar dijelaskan seolah seluruh syarafnya baru saja menghubungkan sesuatu ke otaknya.

"Ai?"

Tanpa sadar, air mataku meluncur begitu saja. "Bisakah nyawa bayar nyawa, Mas?"

"Maksudnya?" Tanpa menunggu persetujuan, Andrew menarikku dalam dekapnya. Membiarkan aku menumpahkan segala air mata yang sudah tak mampu lagi kutahan. Sesekali aku meremas kuat ujung kaus yang Andrew kenakan. Segala bayang masa lalu yang tak adil untukku, menyeruak. Menemukan akar yang kupikir, murni karena kecelakaan.

Enam belas tahun lalu, dua jam sebelum kecelakaan itu terjadi, Neil bertemu Soffia. Klien yang ia maksud ternyata adalah ibu dari suamiku kini. Banyak bicara mengenai bisnis yang nantinya akan dijalankan dan dikembangkan. Neil bersemangat sekali saat itu. Ibu Soffia bilang, memang sudah bebebapa kali bicara dan berdiskusi lewat telepon mengenai masalah kesepakatan.

Hingga berujung pertemuan karena memang saat itu, Soffia tinggal di Bandung.

"Persis seperti yang Nelson katakan saat memberi undangan ini enam belas tahun lalu. Betapa seorang Inggrid Kesuma Wijaya adalah gadis yang cantik dan santun. Mommy tak menyangka, gadis yang sama yang

membuat Andrew bertekuk lutut setelah mengelak berkali-kali dengan pembicaraan mengenai calon istri."

Aku mengumpulkan keberanian untuk mendengar cerita lengkap seorang Soffia Catleya Bahar karena ini menyangkut Nelson.

"Mommy enggak tahu, kalau pertemuan kami saat itu berujung dengan kematian Nelson. Padahal ...," Jeda yang dibuat wanita paruh baya itu pun membuat netraku berkaca-kaca. Sama sepertinya. Meraup udara sebanyak yang kami bisa, karena sungguh pembicaraan ini menciptakan badai emosi di hatiku demikian besar. "Mommy baru saja mendoakan agar nantinya, acara kalian lancar."

Ingatanku akan berita yang tiba-tiba meruntuhkan semua dunia indah yang ingin kubangun bersama sosok Nelson Abra kembali menabrakku tanpa ampun. Bagaimana kabar itu datang tanpa peringatan terlebih dahulu, mematahkan semua harap dan anganku akan hari bahagia kami. Bagaimana aku dihantam kenyataan yang membuatku terpuruk makin dalam tanpa sadar. Dan bagaimana kabar duka itu demikian membelengguku hingga pada akhirnya aku memutuskan memperbolehkan Andrew masuk dalam hatiku.

"Butuh waktu lama untuk Mommy menyelidiki penyebab kecelakaan, Inggrid. Karena ini sangat aneh buat Mommy."

"Dan?" tuntutku segera. Dulu, aku hanya berpikir Allah tak adil lantaran mengambil Neil begitu saja. Tak pernah sebersit pun pemikiran adanya sabotase atau hal-hal keji lainnya.

"Inggrid bisa baca ini."

Gegas aku mengambil apa yang Mommy sodorkan kembali. Satu berkas penuh dengan banyak fakta-fakta terkait dengan kecelakaan yang menewaskan Neil. Di sana tertera hasil penyelidikan lain, mengenai kondisi mobil Neil yang sudah dalam keadaan tidak baik. Yang bisa memicu

kecelakaan tunggal jika ditarik dalam kecepatan tertentu, pun didukung kondisi cuaca saat itu.

Hujan yang cukup deras.

Dan laporan ini mengingatkanku pada perkataan Rendra akan adanya sabotase pada sedanku itu.

"Apa hubungan Neil dengan ini semua, Mommy?" tanyaku dengan nada penuh gemetar. Sungguh, membaca semua deretan kata ini membuat seluruh aliran darahku terasa amblas. Menyisakan tulang belulangku saja sebagai penopang diri.

"Neil salah satu dari banyak klien yang mau bekerja sama dengan perusahaan mebel Mommy, Nak."

Aku masih belum bisa merangkai semua hal yang mendesakku menjadi satu kesatuan utuh.

"Apa Andrew sudah bicara banyak mengenai Darren?"

"Duri dalam daging Aksara. Dan sialnya, sepupu dari Mami Puri Handayani."

Kulihat Mommy mengangguk pelan. "Betul. Dia sepupu Puri Handayani. Pria terlicik yang pernah Mommy temui."

Aku memilih menunggu wanita paruh baya itu kembali bersuara.

"Hubungan Mommy dan Gumilar kandas hanya karena skandal yang dibuat Darren. Saat itu, Mommy sudah sering memperingat Gu mengenai peringai Darren, tapi tak pernah digubris. Menemukan satu sosok yang bisa mengimbangi diri sendiri itu rasanya membahagiakan, kan? Dan itu yang Mommy rasa, Gumilar sedang alami. Mereka mirip dua orang yang tak terpisahkan. Selalu bersama."

Mata Mommy menerawang jauh, tak lagi menatapku seperti tadi.

"Dan benar saja. Saat itu Mommy enggak tahu kalau sedang hamil Andrew. Malah dituduh berselingkuh dengan orang lain yang merupakan klien. Padahal saat itu Mommy melakukan negosiasi dan seolah dibuat, Mommy ini bersama melakukan hal tak senonoh. Foto-foto itu yang

membuat Mommy tersingkir. Membuat kelahiran Andrew dipertanyakan oleh keluarga besar Mahreem. Dan kondisi ini dimanfaatkan Darren menyusupkan Puri di antara kami."

Aku mengerjap pelan dan tak menyangka akan fakta ini. "Kenapa Mommy enggak bilang kalau Andrew benar-benar anak Papi Gu?"

Wanita itu menggeleng pelan. "Kalau Mommy berani bersuara, nasib Andrew bisa saja seperti Nelson."

"Maksudnya?"

"Semua yang mencoba menyokong hidup Mommy, disingkirkan dengan segera oleh Darren. Dua tahun sejak kelahiran Andrew, teror itu tak pernah berhenti. Sejak foto itu beredar, kepercayaan Gumilar Adi pada Mommy habis terkikis hingga membuang Mommy tanpa apa-apa. Menyanding Puri di mana dia adalah boneka Darren. Setiap kali Mommy peringati, Gumilar tak pernah mau mengerti. Entah sudah terlalu buta dengan cinta Puri atau memang dirinya yang tak pernah bisa lepas dari Darren."

Mata tua itu terlihat sendu berkisah. Aku masih belum menemui korelasi dengan Nelson di sini. Salah Nelson apa hingga dirinya masuk dalam lingkaran kusut di sini?

"Mommy tinggalkan Andrew di sana. Dengan banyak jaminan termasuk hak Mommy yang hanya bisa bertemu dengannya setahun sekali. Entah kenapa, begitu melihat sosok Andrew kecil, Gumilar tak mau melepaskan diri dari anak itu. Padahal keberadaannya dipertanyakan." Ada satu senyum dengan aneka getir di sana. "Mungkin naluri seorang ayah dalam diri Gu timbul saat itu juga, tapi selalu kalah dengan eksistensi Darren."

Aku setuju dengan perkataan ini.

"Mommy tak ingin hak Andrew diganggu gugat. Dia keturunan sah Mahreem di sana. Suatu saat kerajaan yang Gumilar Adi bangun, adalah miliknya yang sah. Walau sekarang banyak dikuasai Darren, tapi Mommy enggak

tinggal diam. Bertahun-tahun Mommy kumpulkan satu per satu bukti kejahatannya."

"Juga termasuk test DNA Andrew?"

"Termasuk hal itu. Tapi Mommy rasa, biar bagaimanapun Gumilar meragukan Mommy, anak pasti memiliki kesamaan dengan orang tuanya."

Mommy benar. Mungkin juga hal itu yang membuat Papi Gu memang menyadari kalau Andrew anak kandungnya. Sementara di sisi lain, Bu Puri menganggap Andrew hanya anak orang lain. Yang diberi belas kasih untuk tinggal di istana mewahnya. Yang bisa ia kendalikan penuh menuruti segala pintanya. Mengingat dirinya yang mengasuh Andrew sejak berusia dua tahun menggantikan peran seorang Soffia sebagai ibu.

"Inggrid pasti masih penasaran, hubungannya dengan Nelson itu apa?"

Tak pelak, aku mengangguk.

"Darren tak pernah menginginkan Mommy hidup tenang. Semua klien Mommy diterabas. Dijegal hingga tak ada yang tak mau bekerja sama. Hanya Nelson yang ngotot karena merasa tak ada yang salah dengan proposal dan kesepakatan yang akan terjalin."

"Jadi, Darren bertanggung jawab atas kematian Nelson?" Aku memastikan sekali lagi bahwa fakta itu benar adanya.

"Tujuan aslinya sebenarnya bukan Nelson, tapi kami berdua."

Keningku berkerut.

"Orang yang bertanggung jawab merusak mobil Mommy, salah alamat. Ia justru merusak mobil Nelson. Tapi sepertinya Darren memanfaatkan situasi dengan ancaman. Kalau tak ingin berakhir tragis seperti itu, lebih baik Mommy benar-benar angkat kaki dari hidup Andrew maupun Gumilar."

"Ini semua cukup untuk memenjarakan Darren, kan?"

Wanita itu mengangguk pelan. "Mommy rasa seharusnya itu cukup. Dan masih ada satu hal lagi yang mungkin bisa dipergunakan untuk menyokong kalian nanti."

Kali ini, jemari tua itu menggenggam tanganku. Demikian erat. "Bawa bukti kejahatan ini pada keluarga Nugraha. Mommy rasa, kamu pasti sudah lama tak mengunjungi mereka, kan? NU Corp perusahaan besar sekarang. Mendapatkan dukungan darinya sebagai salah satu investor tetap, adalah salah satu jalan Andrew untuk mengukuhkan dirinya di sana.

Menjerat Darren tak semudah melayangkan bukti-bukti ini. Harus banyak yang terlibat. Termasuk orang yang dibunuh tanpa sengaja hanya untuk menggertak dan mengancam Mommy. Yang memisahkan hubungan kalian di mana harusnya kalian berdua bahagia."

Aku sudah tak lagi berusaha menepis, di depan seorang Soffia yang notabene-nya adalah mertuaku, aku menangis. Untuk seseorang yang selalu bersemayam di hati. Untuknya ... yang seharusnya ada di sampingku kini.

"Mommy yakin, Nugraha pasti akan memberi dukungan untuk kamu. Untuk kalian. Dan kamu bisa singkirkan Darren dengan segera."

Serpih. 38

TAK ADA yang bersuara sejak kedatangan kami di sini. Aku hanya menatap pigura besar yang masih terselubung kain putih dengan pikiran berkecamuk. Sudah berlalu tiga puluh menit kurasa, kami di sini. Di kamar yang sengaja kuletakkan semua hal yang berkaitan dengan seorang Nelson Abra. Salah satu kamar yang ada di apartemenku.

Juga saat perjalanan kembali ke Jakarta, aku memilih bungkam. Belum tahu harus berbuat apa dan rasanya ... aku sama sekali tak bisa berpikir jernih. Segala informasi ini selain menyesakkan, kurasa butuh pemikiran lebih untuk mengurainya. Aku tak ingin gegabah. Diriku hanya perempuan biasa yang masih berkubang pada masa lalu. Yang inginnya sederhana kini; Darren mendapat hukuman yang setimpal atas apa yang ia perbuat.

Perlahan kuturunkan tirai yang menutup pigura besar ini. Semua kenangan manis itu kembali hadir. Senyumnya. Tawanya. Kata-katanya. Bahkan pujian sederhana padaku, terngiang sempurna.

"Namanya Nelson Abra Nugraha. Tunanganku."

Andrew mengerjap pelan, bibirnya terbuka sedikit, dan berulang kali menoleh padaku pun potret yang ada

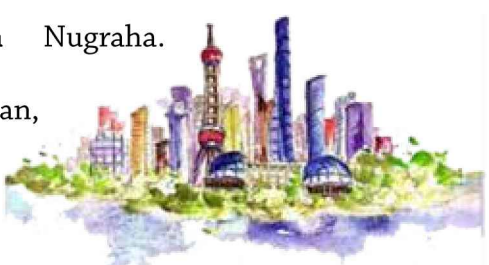

di dinding.

"Enam belas tahun lalu aku hampir menikah." Dengan gerak pelan, aku menyentuh ujung pigura. Seolah dalam raba yang kulakukan, aku bisa benar-benar merasakan keberadaannya. "Tapi hancur." Tak pelak ucapan itu disertai dengan aku yang kini bersemuka dengan Andrew.

Tak ingin menutupi air mata yang kembali membasahi pipi. "Semua rencanaku, impianku, harapanku berumah tangga, dan cintaku ... lenyap. Hanya tersisa semua yang ada di sini beserta kenangan yang enggak akan aku matikan di hati."

Kubiarkan tubuh yang menopang raga ini jatuh luruh ke lantai. Menenggelamkan diri pada tangis yang terdengar memilukan dalam kamar ini. Aku tak peduli kalau nantinya Andrew bisa sakit hati. Rasanya ... kenyataan yang menghantamku kali ini, lebih dari sekadar meremukkan jiwa. Tapi seperti direnggut paksa, tanpa menyisakan sedikit pun kekuatan di sana.

Tak pelak, Andrew mengikutiku. Berjongkok menyejajariku. Menarikku dalam peluknya.

"Sakit, Mas," isakku demikian lirih, "sakit banget rasanya begitu tahu, kalau dirinya adalah korban salah sasaran."

Andrew tak bicara sepatah kata pun hanya melakukan usapan lembut di sepanjang rambut panjangku yang terurai. Tak perlu bagiku mendongak sekadar memastikan bagaimana ekspresinya kali ini. Diamnya sudah cukup mengisyaratkan kalau kepalanya pun sibuk berpikir.

"Apa salahnya hingga harus menerima betapa kejinya Darren."

Tak ingin kutepis semua air mata yang sudah tumpah, membasahi kemeja yang Andrew kenakan. "Abang selalu berkeyakinan, dalam bisnis kualitas pun perlu diperhitungkan. Tadinya aku enggak mengerti apa maksudnya hingga sekarang aku tahu, apa arti kualitas

yang pernah ia katakan."

"Bertemu dengan klien yang ternyata ibu kamu, Mas, adalah satu dari sekian banyak hal yang ia bicarakan penuh semangat." Kugigit pelan bibir bawahku sekadar memastikan agar isakku tak banyak yang lolos walau dirasa percuma.

"Bertahun-tahun aku hidup mengenangnya. Mencintainya dalam doa. Menunggu hingga kapan waktuku tiba. Agar kelak, aku berjumpa dengannya. Bahkan kalau bisa, secepatnya."

Usapan yang kuterima terhenti sejenak. "Jangan begitu." Diurainya sejenak peluk yang ia beri untukku. Menunduk dan menatapku lekat-lekat. "Jangan bicara seperti itu."

"Kamu enggak tahu rasanya ditinggal orang yang kita cintai!" pekikku tak tahan.

Emosiku berkuasa sekarang. Andrew belum pernah ada di titik seputus asa diriku, kan? Belum pernah! Berhubung ia sedikit melonggarkan peluknya, segera aku dorong tanpa peduli kalau dirinya jatuh terduduk. Aku memilih duduk di tepi ranjang dengan napas memburu. Berkali-kali kupijat pelipis sekadar menjaga kewarasanku tetap utuh.

Sesekali mengusap wajah dengan kasar. Berharap rasa yang mencekik ini segera pergi, tapi tak bisa. Kupukul pelan dada agar sesaknya sedikit berkurang. Abai dengan sakit yang menghantamku seiring pukul ini makin kencang tanpa kusadari.

"Jangan begini, Ai," kata Andrew menahan tanganku segera. "Aku sedih kalau kamu seperti ini."

"Kamu enggak tahu rasanya jadi aku, Ndrew." Mataku kian panas. "Enggak pernah tahu!"

"Ai benar." Andrew menangkup pipiku. Menenggelamkan diriku dalam netranya. Dengan gerak pelan, ia hapus air mataku padahal rasanya sia-sia. Air mata itu masih terus saja menetes seolah menemukan muara untuk terus mengalir. Mengurai sedikit sesak yang

menjalari tubuhku tanpa ampun. "Aku belum pernah merasakan itu, tapi rasanya ditinggal Mommy dan mengetahui kalau Mami bukan ibu kandungku, rasanya ... sesak."

Aku memilih diam, sesekali terisak tanpa peduli bagaimana tampangku di depannya.

"Kupikir Mami adalah ibuku. Tempat aku bisa membanggakan diri tapi ternyata, kebenaran terungkap saat aku berusia sepuluh tahun. Walau Mami tak pernah memperlakukan aku dengan buruk, tetap saja, ada kecewa yang hadir di hati aku, Ai."

"Tapi rasanya beda kalau ditinggal orang yang dicintai, Mas," lirihku sembari terus menguatkan hati kalau di sini, akulah yang paling menderita. Bagaimana tidak? Karena Darren, semuanya terjadi. Dan kenapa semesta sebercanda ini pada hidupku? Dengan menghadirkan Andrew yang bisa kubilang, sama mengenaskannya denganku?

Aku memutuskan memejam sejenak. Meresapi semua yang terjadi dan fakta-fakta yang terkemuka di depanku sekarang. Dan terkejut saat mengetahui kepalaku mendapat satu kecup lembut yang kutahu asalnya dari mana.

"Dan ... Ai masih cinta?"

Sungguh, aku benci berbohong. "Iya."

Senyum itu, yang biasanya menciptakan kehangatan tersendiri di hatiku, tak ada. Terganti dengan senyum kecil penuh sendu. "Itulah yang membuat Ai tak mau didekati dan sukar sekali menerima aku, ya?"

Tadinya bibirku ingin menjawab.

Tadinya juga, semua kata-kata balasan sudah tercipta hanya tinggal disuarakan.

Namun ...,

"Enggak apa, Ai. Enggak apa. Biar aku saja yang mencintai kamu. Biar aku yang tanggung rasa bersalah ini."

Aku gegas menggeleng.

"Bukankah seharusnya aku dan Mommy yang celaka? Bukan Nelson?"

Aku tak tahu berapa lama tertidur. Mungkin saking lelahnya aku menangis, tak butuh waktu lama aku benar-benar jatuh ke alam mimpi. Sepanjang enam belas tahun sejak peristiwa itu, untuk pertama kalinya, Abang hadir di mimpiku.

Sungguh. Hatiku berkecamuk hebat. Rinduku tak terbendung, tapi jangankan memeluknya, melangkah mendekat pun ia menggeleng. Membuat tangis yang tadi sudah berhenti, lagi-lagi turun.

"Kenapa?" tanyaku di sela isak yang tak mampu kubendung.

"Berbahagialah, Neng."

Hanya itu yang ia katakan. Pun dengan satu senyum yang tak pernah jua bisa aku lenyapkan dari memori. Yang terus aku genggam hingga kini.

Netraku mengedar sejenak. Memastikan kalau aku memang ada di salah satu ruang dalam apartemen. Hening lantas menjadi teman paling setia sesaat setelah aku benar-benar terbangun.

"Andrew?" panggilku setelah menyadari kalau aku masuk ke ruang ini bersamanya.

Kusibak selimut dengan segera. Merapikan tatanan rambut penuh buru-buru dan ketika membuka *handle* pintu, Andrew ada di sana. Sama terkejutnya denganku.

"Sudah bangun?"

"Kamu dari mana?"

Mengetahui suara kami seimbang melancarkan tanya, kami sepakat terkekeh.

"Feels better?" tanyanya pelan. Gurat lelah kentara sekali pada wajahnya. Membuat rasa bersalah dalam diriku

merayap pelan. Aku tak menjawabnya, lebih memilih melipat jarak yang ada. Membuat keningnya berkerut mungkin berpikir apa yang akan kulakukan. Tak butuh kata sekadar memberinya peluk. Membenamkan diri serta mendengar dengan teramat jelas bagaimana jantungnya bekerja. Bertalu kuat dan kencang.

Andrew berdiri kaku akan tingkahku kali ini.

"Maafin aku, Mas," lirihku pelan.

"Untuk apa minta maaf?" tanyanya. Kurasakan dagunya tepat berada di puncak kepalaku. Dekapku terbalas tak kalah erat. "Pada akhirnya aku paham, apa yang Ai lakukan selama ini. Menjaga diri dengan baik, tapi hidup bukan dalam kata baik-baik saja."

Aku diam, sejenak memejam pun menghidu dalam-dalam aroma tubuhnya yang entah sejak kapan sudah sangat aku kenali dan membuatku nyaman.

"Ada di sisi Ai saja, aku sudah sangat berterima kasih."

Refleks, aku mendorong pelan dadanya. Mendongak sedikit agar mata kami bisa bertemu barang sesaat.

"Akan egois rasanya meminta Ai melupakan Nelson. Aku enggak menerima cinta kamu pun enggak apa, Ai. Sungguh." Tangan yang terbiasa menggenggamku demikian erat, kembali mendarat pada kedua pipiku. Membuat mata kami makin dalam bersitatap. "Ada kamu di samping aku saja, itu sudah lebih dari cukup. Biar aku yang mencintai kamu seumur hidup. Aku enggak tahu hubungan kamu dengan Nelson seperti apa, tapi enam belas tahun hidup mengenangnya sudah membuatku yakin, cintamu demikian besar, Ai."

Lidahku mendadak kelu. Rasa bersalah yang tadi hinggap, kian jadi menyelimutiku.

"Aku enggak akan meminta kamu melupakan, Nelson. Aku janji. Cukup jangan per—"

Entah dapat keberanian dari mana, aku sedikit berjinjit. Benar-benar menghapus jarak dengannya. Melabuhkan

satu cium yang berubah makin dalam tiap detiknya. Tadinya, Andrew terbeliak kaget namun saat tanganku meraih lehernya untuk berpegangan juga agar dirinya tak menjauh dan menolakku. Hingga kami saling memejam. Menyuarakan isi hati tanpa kata melalui sebuah ciuman. Yang penuh lembut tanpa ada tuntutan di sana. Yang kurasakan berbeda dari biasanya.

Kening kami bersentuhan. Napas kami seperti saling berebut udara dan ketika mata kami terbuka, ada satu senyum yang kurindukan hadir.

"Terima kasih," lirihnya sembari mengecup keningku singkat.

"Aku pun berterima kasih karena sudah mengizinkanku terus mengenangnya, Mas." Kuulas satu senyum tipis sembari mengusap rahangnya lembut.

"Cukup kamu di sini aku, Ai. Cukup kamu dampingi aku. Itu sudah lebih dari apa pun."

Dia memejam. Mungkin merasakan sepenuh hati sentuhanku kali ini.

"Aku boleh meminta sesuatu, Mas?"

Saat matanya terbuka, ada tanya dalam sorotnya.

"*Ajarkan aku mencintai kamu. Yang bisa bersisian dengan kenanganku, Mas.*" Namun kata-kata itu setia sekali melekat pada tenggorokan tak mampu kusuarakan. Aku lebih memilih melabuhkan kembali satu cium. Mengabaikannya yang kembali bertanya, "Ai minta apa?"

Serpih 39

"JADI ... apa yang bisa Om bantu, Nak?"

Kami saling bersitatap. Dua hari sejak kepulangan kami ke Jakarta, menyusun rencana adalah hal yang paling utama dilakukan. Dan ini bukan lagi pembicaraan di kamar utama rumah kami. Aku merasa untuk kali ini, tak ada pembicaraan bisnis di sini. Ada ragu yang menyusup demikian besar hingga membuatku mengambil keputusan ini.

Setelah sebelumnya, aku memang menghubungi pria paruh baya yang duduk tenang di ujung sofa secara pribadi. Tak banyak berkata basa-basi, tapi tujuanku jelas; menginformasikan hal yang memang perlu beliau tahu. Bukan main terkejutnya beliau sesaat setelah ia membaca berkas yang kukirim secara pribadi menggunakan surel. Aku berkecenderungan, kalau nantinya Om Peter dengan senang hati membuka jalan untuk tujuanku kali ini.

Mengukuhkan Andrew sebagai pemilik sah dan menyingkirkan Darren dengan segera. Kalau saja aku bisa bertindak segera dengan bukti yang ada, sudah kulakukan sejak kuceritakan semua hal mengenai Nelson pada suamiku itu.

Diskusi kami selalu ada di ruang kantorku, dengan

Rendra sebagai tim penyimak paling ulung. Juga saran yang ia berikan masuk akal dan bisa segera dikerjakan. Berkunjung secara pribadi pada kediaman pemilik NU Corp adalah pilihan paling bagus. Aku bukan tak ingin mendatangi rumah mereka. Ada sesak yang terus saja tak mudah aku hilangkan karena kegiatanku dulu, rutin ke sana.

Kami disambut hangat walau ada kernyitan di kening mereka terutama Tante Gauri, ibu Nelson. Beliau langsung memelukku dan tersedu di balik balas pelukku. Tadinya aku tak ingin lagi menangis, tapi mau dikata apa? Hubunganku dengan Tante Gauri memang dekat. Pun aku berulang kali meminta maaf karena tak pernah berkunjung. Hanya sekali dalam setahun, saat peringatan berpulangnya Abang, aku selalu bersama mereka mengunjungi makamnya.

Tak ada yang kami tutupi saat menceritakan asal muasal kedatangan malam hari ini. Jelas, wajah Tante Gauri paling terkejut di antara semuanya. Air matanya jatuh sembari sesekali menyebut nama Nelson. Dadaku rasa dihujam pisau karatan yang tak jua bisa tercabut, tapi aku harus tegar. Termasuk menyodorkan map berisi berkas hasil penyelidikan yang dilakukan Ibu Soffia.

"Dukungan penuh untuk Andrew, Om," kataku dengan yakin.

Bukan hanya kami yang saling melempar pandangan, dua orang di depanku pun demikian.

"Saya bisa tuntut Darren sendiri atas kecelakaan enam belas tahun, Inggrid. Apalagi dengan berkas ini. Kamu tahu itu."

Aku mengangguk.

"Gunanya NU Corp bekerja sama dengan Aksara di mana?"

Oh, ini pembicaraan sudah menyinggung untung dan rugi. Kuusap pelan lengan Andrew yag terbalut kemeja lengan panjang, memberinya dukungan untuk menjelaskan

apa yang bisa Aksara beri jikalau mereka bekerja sama. Sementara aku memilih mengikuti Tante Gauri ke taman belakang.

Kenanganku akan rumah ini masih sama seperti dulu. Tak banyak yang berubah kecuali beberapa *furniture* tambahan. Foto Nelson sejak kecil hingga mengenakan toga masih terpasang dalam posisi yang dalam. Aku memejam sejenak, menormalkan semua gejolak rasa yang bergemuruh di hati. Tak mudah namun harus aku lakukan.

"Kamu apa kabar, Inggrid?"

Aku duduk tepat di samping wanita paruh baya yang seusia ibuku. Menatapnya lurus-lurus. "Inggrid benar-benar minta maaf lama enggak berkunjung."

"Tante juga, Nak. Enggak bisa menyaksikan hari bahagia kamu akhirnya. Om Peter harus menjalani perawatan di Singapura."

Kurasa sentuh tangannya yang mulai berkeriput itu di pipi. Lembut namun menghantarkan jutaan pedih yang membuat netraku tergenang air mata. Ah, jadi ini alasan ketidakhadirannya saat resepsi kami digelar? Aku pikir, seorang Gauri Abra juga Peter Nugraha merasa sakit hati lantaran tiba-tiba aku seperti menduakan rasa yang kupunya untuk Abang.

Sepertinya pemikiranku terlalu buruk kala itu. Belum sempat mendapatkan jawaban, aku sudah didera banyak hal. Membuatku menyimpan baik-baik pertanyaan pada wanita paruh baya ini. Kuhormati dirinya selayaknya Ibu. Bukan karena hubungan kami yang memang baik, tapi karena aku bisa merasakan ketulusan darinya. Yang terkadang menghiburku walau hanya sebatas sambungan telepon.

"Sekian lama akhirnya kamu menikah juga, Nak. Tante senang sekali."

"Maafin Inggrid, Tante. Maafin." Kuseka pelan air mata yang sudah tumpah. Lagi-lagi. "Rasanya Inggrid seperti

mengkhianati cinta Abang."

"Enggak, Nak. Enggak seperti itu. Tante yakin kalau Nelson enggak mau kamu terpuruk terlalu lama," katanya seraya membantuku menghapus air mata. "Tante bisa lihat banyak cinta di mata Andrew, Nak. Jangan mencegah hati kamu untuk bahagia. Jangan."

Aku masih berusaha meredakan isak.

"Tante justru senang sekali, undangan pernikahan kamu akhirnya sampai. Kamu mau belajar menapaki dunia baru, orang baru, cinta baru. Dan sungguh, Tante enggak masalah, Inggrid."

"Buat Tante dan Om, Nelson hanya berpindah dunia. Dirinya masih hidup dalam hati kami. Setiap hari, enggak ada hari tanpa membicarakannya. Sama seperti Inggird, kan? Mengenangnya. Mendoakannya."

Tegas aku mengangguk.

"Tante enggak percaya kalau ... kalau,"

Aku menariknya dalam pelukan. Membiarkan kami saling melepaskan dalam tangis karena sungguh, mendengar suara memilukan dari Tante Gauri membuat pertahananku roboh kembali.

"Akan ada keadilan untuk Abang, Tante. Aku dan Andrew pastikan itu," kataku dengan seguk pelan.

"Harus, Nak. Harus."

Perjalanan pulang kali ini, kami hanya ditemani musik dari pemutar yang ada di sedan Andrew. Jalan Jakarta lenggang, mungkin karena sudah jelang larut malam. Obrolan tadi ternyata berlangsung cukup lama bahkan Om Peter menawarkan agar kami bermalam saja. Andrew jelas menolaknya.

Meski begitu, sesekali aku menoleh ke arahnya yang fokus sekali pada setir. Biasanya, sefokus apa pun Andrew

pada kemudi, ia masih menyempatkan diri bertanya ini dan itu padaku. Mungkin kurasa pembicaraan antara dirinya dan Om Peter butuh pemikiran lain. Aku menunggu saja apa yang akan ia lakukan nanti.

Mendadak, Andrew membanting setirnya ke kanan membuatku terpekik saking kagetnya.

"Sial!" Kembali, *persneling* ia dorong cukup kasar. Entah sudah berapa kali Andrew melirik pada spion tengah.

"Ada apa?" tanyaku yang masih berusaha menormalkan diri.

"Ada yang mengikuti kita, Ai," katanya dan kali ini, kurasa Andrew menginjak pedal gas tak main-main. "Kencangkan sabuk pengaman, Ai."

Tak pernah dalam hidupku berada di situasi seperti ini. Berkendara dengan laju yang kencang, dikejar entah oleh siapa, dan apa tujuannya. Kulihat Andrew meraba sakunya, mengenakan *wirelless* dan kembali mencengkeram kemudi serta menjinakkannya dengan segera.

Laju sedan kami ini sungguh bisa membuat kecelakaan terjadi, kapan saja.

"Rudi! Putus jalur SUV-nya. Saya bawa Nyonya."

Aku tahu siapa Rudi; ajudan yang paling Andrew percaya.

"Seg—"

"AAARRRGGHHH!!!"

Sontak, aku menjerit seiring dengan suara keras dari belakang. Membuat lajunya melintir mendadak. Kulihat Andrew begitu berusaha mengendalikan gerak setir yang sudah tak keruan. Wajahnya benar-benar panik dan geram kesal berpadu dengan amarah, nyata di sorot matanya.

Andrew mengerem mendadak, mengakibatkan aku yang hampir bersentuhan dengan *dashboard* mobil. Jangan tanya kerja jantungku kali ini. Mungkin kalau Tuhan tak menciptakannya dengan begitu banyak cengkeraman syaraf, bisa kupastikan, jantung ini sudah lepas dari tempatnya.

"Ai enggak apa?" tanyanya segera. Yang lebih membuatku panik, kening Andrew terluka. Lelehan cairan merah pekat mulai turun membasahi pelipisnya. Mungkin benturan tadi menyebabkannya membentur kemudi atau apa, aku belum bisa memastikannya. Yang jelas, aku ketakutan setengah mati.

"Enggak," kataku tanpa sadar ingin menyentuhnya.

Ia hanya mengangguk sekilas dan segera melepas *seat belt*. Saat aku akan melakukannya, Andrew memberi peringatan sangat keras. Aku tak tahu situasi apa yang tengah kami hadapi ini, tapi lebih baik kuikuti sarannya.

"Dengar, Ai. Sewaktu-waktu situasinya enggak terkendali, kamu pegang kemudi. Lari sejauh yang kamu bisa. Atau langsung menuju pos polisi."

Mataku mengerjap beberapa kali, kepalaku mencerna perintahnya.

"Ai? Dengar aku, kan?"

"Tapi—"

Belum genap aku melengkapi kata, suara tembakan membuat mataku melotot tak percaya. Kengerian sungguh begitu mencekikku kini. Tanganku mendadak gemetar serta bayang akan perihal buruk makin jadi. Andrew menunduk sekilas dan membuka *dashboard* mobilnya, merogoh dan segera mengambil benda yang ia cari di sana.

Pistol.

Serpih 40

"MASIH SAKIT?" tanyaku pelan. Walau sudah kuberi salep untuk luka memar, tapi tetap saja noda biru itu kentara sekali. Aku heran, dari mana asal darah tadi. Saat kutanya, Andrew hanya mengedikkan bahu. Malah sesekali ia meringis, tapi kemudian seringai jahilnya malah muncul setelah aku selesai mengobatinya.

"Aku sering terbentur kemudi aja, lah. Biar Ai khawatir terus," katanya yang kuhadiahi cebikan serta lirikan sinis.

Baru akan menjauh, Andrew sudah menarikku dalam dekapnya. Seolah peluk yang ia lakukan ini sekadar memastikan kami sungguh tiba di rumah dengan selamat. Tak ada kurang satu apa pun. Entah sudah berapa kali hamdalah kuucap dalam hati atas perlindungan-Nya pada kami. Kedekatan kami terurai ketika Rudi datang bersama Jaka.

"Bos," panggilnya. "Kami kehilangan jejak di Tanah Abang. Bang Jaka sudah minta bantuan menyisir area di sana. Bang Gopi juga sudah dimintai tolong. Ada kemungkinan mobil yang sama yang terlihat di parkiran kantor Bu Inggrid."

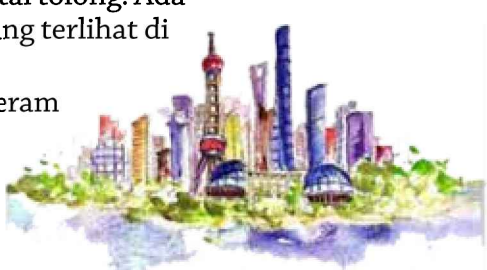

Aku bisa mendengar jelas geram kesal dari Andrew. Juga kepalan tangannya hingga buku-buku jarinya tampak memutih.

Rahangnya mengetat serta menimbulkan bunyi gertak yang cukup kuat. Belum lagi sorot matanya yang mendadak kelam. Pertanda sekali kalau pria di sampingku ini marah besar.

"Cari sampai dapat," desisnya.

Aura di ruang tamu ini begitu mencekam karena kemarahan Andrew sungguh nyata. Bahkan bisa kulihat Rudi yang biasanya tenang, menunduk tak berdaya karena kegagalannya. Rudi datang tepat waktu, sesaat sebelum Andrew benar-benar menutup pintu mobil. Aku tak tahu bagaimana mereka berkomunikasi, tapi yang jelas kudengar deru motor berisik sekali dan Andrew kembali memasuki mobil. Gegas pergi dari tempat tadi.

"Baik, Bos."

Tak butuh waktu lama untuk mereka berdua menyingkir. Menyisakan kami yang lagi-lagi terdiam. Andrew menyandarkan diri ke sofa, memijat pelipisnya pelan dengan mata terpejam. Aku yakin dirinya pasti lelah.

"Kita istirahat di kamar, ya? Salat dulu. Belum isya, kan?" Kusentuh pelan lengannya yang membuat Andrew membuka mata. Tersenyum sembari mengangguk kecil.

"Ayo." Tangannya terulur, menciptakan satu kerut tanya di keningku. "Gandengan. Enggak mau?"

"Kamarnya enggak jauh, Mas."

Aku ingin tertawa tapi entah mengapa rasanya tak bisa. Kuraih uluran tangannya. Balas menggenggam tak kalah erat hanya untuk benar-benar memastikan kami masih bersama. Setelah kegiatan rutin kami selesai dikerjakan, kulirik angka pada jam dinding sudah hampir menunjuk pukul satu dini hari.

"Tidur, Ai. Hari masih panjang."

Aku menoleh padanya yang baru naik ke ranjang. Membiarkannya masuk dalam selimut dan sedikit menarikku ke arahnya. Tak banyak bantahan yang aku keluarkan karena sungguh, kejadian tadi masih sangat

terasa efeknya.

Bagaimana sekelebatan decit ban yang beradu dengan aspal, belum lagi derap yang demikian cepat menjadi latar, yang mana aku bergetar di balik setir sementara Andrew seenaknya menutup pintu. Tak membiarkan aku sejenak saja mengikuti geraknya walau hanya melalui ekor mata.

Tiap detik yang aku lewati terasa lambat. Mataku tak pernah lepas dari spion kanan yang masih menampilkan punggung Andrew. Juga ... orang-orang yang tadi mengejar kami. Sungguh, di detik itu sangat mendebarkan untuk dilewati. Mereka membawa benda tumpul. Andrew tampak santai berdiri seolah menanti mereka mendekat. Entah pistol yang tadi ia keluarkan, ditaruh di mana.

Aku memekik ngeri. Saat salah satu dari gerombolan itu jatuh dan makin merangsek maju melawan Andrew yang ... ya Tuhan! Sungguh, tanpa beban dan terlihat biasa saja! Hingga aku tak tahu gerombolan siapa yang tiba-tiba mendekat. Yang langsung membuat Andrew mundur dan segera menuju mobil. Entah dari mana refleksku timbul, kembali kugeser duduk di kursi penumpang.

"Kita pergi," kata Andrew singkat. Wajahnya masih kaku serta tatapannya sekelam malam. Tegang sekali. Aku hanya berdoa semua kami selamat tiba di rumah. Tak mau menyuarakan apa-apa selain banyak ucapan syukur di hati.

Gelembung ingatan itu pecah lantaran Andrew menyentuh keningku pelan.

"Aku minta maaf menyeret Ai dan harus mengalami hal seperti ini."

Mataku menatapnya lekat-lekat. "Ini bukan salah kamu, Mas."

Dia menggeleng pelan. "Salahku. Kalau saja aku enggak jatuh cinta sama kamu, enggak ngajak nikah dengan cara-cara aneh, aku yakin kamu masih hidup selayaknya Inggrid yang biasanya."

"Ke mana suami aku yang tingkat kepercayaan dirinya

selangit, ya?" Kususuri dengan gerak pelan sekali hidungnya. Membuatnya memejam.

"Aku takut, Ai. Takut banget," katanya sesaat setelah menghentikan kegiatanku beberapa menit lalu. Membawa tanganku agar kembali saling tertaut. Pun meletakkan punggung tanganku ini tepat di dadanya. Padahal tadi belum keseluruhan area wajahnya kujelajahi. "Takut kamu mengalami hal buruk."

"Alhamdulillah kita masih dilindung, kan?"

Dia mengangguk setuju. "Aku janji ini pertama dan terakhir kali kamu alami kejadian ini. Dua hari lagi rapat besar dan kupastikan Darren menerima hukumannya. Om Nugraha seratus persen mendukungku dan pasti enggak akan membiarkan Darren begitu saja," katanya penuh geram. Matanya berkilat marah, tapi saat kembali menatapku, amarahnya lenyap. Berganti dengan tatapan hangat dan satu kecup dilayangkan pada tanganku yang ia genggam.

"Apa pun yang terjadi," Ada jeda cukup lama yang Andrew buat di sana. Aku tak ingin menyelanya. Memilih menunggu apa kelanjutan ucapan Andrew yang rasanya berat sekali ia ucap.

"Apa pun yang terjadi, aku boleh meminta belas kasih Ai? Untuk enggak ninggalin aku?"

Aku mengerjap pelan. "Aku enggak akan ninggalin kamu, Mas." Genggaman tangan tadi, aku urai sejenak. Membuatnya terkesiap. "Pemikiran dari mana, sih, aku bakalan ninggalin kamu?"

"Ketakutan itu memang ada, Ai. Tapi enggak sebesar hari ini."

"Aku pun sama, Mas. Takut sekali. Aku malah mengkhawatirkan kamu yang akan ninggalin aku."

Matanya melotot tajam ke arahku. "Enggak. Seujung kuku pun aku enggak berniat ninggalin kamu."

"Ya sudah. Kenapa kita enggak saling menjaga? Seperti

janji kamu pada Kakek Willy? Membahagiakan aku, enggak buat aku menangis kecuali tangis bahagia? Lupa?"

Dia menggeleng tegas.

"Aku enggak akan ninggalin kamu, pun kamu enggak akan ninggalin aku. Kita hadapi sama-sama."

"Ai benar. Kita hadapi sama-sama."

Sekali lagi, ia menarikku kembali dalam dekapnya. "Terima kasih sudah mengembalikan tingkat percaya diriku yang tadi mendadak hilang."

"Kamu enggak bagus berakting lemah, Mas."

"Hanya di depan kamu aku seperti ini, Ai. Hanya kamu."

Aku tak tahu alasan apa yang mendasari Andrew untuk mengurungkan niat laporan pada polisi. Setelah bertemu Rudi setengah jam lalu, keputusan itu diambil dan sukses membuatku keheranan. Katanya, "Aku punya rekamannya. Itu bisa memberatkan nanti. Kamu tenang saja."

Besok adalah hari di mana rapat besar itu digelar. Semuanya sudah Andrew persiapkan dan juga proyek-proyek baru sebagai terobosan pun sudah dalam konsep matang. Hanya tinggal dipresentasikan sebagai bukti kalau Andrew ini bekerja tak pernah main-main. Ia mencurahkan penuh segalanya untuk Aksara. Aku bisa menyaksikannya sendiri.

Aku memilih sibuk mengerjarkan email yang baru saja Yaya kirim, membiarkan Andrew juga tenggelam dalam laporannya serta beberapa kali menelepon Gina. Sekadar memastikan kalau apa yang masuk ke emailnya adalah benar. Dan kesunyian kami terusik lantara Rendra tahu-tahu hadir di ujung tangga. Matanya memerah menahan amarah. Begitu melihatnya, aku waspada.

"Mas!"

Sontak Andrew berdiri. Tadinya ia ingin menyambut

adikku, aku tahu dari senyum yang hadir di wajahnya, tapi menatap Rendra membuatnya mengurungkan niat.

"Gue pernah bilang, kan? Kalau Kak Inggrid ini satu-satunya saudari gue! Dan lo bikin dia hampir celaka?!" Rendra tanpa basa-basi melesak berdiri persis di depan Andrew. Mencengkeram kerah kemeja yang dikenakan suamiku itu. Aku terpekik kaget dan segera menarik tangan Rendra cukup keras. Tapi yakinlah, tenagaku tak ada apa-apanya ketimbang Rendra yang diselimuti emosi ini.

"Daripada kamu marah-marah, lebih baik bantu saya selidiki orang yang hampir membunuh kita," desis Andrew tak terima. Kentara sekali sorotnya yang tak gentar menghadapi Rendra. Cekalan Rendra segera ditepis tapi justru makin diperketat adikku itu.

"Ndra, *please*," kataku sembari kembali menyentuh tangannya. Ada decak tak suka yang Rendra beri pada akhirnya saat kami bersemuka. "Aku enggak apa-apa kalau itu yang kamu khawatirkan."

"Jelas, Kak ... kami khawatir di rumah! Aku enggak beritahu Ibu dan Papa, lho, tapi bukan berarti mereka enggak perlu tahu. Mereka harus tahu kalau putrinya terancam!"

Aku menarik Rendra untuk duduk dan meminta Bi Inah menyiapkan minum untuknya.

"Kalau saya tahu dibuntuti sejak keluar dari kediaman Nugraha, saya enggak hanya membawa Rudi. Tapi semua gerombolannya," kata Andrew dengan lirikan penuh sinis. Dengkus tak suka kembali ia embus, lalu kembali duduk setelah merapikan kerah kemejanya. Aku rasanya seperti berada di tengah dua kubu yang perang dingin. Kentara sekali.

Bahkan Bi Inah yang biasanya berbasa-basi menawarkan ini dan itu, hanya meletakkan segelas sirup untuk Rendra. buru-buru pergi mungkin lantaran suasana di sini sangat tidak nyaman.

"Sudahlah. Kenapa jadi kayak orang musuhan gini, sih. Ndra? Mas?"

Kudengar Rendra menghela napas panjang. "Aku benar-benar khawatir, Kak."

"Iya, Kak Inggrid paham. Terima kasih, tapi Kak Inggrid aman sekarang."

"Mulai hari ini Jaka enggak akan lepas menjaga Kak Inggrid," putus Rendra yang membuat keningku berkerut.

"Lho, yang menjaga Inggrid itu saya. Saya suaminya. Bukan Jaka!"

Mereka ini benar-benar, ya!

Serpih. 41

HARI INI, rapat besar akan berlangsung jam sepuluh pagi. Gina sudah mempersiapkan semua yang Andrew perintahkan. Aku memastikan sekali lagi, agar tak ada kekurangan.

"Saat ini, keberadaan Ai yang sangat aku butuhkan melebihi apa pun," katanya sembari menggenggamku.

Kami dalam perjalanan ke kantor. Aku bisa melihat ada tegang yang menyapa wajah Andrew yang biasanya santai pun jahil itu.

"Aku ada di samping kamu, Mas."

Dan sisa perjalanan ke kantor ini, kami memilih diam. Untuk alasan keamanan, Andrew meminta Pak Soleh kembali mengemudi. Aku bisa melihat dari spion tengah, adanya mobil Rudi yang membuntuti. Penjagaannya diperketat mengingat Andrew yang sedikit kesal lantaran ucapan Rendra yang memang menjengkelkan.

Hingga sosok adikku kembali ke kantor, perang dingin itu belum juga berakhir. Aku meyakini, nantinya pasti mereka akan bersapa kembali. Aku tahu, baik di posisi Rendra yang sangat mengkhawatirkanku juga ada Andrew yang merasa makin bersalah setelah kepulangan Rendra. Padahal

tadi ia menunjukkan sekali taringnya mendebat adikku.

Kalau mengingat hal itu, mau tak mau senyumku terkulum tanpa sadar.

"Kamu kenapa, Ai?"

Aku terkesiap karena kini Andrew menatapku penuh curiga. "Ingat kelakuan kalian berdua kemarin."

Nah, Andrew kembali mencibir. "Kalau enggak ingat itu adik Ai satu-satunya, sudah kuhajar habis-habisan kemarin."

"Lebih baik energinya dipakai untuk hari ini ketimbang mukulin adik aku, Mas."

"Ah, kenapa kamu selalu benar?"

Hanya kekeh kecil yang bisa kurespon atas ucapan ngawurnya itu. Menikmati kembali perjalanan menuju Aksara. Aku yakin, Andrew pasti bisa melalui ini semua. Pun satu pesan berisi keyakinan yang menggenapi hatiku seratus persen; Om Peter.

Kesediaannya untuk hadir dengan dua tujuan sekaligus. Menyampaikan fakta yang kabur enam belas tahun lalu, juga dukungan penuh untuk Aksara. Dalam hal bernegosiasi, aku yakin Andrew paling andal melakukannya. Om Peter bukan orang yang mudah membuka tangan perihal eksistensinya dalam NU Corp. Sedikit banyak aku tahu sepak terjangnya.

Mendapati kata *deal* meluncur dari bibirnya, adalah hal yang tak mudah dan Andrew berhasil melakukannya.

Kami tiba di *lobby*. Berjalan penuh yakin diiring beberapa orang di belakang kami, juga Gina yang menyambut tepat di koridor menuju lift.

"Ruangan sudah saya persiapkan, Pak. Semua aman."

Andrew mengangguk pelan. Baginya kini, di mana ada aku turut serta keamanan harus nomor satu. Membiarkan angka demi angka pada lift yang membawa kami menuju Aksara silih berganti hingga tepat berhenti pada lantai tujuan. Kubiarkan genggaman ini masih tertaut sampai tiba di ruangannya. Andrew mengecek sebentar sementara

aku memilih menikmati teh yang Gina sajikan.

Sejujurnya aku rindu duduk kembali di belakang meja. Mengecek semua laporan yang ada dan hilir mudik sekadar *meeting* dengan klien dan segala aktivitas lainnya. Kurasa, setelah rapat besar dan Andrew benar-benar mengambil alih, aku sudah bisa kembali berkantor.

Tak butuh waktu lama rapat itu digelar juga. Kami memasuki ruang yang memang sudah dipenuhi pejabat teras Aksara yang tak kukenali kecuali di sudut kanan, ada Papi Gu dan Mami Puri. Aku tersenyum menyapa mereka. Dari sekian banyak yang hadir, ada satu yang menatap kami dengan pandangan demikian tajam juga sinis. Aku kenali dirinyalah, Darren Sonu.

"Sebelumnya saya minta maaf karena untuk kali pertama, istri saya, menemani. Semoga kehadirannya di sini, tak menghambat pembicaraan apa pun selama rapat berlangsung." Andrew membungkam dengan segera suara serta tatapan tak percaya yang mengarah padaku. Mungkin bagi semua yang ada di sini, apa gerangan hingga aku duduk di sini.

"Seperti yang kita ketahui bersama, kepemilikan saham Wijaya dalam Aksara dialihkan pada Inggrid Kesuma Wijaya dan saya rasa, tak ada yang menyalahi aturan jika sang pemilik hadir di sini," imbuhnya lagi.

Rapat dibuka dengan laporan dari beberapa divisi. Biasanya Yaya di sampingku mencatat beberapa *point* penting dan untuk kali ini, Gina yang melakukannya. Aku sungguh menyimak detail semua laporan yang diberi termasuk pembicaraan yang berkenaan dengan surplus dan defisit perusahaan.

Di sana dikemukakan kalau keuntungan perusahaan kali ini, tak bisa memenuhi seperti kuota tahun sebelumnya. Artinya pembagian dividen setiap tahun pun harus mengikuti keuntungan yang ada. Decak kesal dan geram serta kasak-kusuk terdengar nyata di sana. Kulirik Andrew

masih memperhatikan satu per satu semua yang hadir.

Setelah semua dilaporkan dengan baik, aku tak tahu kenapa, Darren berdeham sekilas. Membuat atensi segera menuju padanya padahal kali ini giliran Andrew bicara.

"Jadi, mau dibawa ke mana Aksara, Nak?" tanyanya pelan tapi sungguh, tak ada aura simpati di sana. Serupa serigala yang bersiap menerkam mangsanya yang tersudut lantaran berbagai macam serangan yang ada di sini. Semua menitik pada Andrew yang kurasa belum genap enam bulan memimpin. Konyol sekali!

"Gin, bantu saya," perintah Andrew untuk menancap sambungan kabel pada laptopnya. Benda yang tak pernah ia lepaskan sejak beberapa hari lalu. "Mohon semua simak dengan baik."

Segera, tampilan pada proyektor menampilkan deretan angka dan beberapa foto. Andrew menjelaskan terperinci semua hal yang ada di sana. Bukan sekadar bisik-bisik lagi yang menyapa telingaku, tapi seruan serta kesiap saking terkejutnya. Terutama Darren Sonu. Pria paruh baya itu sampai menggebrak meja untuk menghentikan apa yang Andrew paparkan.

Bukti-bukti kecurangannya selama satu tahun ini. Ah, lebih tepatnya lima tahun belakangan yang dirangkum apik oleh Andrew. Itu baru sekelumit dari banyaknya kecurangan, tapi ini sudah cukup menjadikan bukti bahwa Darren adalah benalu dalam Aksara.

"Kau!" tunjuknya dengan bengis.

"Ini sesuai dengan laporan yang saya terima, Om. Dan ... valid."

"Apa maksud kamu, hah?! Kamu lupa? Semua proyek yang ada di Aksara itu berkat bantuan siapa? Laporan ini palsu. Tidak bisa dipertanggungjawabkan!"

"Proyek Aksara bisa berjalan kalau bukan anak usaha Om di luar Aksara yang mengendalikan. Ah, bukan sekadar mengendalikan tapi seperti algojo. Yang memutuskan nasib

dengan satu perintah. Dari Om Darren."

Kulihat Darren mengeram kesal. "Lihat, Gu. Itu yang kamu ajarkan pada anak asuhmu?"

Sontak semua bising yang ada, terdiam. Ini membuat kekeh Darren makin jadi kurasa. Seperti berada di atas angin ia kembali menambahkan kata-katanya, "Oh? Kalian belum tahu kenyataan yang ada? Andrew bukan Mahreem. Tak pantas memimpin kita semua. Seharusnya kuasa tetap ada di Gumilar Adi tapi bodohnya sahabat saya ini, malah menyerahkan pada anak asuhnya."

Tak pelak, banyak suara terkejut bergema. Sorot mata penghakiman jelas mengarah pada Andrew kini. Padahal terang-terangan di sini, Darren-lah yang tengah bermain peran. Licik sekali! Aku tahu, sewaktu-waktu kemarahan Andrew siap menyembur membakar semuanya, tapi saat kulirik, Andrew justru memainkan jemarinya. Seperti menunggu. Seolah membiarkan pidato panjang seorang Darren Sonu akan dirinya.

"Betapa bodoh kamu, Gu. Anak yang seharusnya ikut dengan mantan istrimu yang berkhianat. Kau beri kemewahan dan sekarang? Ya Tuhan! Kurang ajar sekali!"

Andrew menyodorkan satu map merah yang diletakkan tak jauh dari laptopnya. "Silakan dibaca. Atau ... perlu saya beri pada *slide show*? Saya punya *softcopy*-nya."

Hening kembali menyusup pada rapat kali ini. Beberapa pemegang saham tampak tak mengerti dengan situasi yang ada di sini.

"Saya Mahreem dan sah memegang kendali di sini. Ini milik Papi saya. Gumilar Adi Mahreem."

Dari sekian banyak hal yang menyebabkan kekacauan di ruang rapat termasuk bantahan demi bantahan dari Darren, ada satu yang membuatnya bungkam. Ketika Om Peter masuk dan dipersilakan dengan hormat sebagai salah

seorang yang akan bekerja sama dengan Aksara. Tanpa banyak negosiasi juga banyak proposal pengajuan, seorang Peter Nugraha menyetujui kontrak kerja sama yang akan terjali antara Aksara dengan NU Corp. Banyak dari para petinggi terperangah atas hadirnya seorang Peter Nugraha dan yang paling mengejutkan, surat penangkapan Darren dengan tuduhan pembunuhan berencana.

Juga Rudi yang membawa laporan serta rekaman CCTV terkait sedanku yang mengalami kecelakaan dan hasil investigasinya. Pun kejadian pada dua malam lalu. Semua mengarah pada Darren yang memang otak di balik semua peristiwa itu. Dibantu oleh kaki tangannya yang sudah terlebih dahulu diringkus sebelum Om Peter ke ruang rapat ini.

Semua bukti dipaparkan langsung oleh kuasa hukum Om Peter. Jelas Darren tak terima begitu saja. Memaki, sumpah serapah, serta ancaman ditujukkan langsung pada Andrew yang abai dengan semua kata-kata pria yang hampir seusia ayahnya.

Sorot matanya tajam mengarah pada Darren yang meludahinya. Aku sampai terbeliak kaget atas tingkah pria tua itu. Benar yang Rendra bilang, *"Darren bukan pria paruh baya biasa. Kalau cuma kakek-kakek tua tinggal tunggu mati dengan hartanya aku enggak sekhawatir ini."*

Pria ini memang licik. Namun entah kenapa, ada satu khawatir yang menyusup ketika ia melewatiku. Netranya serupa belati yang tepat menusukku tanpa takut. Padahal di samping kanan kirinya polisi mengapitnya. Katanya, "Akan kamu rasakan pembalasan saya nanti. Tunggu saja."

Aku takut? Tidak. Andrew memastikan semua antek-antek Darren dijebloskan dalam sel selama pemeriksaan berlangsung dan bukti-bukti memang kuat mengarah pada mereka. Bagiku, semuanya sudah berakhir. Sorot mata puas juga lega bisa kusaksikan sendiri pada sosok Peter Nugraha. Pun aku. Kehilangan tak pernah ada kata sederhana yang

bisa menjabarkannya.

"Jadi ... kamu anak Papi?" tanya Papi Gu demikian lirih.

Di rapat tadi, pada akhirnya kembali satu dalam kesepakatan; Aksara dipimpin pemiliknya yang sah. Semua proyek akan dikaji ulang dan dalam kurun waktu enam bulan, termasuk proyek yang tengah berjalan di mana Darren yang urus. Semuanya diambil alih oleh Andrew kini. Pekerjaan Andrew akan sangat banyak nantinya. Termasuk jalinan kerja sama baru yang menjadi angin segar bagi Aksara.

Saat ini kami berada di dalam ruang kerja Andrew. Duduk berempat setelah Gina mengantarkan minum. Kulihat Mami Puri sesekali menatap kami, tapi lebih memilih menunduk mengamati lantai.

"Iya. Andrew anak Papi dan akan terus menjadi anak Papi seandainya memang benar yang Om Darren katakan."

Gurat tua pada wajah Papi Gu makin jadi, disisip isak dan getar pada bahunya, ia meminta Andrew mendekat. Larut dalam dekap yang membuatku terharu mendadak.

"Sejak awal Papi enggak pernah meragukan kamu, Nak. Dunia mau berkata apa, Papi tetap sayang sama kamu. Anak kebanggaan Papi," katanya.

"Makasih, Pi." Kali ini Andrew mengurai peluknya sesaat, lalu ia mengarahkan netranya pada Mami. Aku sebenarnya cukup penasaran apa yang akan ia katakan pada ibu tirinya itu. "Buat Mami, makasih juga sudah merawat Andrew dan sayang hingga kini."

Aku tak tahu kalau respon seorang Puri Handayani justru terisak. Membuat Andrew melirikku sekilas dan saat aku mengangguk pelan, Andrew mendekati Mami Puri. Memeluk serta mengusap punggungnya pelan.

"Maafkan Mami, Nak. Maafkan."

Penangkapan Darren Sonu tersiar ke seluruh penjuru negeri, terutama karena bersangkutan dengan sosok Gumilar Adi. Dan aku baru mengetahui kalau seminggu sebelum rapat besar itu, ternyata Papi Gu sudah menyampaikan banyak berkas pada Komisi Korupsi Indonesia. Dirinya siap jika penetapan sebagai tersangka ataupun saksi kunci selama berlangsungnya sidang peradilan bagi Darren.

Hubungan mereka memang tak bisa dijelaskan dengan cara sederhana. Banyak hal yang menyelimuti. Dan ini juga pemicu utama kenapa Darren bisa berkuasa tanpa perlu mahkota di dalam tubuh Aksara. Mami Puri? Ia tak terlibat dalam urusan uang. Dirinya hanya dijadikan pion untuk memudahkan Darren agar lebih dekat dengan Gumilar saat itu.

Dan kini, dua orang paruh baya itu ada di rumahku yang tinggal sedikit lagi selesai direnovasi. Rumah utama di Menteng, sering kali disatroni wartawan. Bahkan tak jarang para pencari berita itu sampai tidur di dekat pelataran rumah hanya agar bisa bertemu Papi Gu. Andrew memutuskan untuk menempatkan mereka di dekatnya. Aku setuju. Keamanan dan kenyamanan mereka dibutuhkan sekarang.

"Kalau terjadi sesuatu sama Papi, kalian enggak perlu sedih. Papi layak mendapatkan hukuman kalau proses hukumnya berjalan sebagaimana mestinya." Papi bicara demikian santainya di meja makan. Makan malam kali ini, berlalu hangat sebenarnya. Hanya saja, ucapan Papi barusan membuat baik Andrew maupun Mami Puri termangu.

Apa ... keterlibatan Papi cukup besar? Aku tak mengerti namun, mengingat kedekatan mereka berdua, aku mencurigai mungkin di masa kampanye ada saat di mana Darren menggunakan cara licik agar Papi Gu bisa naik ke permukaan.

"Andrew yakin Pa—"

Papi Gu tersenyum kecil. "Papi minta tolong ... jaga

Mami kamu, ya."

Aku mengerjap pelan pun Andrew yang tampak terperangah sementara di kursinya, Mami Puri kembali terisak. Refleks aku yang duduk tepat di samping Mami Puri, mendekatinya. Merangkulnya seolah ikut merasakan kegamangan yang tiba-tiba mendera. Sorot mata Gumilar Adi terlihat pasrah dan terbayang jelas di sana, masa depan apa yang akan menantinya.

Tak pernah kusangka kalau yang dimaksudkan jabatan adalah hal ini. Kupikir, sekadar melepas agar tak lagi merasa punya hutang budi. Bukan nantinya akan berurusan dengan meja pesakitan seperti ini. Perasaan bersalah pun menderaku mendadak. Ingin rasanya meminta maaf pada Papi atas ucapanku tempo hari, tapi sepertinya Mami Puri lebih membutuhkanku.

Sejak kedatangan mereka tiga hari lalu, yang artinya sudah berlalu lima hari sejak rapat besar itu, Papi dan Mami tinggal di sini. Hubunganku dengan Mami membaik. Beliau yang terlebih dahulu meminta maaf dan, yah ... tindakannya dulu kuanggap lantaran terlalu menyayangi Andrew. Setidaknya perlakuan Mami Puri tak terlalu buruk hingga membuat Andrew menyimpan marah dan benci padanya.

Andrew justru paling khawatir akan kondisi ibu tirinya. Bisa kurasakan dengan amat ketulusan dari suamiku itu pada orang yang bisa saja menganggapnya benalu. Anak yang dibesarkan atas dasar belas kasih. Anak yang bisa dimanfaatkan untuk memuaskan dahaga harta bagi Darren melalui kemudi yang Mami Puri lakukan. Dan setelah mendapat manfaat sebanyak yang bisa diperah, Andrew dibuang begitu saja.

Mungkin karena ada satu titik di mana Andrew merasakan bentuk kasih sayang yang lain, yang Mami Puri beri padanya. Menjalani rumah tangga dengan Papi Gu tanpa seorang anak, mungkin ia larikan dengan

menyayangi Andrew selayaknya anak sendiri. Aku tak tahu, apa sebenarnya Mami Puri mengetahui siapa sebenarnya Andrew. Belum pernah pertanyaan itu kulayangkan terutama karena kondisi seperti ini.

"Andrew akan jaga Mami, Pa. Papi tenang saja." Andrew menghela napas panjang di sana. Sorot matanya sendu sekali. Jenaka dalam wajahnya surut seiring banyaknya masalah yang terjadi beberapa hari ini.

"Mas," panggilku pelan.

Selesai melipat alat sholat, aku menghampirinya yang kini sudah duduk bersandar di sofa. Matanya memejam. Begitu sudah tepat berada di dekatnya, aku sedikit menunduk. Memastikan kalau dirinya ini benar-benar tertidur atau tidak. "Mas? Sudah tidur?"

Yang tak pernah kupersiapkan saat ia membuka mata juga menarikku untuk duduk di atas pangkuannya. "MAS!"

"Ck! Seperti ini saja enggak boleh?" katanya dengan decak kesal yang dibuat-buat. Ia memelukku demikian erat tanpa peduli aku sudah sangat kelabakan dibuatnya. Sedikit banyak aku mendorongnya agar bisa terlepas dan lebih memilih duduk di sampingnya. "Ai," ia melepas sejenak memang, tapi ucapan selanjutnya membuat pipiku merona hebat. "Jangan banyak gerak. Nanti kumintai pertanggungjawaban lebih. Mau?"

"Ah, Ai harus bercermin sepertinya." Bukannya melepaskanku, ia malah makin jadi dalam mendekapku. Wajahnya sengaja ia dekatkan pada ceruk leherku sembari menambahi ucapannya, "Pipi Ai merah. Malu atau mau?"

"Andrew!"

Dia tergelak. Dan untuk hari-hari belakangan ini yang menciptakan ketegangan serta badai di hati kami, terutama bagi Andrew, melihatnya kembali tertawa membawa kelegaan tersendiri untukku. Tanpa sadar, aku justru

menyentuh pelipisnya yang mana gelak itu terhenti tiba-tiba. Mungkin karena sentuhanku? Entahlah. Aku enggan bertanya. Lebih memilih berkubang pada kedalaman netra cokelatnya.

"Aku yakin kamu pasti kuat menghadapi ini," kataku pelan.

"Temani aku, Ai. Aku enggak sanggup kalau harus sendirian."

Aku terkekeh menanggapi ucapannya. "Memang aku ada niat untuk pergi?"

Gelengan buru-buru ia beri. "Kalau pun ada, akan kupastikan niat itu sudah hilang entah ke mana."

Jemariku ia tahan dan deru napasnya makin jadi menyapa permukaan wajahku. Penuh pasti, bibir kami kembali bertemu. Terakhir kali kuingat, benar-benar berdekatan dengan Andrew saat ada di apartemenku. Itu pun hanya sebatas bersapa bibir. Pikiranku masih terpusat pada kejadian yang menimpa Nelson.

Dan malam-malam setelahnya, kami disibukkan dengan banyak laporan.

"Apa," Andrew memutus sejenak cumbuannya. Berkata demikian lirih tanpa berniat menjauh, tepat di permukaan bibirku yang lembab. "Boleh?"

Aku mengangguk samar yang langsung disambut seringainya. Entah sejak kapan seringai yang biasanya kubenci, mulai mengisi kepalaku. Menandakan dirinya dalam *mood* yang baik. Tekanan yang menghampirinya ia singkirkan. Dan aku ingin, lebih baik ia seperti ini. Sendu serta bebannya bisa berkurang sedikit demi sedikit, seiring berjalannya waktu. Hingga tiba di ujung masa, di mana kami benar-benar menikmati waktu bersama.

Kupasrahkan diri ini dibuai dalam tiap kelembutan yang diberikan Andrew. Sesekali priaku, ah ... sejak kapan hal itu memenuhi kepalaku? Yang pasti, penerimaanku akan dirinya mungkin sudah lama ada. Hanya saja aku terus

saja menampik.

"Kalau aku dilarang pergi ninggalin kamu, hal itu juga berlaku buat kamu," kataku yang segera mendapat atensi penuh dari Andrew. Bahkan kegiatan melepas kancing piyamaku terhenti. Matanya mengedip pelan.

"Aku? Ninggalin kamu? Enggak akan kecuali kematian, Ai. Kamu tempatku pulang. Kamu rumahku, tempat ternyaman bagi hidupku."

Serpih. 42

HARI-HARIKU kembali. Aktivitas berkantor juga sudah membuatku sibuk dengan aneka *meeting* dan membahas terobosan baru yang akan CepatExpress lakukan. Bekerja dan ada di kursi kebesaranku, memang sangat kurindukan. Rendra menggantikanku dengan sangat baik. Tak ada laporan serta agenda yang terlewati. Semua benar-benar ia teliti dengan baik.

Aku masih dikawal Jaka. Andrew yang secara khusus memang memintanya. Selama belum dibacakan keputusan akhir dari hakim, bahaya katanya masih bisa mengintaiku. Aku berdecih atas ucapan yang terkesan berlebihan itu, tapi Andrew dan segala inginnya. Tak ada yang bisa membantah dirinya termasuk aku kini.

Menghabiskan banyak energi kalau terus mendebatnya. Lebih baik kualihkan dengan sempurna pada lembar yang ada di depanku kini. Anna sesekali masuk; memberitahu pekerjaan lanjutan yang harus kuselesaikan juga Yaya. *Meeting* dengan adegan keluar kantor dalam beberapa waktu ini ditiadakan. Aku sampai mengerutkan kening mengetahui fakta ini. Ternyata Rendra dan Papa dalang di balik semuanya. Mereka sampai turun tangan untuk menemui klien di luar singgasana

nyaman masing-masing hanya demi agar aku tak melangkah keluar kantor selain pulang ke rumah.

Luar biasa berlebihan.

Satu pesan masuk dalam ponselku, menarik perhatian karena pengirimnya Andrew.

Mas Bule Sinting

Ai, makan siang enggak bisa bersama. Tapi aku siapkan *dinner* romantis malam ini, ya? Ai bersiap aku jemput tepat waktu.

Senyumku terkulum kecil. Sejak aku kembali aktif berkantor sebulan lalu, selain hariku kembali satu kebiasaan yang pasti kulakukan. Makan siang bersama dan terkadang kuliner bersama melepas penat setelah seharian bekerja. Ada saja tempat yang Andrew jadikan referensi singgah sebelum benar-benar kembali ke rumah. Tak jarang pula, ia memasak. Membuat kami—aku, Mami Puri, dan Bi Inah—terkagum atas kepiawaiannya menggunakan dapur.

Bicara mengenai Mami Puri, beliau masih sering kepikiran Papi Gu. Bukan hanya dirinya, sih ... kami pun sama. Beberapa kali, Papi Gu mendatangi kepolisian memberikan kesaksiannya. Seandainya terjadi hal buruk, semisal Om Gu ditetapkan juga sebagai tersangka baru, kurasa Andrew sudah siap. Namun tetap, Andrew usahakan yang terbaik untuk sang ayah. Pengacara pun sudah dipersiapkan dan sedang meneliti kasusnya karena ini semua didalangi Darren.

Tak ingin berlama-lama memikirkan Darren, aku memilih membalas pesan Andrew saja. Setelah memastikan terkirim, kembali kulanjutkan pekerjaan yang masih berjajar rapi di meja. Belum genap aku memusatkan konsentrasi, suara pintu diketuk membuatku sedikit teralih.

Kulihat Anna masuk dengan satu buket mawar merah dan tanpa perlu aku menebaknya, itu sudah pasti kiriman

dari Andrew.

"Bu, ada kartunya." Anna mendekat ke mejaku, meletakkan satu kartu berwarna *cream* yang langsung kuambil. "Bunganya saya letakkan di meja tamu, ya, Bu. Pak Budi lagi ambil vas baru."

"Makasih, An," kataku tulus.

"Anna senang melihat Ibu kembali di ruangan. Wajahnya juga makin cantik. Panutan Anna banget."

Anna dan kata spontannya. Sepertinya aku memang membutuhkan Anna yang sering berkata penuh keterusterangan. Bicaranya pun lugas dan semua pekerjaan yang ada, sudah dikuasainya. Bersama Yaya, mereka sekutu yang luar biasa.

"Bisa aja kamu."

"Anna permisi kalau begitu."

Hanya anggukan yang kuberi lalu mataku kembali menatap kartu yang tertera tulisan tangan Andrew.

To My Ai.

Jangan marah enggak makan siang bersama. Meeting kali ini, nominalnya besar. Ai doakan aku, ya.

Love you.

Sudahlah. Andrew beserta kata-kata bertabur pemanis yang keterlaluan adalah padu yang sangat melekat. Andrew bilang, tak akan mau melewatkan kebersamaannya denganku. Terkecuali dirinya ada *meeting* dadakan dan itu pun berkali-kali meminta maaf padaku. Belum lagi mengirimkan buket mawar sebagai permintaan maaf. Seperti saat ini.

Kalau mengingat hal itu membuat hatiku menghangat tanpa sadar. Padahal kuingat, baru tiga kali sepanjang kegiatanku kembali, dirinya absen mengajakku makan siang. Berlebihan sepertinya adalah ciri khas seorang Andrew Baharu Mahreem.

Berhubung siang kali ini makan siangku tak bersama Andrew, mungkin makan siang bersama Yaya dan Anna tak buruk. Segera kusambar interkom dan mengabari Yaya rencanaku. Jangan tanya respon Anna, karena tak sampai dua menit berlalu sejak panggilan itu terputus, Anna memekik penuh girang. "MAU!" katanya.

Aku menggeleng saja atas tingkah Anna. Dan mulai mengambil jejeran laporan yang harus kuperiksa. Menenggelamkan diri pada deret angka juga indeks yang ada di sana sembari sesekali memastikan pada bagian terkait, apa laporannya sudah benar atau masih harus ada koreksi.

Saat menyadari sebentar lagi mendekati jam makan siang, aku memilih menjeda sejenak semua pekerjaanku. Mengecek penampilanku sekilas sekadar memastikan tak ada yang kurang, pun bersiap keluar ruangan. Itu pun setelah memberi kabar pada Andrew kalau akan makan siang bersama Yaya dan Anna. Berkirim pesan di sela kesibukan kami, entah sejak kapan dimulai dan rasanya ... cukup seru. Kadang aku terkekeh sendirian mengulang isi pesan yang suamiku kirim.

"Ayo," kataku tepat di depan meja Yaya. Kulihat mereka sudah bersiap dan mengikuti langkahku di belakang. Pun Jaka yang berjaga di sekitar koridor dengan ruanganku, berjalan lebih dulu beberapa langkah di depan. Bisa kupastikan dirinya juga sudah menerima perintah dari Andrew untuk mengiring makan siang kami. Aku sudah mulai terbiasa dengan keberadaannya juga.

Jaka itu tak banyak bicara namun jika ada Yaya, Jaka banyak berkata-kata. Sikapnya juga melembut dan hangat bersamaan. Kurasa dia sungguh menyayangi Yaya, seperti Rendra menyayangiku. Aku bisa merasakannya bahkan hanya dengan mengamati interaksi mereka.

"Aduh," keluh Anna tiba-tiba. Kami sudah dalam perjalanan menuju restoran padang kesukaanku. Tadinya

aku sedang menyimak bagaimana Yaya bercerita mengenai Zain yang makin menggemaskan. Aku sungguh merindukan bocah itu. Hanya bisa kunikmati kelucuannya lewat video yang kadang Yaya kirim padaku. Mendengar keluhan Anna, membuatku teralihkan.

"Kenapa, An?" tanya Yaya mendahuluiku. Kulihat wajahnya memang agak pucat. Apa ia telat makan? Astaga! Kalau benar demikian, aku tak akan segan memarahinya.

"Biasa, Mbak. Bulanan. Tapi ini agak sakit, biasanya juga enggak."

Aku mengerjap pelan. Bulanan?

"Mau minum pereda nyeri?" tawar Yaya yang disambut gelengan penuh dari Anna.

"Enggak usah. Nanti minum teh hangat aja pasti reda. Ibuku bilang, jangan terlalu sering meminum pereda nyeri haid. Aku juga jarang sakitnya, kok."

"Mungkin kamu akhir-akhir ini kelelahan juga," kataku. Anna terlihat mengangguk kecil sembari meringis.

"Kayaknya begitu, Bu. Nanti minum teh hangat juga hilang." Binar matanya selalu penuh semangat. Aku jadi teringat saat seusia dengannya.

"Kalau terlalu sakit besok ambil cuti, An," putusku. Tapi setelahnya, kepalaku sibuk memikirkan dan mengingat sesuatu. Tamu bulananku.

Aku tak tahu apa ini seperti dugaanku atau tidak, tapi jelas cukup mengusik konsentrasiku dalam melanjutkan pekerjaan selepas makan siang. Hingga dering ponsel membuat semua yang kupikirkan buyar. Nama Andrew tertera di sana.

"Wa'alaikum salam, Mas." Mataku bertitik pada jam di dinding, mendesah pelan karena ternyata sudah berlalu sepuluh menit dari jam kantor berakhir.

"Ai ada meeting lanjutan?"

Aku memejam sejenak, pasti Andrew sudah ada di *lobby*. "Enggak. Keasyikan membaca laporan," ringisku. "Tunggu sebentar, ya. Aku bereskan tas dulu."

"Take your time, Ai. Aku menunggu dengan setia," katanya di ujung sana sembail terkekeh. Aku menggeleng saja. Gegas merapikan isi tas dan segera mematikan layar kerja. Saat keluar ruangan, baik Yaya maupun Anna juga tengah bersiap.

"Saya duluan, Ya," kataku yang disambut cengiran usil dari Yaya. Makan siang tadi kami banyak bertukar cerita ini dan itu. Membiarkan Anna terheran-heran dengan semua yang kubicarakan. "Dan kamu, An, kalau besok enggak kuat bekerja, cuti saja. Saya *approved* nanti Yaya bicara dengan bagian HRD."

Membiarkan bunyi ketuk *heels* yang kukenakan bergema. Juga Jaka yang sudah ada di depanku dengan jarak aman. Hingga kaki ini tepat berada di depan pria yang masih terlihat ... rapi? Andrew ini memang pecinta kerapian, hanya saja, jika sudah pulang kerja tak jarang lengan kemejanya digulung sesiku. Rambutnya sedikit berantakan pun sorot mata lelahnya tak ia tutupi.

Akan tetapi sore ini tampak berbeda.

"Kamu ... mau ke mana?" tanyaku spontan.

Kening di kerutnya berlipat-lipat seraya menatapku bingung. "Makan malam, kan?"

Aku menggeleng saja. Mengenyahkan pemikiran bahwa ada yang berbeda darinya hari ini. Begitu dirinya memasuki kursi pengemudi, bukannya segera menyalakan mesin mobil, malah masih menatapku.

"Ada apa?" tanyaku bercampur heran atas tindakannya itu.

Bagaimana tidak. Bertopang punggung tangan dengan siku ditumpu pada setir, wajahnya tak dialihkan ke mana-mana selain padaku. Sementara jemari satunya

ia pergunakan untuk menyelipkan helai rambutku. Netra cokelatnya demikian lekat menatapku yang kalau diteruskan bisa-bisa aku dibuat salah tingkah olehnya.

"Ready?"

"For what?" Makin jadilah tanda tanya di benakku.

"Romantic dinner with me," katanya sembari mengerling jahil ke arahku.

Dan segera mesin mobil pun menderu halus. Meninggalkan pelataran kantor dan membawaku entah ke mana. Itu belum seberapa ketimbang sepanjang jalan menuju restoran yang aku sendiri agak takut menebaknya—pengalaman jalan bersama Andrew itu banyak kejutannya namun aku suka—ia justru erat sekali menggenggam tanganku.

Kalau aku protes, katanya, "Siapa yang larang aku gandeng istri sendiri?"

Andrew dan ucapannya.

"Kita sampai."

Aku bukan tak tahu tempat ini. Begitu sedannya memasuki area parkir The Ritz Carlton, pikiranku melayang pada suasana yang cukup menyenangkan di *rooftop*. Dan seperti dugaanku, Andrew memang membawaku pada tempat yang sudah memenuhi kepala.

"Jangan bilang kamu *booking* beberapa jam ke depan untuk kita," tebakku begitu beberapa pelayan menghampiri kami.

Rudi dan Jaka menyisir area dan setelah memastikan aman, mereka menyingkir dengan segera. Berjaga di pintu masuk yang kurasa membuat beberapa pekerja di sana melayangkan tatapan tanya.

"Buat bersama Ai itu, keintiman diperlukan."

Tak segan kulayangkan cubit kecil pada lengannya yang kugamit ini. Membuatnya mengaduh tiba-tiba, tapi justru hal ini menjadi bumerang tersendiri bagiku.

"Ai kalau mau siksa aku, caranya jangan seperti ini. Cara yang lemah lembut seperti kebiasaan Ai, kan, bisa?"

Bicara dengan Andrew di mana mode menyebalkannya muncul, sudah membuat refleks bola mataku terotasi sempurna.

Aneka hidangan disajikan tak lama setelah kami duduk. Bahkan aku tak dibiarkan memilih menu, tapi begitu melihat sajian yang ada, aku tahu, Andrew tak sekadar mengetahui apa yang menjadi kesukaanku; *Bruchetta with feta cheese and semi-dried tomatoes* sebagai *appetizer*, *Beef steak with blackpepper* sebagai *main course*, dan yang cukup mengejutkan bagiku Andrew memesan *dessert* puding buah yang terlihat lezat sekali.

Rasanya semua yang ada di depanku tak seenak puding yang tersaji. Andrew memilih menghabiskan *steak*-nya sementara aku begitu menginginkan puding sebagai penyapa lidah.

"Ai enggak lapar?" tanyanya dengan nada cukup heran.

"Enggak. Entah kenapa aku pengin banget puding ini."

Dan benar saja, begitu gigitan pertama aku jatuh cinta. Bahkan Andrew meletakkan bagiannya untukku.

"Kalau kurang nanti kita tambah, ya." Mungkin suamiku ini kaget karena aku menikmati porsi di luar kebiasaanku ini. Jangan kan dirinya, aku sendiri saja kebingungan.

"Aku bersyukur sekali pada Allah, badainya mulai surut." Andrew berkata sembari membersihkan sudut bibirku yang rasanya tidak kotor. Apa ada jejak vla di sana? Aku masih merasa makan dengan hati-hati, kok. "Walau pekerjaanku benar-benar mencekik, susah bernapas, dan membuat kepalaku botak mendadak."

Aku tergelak. "Tapi masih punya rambut, kok, suami aku ini." Kugusak pelan rambutnya yang sedikit ikal itu. Jemariku beberapa kali memang bersapa dengan helai rambutnya apalagi saat dirinya rebah di pangkuanku. Sembari menonton serial drama bersama sesaat sebelum

kantuk benar-benar melanda. Di kamar tentu saja, bukan di sini. Terlalu memalukan kalau kami terlalu bermesraan di muka umum.

Matanya memejam, membuatku tak ingin beranjak dari kegiatanku ini. "Ah, aku punya sesuatu untuk kamu." Tepat ketika matanya terbuka, aku pun sedang memperhatikannya penuh lekat. Buru-buru kugunting tatapan kami ini, juga jemariku yang masih membelai rambut tebalnya.

Berdeham sekilas, "Hadiah apa?" tanyaku menutup gugup.

Sebuah kotak beludru merah dengan hiasan pita *gold* ia sodorkan padaku. "Bukalah," katanya pelan.

Berulang kali aku menatap kotak pun dirinya. Tanpa ragu, aku membukanya perlahan. Jikalau ada pendar yang lebih berkilau dari perhiasan yang dibelikan suami untuk istrinya, mungkin penggambaran itu terasa sempurna sekali bagiku. Kalung berbandul permata ruby berbentuk *love* ada di sana. Juga satu catatan kecil yang membuatku mengulum senyum tanpa sadar. Andrew sekali.

My love just for you, Ai.

"Bagus," pujiku tulus.

"Aku pakaikan?"

Aku mengangguk saja namun belum genap dirinya mendekat, mendadak perutku bergejolak hebat. Ingatanku hanya tertuju pada puding buah yang kuhabiskan dua porsi. "Sebentar. Aku butuh toilet," kataku buru-buru.

Serpih. 43

"MAS, aku serius enggak apa. Ada Bi Inah dan Mami juga, kok." Entah sudah berapa kali kukatakan pada Andrew yang masih bersikeras cuti sekadar menemaniku yang terbaring lemah ini. Pusingku makin jadi sejak tiba di rumah semalam. Bahkan Andrew bilang, aku sampai menggigil padahal suhu pendingin di kamar sudah dibuat senormal mungkin.

Andrew justru tak mau beranjak sama sekali dari tepi ranjang; memastikan aku dilayani dengan baik, keadaanku seperti apa, kira-kira masih pusing atau tidak. Kadang kalau jengkelku sudah tinggi, aku berdecak kesal yang disambut helaan napas panjangnya.

"Aku khawatir banget, Ai," katanya dengan nada frustrasi.

Kusentuh pipinya lembut, merasakan bulu halus yang mulai tumbuh di sekitar rahangnya. "Aku serius, aku enggak apa. Nanti Dokter Heru juga datang, kan?"

Lagi-lagi ia menghela napas pelan. "Oke. Tapi Ai *totally* rehat. Aku enggak mau ada email masuk ke ponsel kamu atau terima telepon dari Yaya seputar kerjaan. Aku sudah bilang sama Rendra minta tolong bantuannya di kantor kamu sebentar kalau *urgent*. Setiap jam aku telepon kamu dan jangan pernah

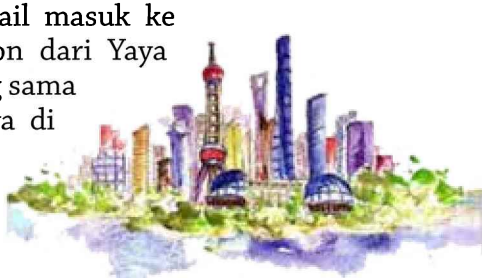

melakukan apa-apa yang bikin kamu lelah."

Sudut bibirku tertarik sedikit. "Terima kasih ceramahnya."

Dia berdecak kesal sekali. "Aku serius, Ai."

"Iya," kataku dengan senyum yang masih setia. "Aku turuti kamu hari ini."

"Haruslah. Aku suami kamu, kok. Nurut suami itu pahalanya banyak, Ai."

Kuputar bola mata dengan jengah.

"Aku berangkat, ya."

Aku tahu Andrew berat meninggalkanku. Terbukti dari dirinya yang tak beranjak sejak tadi. Berulang kali pamitan, tapi tetap tak melangkah keluar kamar. Berlebihan sekali. Mungkin kalau hari ini *meeting*-nya bisa ditunda, sudah bisa kupastikan ia tak akan ke mana-mana selain di kamar bersamaku.

Hingga punggungnya benar-benar tertelan pintu kamar, baru akhirnya aku bisa mengembuskan napas lega. Walau di satu sisi, hangat yang menyelimuti diriku tak tanggung-tanggung. Semua perhatiannya padaku pagi ini, luar biasa membuatku gugup sebenarnya. Belum pernah ada yang demikian memperhatikanku seperti Andrew.

Tak lama Bi Inah masuk, merapikan sarapanku yang masih ada di atas nakas. Hanya kusentuh sedikit karena perutku masih bergelojak. Rasanya selalu ingin memuntahkan apa yang masuk. Mendadak aku teringat dengan satu hal.

"Bi Inah," panggilku yang membuat wanita paruh baya itu menoleh dan bergerak mendekat padaku.

"Ya, Nyonya? Apa yang sakit? Kalau masih pusing, Bi Inah buatkan teh lemon hangat?"

Aku tersenyum sebagai jawaban. "Boleh. Tapi saya minta tolong boleh?"

"Apa saja, Nyah. Pasti Inah lakukan."

"Tolong belikan *testpack*, ya. Tiga jenis dengan merk yang berbeda."

Mata teduh itu mengerjap berulang kali, lalu binarnya berganti penuh girang. "Bismillah, Nyah. Bismillah. Inah doakan Nyonyah hamil. Ya Allah, Inah senang banget."

Aku berdeham sekilas. "Jangan sampai siapa pun tahu, ya, Inah. Bilang Pak Diki minta antar ke apotek, ya."

"Baik, Nyah."

Gegas ia pun keluar kamar, meninggalkanku dengan perasaan yang cukup campur aduk. Apa benar nantinya aku ... hamil?

Dokter keluarga Mahreem datang setengah jam setelah aku mengurung diri di toilet. Bagaimana tidak. Kulakukan itu jika ketiga alat penguji kehamilan semua menunjukkan hasil yang sama. Untuk kali pertama, aku sampai menahan napas saking tak percaya. Terutama ketika garis merah kedua muncul dengan samar. Mataku sampai berulang kali kuusap agar jelas memperhatikannya.

Kali kedua, dua garisnya timbul dengan warna yang tegasnya sama.

Pun pada alat yang ketiga.

Itu artinya ... aku hamil?

Ya Allah.

Entah seperti apa perasaanku pagi ini. Seperti ada kembang api yang meletup hebat di dalamnya. Haru, senang, bersyukur dengan amat, pun rasanya ... tak percaya akan diberi kepercayaan seperti ini. Apalagi di usiaku yang jelang empat puluh. Ah bicara usia, aku benar-benar harus memastikan kesiapan diri serta tubuh.

"Saya beri obat pereda mual, ya, Bu. Saya jadwalkan bertemu dokter kandungan rekomendasi dari saya dua hari ke depan. Ibu kondisinya sehat dulu biar bisa beraktivitas

normal. Untuk trimester pertama, ada beberapa ibu hamil yang mengalami dengan agak berat. Mual, pusing, sensitif pada *mood*, itu biasa terjadi."

Aku tak terlalu mendengarkan ucapannya. Mataku masih terpaku pada *testpack* yang sudah dikembalikan padaku.

"Sekali lagi saya ucapkan selamat, ya, Bu Inggrid atas kehamilan pertamanya."

"Terima kasih, Dok," kataku tulus.

Di sampingku, duduk Mami Puri yang menyimak dengan baik penuturan dokter sejak awal kemunculannya di kamarku. Lalu tatapan Mami segera mengarah padaku dengan pandangan takjub. "Alhamdulillah, Inggrid. Mami turut senang."

Kuterima satu peluk hangatnya. Menghidu aroma lilac yang selalu Mami kenakan pada pengharum bajunya. Sejak keberadaannya di rumahku, perhatian Mami Puri sungguh tulus kurasa. Terutama pada Andrew. Entah mungkin karena rasa bersalahnya atau memang dirinya sudah menyayangi suamiku selayaknya anak kandungnya. Aku tak tahu. Bagiku, menerima ketulusannya sudah lebih dari cukup setelah apa yang kami lewati.

"Inggrid mau makan apa? Nanti biar Mami siapkan. Atau mau buah apa? Dokter tadi bilang harus makan banyak buah, kan, untuk meredakan mual? Ah, Mami harus beritahu Papi. Papi harus tahu, mau segera punya cucu. Oh, Mami juga mau pamer. Mana *testpack* kamu tadi?"

Menyoal mengenai Papi, beliau memang masih berkantor dan melaksanakan tugasnya. Hanya saja, jabatannya sudah tak lagi dalam genggamannya. Selama masa kesaksian yang ada, Papi memilih melepas kuasanya. Ia tahu, ada banyak risiko jika berhubungan dengan Darren. Walau proses hukum berjalan, tetap saja dirinya tak ingin terlalu banyak mengambil keputusan yang gegabah.

Kami semua menghargai keinginan Papi.

"Inggrid, Mami pinjam *tespack* kamu tadi," kata Mami semangat sekali.

Aku terperangah. "Tapi, Mi, jangan beritahu Andrew. Itu tugas Inggrid."

Mami sedikit terkejut, tapi kemudian senyumnya makin lebar. "Ih, Mami tahu kalau itu. Itu bagian Inggrid. Selebihnya urusan Mami. Mami senang banget, Nak."

Mendadak aku teringat reaksi Ibu ketika Rendra mengatakan akan memiliki anak. Bukannya gembira, Ibu hampir pingsan sementara Papa? Jangan tanya. Satu pukulan melayang tepat di wajah Rendra tanpa permisi. Tapi begitu tahu siapa yang Rendra hamili, aku yang terpekik kaget. Adikku benar-benar menyebalkan!

Saat kuulurkan *testpack* tadi, semringah Mami perlahan menghilang. Dirinya hanya sejenak memperhatikan, lalu kembali memberikannya padaku. Aku jadi bertanya-tanya, apa Mami tidak menyukai kehamilanku? Tapi kenapa?

"Mami lupa, Inggrid, semua teman Mami menjauh karena kasus Papi." Matanya menerawang jauh. Ada sendu di sana yang membuatku sontak menggenggam tangannya. "Dan Mami kini harus mulai hati-hati melangkah," imbuhnya.

Kami disapa hening yang cukup lama karena aku tak tahu harus merespon seperti apa ucapan Mami tadi. Sepeninggalan Mami, walau aku masih cukup terpengaruh ucapan ibu tiri Andrew, buncah dalam diriku makin jadi. Tak sabar rasanya ingin memberitahu suamiku dengan segera.

Rencana hanyalah tinggal rencana. Aku tak mengerti kenapa kantukku hebat sekali menerpa. Mungkin merasa tubuhku bisa bekerja sama setelah memuntahkan makan siang buatan Mami, pun camilan buah yang sengaja Bi Inah siapkan untukku. Malam tadi, aku meminta dibuatkan nasi mentega entah dari mana asalnya.

"Duh, anak Andrew banget, ya. Nasi mentega," kata Mami Puri dengan gelaknya.

Aku sendiri ikutan tertawa lantaran tak percaya akan mengucapkan hal itu untuk menu makan malam.

Hingga saat aku membuka mata, pinggangku sudah dalam rengkuhnya. Mataku mengedar pelan, menyesuaikan diri. Jarum pada jam dinding sudah menunjuk pukul dua dini hari. Sudah berapa lama aku tertidur sampai tak menyadari kalau Andrew pulang? Apa dirinya tak membangunkanku? Apa tadi ia makan? Sudah salatkah ia?

"Ai kenapa? Masih pusing?" tanyanya yang membuatku terkejut. Matanya masih setengah memejam, wajahnya terlihat lelah dan agak sembab. Rambutnya juga berantakan.

Sebagai jawaban aku menggeleng saja.

"Masih malam. Tidur, ya?"

Lagi-lagi aku menggeleng.

"Apa Ai butuh sesu—"

"Enggak. Aku engak butuh apa-apa selain kesadaran kamu, Mas. Bisa? Ada yang mau aku beritahu."

"Ya?"

Aku mendorong pelan dirinya. "Cuci muka dulu sebentar aja. Mas jelek banget sekarang. Gantengnya hilang."

Ada kesiap kecil yang ia lontarkan. Lalu kekehannya muncul menjadi gelak. "Oke. Aku ke kamar mandi dulu."

Begitu sosoknya menghilang di balik pintu kamar mandi, aku bergegas menuju laci nakas tempatku menyimpan alat penguji tadi. Gugup kembali melandaku, tapi rasanya lebih banyak perasaan gembira yang hadir. Aku tak sabar melihat bagaimana reaksi Andrew setelahnya.

"Jadi ... apa yang mau Ai bicarakan?"

Andrew sudah lebih segar ketimbang tadi. Bahkan menurutku, wajahnya lebih tampan dibanding saat ia mengenakan blazer mahalnya itu. Sungguh. Ia duduk mendekat ke arahku yang memang menunggunya tepat di

tengah ranjang.

Pelan, aku mengulurkan kotak panjang padanya. Keningnya berkerut penuh tanya terutama saat aku berkata, "Buka."

Netranya naik turun menatapku juga kotak yang sudah ada di tangannya. Saat tiga alat penguji itu dikeluarkan dari kotak, kulihat matanya membulat sempurna.

"Ai ... ini? Ini?"

Aku mengangguk saja. Tak butuh waktu lama bagi Andrew menarikku dalam peluknya. Dekap yang selalu memberi rasa aman dan nyaman untukku selama mengenal dan memperbolehkannya hadir di hidupku. Lalu peluk itu diurainya begitu saja, menciptakan kehilangan yang merayap di dadaku tiba-tiba. Belum habis keterkejutanku tadi, tangannya sudah menangkup wajahku. Ada getar di sana yang sangat kurasa.

"Ai ... enggak bohong, kan? Ai sungguhan, kan?"

Aku berdecak sebal jadinya. "Menurut kamu?"

"Ya Allah, alhamdulillah wa syukurillah. Aku senang banget, Ai. Sampai ... sampai ... rasanya ini kayak mimpi. Eh, aku sudah bangun, kan, ya? Coba Ai cubit tangan aku. Siapa tahu aku lagi mimpi indah."

Aku terkekeh geli dengan tingkah Andrew kali ini. Andrew melabuhkan satu kecup penuh penghayatan di keningku. Lama. Sembari berbisik penuh lirih namun sarat sekali rasa gembira, "Terima kasih, Ai. Terima kasih."

Serpih. 44

MIMPI SEMALAM terlalu indah untuk aku abaikan. Bahkan aku masih bisa menghidu jejak wangi mawar di sepanjang taman tempat kususuri taman indah sebelum akhirnya membuka mata. Hamparan rumput yang terasa lembut menyapa telapak kaki, aku tak merasakan sakit apa-apa selain seperti menginjak karpet tebal.

Siang ini aku akan mengunjungi dokter kandungan sesuai referensi Dokter Heru. Berhubung Andew ada *meeting* pagi, aku tak masalah menemuinya di kantor Aksara terlebih dahulu. Rencana kami, selepas dari dokter, kami berkunjung ke rumah Papa. Mereka harus tahu kabar bahagia ini.

Andrew? Tak ingin kembali meninggalkanku, tapi aku menekankan satu hal padanya. Aksara membutuhkan dan mereka butuh bukti kalau Andrew memang layak. Jangan sampai semua yang sudah terjadi dibuat sia-sia hanya karena keegoisannya ingin selalu ada di sampingku. Akhirnya ia mengalah walau berangkat kerja dengan cemberut yang tak mau hilang.

Kunikmati perjalanan kali ini dengan perasaan ringan. Bahagia yang merambati hatiku, membuat senyum yang ada di bibir tak pernah mau luntur

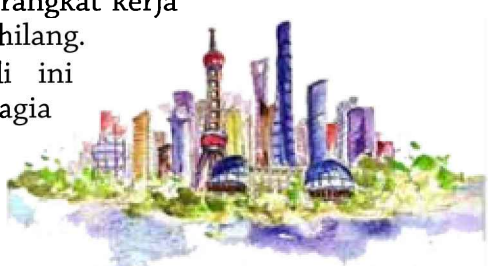

barang sejenak. Sesekali kuusap perutku yang masih rata. Berbalut midi dress berwarna *peach* dengan lengan sedikit panjang, tak lupa *high heels* senada dengan warna kerah dress yang kukenakan; putih.

Begitu tiba di pelataran *lobby* kantor Andrew, seperti biasa, Jaka memimpin jalan. Mempersilakan aku masuk dalam lift yang akan membawa kami ke lantai tempat Andrew bekerja. Pikiranku sudah penuh atas hal-hal yang akan kutanya dengan dokter nantinya. Termasuk segi keamanan selama masa kehamilan ini. Aku sadar diri, usiaku sudah tak muda lagi.

Saat menuju ruang Andrew, aku merasa ada sesuatu yang janggal namun belum kuketahui itu disebabkan oleh apa.

"Bang Rudi mana, ya, Bu?"

Ah ... benar. Di mana Rudi?

Gegas aku memasuki ruang berpintu kaca yang beberapa kali kusambangi ini. Mataku mengedar dan tak jua menemui sosok Gina. Jantungku berdegup lebih kencang dari biasanya. Pikiran burukku segera berkuasa. Mengecek sebentar Michael Kors di lengan kiri, sudah menunjuk pukul dua siang. Jam *meeting* pagi pasti sudah selesai. Dan resepsionis di depan pun memberitahu kalau Andrew sudah kembali ke ruangannya sejak makan siang.

Lantas? Ada apa ini?

Sebelum jemariku menyentuh kenop pintu, Jaka sudah menahannya. "Biar saya aja, Bu," katanya tanpa ragu. Membuatku mengurungkan niat. Mundur beberapa langkah dari dirinya yang menjulang di depanku.

Sungguh, pemandangan di depanku membuat rasanya jantung lepas dari pegangannya. Jelas kusaksikan Risna meringis kesakitan pun delik takut yang demikian kuat di matanya. Sebuah pisau lipat tepat mengarah pada leher gadis manis itu. Sirat matanya menuju pada satu titik di mana suamiku ada di sana. Pun sama. Ada khawatir yang

demikian bercokol ditambah ketika mata kami saling bertemu, ketakutannya makin jadi.

Dan saat itu juga, seorang lelaki yang menahan Risna menoleh pada kami. Seringai liciknya muncul lebih menyeramkan. Kilat matanya penuh bara dendam. Merasa terancam, aku beringsut mundur pun teriakan Andrew yang entah membuatnya lengah atau justru mengubah arah.

"Ai!"

Tak sampai dua detik, Risna dilepaskan dengan satu dorongan kuat. Aku mendengat jelas napasnya tersengal dan hampir terjatuh duduk tepat di dekat Andrew sementara aku sudah ada di balik punggung tegap Jaka. Walau tubuhnya besar, baru kali ini aku berada dalam situasi yang mengancam.

"Ibu keluar dengan segera. Cari bantuan," kata Jaka berbisik dengan nada tenang. Aku bingung ia dapati dari mana ketenangan tersebut sementara kamiketakutan. Jaka benar. Aku harus segera mencari bantuan. Terutama Rudi. Di mana dia? Katanya orang kepercayaan Andrew, tapi sekarang? Astaga! Rasanya aku ingin mengumpat saja.

Belum genap langkahku keluar ruangan, pria itu berteriak yang membuatku beku. Kakiku tak sanggup melangkah juga seperti robot yang kaku sekali ingin menoleh.

"BERANI MELANGKAH, SEMUANYA MATI!"

Kengerian tercipta saat itu juga. Satu pistol terarah penuh pada Jaka, menggantikan pisau yang ternyata sudah berpindah tangan. Tak pernah kusangka detik itu juga aku melihat bagaimana Risna demikian bernafsu mengarahkan pisaunya pada Andrew. Dan bertambah seiring dengan suara letup yang begitu memekak telinga.

"MAS!!!"

Hingga detik ini, patah karena kehilangan demikian mencekikku tanpa keraguan sama sekali. Jantung ini rasanya sudah berdegup tak keruan. Segala yang membelitku tak kurasakan sama sekali kecuali ... sesak. Benar. Sesak yang makin detik berlalu, makin tipis kadar udara di dalamnya. Ruang di mana Andrew mendapat penanganan segera, sama sekali belum menunjukkan tanda sedikit pun. Masih sama. Kaku dan tertutup rapat.

Saat kehilangan Nelson dulu, hanya sempat kusaksikan peti jenazahnya keluar dari rumah sakit. Raungku tak jua membuat peti itu terbuka dan membuat yang terbaring di sana bangkit. Berkali-kali tubuhku merosot lemah hingga kadang gelap menyapa selama pengantaran peti itu ke pembaringan terakhir. Hingga akhirnya, aku hanya bisa menangis tersedu di makam yang telah tertutup sempurna itu.

Bayang kesedihan serta sakit yang tak bertepi itu merayap tanpa kendali di hati. Membuat sekujur tubuhku meremang dan sungguh, ini menakutkan. Doaku kencang sekali disuarakan agar Andrew bisa melewati masa kritisnya. Aku yakin, Allah Maha Baik. Jangan kami dipisahkan dulu tanpa banyak waktu dilewatkan dengan saling mencurahkan rasa sayang serta cinta. Jangan.

Bersidekap tanpa mau duduk di kursi tunggu, adalah hal yang kulakukan kini. Mengabaikan sentuh Yaya pada bahu serta bisik agar aku duduk menunggu. Dengan Rendra yang turut hadir di sana. Aku tak mau. Mauku begitu dokter atau siapa pun yang keluar dari ruang tindakan ini, aku yang paling utama mendengar kabarnya.

Padahal kepalaku pening, perutku agak kaku, serta kakiku masih gemetar. Mungkin akumulasi segala hal yang belum genap dua jam terjadi. Di mana aku masih bisa mendengar suara teriakanku yang memenuhi ruang kerja Andrew. Andrew rubuh lantaran Risna yang tak ragu menghunuskan belati padanya. Andai aku tak bergerak

mendekat, mungkin Andrew bisa menghalau serangan dadakan dari Risna yang demikian dekat.

Juga satu tembakan yang menjadi pengiring, serupa kidung kematian yang kian membuat cekam di ruang itu nyata. Aku tak tahu yang terjadi kecuali Jaka yang menarikku cepat. Sedikit membuatku masuk dalam dekapnya namun, satu ringisan lolos darinya. Mataku membulat sempurna kala Andrew meneriaki namaku. Saat itu, aku masih bisa menyaksikan suamiku bangkit. Netranya sekelam jelaga. Deru napasnya memburu siap menerjang siapa saja.

Dan sekali lagi, suara tembakan bergema. Kepalaku pening mendadak.

Andrew ... Ya Allah!

"Ibu panggil bantuan," lirih Jaka tanpa bergerak menjauh dariku barang sedikit. Segera kesadaranku kembali. Memroses segala adegan penuh kengerian ini dengan begitu cepat.

"Bantu Bapak, Jaka! Jangan diam saja!" sentakku dengan garang. Yang kudapati justru gelengan serta tangannya kuat sekali menahanku agar tetap di posisi. Dalam kukungannya.

"Satu perintah Bapak yang harus saya laksanakan. Ibu harus aman. Apa pun yang terjadi."

Ya Allah! Tidak. Tidak bisa seperti itu. Suamiku dalam bahaya. Tak sanggup aku membayangkan apa yang tengah terjadi lekat di depan mata. Gegas aku dorong Jaka tanpa ragu. Membuatnya sedikit limbung namun masih berusaha melindungiku.

Kami berada di balik sofa besar yang ada di dekat pintu. Jaka menyeretku bersembunyi di sana di mana pria kekar itu tepat berada di ujungnya. Aku mendelik marah lantaran cekalan itu tak mengendur sama sekali.

"Ibu panggil bantuan." Matanya yang tak pernah berani menatapku, kini bersemuka tanpa ragu. Ucapannya juga penuh keyakinan yang membuatku segera merogoh ponsel.

Baru akan mendongak, Jaka sudah tak lagi ada di depanku.

Aku tak memiliki keberanian sekadar mengintip. Menggunakan telinga yang kupertajam untuk membaca situasi ayang terjadi.

"Mati kau, Andrew!" teriak pria itu dengan suara menggelegar. Dan sekali lagi ... suara tembakan itu berbunyi.

"Jaka!"

Seiring dengan pekikan itu, aku jelas mendengar ringisan tertahan dari Jaka. Mataku membulat sempurna. Tubuhku kian gigil menekuk lutut. Air mataku banjir. Tidak. Tidak. Jaka tidak boleh mati. Sungguh. Aku benar-benar dilanda tremor dahsyat yang sulit sekali kukendalikan.

"Pembunuh!" Suara Andrew lagi-lagi terdengar.

Ya Allah! Kenapa Andrew malah bicara seperti itu? Berarti benar yang terkena tembakan Jaka? Tadi dia sudah terluka? Lalu sekarang? Ah ... Andrew juga. Bagaimana tadi lukanya? Aku sempat melihat ada noda darah di bagian kanannya. Risna? Benar. Risna yang tadi menusuk Andrew! Apa yang terjadi sebenarnya. Ya Allah ...,

"Kamu dendam sama saya Doni? Gunakan tangan kosong."

Pria itu bernama Doni? Doni siapa? Apa aku mengenalnya?

Suara tawa itu begitu mengerikan. "Tangan kosong, ya? *Fine*. Saya turuti. Toh ... enggak akan lama lagi kamu mati, Ndrew."

"Argh!"

Suara pekik itu aku kurang jelas berasal dari mana. Tak lama setelah teriakan itu, bunyi retak atau sesuatu yang patah terdengar memilukan. Aku sampai meringis dibuatnya. Siapa yang mulai menyerang siapa, aku tak tahu. Sofa sialan ini tak bisa kubuat untuk sekadar mengintip apa yang terjadi.

"Bajingan!" Andrew terdengar sangat mengerikan berteriak. Juga disertai suara pukulan yang malah disambut

kekeh remeh dari sang lawan. Lalu ...

"Argh!!!"

Lagi-lagi ada suara benda yang jatuh atau patah. Ya Allah! Lindungi suamiku.

Suara tawa lalu bergema. Mengerikan juga sarat sekali dendam. "Masih bisa melawan rupanya. Ah ... bagaimana kalau sasarannya gue ganti? Istri lo?"

"DONI ANGGARA!!!"

Lagi-lagi aku dengar suara pukulan serta ringisan entah dari siapa. Aku sama sekali buta akan situasi ini. Tanganku terkepal kuat dan baru menyadari kalau sejak tadi, aku menggenggam ponsel. Buru-buru kulakukan apa yang sempat kosong dalam pikiranku; mencari bantuan.

Detik di mana aku tengah menunggu agar sambungan teleponku direspon Rendra, banyak derap kaki mendekat. Juga suara Gina yang berteriak dengan suara gemetar. Pun bersamaan dengan suara Rendra yang ada di sana.

"Kak?"

"Ndra, ambulans dan polisi. Segera. Kantor Andrew."

"Ada apa?"

"Segera, Ndra! Segera!" Tak ada waktu menjelaskan padanya. Aku takut, sesuatu yang lebih buruk terjadi pada Andrew juga Jaka.

Serpih. 45

KEADAAN JAKA juga tak kalah genting. Dua luka tembak yang ia peroleh cukup membuatnya banyak kehilangan darah. Yang sungguh aku syukuri, Rendra datang tepat waktu. Di mana pria bernama Doni itu segera diringkus oleh keamanan gedung. Barang bukti berupa pistol serta belati, turut serta diamankan. Itu pun dengan perlawanan yang tak lama berhasil dipatahkan.

Gina menghampiriku dengan tangis. Katanya sangat khawatir bagaimana keadaan bosnya kala pria itu datang. Melumpuhkan Rudi tanpa kendala berarti serta menyekap Gina di toilet. Gina cerdik. Tak peduli kalau celananya sobek karena tersangkut saat loncat dari bilik toilet. Menggedor kencang pintu kamar mandi dan ketika petugas kebersihan datang, hal pertama yang ia lakukan adalah menghubungi pihak keamanan.

"Gina takut banget, Bu," katanya di sela isak.

Aku sendiri tak kalah mengenaskan darinya. Bangkit perlahan dibantu olehnya di mana dua pria yang sangat kukenali, terbaring tak berdaya. Segera mendekat begitu netraku penuh dengan Andrew. Yang mana membuatku sangat khawatir adalah keadaan Andrew yang meringkuk dengan ringisan.

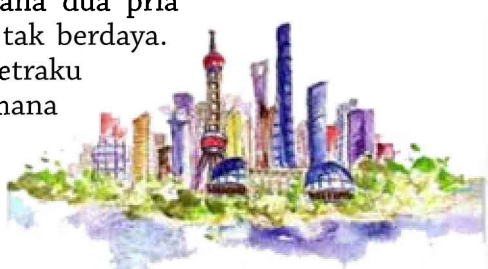

"Mas," panggilku pelan. Tanganku segera menggapai tangannya yang berlumuran darah. Wajahnya terkena luka gores entah dari mana. Matanya sayu menatapku walau masih menyungging senyum.

"Aku enggak apa, Ai."

Rasanya aku ingin berteriak menyangsikan ucapannya namun, niat itu urung kulakukan. Ia muntah darah. Ringisannya makin jadi. Hingga netra cokelat yang biasanya menjahiliku meredup. Seiring dengan jeritan frustrasiku akan keadaannya, ia terpejam. Terkulai lemah.

"Bapak pasti kuat, Bu." Kali ini, Gina yang menghampiriku. Menggiringku agar duduk seperti yang tadi Yaya juga rendra inginkan. Aku mengalah. Mengikuti Gina merangkulku dengan usapa menenangkan. "Ibu minum dulu, ya. Mau makan apa? Gina siapkan?"

Aku menggeleng lemah. "Makasih. Boleh saya minta tolong panggilkan Yaya?"

Gina mengangguk patuh. Bergegas memanggil wanita yang buru-buru menghampiriku. Memelukku tanpa izin di mana justru membuat pertahananku ambrol. Tersedu aku dalam rengkuhannya. Melirihkan nama yang ternyata sering kusebut dalam doa. Agar terus dilindungi dan dikembalikan padaku. Jangan biarkan aku kembali sendiri lagi menjalani hari.

Karena sungguh, kehilangan tak pernah ada kata sederhana mengimbanginya.

Sakit. Berat. Pedih. Sepi. Dan aku tak ingin merasakannya dalam waktu dekat ini. Kematian satu hal yang pasti, tapi ... ya Allah, aku belum siap. Jangan patahkan hatiku yang mulai tumbuh ini.

"Bule Sinting Kak Inggrid pasti kuat. Kak Inggrid sabar, ya."

Lalu aku merasakan adanya peluk yang tiba-tiba hadir. Saat aku mendongak sedikit, ada Rendra yang turut di sana. Menenangkan diriku. Makin jadilah aku tergugu dalam

tangis. Cukup lama hingga aku sedikit tenang. Tak ada yang bicara di antara kami bertiga, terutama Rendra. Matanya menatapku dengan pandangan sedih. Dia yang paling banyak tahu bagaimana aku setelah ditinggal Nelson.

Hingga aku memilih menyingkir dari segala hal yang berbau pria itu. Kini?

"Kopi?" tawar Rendra kemudian yang mana tawaran itu sangat menggiurkan. Hampir saja aku mengangguk menyetujui namun, aku ingat. Perutku. Belum terisi makan siang juga harus menjaga apa yang menjadi penguatku kini.

Gelengan adalah apa yang kuberi pada Rendra sebagai jawaban. "Roti manis aja, Ndra. Juga teh lemon hangat."

Kening adikku berkerut, tapi segera dilenyapkan dan berganti dengan seulas senyum. "Oke, Bu Bos."

Aku memilih diam, mengusap sudut mata dengan tisu yang Yaya sodorkan padaku. "Makasih, Ya."

Ia hanya tersenyum sembari menggenggam tanganku. Mengusapnya pelan seolah mengatakan tanpa suara, aku bisa melalui ini. Bersama. Dan benar saja, begitu aku balas senyum itu, pintu di mana selalu kunantikan terbuka, pada akhirnya benar-benar nyata. Dibuka dengan satu dorongan di mana dua orang muncul bersamaan di sana.

Gegas, aku bangkit. Tak peduli betapa sembab atau memerah mataku ini. Bagiku penjelasan dokter adalah hal yang paling ingin kudengar.

Lorong itu panjang sekali. Walau dipenuhi bunga warna warni di samping kanan kininya, tetap saja tak ada ujung yang bisa kulihat sejauh mataku memandang. Aku melangkah mengikuti kata hatiku saja, menyusuri jalan setapak ini. Penuh yakin akan menemui ujung yang entah di mana. Rasa kakiku seperti melayang. Udara yang kuhirup pun tak ada sama sekali bau. Padahal bunga bermekaran indah sekali. Mencurigakan.

Tak ingin banyak berpikir, aku terus saja melangkah. Saling menautkan tangan untuk pegangan karena merasa, sekelilingku tak ada pembatas sama sekali. Hanya bunga, bunga, dan bunga.

Seolah ... ini adalah tempat yang lapang juga luas namun tak berujung. Benar. Namun, semua itu tak menyusutkan kakiku melangkah. Demi agar mencapai akhir jalan setapak ini. Juga untuk mencari tahu, kenapa aku bisa ada di sini. Kemudian satu demi satu, wajah-wajah yang aku sayangi bermunculan. Tersenyum riang sekali mengarah padaku. Kusambut senyum mereka tak kalah lebar. Menggapai tangan yang diulurkan, tapi ternyata mereka menjauh.

Lalu ... pergi.

Jantungku rasa berhenti berdetak. Kenapa? Kenapa mereka malah pergi menjauh? Satu per satu. Tanpa terkecuali. Yang pertama kali bergerak pergi; Rendra. Ia bergerak cepat sekali membuatku berteriak tak terima persis kala aku kecil dulu. Tak suka kalau Rendra seenaknya meninggalkanku sendirian mengejarnya yang lincah mirip kancil. Belum habis teriakanku menyebut nama Rendra, disusul Yaya. Dia hanya melambai pelan. Langkahnya diring oleh Ibu dan Papa. Ya Allah! Kenapa mereka semua pergi?

Tapi aku cukup tenang di mana saat aku menoleh ke kiri, ada Abang. Ya Allah. Aku rindu. Sungguh.

"Abang," lirihku dengan netra yang kian basah. "Neng kangen," ungkapku tanpa ragu. Yang mana segera saja ia melenyapkan senyum tipisnya itu. Membuatku terkesiap. "Bang?"

Lalu ia menggeleng. Berbalik memberiku punggungnya yang lebar. Aku tak peduli tanaman jenis apa yang aku loncati, langkahi, serta injak hanya demi mengejarnya. Meneriaki namanya demikian lantang. Berharap ia berhenti barang sejenak dan menggenggam tanganku. Lagi-lagi ia menggeleng.

Dan ... hilang.

Membuat aku terpuruk. Meraung mendapati kalau aku kini sendiri. Butuh beberapa lama untukku mengedarkan pandangan di mana area ini sungguh seperti tanpa tepi. Tak ada siapa-siapa kecuali aku sendiri. Tidak. Perasaan sendiri itu sungguh menyiksa. Satu demi satu meraih bahagianya sementara aku? Duduk bersimpuh dialasi bunga yang rusak.

"Ai?"

Sontak aku menoleh. Mencari sumber suara itu. Andrew. Di mana dia? Selaksa peristiwa mengerikan itu terputar kembali dalam memoriku. Di mana aku menggenggam tangan Andrew demikian erat. Bertubi-tubi mengecupi punggung tangan itu agar terus bersamaku. Di dalam ambulans yang suara sirine-nya menimbulkan efek ketakutan yang teramat.

"Mas?" panggilku penuh harap. Gegas aku bangkit dan merapikan ujung dress yang kukenakan. Setengah berlari tanpa peduli sakit serta perih yang menggores kaki. Yang kupedulikan, aku harus segera menemuinya. Benar. Tak ingin Andrew juga menghilang dari pandanganku walau kini, aku hanya mampu mendengar suaranya.

"Mas!" panggilku kembali. Lebih keras suaraku membahana untuk memanggilnya. Berharap segera ia menampakkan dirinya. Aku berlari ke segala penjuru. Tak ada. Nihil. Jangankan menampakkan diri, memanggil namaku saja sudah tak terdengar lagi.

Lelah berputar, sakit yang mendera kakiku semakin jadi, juga suaraku yang makin tipis lantaran berteriak tanpa jeda memanggilnya. Aku kembali luruh. Kali ini rasanya lebih menyesakkan ketimbang melihat Nelson menjauh.

"Jangan tinggalkan aku, Mas. Jangan." Di antara isak serta air mata yang tumpah, hanya namanya yang terus saja aku sebut. Karena aku tak ingin dia pergi seperti yang lainnya. Sungguh.

Napasku merengap. Jantungku berdebar kencang sekali. Netraku terbeliak kaget lantaran cahaya yang

menyapa terlalu menyilaukan. Buru-buru aku mengedarkan pandangan dan ... ini ruang rawat? Ingatanku dipaksa untuk segera mengingat bagaimana aku bisa di sini.

Ah ... mungkin karena terlalu lelah, akumulasi tangis yang terus saja turun tanpa bisa kukendalikan, juga sesak yang makin jadi, membuatku tertidur di sofa ruang rawat di mana Andrew masih terpejam. Sedikit limbung namun cepat aku menguasai diri, kaki ini segera kulangkahkan mendekat pada kursi yang ada di dekat ranjang Andrew.

Dokter bilang, kondisi kritisnya sudah lewat tinggal menunggu Andrew membuka matanya. Sejauh pemeriksaan, luka sobek yang ia terima di perutlah yang membuatnya kehabisan banyak darah. Juga perkelahian yang terjadi dengan Doni di mana aku tak tahu dengan pasti, apa saja yang tubuh Andrew terima. Aku tak sanggup membayangkannya. Bekas lebam di wajah serta di beberapa bagian tubuhnya, sudah menjelaskan kalau perkelahian mereka cukup sengit.

Pelan, aku menyusupi jemarinya. Biasanya Andrew-lah yang selalu memulai untuk kami saling menggenggam. Katanya di suatu waktu, "Aku takut Ai pergi ninggalin aku." Yang mana ucapannya itu kuhadiahi cebikan sebal.

Kini?

"Jangan tinggalkan aku, Mas." Perlahan, aku mendekat. Melabuhkan satu kecup penuh sayang pada punggung tangannya. Seperti kebiasaan baruku tiap kali kami selesai sholat atau kala dirinya melepasku bekerja.

"Aku takut sendirian."

Punggung tangan itu basah oleh air mataku. Malam ini, dalam isak yang kembali hadir seraya begitu banyak doa agar suamiku segera membuka matanya. Aku tak mau lagi tertidur. Mimpi tadi. Benar. Mimpi tadi sungguh mengerikan.

"Aku kangen, Mas."

Serpih. 46

GENAP TIGA hari Andrew belum mau membuka matanya. Kebalikan dengan Jaka di mana pria itu sudah sadar bahkan dalam masa pemulihan. Katanya ia tak betah berlama-lama berbaring. Walau sebenarnya keadaan Jaka tak kalah mengkhawatirkan. Dua peluru bersarang di tubuhnya. Aku tak tahu harus berucap betapa bersyukurnya kami atau merasa kuasa Allah ini sungguh nyata.

Selain di punggung, peluru tersebut juga mengenai bahu Jaka. Tubuhnya dibebat banyak perban, wajahnya juga ada lebam, namun ia sudah mondar-mandir di rumah sakit. Selain untuk menjagaku padahal itu sungguh tak perlu. Ada orang-orang kepercayaan Andrew yang gantian berjaga. Kuminta dengan amat agar Jaka lebih baik memikirkan pemulihannya.

Dan ucapanku baru didengar saat sang kakak yang bicara. Mirip kucing kalah perang, ia pun kembali ke kamarnya. Setelah mendebat serta meluncurkan makian untuk Doni tentu saja.

"Kalau bajingan itu enggak di penjara dalam waktu lama, saya yang akan hukum dia, Bu. Seenaknya sama Ibu terutama ke Bapak. Sialan orang itu!"

"Iya, saya mengerti.

Dengan cara apa kamu balas dendam kalau masih terluka?" tanyaku akhirnya. Membuat wajah Jaka terkesiap. Menunduk mungkin malu, lalu permisi keluar ruang rawat Andrew.

"Susah banget memang Jaka diomongin, Kak," keluh Yaya.

Aku tahu, wajah cantiknya memendam rasa khawatir akan kondisi adiknya. Dan wajah itu, perlahan memiliki ronanya kembali. Hanya aku. Benar. Hanya aku yang masih menunggu kapan Andrew sadar.

Kunjungan Mami Puri kembali membuatku menangis. Bersama dalam satu pelukan berbagi gelisah. Lalu bersama juga, saling menguatkan sementara Papi Gu hanya bisa menatap Andrew yang terbaring dengan tatapan sulit diartikan. Aku yakin sekali, wajah tuanya makin bertambah kerut juga sedih lantaran nasib yang anaknya alami.

"Ibu buat salad buah untuk Kak Inggrid. Nanti Ibu dan Papa ke sini."

Aku hanya mengangguk atas info yang Yaya beri.

"Kak Inggrid jangan lupa makan, ya?"

Mataku terangkat sedikit. Membalas tatapan Yaya yang mengkhawatirkanku. Aku bisa melihat ketulusannya di sana. Dan hal ini membuat hatiku menghangat perlahan.

"Makasih, Ya. Tadi Mami Puri bawakan nasi mentega. Nanti aku makan. Saladnya juga."

Kening adik iparku berkerut dan bibirnya seolah ingin berkata, tapi aku memilih bergerak kembali duduk di samping Andrew. Meninggalkan Yaya di sofa. Hidangan yang tadi ia sebutkan pun aku, memang terlihat menggiurkan namun semua tak ada yang menggugah selera. Andai tak ingat ada kehidupan lain di dalam tubuhku, mungkin aku sudah melewatkan sarapan. Memilih meminum bercangkir-cangkir kopi.

Kusisipkan jemari agar kembali saling tertaut. Melirihkan banyak doa agar pejamnya ia sudahi. Aku

rindu ditatap netranya yang sering menyorotiku dengan kejahilannya. Juga suaranya yang sering melontarkan kata-kata manis bertabur gula tanpa takaran. Tak luput juga begitu banyak perhatian juga curah cintanya untukku. Jika mengingat semuanya, lagi-lagi air mata ini menetes.

Aku tak peduli laporan yang Rendra beri perkara penyerangan Doni Anggara. Anak Darren Sonu yang tak terima sang ayah diperlakukan seperti itu. Juga Risna yang bersekongkol dengannya demi memuluskan pertemuan mereka karena Risna sering bertemu Andrew di kantor. Bahkan jalannya sidang Darren pun aku tak mau tahu.

Pintaku hanya satu pada pengacara yang Andrew sewa; jerat mereka dengan pasal berlapis. Kejahatan terencana dan jangan biarkan Doni terutama, menjalani hukuman ringan. Aku tak terima. Sama sekali.

Aku menghela napas panjang. Berusaha menormalkan emosi yang mulai naik ke permukaan. Kembali memfokuskan diri menatap Andrew yang masih belum mau bereaksi apa-apa. Padahal menurut pantauan dokter yang menangani, sudah tak ada lagi yang dikhawatirkan. Organ vitalnya oke dan sejauh ini perkembangannya bagus. Hanya saja ...

Ya Allah. Hanya kepada-Mu aku berserah.

"Mas enggak mau sapa Rose? Aku namai Rose karena aku merasa, dilimpahi banyak kasih sayang kamu yang manis sekali. Seperti mawar yang sering kamu beri." Aku bergumam sendiri. Sedikit mengangkat tangan kami yang saling tertaut ke udara. Menatapi jalin ini dengan banyak harap agar genggamanku terbalas.

Lalu kudekatkan punggung tangannya ke pipi. Merasakan betapa telapak tangan ini tanpa sadar aku telah bergantung. Aku memejam dengan air mata mata yang masih menetes.

"Ai?"

Aku takut, suara itu hanya sebatas suara. Teringat aku yang seperti dijebak dalam area tanpa tepi. Walau indah

dan tampak asri, aku tak mau berada di sana.

"Ai?"

Lalu ... telapak tangan itu bergerak. Membuatku sontak membuka mata. Dan ... ya Allah. Andrew bangun. Walau netranya masih memandangku lemah. Sungguh, hal ini sudah sangat menggembirakan untukku.

"A-aku panggil dokter sebentar, ya." Segera tautan ini aku lepaskan namun kulihat ia menggeleng.

"Peluk aku, Ai. Sebentar saja," katanya lemah.

Tak banyak berpikir, aku mendekat. Pelan meletakkan kepala pada dadanya. Merasakan degup jantungnya yang teratur juga irama napasnya. Lalu aku merasakan kepalaku mendapat usap lembut darinya.

Jikalau hari-hari kemarin aku menangis karena gundah, kali ini aku menangis bahagia.

"Jangan nangis, Ai."

"Kamu terlalu lama tidurnya."

Aku mengangkat kepala sedikit. Bersitatap dengannya yang kini malah tersenyum kecil. Bibirnya pucat. Matanya masih menyesuaikan pencahayaan juga kesadarannya, kurasa.

"Maaf bikin kamu khawatir."

Aku menggeleng. "Yang penting sekarang kamu sudah bangun. Aku panggilkan dokter, ya?"

Kali ini, ia mengangguk lemah.

Berita sadarnya Andrew disambut suka cita oleh kami semua, terutama ... Mommy. Beliau segera terbang ke Indonesia begitu aku memberi kabar. Aku tak ingin terlambat mengabarinya perkara Andrew. Bergantian turut menemaniku menjaga Andrew. Di mana sering kali dua ibu Andrew ini memerintahkanku untuk pulang.

Tidak. Aku tak mau meninggalkannya barang sesaat.

Kami telah berjanji untuk tak saling meninggalkan. Aku ingin, saat Andrew membuka matanya, ada aku di sampingnya.

Hubungan mereka mulanya canggung. Aku bisa mengerti keadaan ini bukanlah perkara mudah. Juga ... raut penyesalan jelas sekali aku lihat di wajah Mami Puri. Kutinggalkan mereka berdua kala itu, memilih menemani Andrew sembari banyak bermunajat pada Allah, agar suamiku segera sadar.

Ah ... satu lagi. Saat Papi Gu bertemu Mommy Soffia. Aku tak ingin salah menilai karena hanya sorot matanya saja yang kentara sekali. Sarat rindu. Pun kurasa, bukan saatnya kembali membuka masa lalu dalam kondisi di mana anak mereka, suamiku, butuh lebih banyak doa untuk dirinya segera membuka mata.

"Apa yang kamu rasa, Nak?" tanya Mommy pelan. Aku di seberangnya ingin sejenak memberi ruang namun, tangan Andrew mana mau disingkirkan barang sesaat dariku.

"Aku mau bicara sama Mommy juga Mami."

Kulihat, Mami tengah sibuk dengan ponselnya di sofa. Sementara di sebelahnya, ada Papi yang terlibat obrolan seru dengan Rendra.

"Aku panggil Mami, ya," putusku segera. Mendapat izin darinya dengan anggukan kecil.

"Juga Papi, Ai."

Aku mengangguk saja. Segera menghampiri beliau dan memberitahu permintaan Andrew. Walau kondisinya sudah jauh lebih baik namun, bekas operasi di area perutnya tak bisa membuatnya leluasa bergerak. Butuh waktu dan penyesuaian.

"Andrew panggil kami?"

Sungguh, suasana di sekitar ranjang Andrew ini kikuk sekali. Saat Mommy Soffia ingin beranjak dengan alasan ke toilet, Andrew mencegah.

"Sebentar saja, Mom. Aku mau bicara."

Tiga orang paruh baya ini, saling menatap satu sama lain. Lalu kembali diam dan menunggu dengan ekspresi yang sulit diartikan.

"Mommy, Mami Puri, dan Papi adalah orang tuaku. Yang aku hormati, aku sayangi, juga panutanku."

Kubantu Andrew untuk duduk setengah bersandar. Di mana ketiga orang di sekitar kami, masih terdiam. Mungkin sibuk dengan pemikiran masing-masing.

"Aku tahu masalah apa yang terjadi di antara kalian."

Sontak mereka bertiga menatap Andrew. Papi Gu baru akan angkat bicara namun keburu disela oleh Andrew.

"Jangan larang aku untuk bicara, Pi. Apalagi aku yang harus memikirkan kesehatanku dulu. Aku enggak tahu kapan memiliki waktu lain untuk bicara di mana ada kalian di sini. Bertiga."

"Papi yang paling banyak bersalah di sini, Nak. Semua salah Papi."

Aku mengenal Gumilar Adi adalah sosok penuh wibawa. Di depan sang putra, ia menunduk. Menangis menyesali apa yang pernah ia perbuat. Sementara di samping Papi Gu, Mami Puri pun sama. Terisak.

"Mas Gu enggak salah. Aku yang paling salah di sini." Mami Puri mengusap jejak air matanya. "Enggak seharusnya aku hadir di antara kalian. Memisahkan ... Ya Allah, Soffia, maafkan saya. Sungguh. Saya benar-benar minta maaf."

"Kemarin kamu sudah minta maaf, Puri. Sudah saya maafkan sejak lama. Dan kamu, Mas. Tanpa perlu mengucap maaf pun telah lama aku maafkan semua perlakuan kamu."

Andrew pernah berkata, "Mommy marah, Ai. Marah sekali saat itu namun, melihat aku yang sering kali bercerita dengan riang bagaimana perlakuan Mami Puri, kemarahannya perlahan hilang. Mami Puri memang sayang sama aku, aku tahu hal itu. Hanya saja, itu tadi. Darren Sonu."

"Masa lalunya diletakkan di belakang, ya?"

Mereka semua kompak menatap Andrew, lalu kembali saling tukar pandang.

"Kita saling memaafkan karena kalian keluarga aku sekarang."

Aku mengerjap pelan. Ekor mataku tak pernah jauh memperhatikan sosok yang baru saja bicara. Betapa hatinya ternyata besar. Betapa ia hanya menginginkan hal sederhana. Di mana ia kembali, maka keluargalah yang menyambutnya.

Dan sungguh ... kagumku makin tinggi padanya.

"Memangnya kalian enggak mau sama-sama melihat cucu yang ada di perut istri cantik aku ini tumbuh?"

Senyum mereka semringah sekali. Kemudian mengangguk bersama. Seolah menyepakati tanpa kata, kalau menuruti keinginan sang putra adalah kebahagiaan mereka juga.

"Pasti, Nak. Pasti."

Serpih. 47

AKU TAK TAHU, kenapa menjalani hari bisa penuh semangat seperti ini. Padahal dokter sering memperingatiku agar lebih hati-hati. Menurutku, itu berlebihan. Semua *meeting* serta pertemuan dengan partner bisnis baru, disabotase oleh Rendra tanpa terkecuali. Aku benar-benar terima beres dan hanya mempelajari bagaimana adikku mencapai kata mufakat.

Sungguh, Rendra ini memang seharusnya memegang kendali akan CepatExpress.

Tiga bulan sudah berlalu sejak peristiwa itu terjadi. Beberapa kali aku menemani Andrew hadir dalam persidangan yang alot karena Darren mana mau langsung menyerah kalah. Segala upaya ia kerahkan yang mana, makin membuat Papi Gu terseret. Suamiku sudah memprediksi akan hal ini. Menjerat Darren memang tak cukup hanya sebatas membeberkan bukti, tapi juga strategi.

Andrew cukup cerdas menghalau argumen dari Darren dan segera memenuhi bukti lain yang diminta hingga pria paruh baya itu kalah. Benar-benar kalah. Berbeda halnya dengan Papi Gu, beliau tak pernah mempersulit jalannya sidang. Semua keterangan yang dibutuhkan perkara kucuran dana sejak

dirinya mencalonkan diri hingga saat ini, ia buka. Jelas hal itu memancing emosi Darren di persidangan. Semakin membuka mata semua yang hadir, bagaimana Darren itu bertindak.

Juga ... kejahatan terencana yang salah sasaran.

Tanganku terkepal kuat karena pria itu tak ada penyesalan sama sekali telah mendalangi hilangnya satu nyawa yang tak ada kaitannya dengan Darren. Alasan yang ia beri? Konyol sekali.

"Saya tak ingin sahabat saya yang ternyata bodoh ini, terjebak terlalu lama dengan cinta palsu. Soffia itu jahat. Jahat sekali."

Ya Allah! Terbuat dari apa hatinya?

Dia sungguh pembunuh yang sebenarnya! Keji. Tak punya hati. Tak peduli siapa yang dilukai, asal tujuannya tercapai. Yang tak sengaja tindakannya itu, memisahkan aku serta Nelson, enam belas tahun silam. Aku sampai mengepal tangan kuat-kuat serta menahan emosi agar tak melontarkan makian kasar. Di sisi kananku, ada Om Peter dan Tante Gauri yang menatapnya dengan tatapan benci. Aku bisa merasakannya.

Pun Mommy Soffia. Jelas di sana ia ada namun, memilih bungkam. Menatap tanpa ragu pada Darren yang mendelik sangat sinis padanya. Pun ke arah Mami Puri di mana kini mereka berdua duduk bersebelahan. Aku tak tahu bagaimana kisah hubungan mereka berakhir. Andrew hanya mengatakan, mereka berdamai. Bukan tak ingin mencari tahu, bagiku, menguak masa lalu yang telah dibereskan malah semakin membuat suasana berbeda.

Hingga sidang putusan ditetapkan di mana Darren dituntut dua puluh tahun penjara dengan beberapa pasal yng menjeratnya. Yang mana tuntutan paling besar karena kecelakaan yang menimpa Nelson Abra Nugraha. Om Peter hanya menginginkan keadilan ditegakkan. Ditambah banyaknya kasus korupsi yang dijalankan Darren. Dan ini

pula yang menyeret nama Papi Gu.

Ada rasa sesak yang menjalari hati mana kala nama Papi Gu ikut terseret dan dijatuhi vonis lima tahun penjara. Mami Puri terisak hebat, Andrew mencoba tegar saat putusan itu bergema di ruang sidang. Sementara Mommy, hanya menatap tanpa ekspresi akan putusan hakim tersebut. Papi Gu sudah memperingati Andrew agar tak mengajukan banding apa-apa. Ia siap mempertanggungjawabkan kesalahan masa lalunya.

Tak lupa juga mengenai Doni. Pria bertubuh besar dengan kepalanya yang kini plontos, dijatuhi hukuman lima belas tahun penjara. Penyerangan berencana bersama Risna yang menyebabkan Andrew terluka juga Jaka. Mereka pantas mendapatkannya. Bahkan kalau bisa, hukuman mereka ditambah saja. Aku masih mengingat jelas bagaimana pongah Doni padahal wajahnya sudah babak belur kala bantuan datang.

Hingga kami berada di mobil untuk kembali pulang, Andrew tak bicara sepatah kata pun. Aku meyakini, ada rasa tak terima dengan hal yang telah terjadi ini.

"Mas," panggilku pelan. Berusaha agar tak memecah konsentrasi Andrew di baik kemudinya.

Ia menoleh, buru-buru wajahnya itu ia hiasi dengan satu senyuman. Entah kenapa, sakit rasanya melihat ia menyimpan gundahnya sendiri.

"Kenapa, Ai? Butuh sesuatu?"

Aku menggeleng. "Aku yakin kamu tahu kenapa aku manggil kamu, Mas."

Senyum itu makin lebar. Lalu sebelah tangannya ia bebaskan dari kendali setir. Menggenggamku. "Ai perasa sekali, ya?"

Bibirku memilih tak bicara. Netraku tak kualihkan ke mana-mana selain memperhatikannya. Dibawanya genggaman itu kian dekat. Satu kecup singkat ia labuhkan di punggung tanganku.

"Bohong kalau aku enggak sedih karena Papi, Ai."

Aku mengeratkan genggaman kami. Memberinya dukungan.

"Di mataka, Papi adalah sosok yang membanggakan. Berwibawa, tegas, cerdas, tapi yah ... bisa diperdaya seperti ini oleh Darren."

"Kamu bilang hubungan mereka lekat sekali."

Andrew mengangguk pelan. "Sangat, Ai."

"Aku yakin kita semua bisa lalui ini bersama."

Suamiku menoleh. Kali ini senyumnya berbeda dengan tadi. Lebih lebar dan jauh melegakan aku yang memandangnya. Seperti ada beban berat yang mulai menyingkir darinya.

"Makasih, Ai. Untuk semua dukungan kamu."

Senyumnya kubalas tak kalah lebar. "Terima kasih juga sudah kembali."

"Ai perlu tahu satu hal sepertinya. Sudahkah aku bicara saat aku belum sadar? Ai panggil aku terus menerus. Lantang sekali suaranya."

Keningku berkerut. Benarkah?

"Aku ikuti suara Ai yang semula kecil, makin lama makin kencang sampai aku tiba di ujung jalan." Ia kembali mengecup punggung tanganku. "Dan benar, di sana ada Ai. Duduk di sampingku."

Apa ... kami terhubung di alam lain? Ah ... entahlah. Sudah bukan kuasaku. Yang paling penting, Andrew membuka matanya. Pulih kembali seperti sedia kala. Mengusiliku dengan banyak ucapan konyol. Atau berkata semanis madu berpuluh-puluh ton.

"My Rose hari ini bagaimana? Enggak bikin kamu kepayahan, kan?"

Sontak, aku menunduk. Mengusap perutku yang sedikit menyembul dengan pandangan takjub. "Hari ini Rose enggak banyak tingkah. Pintar dia, Bi."

"Enggak ingin sesuatu? Mungkin ... rujak? Soto?"

Aku menggeleng dengan senyum terkulum.

"Pulang saja? Serius enggak ingin apa-apa?"

Lagi-lagi jawabanku menggeleng.

"Padahal sepanjang kamu hamil, aku pengin kamu ... apa itu namanya? Ngidam?"

"Ngidam itu enggak bisa dipaksa, Mas."

Rasanya aku ingin tertawa melihat wajahnya yang mendadak muram. Seperti tengah memainkan lelang benar di mana dirinya kalah *bid* dari lawan yang ada.

"Ah, Ai enggak asik."

Aku tak tahan, tawaku tersembur sudah. Apalagi wajah itu kian cemberut mendengar aku yang tertawa.

Aku menikmati dengan amat, bagaimana perhatian kedua ibuku di rumah. Mommy serta Mami Puri. Di rumah Andrew yang kini ramai. Tiap *weekend* datang, Mommy pasti berkunjung. Masak bersama Mami Puri walau aku tahu, mereka berdua berusaha akrab satu sama lain. Andrew bilang, Mommy tak ingin melewatkan kesempatan menemani menantu kesayangannya. Mami Puri justru mengimbuhi, "Temani saya, Soffia, jaga Andrew juga Inggrid. Mereka berdua sibuk terus. Saya sendiri."

Hal itu jelas membuat wajah suamiku makin semringah. Katanya, "Enggak ada yang lebih membahagiakan dariku, Ai, selain hari di mana kedua ibuku di sini. Aku sayang mereka."

Lantas bagian mana dari hatiku yang tak jatuh padanya? Aku jadi teringat ucapan Kakek Willy saat itu.

"Suatu saat kamu akan mengerti, kenapa Kakek begitu ingin kamu yang menjadi pendamping Andrew."

Kakek benar. Dia pria yang baik. Sangat baik malah. Betapa santunnya ia terhadap kedua wanita yang sering

kali di rumah. Diletakkan penghormatan tertinggi sebagai seorang anak yang berbakti. Belum lagi, ia selalu berusaha untuk menengahi tanpa menyakiti dan aku merasakannya. Kala Mami Puri tak menyukaiku dengan alasan, aku yang terpaut usia dengan Andrew.

Ia memilih menyingkir agar hatiku tenang. Padahal kalau mau bicara mengenai kepemilikan, Andrew bisa saja mengusir Mami Puri tanpa ragu. Ah ... satu lagi. Mengenai segala penerimaannya akan sikap sang ayah. Yang mana menurutku, Papi Gu memiliki andil cukup besar untuk membuat lubang di hati Andrew. Nyatanya tidak. Dia bilang, "Papi enggak pernah menganggap aku seperti orang lain di rumah, Ai. Yang selalu menekan aku itu Darren. Membuat aku enggak bisa berkutik banyak. Mau bertanya, takut jawabannya malah nyakitin aku. Malah bikin semua bayang betapa keren Papi hilang begitu saja."

Ya Allah. Besar sekali hatinya.

"Kamu sekarang hobi melamun, Ai?"

Sontak aku menoleh. Menikmati malam di *rooftop* lantai tiga yang sudah jadi sesuai keinginanku. Dua gazebo dengan dikelilingi kolam ikan juga area *barbeque* di seberangnya, membuat tiap malam jelang *weekend* di sini selalu seru. Terutama hadirnya Zain di tengah kami. Bersama Rendra juga Yaya, serta Papa dan Ibu yang memutuskan secara berkala menginap di sini.

Seluruh keluargaku hadir, walau *minus* Papi Gu namun aku yakin, suatu hari nanti kami akan berkumpul bersama. Di sini. Menikmati kelamnya malam dengan langit bertabur gemerlap bintang. Bercengkerama akrab satu sama lain seperti harapku mengenai arti keluarga. Dulu, aku pernah bermimpi sesederhana makan bersama semua anggota keluargaku. Di mana ada Rendra, istri, juga anaknya. Papa dan Ibu yang riang tertawa memperhatikan tingkah cucunya. Dan ... aku yang berada dalam dekap mesra Abang Neil.

Dulu.

Kini, semua lakonnya masih sama hanya saja pria yang mendekapku, memperhatikanku, menatapku tanpa ragu, berbeda. Namanya Andrew Baharu Mahreem. Telah kujatuhkan hatiku untuknya dengan perlahan tanpa ia memintaku menyingkirkan masa lalu yang masih kukenang. Hingga kini. Katanya, "Masa lalu bisa menguatkan. Masa depan mencerahkan dan membahagiakan. Seperti aku, Ai, untuk kamu."

"Tuh, Ai melamun lagi. Mikirin apa, sih?" tanyanya dengan nada mendesak. Membuatku terkekeh. Mengulurkan tangan untuk menyentuh wajahnya. Di mana ia sepertinya tahu, apa yang kuinginkan. Mendekatkan diri hingga jarak kami kian tipis.

"Mikirin kamu," ungkapku jujur.

"Duh, Ai. Jangan bicara menggemaskan seperti ini. Cukup bibir aku aja yang sering melontarkan kata-kata manis. Kamu jangan."

Keningku berkerut.

"Kamu bersikap ketus saja sudah membuatku jatuh cinta, gimana kalau manis? Cintaku makin besar. Dunia kalah sepertinya."

Andrew dan segala ucapan rayuannya. Aku menggeleng saja menanggapinya yang justru terkekeh. Lalu ia menurunkan tanganku dari wajahnya.

"Sebentar. Aku mau ambil kepiting saus padangnya. Pasti sudah hangat."

Ah ... kepiting saus padang.

Jumat ini aku pulang lebih cepat dari jam kantor biasanya. Memilih menyiapkan makan malam di mana hari ini, kebiasaan baru keluargaku datang. Berkumpul bersama di sini. Di rumahku. Walau peranku di dapur tidak ada sama sekali, paling tidak, aku bisa menghabiskan banyak waktu bersama Zain. Yang sejak pagi sudah ada di rumah. Bermain bersama bocah lucu itu benar-benar membuat

mood-ku selalu naik.

Sebelum Andrew benar-benar pulang, ia bertanya terus menerus apa keinginanku karena sungguh, selama masa kehamilan ini aku tak merasakan apa yang namanya ngidam. Masa harus dipaksakan? Aneh sekali.

Berhubung suamiku sepertinya ingin sekali direpotkan, aku hanya asal bicara saja. Yang mana responnya membuat hatiku menghangat tiba-tiba.

"Siap, Nyonya Mahreem. Keinginan Nyonya, perintah saya. Tunggu suamimu pulang, ya. Love you, Ai."

Dan ketika disajikan, selera makanku pun biasa saja. Tak terlalu antusias seperti ibu hamil yang menginginkan sesuatu dengan kadar berlebih itu. Justru aku lebih suka menatap Andrew yang terlalu bersemangat menyajikan hidangan itu untukku.

"Kok, malah ngeliatin aku. Dimakan, Ai. Enggak suka, ya? Bukan yang sepertikah? Aku salah?"

Satu kecup singkat aku beri di pipinya untuk membungkam bicaranya yang banyak itu. Dan berhasil. Ia terdiam. Mengusap pelan bekas curi ciumku tadi. Menatapku dengan pandangan tak percaya. Sebelum ia kembali berkata, aku sudah lebih dulu menyelanya.

"Makasih, Mas, atas segala cinta yang kamu beri untuk aku."

Kulihat matanya mengerjap pelan.

"Sudah mau terima aku yang banyak kurangnya ini."

"Enggak. Ai sempurna di mataku."

"Sempurna milik Allah, Mas."

"Oke, aku ralat. Ai selalu benar kalau bicara."

Aku terkekeh pelan.

"Jangan pernah tinggalkan aku sendirian, ya, Mas."

Dia menggeleng tegas. "Hal itu pun berlaku untuk Ai." Tangannya menangkup wajahku pelan. menariknya perlahan agar kian dekat. Embus napasnya yang segar serta

parfumnya yang selalu kurindukan, terhidu sempurna kini. Kening kami saling bertemu.

"Selamanya itu ... kamu."

Andrew memang selalu sukses membuatku bersemu, hingga senyum malu-malu pun sering kali muncul tanpa sadar. Padahal ... ya Allah, aku seperti remaja yang baru merasakan cinta. Sebagai respon ucapannya, aku mengangguk saja.

Hingga ...

"Baru kali ini aku pergoki Kak Inggrid benar-benar bermesraan."

Kami sedikit mendorong Andrew. Melotot tak percaya pada Rendra yang berdiri tak jauh dari tempat kami duduk. Tangannya jatuh mulus di pinggang Yaya yang tampak terkekeh melihat kami. Sungguh memalukan!

"Enggak apa, kok. Kita pura-pura buta, ya, Na."

"Ndra," peringatku agar dirinya tak lagi bersuara.

"Mas Andrew sudah tahu belum? Kalau ibu hamil itu godaan terbesar bagi suami. Apalagi kalau minta dimandiin."

"RENDRA!"

Tamat

Epilog

"HAI, Jagoan. Lagi apa?"

Gerak saya bermain Mario Bros, terhenti. Mendongak sesaat dan mendapati seorang pria yang mengenakan kemeja hitam. Tampak rapi dan terlihat cukup berkelas. Siapa dia?

"Main game, Om."

Dia malah tertawa. Bikin saya kebingungan. Ada yang salah?

"Saya terlihat seperti om-om, ya?"

Saya nyengir. Menggeleng malu. "Enggak, sih."

"Nah, jangan panggil saya Om, dong. Tua sekali saya."

Kami tertawa bersama akhirnya. Sepertinya dia orang baik juga ramah. Terlihat dari caranya bicara. Saya yang masih mengenakan seragam putih abu-abu saja, mendadak kagum. Siapa dia?

"Pasti kamu Andrew, ya?"

Wah ... saya langsung waspada. Dia kenal saya? Di mana? Saya merasa enggak pernah kenal pria ini. Enggak mungkin seusia saya diculik, kan? Untung Papi bekali saya dengan les bela diri. Seenggaknya, saya bisa kabur kalau tiba-tiba dia bertindak mencurigakan. Setelah saya

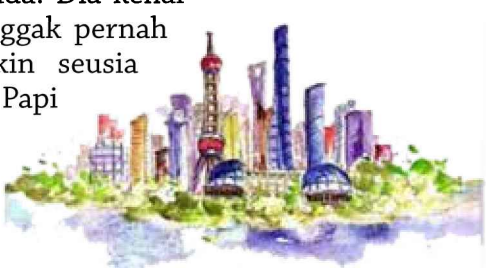

tonjok dulu wajahnya yang cukup oke itu.

"Saya Neil. Tadi ibu kamu, Ibu Soffia, banyak cerita mengenai anak lelakinya yang di luar kafe. Sedang main *games* atau ...,"

Saya menghela napas lega. Paling enggak, dia kenal Mommy. Tapi, saya curiga dia mau bicara apalagi.

"Sedang *chatting* dengan pacarnya?"

Kan! "Sembarangan!" Saya enggak terima. "Saya main *games*. Bukan *chatting* apalagi *chatting* sama pacar."

Dia malah tertawa. "Jangan-jangan, kamu belum punya pacar juga?"

"Punya atau enggak punya pacar, bukan urusan Om juga."

"Oke. Saya keterlaluan. Maaf."

Saya biasa saja sebenarnya. Enggak marah juga. Memilih menyingkir membiarkan pria tanpa nama itu duduk di samping saya. Kembali sibuk bermain karena pria ini enggak bicara lagi.

"Saya antusias mendengar Bu Soffia memiliki putra yang saya rasa ... bisa saya anggap seperti adik."

Konsentrasi saya main games terganti dengan kebingungan menatapnya. "Maksudnya?"

"Sejak dulu saya ingin sekali punya adik. Tapi sayangnya, Allah enggak beri izin."

Hubungannya sama saya apa?

"Ke depannya, saya dan ibu kamu akan bekerja sama. Kita bakalan sering bertemu."

"Oh."

"Enggak masalah, kan, kalau saya anggap kamu seperti adik? Anggap saja sebagai permintaan terakhir."

Aneh rasanya mendengar kata-kata pria ini, tapi saya luluskan pintanya. "*No prob*."

"*Good*."

Dia bangkit. Merapikan ujung jasnya. Enggak lupa satu

gusak pelan di atas kepala saya ia beri. Sumpah, tingkah pria ini aneh sekali.

"Ah ... entah kenapa saya ingin sekali bilang ini ke kamu."

Saya menatapnya makin bingung. Sudah dirinya enggak memperkenalkan diri, ditambah bicara melantur.

"Kalau kamu yakin mencintai seseorang, apa pun yang terjadi di masa lalunya, jangan minta ia mengubahnya. Berdampingan saja. Maka akan kamu temui kebahagiaan."

Sumpah. Saya enggak paham maksudnya apa. Belum juga saya bertanya, dia sudah buru-buru pergi. Meninggalkan saya dengan banyak tanda tanya di benak. Terutama namanya. Tapi ... dia mau kerja sama dengan Mommy artinya kami akan sering bertemu.

Nanti saja saya tanya namanya. Pria Aneh.

Extra Part

TERIK MATAHARI yang menyapa kulit cukup menyengat. Segera kukenakan kacamata pelindung agar tak terlalu menyilaukan juga Andrew yang menghampiriku dengan sigap. Memayungiku katanya takut aku kepanasan. Aku menggeleng saja dengan tingkahnya. Berpegangan agak kuat pada lengannya yang dengan segera ia genggam kuat.

"Hati-hati," katanya sembari memperhatikan langkahku.

Sering kali aku protes mengenai dirinya yang terlalu berlebihan menyikapi kehamilanku yang makin besar. Bahkan pekerjaan rumah mencuci piring saja, ya Allah ... aku dilarang. Menyebalkan sekali kalau Andrew sudah memberi larangan. Dan satu hal yang cukup membuat geramku selalu ada di puncaknya.

Larangan bekerja setelah usia kandunganku menginjak enam bulan. Dia khawatir, perutku meletus. Memangnya perutku ini balon?

Sungguh, suamiku ini luar biasa.

Memang, kehamilan kembar ini sangat tak terduga menghampiri kami. Bagaimana tidak. Di trimester awal, tak terdeteksi kalau janinku kembar. Begitu memasuki bulan keempat,

kami dikejutkan dengan kehamilan kembar ini. Dokter yang memeriksaku saja sampai terheran-heran. Kami sungguh senang menyambut kedua bayi yang pasti lucu dan menggemaskan ini nantinya.

Sejak saat itu, Andrew sangat membatasi gerakku. Terlebih mengingat usiaku yang rentan. Aku tak marah atau kesal, sih. Hanya saja, terkadang sikap berlebihannya itu membuatku pening sendiri. Aku terbiasa bergerak dinamis. Tiba-tiba harus amat terbatas walau aku tahu dan sangat memahami kenapa harus seperti ini. Aku sangat menyayangi Hana dan Hani (ini ide murni Andrew begitu mengetahui dengan pasti jenis kelamin calon bayi kami ini). Aku tak masalah asal nanti kalau keduanya lahir berjenis kelamin lelaki, aku yang akan menamainya.

Bunyi daun saling bergesek satu sama lain, sebagai peneman kami menuju satu titik. Di mana sejak awal kakiku menapak, desir hebat di hatiku tak jua berkurang. Rasanya masih sama seperti tahun-tahun di mana aku mengunjunginya. Lepas dari satu atau dua tahun tak berkunjung karena kesibukanku yang makin jadi. Namun kali ini, aku ingin sekali menyapanya.

Nelson Abra Nugraha.

Dua malam lalu, ia mengunjungiku. Kubagi kunjungannya dengan Andrew yang saksama mendengarkanku bercerita. Wajahnya terlihat menatapku dengan tatapan lembut juga hangat.

"Sudah lama Ai enggak ke sana, kan? Kita berkunjung, ya, Sabtu ini."

Terbuat dari apa hati suamiku ini?

"Mas enggak cemburu?"

Keningku mendapat kecup singkat.

"Sangat."

Mendadak aku merasa bersalah. Menunduk dan segera meminta maaf karena sungguh, tak tahu kenapa siapa lagi kubagi kegembiraanku yang dikunjungi olehnya walau

hanya lewat mimpi. Tak ada kata yang terucap. Hanya senyum seorang Nelson yang selalu kuingat hingga kini.

"Kenapa Ai minta maaf? Ai enggak salah." Ia merapikan surai rambutku yang sedikit berantakan. "Aku tahu cinta Ai terhadapku berbeda dengan yang Ai punya untuk Nelson. Walau, yah ... cemburu itu enggak enak banget."

"Maaf," cicitku makin pelan.

"Cemburu dengan orang yang telah lama pergi, yang aku rasa sudah ditemani bidadari yang mungkin sama cantiknya seperti Ai. Tapi aku selalu mohon di setiap sujud, bidadari yang menyambutku di surga nanti hanya Ai."

Bisa-bisanya pria ini!

"Bicara sama kamu kayaknya selau berujung gombal."

"Lho, aku benar, Ai. Enggak percaya banget kayaknya."

Aku memilih kembali rebah. Menarik selimut dan bersiap kembali tidur. Sementara Andrew terkekeh karena sikapku ini. Yang kurasa di detik berikutnya, tangannya yang selalu mengusap perut buncitku sudah kembali ada di sana. Memberi usapan demi usapan agar aku lelap terpejam.

"Tapi aku serius ajak Ai berkunjung ke sana. Sekalian memperkenalkan diri. Sebagai pria yang menjadi suami dari tunangannya dulu. Boleh, kan?"

Aku segera berbalik dengan gerak yang pelan. "Harusnya aku yang bertanya ini ke kamu. Mengenalkan kamu padanya bukan cuma sekadar foto."

Lagi-lagi, keningku dikecup. "Kita tidur lagi, ya."

Aku mengangguk saja.

"Kali ini mimpinya harus aku yang kamu lihat."

Tawaku tersembur walau tertahan. Andrew dan caranya cemburu.

"Aku serius, Ai."

Melihat wajahnya yang mendadak serius, pelan, aku hilangkan tawa yang tadi ada di bibir. Mengusap keningnya dengan gerak lembut yang direspon dengan pejamnya netra

Andrew. "Yang aku cinta sekarang namanya Andrew."

"Harus itu," katanya sembari menghentikan ujung jemariku menyusuri wajahnya. "Karena cintaku untuk Ai utuh. Enggak terbagi."

"Di sini, Ai?" tanya Andrew yang membuat gelembung ingatanku pecah.

Mataku mengerjap pelan. Langkahku sudah terhenti pada makam yang terawat. Padahal sepanjang jalan tadi, yang kupikirkan justru percakapan ringanku dengan Andrew. Biasanya, tiap kali aku mengentaskan rindu yang menyesakkan, air mataku perlahan turun.

Yang mana tak jua membuat sesak di hatiku berkurang. Malah makin jadi. Meleburkanku pada sederet hal indah yang pernah kali lalui bersama, juga angan di mana kami akan lewati berdua.

Akan tetapi kali ini, langkahku lebih ringan. Ah ... jauh lebih ringan ketimbang tahun-tahun sebelumnya. Apa karena kehadiran pria di depanku yang tampak berkali-kali lipat kadar ketampanannya?

"Iya. Ini makamnya, Mas."

Sebenarnya, aku tak perlu menjawab pun netra Andrew sudah tertumbuk pada satu titik. Nama Nelson yang terukir di sana. Ada sorot yang tak bisa kuselami hadir dalam mata Andrew.

"Assalamu'alaikum, Abang. Kami datang," kataku sembari menyamankan duduk.

Jaka membawa kursi lipat karena perutku memang agak sulit kalau harus duduk setengah berjongkok. Jaka tak boleh berhenti bekerja pada kami. Andrew tak setuju ia mengundurkan diri setelah semua peradilan Darren juga Doni selesai.

Lalu Andrew bergerak mendekat padaku. Mengusap lembut bahuku berusaha menenangkanku padahal aku tak merasa sedih yang keterlaluan. Bahkan bisa dibilang ... aku bahagia.

"Maaf kalau Neng baru datang berkunjung." Kutumpahkan semua cerita mengenai apa yang kualami akhir-akhir ini termasuk dijebloskannya Darren ke penjara. Ada geram yang kentara sekali tiap kali aku menyebut nama pria tua yang tampak belum ingin menyesali perbuatannya itu.

"Yang pasti, Neng senang hukuman orang itu setimpal walau enggak bisa membuat Abang kembali lagi ke sisi Neng. Paling enggak, ada rasa lega serta menjawab semua tanya di hati Neng yang masih sering mempertanyakan takdir."

Mataku sekilas melirik ke arah Andew yang balas menatapku dengan tenang. Ia benar-benar menyimak seluruh perkataanku pada Nelson. Tak ingin menjeda barang sesaat seolah memberikanku banyak waktu, sekadar bercumbu dengan pria lain padahal berbeda alam.

Embus angin di sekitar kami cukup menyejukkan. Membelai lembut sekali menyapa wajah serta rambutku. Tangan Andrew yang masih ada di bahu, aku genggam. "Dan kenalkan, ini suami Neng. Namanya Andrew. Anak dari Ibu Soffia. Abang masih ingat? Beliau titip salam."

Ada hening yang tercipta setelahnya. Kumanfaatkan dengan memanjatkan doa agar lapang kuburnya, terang di dalamnya, serta indah menjalani sisa waktu sebelum nantinya dibangkitkan bersama.

"Saya Andrew," Andrew melepas sejenak genggaman tanganku. Ia bergerak mendekat dan mengusap pelan nisan Nelson. "Saya yakin, Anda mengingat saya."

Keningku berkerut dalam. "Kamu pernah ketemu, Mas?" Namun pertanyaan itu aku lipat dulu. Masih ada waktu untuk bertanya padanya dan meminta penjelasan.

"Saya enggak paham maksud pesan Anda, awalnya. Tapi begitu melihat potret Anda di kamar Inggrid, akhirnya saya paham, pesan melantur itu memiliki arti tersendiri. Dan, yah ... saya enggak meminta untuknya mengubah apa yang ada di hatinya. Saya memilih berdampingan. Seperti yang

Anda pesankan dulu."

Makin jadi aku kebingungan. Andrew hanya melirikku sekilas, memberi satu senyum yang kian membuat tanya di hatiku membesar.

"Saya enggak ingin berjanji banyak tapi sebagai pria, saya menginginkan dan memastikan wanita saya bahagia. Dan itu Inggrid."

Andrew pun bangkit. Kembali mendekat ke arahku. Mengecup pelipisku singkat.

"Kami akan sering berkunjung ke sini, Bang. Mungkin nanti bersama anak-anak. Dan seperti yang Abang inginkan, saya ... adik Abang."

"Mas, aku enggak paham kamu bicara apa sejak tadi?" Sungguh aku tak tahan lagi untuk menunda tanya. Yang ditanya malah terkekeh dan membenahi surai rambutku.

"Kita berdoa dulu, ya. Nanti Mas ceritakan kisah ini."

"Kisah?"

Dia mengangguk. "Kisah di mana ada seorang Pria Aneh yang parlente, datang-datang meminta aku menjadi adiknya."

Tentang Penulis

Kenali aku lewat aksara yang kurangkai. Jangan dengan rupaku.

Karena aku ... tak seindah tangkapan netra yang ada.

Aku ada ... karena kamu membaca.

Find me on :
FB : CHA RIYADI
IG : cha.riyadi8888
Email : Riyadi.ambar8888@gmail.com
Jangna lupa untuk terus mengikuti kisah-kisah yang aku rangkai di;
Innovel / Dreame : cha_riyadi
Wattpad : cha2_riyadi

Tangerang Selatan, Sept 2021